

SOFIA

VINTARI

DAFTAR ISI

Satu	5
Dua	14
Tiga	24
Empat	32
Lima	44
Enam	60
Tujuh	70
Delapan	81
Sembilan	100
Sepuluh	113
Sebelas	129
Dua Belas	141
Tiga Belas	156
Empat Belas	171
Lima Belas	187
Enam Belas	196
Tujuh Belas	206
Delapan Belas	215
Sembilan Belas	230
Dua Puluh	242
Dua Puluh Satu	257
Dua Puluh Dua	268
Dua Puluh Tiga	280
Dua Puluh Empat	295
Dua Puluh Lima	310

Dua Puluh Enam	330
Dua Puluh Tujuh	340
Dua Puluh Delapan	360
Dua Puluh Sembilan	370
Tiga Puluh	387
Tiga Puluh Satu	398
Tiga Puluh Dua	410
Tiga Puluh Tiga	424
Tiga Puluh Empat	439
Tiga Puluh Lima	453
Tiga Puluh Enam	467
Tiga Puluh Tujuh	481
Tiga Puluh Delapan	495
Extra: 1	507
Extra: 2	523
Extra: 3	538
Extra: 4	555
Extra: 5	571
Extra: 6	588
Extra: 7	605
Extra: 8	620
Extra: 9	635
Extra: 10	657
Extra: 11	676
Extra: 12	696
Extra: 13	720
Extra: 14	744
Extra: 15	765
Extra: 16	783

Extra: 17

796

Extra: 18

814

Profil Penulis

831



SATU

“QI, *please*. Aku masih cinta kamu,” aku Dirgantara. Kedua tangan pria muda itu memegangi lengan kekasihnya.

Qirani berusaha melepaskan cengkeraman sosok yang sudah tak diinginkannya. Gadis berambut panjang itu mundur satu langkah. “Meski kamu bilang cinta, aku nggak pernah ngerasa dicintai. Di sini cuma aku yang berjuang.”

Kepala Dirgantara menggeleng lemah. Itu tidak benar. Mereka berpacaran sejak SMA hingga lulus kuliah. Tujuh tahun bersama, bagaimana mungkin Dirgantara disebut tak



berjuang demi kisah cinta mereka?

“Kita cuma butuh *break*,” lirik Dirgantara.

“Aku mau putus, Ga,” tekan Qirani. Tanpa memedulikan pria muda itu, Qirani berbalik badan dan berjalan cepat menuju mobilnya.

Tak tinggal diam, Dirgantara mengejar kekasihnya. “Qi,” panggilnya, “Qirani!”

Begitu mobil Qirani berlalu, Dirgantara merasa sesuatu memukul ulu hatinya. Pria muda itu berteriak jengkel. Hubungan mereka mengalami pasang-surut. Akan tetapi, hati kecil Dirgantara mengatakan jika kali ini kisah mereka benar-benar kandas.

Dirgantara berjalan gontai ke arah mobilnya sendiri. Setelah duduk di belakang kemudi, pria berusia 24 tahun itu meninggalkan tempat parkir. Tak ingin pulang lantaran hatinya masih kalut, Dirgantara justru mengunjungi salah satu klub malam. Pikirannya tak menentu, amarah bercampur kecewa menggerus kewarasan Dirgantara. Pria muda itu memesan minuman beralkohol dan



menandaskannya.

Merasa cukup lama duduk di tempat hiburan malam, Dirgantara memutuskan untuk keluar dari sana. Kepalanya mulai pusing, tetapi Dirgantara mengabaikannya. Tubuh pria muda itu juga seakan tak mampu berjalan dengan tegap. Akan tetapi, pertengkarnya dengan Qirani seakan membuat Dirgantara tak peduli jika malam ini dia celaka hingga mati.

Dalam keadaan mabuk, Dirgantara cukup beruntung tiba di rumahnya sendiri dengan selamat. Ketika menuju teras rumahnya yang sederhana, Dirgantara berdiri mematung lantaran sosok wanita bertubuh kurus duduk di depan pintu. Dia memeluk lututnya dan nampak cukup lama berada dalam kondisi seperti itu.

“Kak Sofi?”

Sofia mengangkat wajahnya. Mata wanita itu yang sedikit mengantuk, kini mengerjap beberapa kali. Di hadapan Sofia, berdiri pria muda yang sudah dua jam ditunggunya. Perlahan Sofia berdiri. “Ke



mana aja? Aku bawain nasi goreng,” tutur Sofia, sedikit meringis karena kakinya kesemutan.

Tak menjawab, Dirgantara melewati wanita yang mengenakan gaun sepanjang lutut dan jaket biru yang membungkus tubuh rampingnya. Dirgantara membuka pintu dan segera masuk. Sementara itu, Sofia mengikuti Dirgantara, tak lupa membawa serta bungkus yang berisi makanan.

“Masih mau makan? Nasi gorengnya mungkin bisa diangetin,” Sofia tertawa sumbang, “aku nggak tau.”

Berbalik badan, Dirgantara memandang wajah Sofia. Pipi wanita itu cukup tirus. Kedua mata Sofia kecil. Kulitnya lebih cerah jika dibandingkan dengan Qirani. Usia Sofia memang lima tahun lebih tua dari Dirgantara. Namun, sikap wanita itu masih kekanak-kanakan. Berbeda dengan penilaian orang lain, di mata Dirgantara, Sofia dapat menunjukkan kedewasaannya. Seperti saat ini, Sofia cukup perhatian pada Dirgantara. Hal itu yang membuat Dirgantara nyaman



berteman dengan Sofia.

Dirgantara memberikan gumaman sebagai jawaban. Mendengar hal itu, Sofia mengangguk patuh dan berjalan ke arah dapur. Setelah Sofia berlalu, Dirgantara mengunci pintu depan dan masuk kamar. Melepas jaket dan sepasang sepatu, Dirgantara merebahkan diri di atas kasur. Kedua matanya terpejam karena kepala pria itu terasa seperti akan meledak. Namun, segala ingatan tentang pertengkarnya dengan Qirani selalu bermunculan.

Kedua mata Dirgantara terbuka ketika telinganya mendengar suara Sofia memanggilnya. Wanita itu berdiri di depan pintu kamar yang terbuka. Sofia sudah menanggalkan jaket sehingga Dirgantara dapat melihat kedua lengan wanita itu karena lengan gaunnya pendek.

“Kok, malah tidur? Itu nasinya udah diangetin. Nanti dingin lagi. Abis makan, anterin aku pulang tapi. Jam dua belas lewat ternyata,” cerocos Sofia.

Perlahan Dirgantara bangkit. Dia tak lapar



sama sekali. Amarah tiba-tiba muncul ketika Dirgantara teringat Qirani benar-benar pergi. Pria muda itu menarik lengan Sofia hingga wanita itu benar-benar masuk kamar. Kedua tangan Dirgantara menangkap pipi kanan dan kiri Sofia.

“Kamu di sini.”

“Ih, kamu bau,” keluh Sofia, ketika menghirup bau alkohol dari mulut Dirgantara.

Satu tangan Dirgantara memeluk pinggang Sofia hingga tubuh mereka saling menempel. Tangan lain Dirgantara menelusup ke belakang kepala Sofia, menahan tengkuk wanita itu agar tak berpaling. Dalam jarak dekat, Dirgantara mampu mencium aroma tubuh Sofia.

“Kamu selalu pengen ini, ‘kan?’”

“Apaan, sih?” sergah Sofia, berusaha menjauhkan diri.

Tangan Dirgantara mulai menarik rambut Sofia. “Kamu bela-belain ke sini cuma buat bawain makanan. Kamu pengen jadi pacar



aku, 'kan?'"

Sebelum Sofia menjawab, Dirgantara sudah merapatkan bibir mereka. Mencium dengan kasar bibir mungil Sofia, Dirgantara semakin erat memeluk tubuh wanita itu. Sementara Sofia cukup terkejut akan perilaku pria muda itu. Menyadari kondisi Dirgantara, Sofia lebih keras meronta. Akan tetapi, tenaganya tak cukup besar untuk menyingkirkan tubuh Dirgantara yang menguasainya. Dirgantara justru merebahkan tubuh wanita itu di atas ranjang.

Tak membiarkan Sofia bangkit, Dirgantara menindih tubuh ramping itu. Kedua tangan Dirgantara menahan tangan Sofia di masing-masing sisi wajahnya. Kali ini, Dirgantara menyerang leher jenjang Sofia dengan ciuman-ciuman dan beberapa kali memberi gigitan kecil di sana.

"Ga, jangan, aku mau pulang," mohon Sofia, "Dirga!"

"Kenapa kamu mau pulang? Bukannya kamu seneng di sini, Kak Sofia? Tanpa aku minta, kamu datengin aku di rumah ini. Kamu



suka ini, ‘kan?’”

Satu tangan Dirgantara menyingkap gaun Sofia. Merasa Dirgantara sudah terlalu jauh, Sofia mulai takut. Wanita itu berusaha menendang dan memukuli wajah pria di atasnya. Namun, Sofia tak mampu mempertahankan kehormatannya ketika Dirgantara mengoyak pakaian dalamnya.

“Ga, jangan. Aku nggak mau. Dirga, lepasin aku,” rintih Sofia, sesekali terisak.

“Bukannya ini menyenangkan? Seperti yang sering kamu bilang,” balas Dirgantara, kembali mencium kasar bibir Sofia. Kekecewaan Dirgantara akan hubungannya yang kandas justru dilampiaskan pada Sofia.

Sedangkan Sofia sudah menangis keras. Setahun yang lalu, Sofia mengenal Dirgantara karena gedung tempat kerja mereka sama. Mereka mulai berteman dan Sofia tahu jika Dirgantara berpacaran dengan Qirani. Semakin akrab pertemanan mereka, Sofia kian berani menggoda Dirgantara. Beberapa kali Sofia melontarkan keinginan untuk menjadi pasangan Dirgantara dan pria muda



itu harus melepaskan kekasihnya. Namun, Sofia tak pernah tahu jika candaannya dijadikan alasan bagi Dirgantara untuk melecehkannya malam ini.

“Ga, aku nggak mau. Jangan, aku nggak”

Sofia berteriak ketika pria muda itu merenggangkan kedua kakinya. Sekuat tenaga Sofia meronta saat Dirgantara menenggelamkan kejantanannya di bagian sensitif wanita itu. Erang kesakitan Sofia tak mampu ditahan karena Dirgantara menyetubuhinya tanpa perasaan. Sofia yang bekerja di ibu kota dan jauh dari keluarga, tak pernah sekali pun mengizinkan seseorang menyentuhnya dengan hina.

Marah juga takut lantaran kehormatannya direnggut, Sofia hanya mampu meratap di bawah kuasa Dirgantara. Wanita itu segera meringkuk ke arah kanan begitu Dirgantara menuntaskan hasratnya. Dengan pakaian yang masih melekat di tubuhnya, kesucian Sofia dinodai secara paksa.



DUA

BEBERAPA saat terlelap, Dirgantara membuka mata. Posisinya kini berbaring miring ke arah kanan. Pria muda itu masih dalam pengaruh alkohol. Indra penglihatannya menangkap tubuh ramping yang gaunnya terbuka hingga punggung wanita itu terlihat. Dirgantara merangsek maju. Tangannya menggapai tubuh lemah itu. Begitu membalikkan tubuh wanita itu, Dirgantara dapat melihat wajah pucat yang berhias air mata.

Tangan Dirgantara mengusap air mata di wajah Sofia. Pria muda itu mampu merasakan



betapa halusny kulit wajah Sofia. “Kamu cantik, Kak.”

“Ja-jangan,” mohon Sofia, dengan suara sangat lirih. Firasatnya, hal buruk itu belum berakhir.

“Memang seharusnya kamu di sini,” racau Dirgantara, menarik kuat-kuat tubuh Sofia dan mendekapnya.

Satu tangan Dirgantara membekap mulut Sofia agar suara tangisnya redam. Sedangkan tangan pria muda itu yang bebas, menyentuh setiap inci tubuh Sofia. Amarah kian menyeruak dalam benak Sofia ketika Dirgantara memainkan buah dada wanita itu. Jerit kesakitan Sofia lirih terdengar ketika pria muda itu memberi isapan kuat di putingnya.

Dirgantara yang masih dalam pengaruh alkohol, sepenuhnya melihat sosok Sofia. Dia menyadari siapa yang berada di bawah kungkungan tubuhnya. Namun, pria itu tak dapat menahan hasrat yang menggelora. Tubuh Sofia seakan membuatnya sulit untuk menjauh. Dirgantara mencium, mengisap,



bahkan menggigit kulit lembut Sofia hingga meninggalkan beberapa bekas.

Dengan paksa dan tanpa kerelaan dari Sofia, Dirgantara kembali menyatukan kemaluan mereka. Bergerak lebih cepat di atas tubuh Sofia, pria muda itu menyedap tiap nikmat dari pergumulan panas mereka. Tak lagi didengar erangan kesakitan Sofia. Isak tangis wanita itu tak mampu menghentikan Dirgantara yang mengumbar nafsu terlarangnya.



Tubuh Dirgantara bergerak dengan pelan. Rasa lelah luar biasa menyerangnya. Kepala pria muda itu masih pening dan matanya juga terasa pedih. Kamarnya terang lantaran lampu yang masih menyala dan sinar matahari yang masuk melalui celah gorden. Dirgantara bagai terkena serangan jantung ketika melihat Sofia meringkuk di sisi kanannya.



“Kak Sofi, kamu”

Dirgantara melihat kondisinya yang tak memakai pakaian. Kembali menatap Sofia yang nampak ketakutan, Dirgantara kian bingung. Pria muda itu segera menyambar pakaian dan menutupi tubuh sendiri. Ketika mendekati Sofia, wanita itu beringsut mundur dan terisak. Dirgantara mengacak rambutnya sendiri dan menggeram kesal. Masih panik, Dirgantara meninggalkan ranjang dan masuk kamar mandi.

Dalam ruangan kecil itu, Dirgantara berusaha mengingat dengan keras. Ingatan tentang Qirani yang pertama kali muncul. Mereka bertengkar karena kesibukan masing-masing dan jarang meluangkan waktu bersama. Qirani fokus untuk menjadi dokter dan Dirgantara mengurus bisnis yang dirintisnya sejak masih kuliah. Meski mereka mulai jarang berkomunikasi, Dirgantara tak ingin hubungan mereka berakhir. Dia menginginkan Qirani menjadi istrinya dan mereka dapat sukses bersama.



Akan tetapi, Qirani memiliki cara pandang berbeda. Dia menginginkan pria yang mendukungnya dan selalu ada. Jalan yang terbaik menurut Qirani, mereka berpisah saja dan fokus pada karir masing-masing. Bagaimana mungkin Qirani mengabaikan cinta yang mereka jalin sejak lama?

Dirgantara mengingat kelab malam dan bagaimana dia menyentuh Sofia. Kedua tangan Dirgantara memukul wastafel. Mengapa dirinya tak mampu menahan diri saat bersama Sofia? Jika pria muda itu benar-benar mencintai Qirani, dia tak akan menyentuh Sofia malam tadi.

Ketika Dirgantara keluar kamar mandi, Sofia sudah berjalan mendekati pintu kamar. “Kak, aku anterin.”

Dirgantara menggenggam satu tangan Sofia dan menggandengnya keluar kamar. Melihat jaket Sofia di atas sofa ruang tengah, Dirgantara mengambil dan memakaikannya. Sofia hendak menolak, tetapi pria muda itu memaksa Sofia memakai jaket dengan bantuannya.



“Kamu nggak apa-apa, Kak?”

Wajah Sofia mendongak. Matanya masih basah karena air mata. “Setelah apa yang terjadi, kamu masih nanya apa aku baik-baik aja, Ga?”

“Maaf,” ucap Dirgantara, meraih tubuh Sofia untuk didekap.

Tangis Sofia semakin keras dan wanita itu menolak untuk direngkuh. Akan tetapi, Dirgantara lebih kuat menahan tubuh Sofia agar tetap di pelukannya. Pria muda itu melepaskan dekapannya ketika Sofia meredakan tangis.

“Aku anter kamu pulang, Kak,” putus Dirgantara, kemudian membimbing Sofia untuk mengikutinya.

Di dalam mobil, Dirgantara tak segera menyalakan mesinnya. “Semalem Qirani minta putus,” ungkap pria muda itu, “tapi aku nggak terima. Cuma karena kita bakalan beda kota, dia mau selesaikan semuanya. Aku nggak bisa. Aku masih cinta”

“Anterin aku pulang,” potong Sofia.



Tak ingin lagi Sofia mendengar apa pun cerita Dirgantara. Perlakuan pria muda itu semalam masih belum bisa Sofia terima. Dia tetap tak rela karena mahkotanya dijatuhkan dengan keadaan tercela.

Sedangkan Dirgantara langsung terdiam. Di sisi kirinya, Sofia memandang ke arah jendela. Wanita itu seperti tak mau menatap wajahnya. Tak membuang waktu, Dirgantara menuruti permintaan Sofia untuk mengantar wanita itu pulang ke indekos.



“Sof, kamu nggak apa-apa? Loyo bener hari ini,” celetuk salah seorang rekan kerja Sofia.

Sofia memegangi dahinya dan duduk lemas. “Iya, nih. Gara-gara lembur mulu.”

Mengambil ponsel, Sofia memeriksa pesan WhatsApp dari atasannya. “Bu Ratna nggak jadi *meeting* abis makan siang. Aku bisa



ngerjain tugas-tugas yang udah menggunung di kantor.”

“Makan dulu, yuk. Kerjaan *mah* nggak akan abisnya.”

“Aku mau *delivery order* aja, ah. Serasa tak bertenaga ini,” ungkap Sofia.

Setelah rekan kerjanya pergi, Sofia menunggu makan siang seraya menyelesaikan tugas-tugas lainnya. Sofia bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang periklanan. Awalnya, Sofia mendaftar sebagai staf *marketing*, tetapi tugas wanita itu sudah seperti asisten pribadi. Sofia harus berada di kantor dan menyiapkan segala kebutuhan atasannya.

Perusahaan tempat Sofia bekerja menempati dua lantai dari sepuluh lantai gedung. Sedangkan Dirgantara menyewa satu lantai gedung ini untuk merintis *startup*. Seringnya mereka bertemu ketika pagi dan saat akan makan siang. Sejak kejadian malam itu, Sofia sering diminta menemani atasannya menemui klien dan keluar kota, sehingga mereka hampir tak pernah bertemu.



Dirgantara tak menghubungi Sofia, sedangkan Sofia merasa tak ingin bertemu pria muda itu.

Sofia yang sejak tadi merasa lapar, tiba-tiba tak berselera makan. Perutnya mual bahkan wanita itu memuntahkan isi perutnya. Menatap bayangannya di cermin, Sofia memikirkan hal yang buruk. Di sisa hari, Sofia sukar konsentrasi pada pekerjaannya.

“Ada acara makan-makan tutup target. Kamu udah tau?”

Sofia menoleh ke arah rekan kerjanya. “Tau,” kepalanya menggeleng, “tapi aku nggak ikut. Denger-denger, Bu Ratna mau ikut juga. Nggak mau dateng, lah.”

“Eh, kalo Bu Ratna dateng, dibayarin entar kita.”

Kepala Sofia menggeleng lagi. “Ya, kalian enak karena ditaraktir lebih banyak kalo ada Bu Ratna. Tapi, nanti aku yang disuruh-suruh lagi. Lelah hamba.”

Rekan kerja Sofia terkekeh dan nampak menerima alasan Sofia. Tentu Sofia hanya



mengada-ada. Setelah jam kerja berakhir, dia ingin membeli sesuatu untuk meyakinkan tebakannya.



TIGA

LANTAI kamar mandi yang dingin tak dipedulikan lagi. Sofia duduk meringkuk memeluk lutut. Tak jauh dari tempatnya duduk, hasil tes kehamilan teronggok di sana. Wanita itu positif hamil. Tak ada pria lain yang menyentuhnya selain Dirgantara. Kini Sofia bingung juga takut. Haruskah dirinya memberi tahu Dirgantara akan hal ini?

Melewatkan makan siang dan makan malam membuat tubuh Sofia lemas. Wanita itu memaksa diri untuk bangkit dan bersiap pergi. Dengan menggunakan taksi daring, Sofia mendatangi rumah Dirgantara. Rumah pribadi Dirgantara tak terlalu besar. Rumah



satu lantai dengan dua kamar tidur. Menurut Dirgantara, dia membeli rumah itu dari hasil usahanya sendiri ketika masih kuliah. Kadang-kadang Dirgantara bermalam di rumah ini. Akan tetapi, seringnya pria itu berada di rumah orangtuanya—masih dalam satu kota.

Sofia tak bertemu Dirgantara malam ini. Wanita itu menunggu Dirgantara pulang, tetapi hingga malam mulai larut, Dirgantara tak kunjung datang. Mengambil ponsel, Sofia menelepon Dirgantara. Sayangnya, panggilan telepon Sofia tak pernah tersambung. Takut berada di luar saat hampir tengah malam, Sofia memutuskan kembali ke indekos dan menemui Dirgantara esok hari.



Seperti dugaannya, Sofia melihat Dirgantara keluar rumah saat pagi hari. Cepat-cepat Sofia menghampiri pria muda itu. “Dirga,” panggil Sofia.

Dirgantara menoleh dan ekspresi terkejut tak dapat disembunyikannya. “Kak,”



ucapnya, “ada apa?”

“Aku mau ngomong,” aku Sofia.

“Kenapa nggak telepon aja? Aku mau berangkat.”

“Aku juga mau kerja,” balas Sofia, “tapi mau ngomong sebentar.”

“Ya, kenapa?”

Sofia melirik pintu di belakang Dirgantara. “Di dalem aja, yuk?”

“Sorry, Kak. Aku mau kerja,” ulang Dirgantara.

Tak mampu lagi menahannya lebih lama, Sofia berujar, “Aku hamil, Ga.”

Dirgantara tercengang. Melihat sekitarnya sebentar, Dirgantara membuka pintu di belakangnya dan mengajak Sofia untuk masuk. Sofia menurut saat Dirgantara memberi kode agar wanita itu mengikutinya. Di dalam rumah, Dirgantara menutup pintu di belakang Sofia.

“Kamu yakin?”

Sofia mengangguk.



“Udah tes? Mana hasilnya?”

“*Testpack*-nya udah aku buang. Apa karena aku nggak bawa hasil tesnya, kamu nuduh aku bohong?” cecar Sofia.

Dirgantara memalingkan muka sejenak. “Ya, mana? Aku mau liat. Bisa jadi kamu salah baca, Kak.”

“Aku nggak salah baca,” yakin Sofia. “Hasil tesnya positif, aku hamil. Aku ngerasain semua gejala itu, Ga.”

Dirgantara tak pernah merasa segugup ini. “Kamu,” Dirgantara menjeda, “punya pacar?”

Mendengar pertanyaan itu, Sofia sungguh terkejut. “Aku cuma tidur sama kamu.”

Kedua tangan Dirgantara meremas rambut sendiri. Dia gundah setengah mati. “Nggak mungkin malam itu”

Air mata Sofia jatuh lantaran terlampau sesak menahan segala perasaan. Mengetahui dirinya berbadan dua, Sofia sudah ketakutan. Kini pria muda di hadapannya seakan



mengingkari apa yang telah mereka lakukan. “Aku bisa menghadapi apa pun, Ga,” isak Sofia, “tapi kali ini aku takut. Aku nggak bisa nanggung semua ini sendiri. Aku butuh kamu.”

Dirgantara semakin gusar ketika Sofia menangis keras. Sungguh dirinya tak siap dengan keadaan ini. Ketika bersama Qirani— gadis yang Dirgantara cintai, mereka tak pernah bertindak terlalu jauh.

“Terus kamu mau aku gimana?”

Sekali lagi pertanyaan Dirgantara menoreh luka lain di hati Sofia. Perlukah pria itu bertanya? Sofia sendiri sudah dalam kondisi tertekan saat ini.

“Aku takut, Ga. Aku nggak mau aborsi. Nikah aja, Ga. Aku nggak bisa ngurus anak tanpa suami,” aku Sofia, di sela isak tangisnya.

“Nikah?” ulang Dirgantara, “Aku nggak bisa, Kak. Aku nggak siap buat nikah. Usahaku masih merintis. Orangtua masih pengen liat aku berhasil.”



“Terus kamu pikir aku siap, Ga? Emangnya cuma kamu yang punya masa depan? Aku yang hamil, Ga. Aku yang mungkin dapet makian orang-orang karena hamil di luar nikah.”

Sofia menghirup napas untuk meredakan tangisnya meski itu sulit. “Kalo kamu nggak siap sama konsekuensinya, kenapa kamu ngelakuin itu?”

“Aku mabuk,” ungkap Dirgantara, “harusnya kamu bisa nolak.”

Mulut Sofia sampai tercengang ketika Dirgantara balik menyerangnya. Memalingkan wajahnya ke arah lain, Sofia tak mampu membalas ucapan pria muda itu. Tak tahu apa yang harus diucapkan lagi, Sofia memilih berjalan mundur, berbalik badan, dan keluar dari rumah itu. Pikirannya berkecamuk. Bagaimana nasibnya setelah ini?

Sofia berjalan cukup jauh dari rumah Dirgantara. Setelah kakinya lelah, wanita itu baru menyadari seharusnya dia memesan taksi untuk pergi ke kantor. Jauh dari Sofia berdiri menunggu taksi, seorang pengendara



motor menepi. Pria itu nampak mengecek mesin motornya yang tiba-tiba mati.

Dari arah belakang pengendara motor itu, sebuah truk dengan banyak muatan melaju dan terlihat tak melambat. Posisi pengendara motor yang berjongkok dan tak terlalu minggir, memungkinkan pria itu dapat terserempet. Sofia berpikir cepat. Dia berteriak dan melambaikan kedua tangannya.

“Woy! Mas, Mas! Ada truk. Minggir, woy!”

Ketika tak ada respon dari pengendara motor, Sofia melempar kuat-kuat tas tangannya. Tepat sasaran, pengendara motor itu menoleh dan segera minggir ketika truk melewatinya. Sofia buru-buru mendekati pengendara motor dan mengambil tas yang terjatuh di sisi motor.

“Syukurlah, nggak terlindas truk.”

“Iya, nih, Kak. Mana gue belum kawin,” ujar pengendara motor yang tak melepaskan helmnya.



Sofia melirik pengendara motor itu lantas menunjukkan tasnya. “Maksudnya tas aku,” Sofia menggantungkan tas di salah satu bahunya, “Mas ini gimana, sih? Minggir, dong, ada truk mau lewat.”

“Minggir ke hatimu, Kak?”

“Ih, nggak lucu,” balas Sofia, kemudian menjauhi pria yang sedang mentertawakannya.

Melihat layar ponsel, Sofia mendapat pesan bahwa pengemudi taksi daring sudah berada dekat dengan tempatnya berdiri. Sofia mencocokkan plat nomor mobil dengan yang tertera di ponsel kemudian masuk taksi daring. Saat taksi yang Sofia tumpangi melewati pengendara motor tadi, dia memberi hormat pada Sofia. Tawa kecil Sofia lolos melihat tingkah unik pengendara motor tersebut. Sesaat, Sofia lupa pada masalah yang sedang dia hadapi.



EMPAT

DIRGANTARA berjalan ke arah ruang keluarga. Di sebuah sofa panjang, ada sang ibu yang sedang bercengkerama dengan adiknya. Pria muda itu berdiri di hadapan sang ibu, membuat wanita yang mengenakan kacamata baca menoleh ke arahnya.

“Ma, aku mau ngomong,” Dirgantara melirik sejenak ke arah adik satu-satunya, “berdua.”

Gemintang mencibir pada kakaknya. “Ih, ngomong apaan, sih? Pake rahasia-rahasiaan.”

Mata pria muda itu tetap mengarah pada



sang ibu dan wanita paruh baya itu pun mengulas senyum. “Ma, aku mau nikah.”

Senyuman Hera kian lebar. Wajahnya kembali menunduk untuk melihat ponsel Gemintang yang sejak tadi diamatinya—sebelum Dirgantara menginterupsi. “Akhirnya Qirani *said yes*.”

Adik Dirgantara bertepuk tangan. “Yeay! Akhirnya berakhir juga drama putus-sambung ini,” ucapnya, ceria.

“Enggak,” bantah Dirgantara, “bukan Qirani.”

Hera melihat ke arah Gemintang di sisi kirinya. Gadis yang baru menginjak usia sembilan belas tahun itu seakan mengerti arti tatapan mata sang ibu. Dia mengambil ponselnya dan beranjak. Ketika Gemintang mencapai tangga di rumahnya, sang ayah muncul dan menyapa gadis itu. Dia segera memberi isyarat bahwa Dirgantara sedang bersama ibunda mereka di ruang keluarga. Setelah mengangguk pelan, Trisna mendekati istri dan putranya.



Sementara itu, Dirgantara berlutut di depan sang ibu. Tentunya Hera cukup penasaran. Dibiarkan kedua tangannya digenggam Dirgantara. Ketika anak sulungnya meletakkan dahi di atas lutut wanita itu, Hera membelai rambut Dirgantara.

“Maafin, aku, Ma. Aku udah salah.”

“Kenapa, Nak?” tanya Hera pelan.

Dirgantara mendongak, rasanya tak tega menyakiti hati sang ibunda. “Aku udah salah. Aku harus nikahin dia.”

“Nikah?” ulang Trisna, berjalan hingga berdiri di sisi kiri istrinya yang masih duduk di sofa.

Kepala Dirgantara mendongak sebentar sebelum menunduk lagi. “Aku mohon izin untuk menikahi Sofia, Pa.”

“Pernikahan itu nggak bisa sembarangan. Jangan terburu-buru. Kamu harus yakin dulu,” lontar Trisna, lantas duduk di sisi istrinya.

Dirgantara menunduk—tak sanggup



melihat kekecewaan kedua orangtuanya. “Biar aku bertanggung jawab.”

Hera seakan menebak arah pembicaraan putranya. “Siapa dia, Kak? Apa kamu yakin kalo dia”

“Aku minta maaf, Ma. Aku nyesel,” aku Dirgantara.

Hera segera mendekap putra kesayangannya. Dia melihat sebentar sang suami di sisi kirinya. Napas wanita paruh baya itu diembuskan. “Mama nggak percaya, Kak.”

“Maaf, Ma.”

“Bisa jadi dia bukan perempuan baik-baik,” tutur Hera.

“Dia hamil, Dirga?” yakin Trisna.

Dirgantara melihat ke arah ayahnya dan mengangguk pelan.

“Mama masih ingat janji kamu untuk mengutamakan pendidikan, mengembangkan usaha sendiri, kamu bahkan belum sempat membantu usaha



papa kamu. Kenapa hanya karena seorang gadis, kamu harus mengorbankan masa depan kamu?”

“Kalo memang seperti itu, kamu harus bertanggung jawab, Dirga,” ujar Trisna. Tentu pria itu kecewa, tetapi lebih kepada tak percaya akan pengakuan putranya.

“Iya, Pa,” lirik Dirgantara, setelah melepas pelukan sang ibu.

“Aku mau nikahin dia,” yakin Dirgantara sekali lagi.

Di tempat lain, Sofia duduk bersandar di tembok kamarnya. Sejak pulang kerja, wanita itu tak berhenti menangis. Apa yang harus dia lakukan ke depannya? Sofia tak ingin pulang dalam keadaan malu. Tak ada seorang pun yang dapat diajak bicara mengenai masalahnya. Wanita itu terlampau takut dan khawatir akan mendapat cemooh lain.

Tubuhnya sedikit terperanjat ketika ponselnya berdering. Nama Dirgantara terpampang di layar ponsel. Dengan ragu, Sofia menerima panggilan itu.



“Halo? Kak Sofi?” sapa penelepon di ujung sana karena Sofia tak juga bersuara.

“Ya.”

“Alamat rumah orangtua kamu di mana?”

“Kenapa?”

“Orangtuaku mau dateng buat ngomongin tentang pernikahan kita.”



Sofia duduk gelisah saat menunggu atasannya masuk ruangan. Ketika pintu dibuka, hampir saja Sofia terlonjak. Senyumnya tersungging ketika wanita berusia empat puluh tahun itu duduk di kursi kerjanya—berhadapan dengan Sofia.

“Sof, kamu tau, kan, sebenarnya aku nggak ada masalah dengan status pegawai yang udah nikah,” ucapnya seraya menyalakan laptop.

*”Tapi ngeliat pekerjaan di sini, aku lebih suka pegawai yang *single*, yang nggak akan*



dateng kesiangan atau izin pulang duluan karena masalah keluarga,” tambah Ratna—atasan Sofia.

Ratna menatap mata pegawainya. “Boleh aja kamu tetep kerja setelah nikah. Aku suka sama kinerja kamu. Asal jangan hamil dulu.”

Sofia tak berani mengajukan kelonggaran atas dirinya lagi. “Ya, Bu Ratna. Makanya saya mau *resign* aja karena mau nikah.”

Hari ini Sofia datang menemui atasannya untuk diberikan kesempatan agar tetap bekerja meski statusnya telah menikah. Ratna memang meminta pegawainya untuk *resign* jika memutuskan untuk menikah. Jika saja kondisi Sofia tidak dalam keadaan hamil, mungkin kesempatan itu mampu diraihinya.

“Oke, kalo pilihan kamu gitu. Minta Listy untuk urus administrasinya.”

Kepala Sofia mengangguk. “Makasih banyak atas bimbingan Bu Ratna selama ini. Saya minta maaf jika selama bekerja udah melakukan banyak kesalahan,” tutur Sofia.

Saat wanita itu berdiri, Ratna berkata lagi,



“Dari semua pegawai, aku paling suka sama kamu. Kamu rajin, pintar, jujur. Sayang sekali kalo kamu melepas karir gitu aja.”

Sofia hanya mampu menunjukkan senyum kecilnya. “Saya juga senang selama kerja di sini. Sekali lagi, terima kasih. Saya permisi.”

Setelah menjabat tangan wanita di depannya, Sofia berbalik badan menuju pintu. Saat tangannya memegang *handle* pintu, Sofia menoleh ke arah wanita berusia empat puluh tahunan itu. “Bu Ratna.”

Ratna menatap ke arah pegawainya. “Ya?”

“Bu Ratna tadi bilang, saya pintar, rajin, *ehm* jujur, apa ada posisi lain untuk saya jika statusnya udah nikah nanti?”

Mulut Ratna terbuka, tetapi tak mengeluarkan kata. Wanita itu mengembuskan napas, melipat tangan di depan dada, lalu memberi Sofia senyum ramahnya.

Setelah berhenti dari pekerjaannya



karena akan menikah, Sofia pulang ke rumah orangtuanya di Cileunyi, Jawa Barat. Sofia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adiknya laki-laki, berusia 26 tahun dan telah menikah. Sedangkan adik bungsunya seorang perempuan berusia 24 tahun yang sudah bekerja.

Ayah Sofia pergi meninggalkan mereka sejak Sofia berusia sepuluh tahun. Setelah lulus SMA, Sofia kuliah di Bandung dan setelah lulus, bekerja di Jakarta hingga sekarang. Wanita itu menjadi tulang punggung keluarga karena sang ibu hanya bekerja sebagai guru sekolah dasar.

“Mama nggak nyangka kamu mau cepet-cepet nikah, Sof. Kamu kerja belum punya apa-apa, loh, selain motor. Febri juga baru kerja lima bulan. Kamu harusnya ngertiin, dong, istrinya Reza lagi hamil.”

Sofia berhenti membenahi seprai yang sedang dilipatnya dan menatap sang ibu. “Ma, kita udah sepakat, ‘kan? Aku kerja buat bantuin Mama bayar uang kuliah Reza sama Febri. Reza udah nikah, keluarganya, ya,



tanggung jawab dia, dong, Ma. Febri udah kerja dan harusnya dia belajar atur keuangannya sendiri.”

“Ih, kamu sama keluarga sendiri, kok, sepakat-sepakat,” tegur Astri, sedikit jengkel. “Kalo papa kamu nggak minggat, Mama juga nggak bakal minta tolong kamu. Mama banting tulang buat makan kamu, sekolahin, bayarin kuliah sampe kamu bisa kerja di kota. Wajar, dong, kamu berbakti sama orangtua dengan bantuin Mama. Bantuin biaya kuliah adik-adik kamu. Lagian kamu kerja baru sebentar, udah ngebet nikah.”

“Mama, aku udah lima tahun lebih kerja di Jakarta. Sekarang ada laki-laki yang mau serius, masa aku tolak? Aku juga mau bahagia, Ma,” ujar Sofia. Wanita itu menyembunyikan fakta tentang pernikahan yang sebetulnya terjadi karena sebuah kesalahan.

Astri menghardik putri sulungnya, “Halah! Alasan aja kamu. Nikah itu biar kamu lepas tanggung jawab keluarga.”

Sofia segera memegang tangan ibunya.



“Ma, aku nggak pernah mikir gitu.”

Tangan Sofia disingkirkan Astri dengan kasar. “Calon suami kamu orang kaya, ‘kan? Harusnya kamu nggak berhenti kasih uang belanja buat Mama nanti. Lagian, mereka, kok, pelit banget, sih? Ngasih uang buat nikahan dikit amat.”

“Kami emang maunya nikahan yang sederhana aja, Ma. Dirga masih kuliah dan ada usaha juga. Jadi, nggak bisa cuti lama,” tutur Sofia.

Sofia menyadari jika orangtua Dirgantara mengetahui tentang kehamilannya. Jelas orangtua pria muda itu tak menyukai Sofia. Sofia berusaha keras untuk mengabaikan ketidaksukaan pihak Dirgantara saat pertemuan keluarga, agar sang ibu dan keluarga Sofia tak curiga.

Astri mendengus. “Jujur aja Mama setengah hati sama pernikahan ini.”

Tak kuasa, Sofia menitikkan air mata. Sikap acuh tak acuh keluarga Dirgantara bisa dia terima. Namun, Sofia merasa semakin



hancur ketika keluarganya sendiri seolah tak mendukung keputusannya. “Aku minta maaf, Ma, kalo keputusan ini terkesan sepihak. Makasih karena selama ini Mama udah ngurus Sofia. Tolong, Ma, kasih restu biar pernikahan ini langgeng.”

“Udah, udah,” tegur Astri. “Mau gimana lagi? Orang kamunya suka begitu. Mengutamakan diri sendiri. Asal kamu tau, kamu tuh maksa nikah, Sofia. Bukannya minta restu ke Mama.”

Tangis Sofia semakin keras ketika ibunya keluar kamar. Wanita itu menyadari memang dirinya menikah karena terpaksa. Namun, bukan maksudnya mengabaikan kepentingan keluarga demi kebahagiaan sendiri. Sofia menyayangi orangtua tunggal yang selama ini berjuang untuk mengasuhnya. Akan tetapi, Sofia juga harus berjuang untuk mengasuh anaknya sendiri.



LIMA

SEUSAI prosesi pernikahan sederhana, Sofia boyong ke rumah orangtua Dirgantara di Jakarta. Tak ada bulan madu seperti dua insan yang terikat oleh tali cinta. Keluarga Dirgantara bahkan tak repot-repot menyediakan kamar pengantin untuk Sofia.

Malam hari, mereka tiba di Jakarta. Dirgantara hanya bicara seperlunya pada wanita yang baru saja dinikahi. Pria itu memutuskan untuk beristirahat pada pukul dua belas malam tanpa menyentuh istrinya. Hal itu dianggap wajar oleh Sofia. Mereka tak pernah saling jatuh cinta. Mungkin mereka cukup bersahabat saja dalam bahtera rumah



tangga yang mulai dibina.

Sofia merasa cukup meski hanya tidur beberapa jam saja. Langit masih gelap dan jam digital menunjukkan pukul empat pagi. Melihat Dirgantara masih tidur, Sofia memutuskan untuk merapikan kamar. Lagipula, kamar Dirgantara ini akan menjadi miliknya.

Hingga pukul enam pagi, Sofia selesai membongkar koper yang berisi barang-barang pribadinya dan membenahi kamar. Usia kandungan Sofia memasuki tujuh minggu. Wanita itu merasa sedikit pusing dan memutuskan untuk berbaring setelah Dirgantara keluar kamar.

Baru sebentar Sofia memejamkan mata, pintu diketuk dengan keras. Sofia sedikit terperanjat dan diserang rasa pening yang semakin menghantam kepalanya. Perlahan Sofia menuju ke arah pintu. Belum juga pintu dibuka, Sofia mendengar teriakan ibu mertuanya dari balik pintu.

“Bangun, bangun! Jangan enak-enakan tidur. Mentang-mentang hamil, malah males-



malesan!”

Sofia membuka pintu dan mendapati Hera berdiri di depan pintu kamarnya dengan wajah masam. “Pagi, Ma,” sapa Sofia.

“Pagi?” Hera menaikkan kedua alisnya, “Udah jam enam lebih. Makanya jangan tidur melulu kayak Tuan Putri.”

“Maaf, Ma. Tadi aku agak pusing”

“Pusing,” potong Hera. “Kamu nggak berhak buat pusing. Dirga lebih pusing yang mesti kuliah sambil kerja, sekarang harus nikahin cewek hamil.”

Sofia terkejut dengan kata-kata ibu mertuanya. Pernikahan ini memang keinginan Sofia. Akan tetapi, Dirgantara setuju. Mereka terpaksa bersama karena Sofia mengandung anak Dirgantara, bukan pria lain.

“Ma, kenapa?” tanya Dirgantara, berjalan ke arah ibunya.

Menoleh ke arah putranya, Hera mengadu, “Dia harus belajar mengurus kamu, Kak. Siapin sarapan, kek. Jangan tidur-



tiduran aja.”

Sebelum Dirgantara berkata, Sofia lebih dulu memutuskan, “Ya, Ma. Aku ke dapur dulu. Permisi.”

Segera saja Sofia meninggalkan Dirgantara dan ibu pria itu. Hari pertama di rumah mertua, Sofia tak ingin menjadi penyebab keributan. Dia mengerti jika Hera tak menyukainya. Lebih baik, Sofia tak membuat wanita itu semakin membencinya.

Di dapur, sudah ada dua asisten rumah tangga. Sofia yang berusia 29 tahun, tak mengerti apa-apa tentang memasak. Perlahan dia mendekati salah seorang asisten rumah tangga yang lebih tua. Usianya sekitar lima puluh tahun.

“Bi Irah, ‘kan?” tanya Sofia, teringat semalam Dirgantara memanggil wanita paruh baya itu.

Irah menoleh sebentar sebelum sibuk pada pekerjaannya. “Ada apa, Bu?”

“Masak apa?”

“Ini sayur bening,” jawab Irah, tanpa



menoleh ke arah majikan barunya.

Sofia merasa risi sendiri. “Aku,” Sofia mengamati dapur dan nampak bingung, “bantuin apa, ya?”

“Udah selesai, Bu. Tinggal goreng tempe,” jawab Irah, mengambil wadah dan menuang sayur dari panci.

Melihat ke arah wanita yang lebih muda darinya, Sofia mendekat. “Mbak siapa namanya?”

“Arin, Bu.”

“Mbak Arin bikin jus?”

“Iya, buat Non Gemi,” jawabnya.

“Rin, cuci dulu mangganya,” perintah Irah.

“Ya, Mak,” jawab Arin, kemudian meninggalkan Sofia.

Sofia mengambil gelas dan membuat teh untuk dirinya sendiri. Sedang hamil, Sofia akan menjauhi obat-obatan. Setelah minum teh manis hangat, dia akan mengambil alih pekerjaan Irah untuk menggoreng tempe.



Duduk di kursi dekat *pantry*, perlahan Sofia menyesap teh hangat buatannya sendiri. Seperempat isi gelas sudah membasahi kerongkongan Sofia. Kepalanya masih pening, tetapi Sofia yakin akan membaik setelah ini.

“Asyik sekali, Bu Sofia,” singgung Hera yang berjalan melewati menantunya.

Sofia sedikit terkejut dan segera berdiri.

“Kalo mau sante-sante, di ruang tengah aja. Enak di sana sambil nonton TV. Jangan di sini, ganggu orang kerja.”

“Abis ini, aku mau bantuin Bi Irah goreng tempe, Ma. Tadi aku pusing. Jadi,”

“Ya, ya,” potong Hera, berjalan melewati Sofia dengan membawa mangkuk berisi sayuran, “selamat menikmati jadi nyonya rumah.”

Rasanya Sofia ingin menangis karena Hera selalu saja menyindirnya. Akan tetapi, wanita itu hanya mampu berjalan ke arah dapur dan mengambil alih pekerjaan salah satu asisten rumah tangga. Kepada Arin,



Sofia mengatakan bahwa dirinya tak biasa memasak. Jadi, Sofia harap, Arin dapat membimbingnya mengolah makanan di dapur.

Ketika semua makanan terhidang di meja makan, kedua orangtua Dirgantara dan Gemintang juga mulai bersantap pagi. Sofia selesai menuang jus untuk adik iparnya dan duduk untuk memulai santapan paginya.

“Bisa-bisanya kamu makan sebelum suami sendiri makan,” tegur Hera.

Trisna menambahkan, “Sofia, panggil Dirga dulu.”

Setelah meletakkan sendok, Sofia beranjak. “Ya, Pa,” patuhnya, kemudian menuju kamar.

Di dalam kamar, Sofia melihat Dirgantara menjinjing tas dan nampak akan pergi. “Ga, ditunggu yang lain sarapan.”

“Aku mau ke tempat Mike. Nanti sarapan bareng dia sekalian mau order barang.”

Sofia mengangguk. “Oh, oke.”



Dirgantara menuju ke arah ruang makan untuk berpamitan dan Sofia mengikutinya. Setelah suaminya berlalu, Sofia kembali duduk untuk menyantap makan paginya yang tertunda. Satu suapan masuk ke mulut Sofia dan wanita itu mendapat sindiran lain dari ibu mertuanya.

“Terang aja Dirga nggak mau sarapan. Ngeliat tempe gosong, ya, hilang selera.”

Sofia menelan makanannya dengan susah payah. Makanan itu tak terlalu gosong. Hanya saja, Sofia yang tak pernah memasak, membuat tempe itu digoreng lebih kering.

Tawa Gemintang lolos. “Kenapa Arin goreng sampe gosong gitu, sih?”

“Bukan Arin yang goreng,” celetuk Hera.

“Abis siapa?”

Hera melirik ke arah Sofia dan Gemintang mengerti maksud ibunya. Tak jauh berbeda dengan Hera, gadis itu turut menunjukkan ketidaksukaannya pada Sofia. “Oh, ya, pantes. Nyonya muda disuruh masak,” sindirnya.



“Siapa?” tanya Trisna.

“Kak Sofia yang goreng tempnya, Pa,” terang Gemintang. “Gosong gitu. Mana enak.”

Kali ini Trisna melihat ke arah menantunya yang sejak tadi bungkam. “Sofia, belajar masak, dong. Udah jadi istri, ‘kan?”

Kepala Sofia mengangguk pelan. “Ya, Pa.”

Setelah sarapan pagi penuh kecanggungan, Sofia membereskan peralatan kotor dan mencucinya. Di dapur, dia tak melihat kedua asisten rumah tangga. Sofia memutuskan untuk membersihkan dapur sebelum Hera menuduhnya sebagai pemalas.

Dapur telah bersih dan Sofia berjalan ke sisi tengah rumah. Di sana, Hera sedang mengisi toples dengan kudapan kering. Sementara itu, Gemintang menuruni tangga dan mendekati ibunya.

“Dipta nggak jadi jemput, Ma. Duh, mana



udah siang lagi.”

Setelah mendengar keluhan putrinya, Hera melihat ke arah Sofia yang melintas. “Kamu ke kampus dianter Sofia aja.”

Sofia berhenti ketika mendengar dirinya sedang dibicarakan.

Duduk tak jauh dari ibunya, Gemintang melirik ke arah Sofia sebelum kembali menatap sang ibu. “Pake ojek aja, lah.”

“Eh, lama pesen ojek,” tutur Hera.

“Sofia, anterin Gemintang kuliah.”

“Anterin? Pake apa, Ma?”

“Kamu, ‘kan, bisa naik motor.”

Trisna memiliki perusahaan yang bergerak di bidang distribusi keramik. Sedangkan Dirgantara, selain kuliah, dia memiliki bisnis *startup*. Keluarga mereka tergolong kaum menengah ke atas. Meski demikian, Hera masih begitu tega menyuruh Sofia yang sedang hamil muda untuk mengantar Gemintang kuliah menggunakan motor.

Jerih payah Sofia selama bekerja di



Jakarta memang baru mampu membeli sebuah motor. Setahun yang lalu, Sofia mendapatkan fasilitas uang transportasi dari perusahaan sehingga lebih sering menggunakan taksi daring. Ketika akan menikah, motor dan beberapa barang Sofia yang awalnya memenuhi indekos, sudah dipindahkan lebih dulu ke rumah orangtua Dirgantara. Wanita itu tak menyangka jika mantan atasannya saja mengkhawatirkan dirinya yang menggunakan motor untuk bekerja—sehingga memfasilitasi uang transportasi, tetapi Hera malah memerintahkannya menggunakan motor.

“Nggak usah, deh, Ma. Nanti Kak Sofi ngadu ke Kak Dirga, aku lagi yang disalahin,” gerutu Gemintang.

Hera memandang menantunya. “Sofia, kamu udah nikah sama Dirga. Adiknya Dirga ini, ya, adik kamu juga. Kasian, dong, dia mau kuliah nggak ada yang anter. Kamu tega biarin adik suami kamu sendiri pergi?”

“Aku anterin, Ma,” putus Sofia, lantas menoleh ke arah Gemintang, “ayo, Gem.



Nggak apa-apa, kok, aku anterin. Aku bisa naik motor.”

Sofia berjalan cepat ke kamarnya dan mengenakan jaket. Wanita itu menuju garasi dan mengeluarkan motor. Dengan berhati-hati, Sofia mengantarkan Gemintang ke kampusnya.

Dua puluh menit perjalanan, Sofia sampai di kampus Gemintang. Tak tanggung-tanggung, gadis itu meminta Sofia untuk menjemputnya dengan alasan Gemintang berangkat tak menggunakan mobil. Sofia tak menolak permintaan adik iparnya karena dia tak banyak kegiatan di rumah.



Jam menunjukkan pukul dua belas lewat. Sofia selesai membantu Arin menyiapkan makan siang. Perut Sofia sudah kelaparan karena setelah sarapan, dia tak memakan kudapan apa pun. Ketika Sofia mengetuk pintu kamar Hera untuk memberi tahu bahwa makan siang telah siap, Hera justru



menyuruhnya menjemput Gemintang.

“Gemi bilang kelasnya selesai jam satu, Ma.”

“Ya, tapi mending kamu berangkat sekarang aja,” perintah Hera, lantas memandang jam di dinding, “udah jam dua belas lebih. Kalo macet gimana?”

Sofia melirik jam di dinding. Saat ini pukul dua belas lebih lima belas menit. Pikirnya, jika dia makan siang terlebih dahulu akan sampai tepat waktu di kampus Gemintang. Namun, Sofia tak berani membantah perintah ibu mertuanya. Dengan menahan rasa lapar, Sofia keluar rumah untuk menjemput Gemintang.

Sampai di kampus, Sofia diserang rasa panas karena teriknya sinar matahari. Dia sudah mengirim pesan pada Gemintang, tetapi gadis itu belum membalasnya. Sofia sabar menunggu adik iparnya di dekat lokasi kampus. Kerongkongannya benar-benar kering sekarang. Sofia hanya membawa ponsel, tetapi tidak dengan dompetnya.



Di saku celananya, Sofia hanya menyimpan uang sebesar lima ribu rupiah. Jika meninggalkan motor, Sofia khawatir disuruh membayar parkir. Wanita itu memutuskan menunggu Gemintang dan membeli minum nanti saja.

Hampir satu jam Sofia menunggu, adik iparnya tak juga muncul. Ponsel Sofia berbunyi, menandakan pesan masuk. Gemintang mengabarinya jika gadis itu masih ada kelas tambahan. Sofia diminta menunggu setengah jam lagi.

Tak tahan menahan lapar dan haus, Sofia menggunakan motornya mendekati penjual es kelapa muda. Uang yang dimiliki Sofia cukup untuk membayar minuman yang dibungkus plastik bening. Air dingin menghilangkan dahaganya. Rasa manis akan menahan rasa lapar yang Sofia rasakan. Untuk sejenak, Sofia seperti sedang memulihkan tenaganya.

Bertahan di dekat kampus, Sofia mendapat telepon dari Gemintang.

“Gem, Kakak udah di depan. Deket



gerobak es kelapa muda,” cerocos Sofia, begitu menerima panggilan adik iparnya.

“Pulang aja, deh, Kak. Aku mau ke mall, beli buku sama temenku. Makan di sana juga.”

“Tapi Mama bilang, Kakak harus jemput kamu.”

“Aku udah izin Mama, kok. Boleh, katanya. Kak Sofi pulang aja, deh.”

Tak ada ucapan yang keluar dari mulut Sofia hingga panggilan telepon terputus. Hampir dua jam dia di sini dan sekarang harus kembali tanpa adik iparnya. Sofia menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Rasa pusing kembali menyeranginya. Sofia berusaha untuk tidak panik karena akan memperparah sakitnya.

Pelan-pelan, Sofia mengendarai motor untuk pulang. Napas Sofia terasa sesak karena dirinya sedikit kesal. Sebisa mungkin Sofia membawa motornya dengan kondisi stabil agar tak oleng. Di tengah perjalanan, Sofia merasa dibuntuti. Dirinya tak mengerti apa benar-benar dibuntuti atau hanya



sekadar halusinasi. Beberapa kali Sofia memperhatikan kaca spion, mobil hitam dengan nomor dua angka itu seakan selalu berada di jalurnya.

Ketika mobil itu beberapa kali membunyikan klakson, Sofia mulai cemas. Wanita itu mengambil jalan lain untuk menghindari mobil. Setelah melewati beberapa jalan kecil, Sofia merasa lepas dari bahaya. Lega luar biasa, wanita hamil itu melajukan motornya dengan kecepatan tinggi agar lekas sampai rumah.



ENAM

BARU empat hari Sofia tinggal di rumah orangtua Dirgantara, wanita itu merasa tak tahan dengan perlakuan Hera padanya. Sofia akan lebih rela diminta melakukan pekerjaan rumah tangga—meski di rumah itu ada dua asisten—jika saja Hera tak mendiktenya setiap saat. Hera mencari-cari kesalahan menantunya hingga setiap hari ada saja alasan wanita itu untuk memarahi Sofia.

Sofia mendekat ke arah suaminya yang sedang merapikan kemeja. “Ga, aku mau ngelamar kerja di kafe kakak sepupunya mantan bosku. Katanya, ada lowongan buat cewek di sana.”



“Aku ada *meeting* sama karyawan,” balas Dirgantara, lantas mengenakan arloji di tangan kirinya.

Sesaat Sofia terdiam. Suaminya mengatakan akan rapat dengan pegawainya, tetapi tak melarang keinginan Sofia. Wanita itu menebak jika Dirgantara memperbolehkannya bekerja. Hanya saja, Dirgantara tak dapat menemaninya saat ini.

“Aku bisa ikut sekarang. Kafanya sebelum kantor kamu, kok,” tutur Sofia.

Dirgantara menatap istrinya dan mengangguk. “Oke.”

Mendengar jawaban suaminya, Sofia segera bersiap-siap dan mereka ke ruang makan untuk sarapan. Dirgantara tak mengatakan apa pun kepada kedua orangtuanya mengenai keinginan istrinya. Maka Sofia sendiri yang mengatakan bahwa dirinya akan melamar pekerjaan. Tak ada ucapan penyemangat. Masing-masing dari mereka hanya mengiakan informasi dari Sofia.





“Aku nggak tau interviu sampe jam berapa. Nanti kalo udah selesai, aku *chat* kamu,” tutur Sofia, setelah mobil Dirgantara berhenti di sebuah kafe.

“Iya,” balas Dirgantara.

Hingga Sofia keluar dari mobil, pria itu tak mengatakan apa pun. Bibir Sofia membentuk garis lurus. Dirgantara bahkan tak mendukungnya meski dengan ucapan. Mengembuskan napas panjang, Sofia kembali bersemangat untuk berjuang mendapatkan pekerjaan hari ini.

Kafe itu memiliki desain interior mewah dan modern, beroperasi dari siang hingga malam. Sofia menyatakan niatnya melamar pekerjaan pada salah seorang pegawai. Wanita itu dituntun ke sebuah ruang kantor di belakang kafe. Ada seorang wanita yang lebih tua darinya sedang memeriksa sebuah laporan.

“Bu Rida, ada yang mau ngelamar.”



Wanita yang dipanggil Rida menoleh kemudian memperhatikan Sofia. “Buat waitress atau di belakang?”

Sofia sedikit bingung dengan pertanyaan itu sehingga membawa nama mantan atasannya. “Pagi, Bu. Saya Sofia. Saya dulu kerja di tempatnya Bu Ratna. Beliau pernah cerita kalo di kafe ini butuh karyawan.”

Rida nampak berpikir sebentar. “Kemarin udah ada yang kerja. Di kasir, mau?” tawarnya.

Memang Ratna tak menyebutkan dengan jelas ada lowongan untuk bagian apa di kafe ini. Sofia pikir, mungkin di sini membutuhkan staf. Namun ternyata, pekerjaan yang tersisa hanya kasir. Sofia berpikir cepat. Pekerjaan menjadi kasir rasanya tidak terlalu berat. Segera saja Sofia setuju.

“Ya, Bu. Saya bersedia.”

“Oke, kalo kamu mau. Namanya tadi siapa?”

“Sofia, Bu,” ulang Sofia.

Rida berjalan ke arah Sofia yang sejak tadi



bahkan masih berdiri memegang amplop berisi surat lamaran dan dokumen lain. Dia memanggil salah satu pegawai dan kembali melihat ke arah Sofia. Begitu seorang pria muda datang, Rida memerintah.

“Ron, kamu anterin Sofia ke depan. Ke tempatnya Lina. Biar diajarin dulu jadi kasir.”

“Baik, Bu,” ucap pria itu.

“Maaf, Bu. Tapi ini surat lamarannya?” tanya Sofia. Secepat itu dia diterima bekerja.

“Taruh aja di situ. Kamu coba dulu seminggu, ya. Kalo cocok, kamu bisa terus,” papar Rida, kemudian lebih dulu keluar ruangan.

Sofia segera menaruh amplop itu di meja dan mengangguk pada pegawai pria yang menunggunya. Wanita itu berjalan ke arah dalam kafe dan menuju tempat kasir. Setelah berkenalan dengan wanita muda bernama Lina, Sofia dibimbing untuk pekerjaan barunya. Hal ini benar-benar baru Sofia. Wanita itu bahkan tak tahu berapa gaji yang akan diterimanya. Namun, dia ingat jika



sekarang masih masa percobaan. Jika nanti pekerjaan tak sesuai dengan upah yang diterima, Sofia bisa mengundurkan diri baik-baik.

Akan tetapi, melakukan hal baru—bekerja menjadi kasir—cukup menyenangkan bagi Sofia. Lina dan beberapa pegawai lain memberi kesan bersahabat padanya. Senior Sofia—walau usia Lina lebih muda darinya—sabar mengajari Sofia. Dari Lina, Sofia mengetahui jika jam kerja di kafe ini terbagi menjadi dua sif. Sif pertama dari pukul sebelas siang sampai lima sore, sedangkan sif kedua dari jam lima sore sampai sebelas malam. Sofia ikut sif pertama hari ini karena sudah datang sejak pukul sembilan pagi.

Sekitar pukul sebelas siang, sebelum Sofia memulai hari pertamanya menjadi kasir, dia memberi tahu Dirgantara lewat pesan. Namun karena pesannya belum diterima, Sofia mengabaikan hal itu dan fokus pada pekerjaannya. Hari pertama, Sofia tak menemukan kendala apa pun. Lina masih



mendampinginya untuk tiga hari ke depan. Sedangkan sif malam, Rida—sebagai pemilik kafe ini—yang menjadi kasir.

Pukul lima sore, jam kerja Sofia berakhir. Dia memeriksa ponselnya. Pesan Sofia pada suaminya sudah terkirim, tetapi nampaknya Dirgantara belum membaca pesan itu. Sofia menelepon suaminya agar pria itu menjemputnya. Dia harus mengulang panggilan sampai tiga kali untuk tersambung dengan Dirgantara.

“Ga, aku udah beres kerja. Jemput aku, dong,” pinta Sofia.

“Masih di kampus. Sejam lagi gimana?”

Sofia terlampau lelah untuk menunggu sejam lagi. “Nggak usah jemput, deh. Kelamaan aku nunggunya.”

“Oke,” sahut Dirgantara, lantas memutuskan sambungan telepon.

Napas kasar Sofia diembuskan. Pria itu bahkan tak bertanya bagaimana Sofia pulang. Kali ini Sofia menelepon adik iparnya. Pukul lima sore, biasanya Trisna sudah



pulang. Gemintang bisa menjemput Sofia menggunakan mobil ayahnya. Sofia menelepon beberapa kali dan adik iparnya tak bisa dihubungi. Wanita itu mencoba untuk menelepon ibu mertuanya.

“Ma, bisa tolong bilang Gemi buat jemput aku di kafe? Dirga masih di kampus.”

“Enak banget minta dijemput. Kamu yang pergi, Gemi yang susah.”

“Aku baru selesai kerja, Ma. Tadi siang aku ke sini dianter Dirga. Pikirku cuma interviu. Ternyata diajak kerja sampe sore. Aku telepon Dirga, katanya”

“Gemi lagi ujian. Jangan ganggu waktu belajarnya.”

Sofia tak ingin memohon lagi. “Ya, Ma, maaf. Aku pulang pake taksi, deh.”

“Ya,” sahut Hera, kemudian memutuskan sambungan telepon.

Niat Sofia ingin menghemat ongkos, apa daya harus mengeluarkan uang juga. Wanita itu berjalan meninggalkan kafe dan mencari taksi konvensional. Setelah sampai rumah,



Sofia berpapasan dengan adik iparnya yang nampaknya baru pulang. Tak ingin kekesalannya memuncak, wanita hamil itu memilih untuk ke kamarnya dan membersihkan diri.

Selesai mandi, Sofia pergi ke dapur untuk mencari sesuatu untuk dimakan. Keluarga suaminya akan makan malam pukul setengah tujuh malam. Sayangnya, Sofia seakan tak tahan dengan rasa lapar yang menyerangnya saat ini.

Saat berada di dapur, Sofia melihat ke arah tempat untuk mencuci. Pakaian kotor Dirgantara dan miliknya masih di ember yang sama saat Sofia meninggalkannya tadi pagi. Wanita itu memanggil asisten rumah tangga.

“Kenapa, Bu?” tanya Irah.

“Baju aku sama bajunya Dirga belum dicuciin?”

“Saya kira Ibu mau nyuci sendiri. Biasanya, kan, gitu.”

Sofia mengembuskan napas. “Iya, tapi, kan, dari pagi aku kerja, Bi Irah. Harusnya Bibi



yang cuciin, dong.”

“Saya nggak tau, Bu. Bu Hera juga nggak bilang apa-apa.”

Tentu Hera tak mengatakan apa pun untuk membantu Sofia. Berdecak kesal, Sofia memutuskan untuk mencuci malam ini. Ada mesin cuci dan tempat menjemur pakaian berada di dalam—karena atapnya kaca. Sofia melakukan pekerjaan rumah tangga dan ikut makan malam setelahnya. Selesai makan malam, wanita itu menyempatkan untuk menjemur pakaian. Esok pagi, tinggal meminta asisten untuk menyetrikanya.

Sementara itu, Dirgantara pulang pukul delapan malam. Sofia menemani suaminya makan malam—tak ikut makan—dan menceritakan tentang pekerjaannya di kafe. Dirgantara memilih untuk menyelesaikan pekerjaan setelah makan malam. Sedangkan Sofia tak menuntut banyak karena dirinya merasa lelah setelah seharian ini bekerja. Wanita hamil itu memutuskan untuk beristirahat agar esok dapat kembali bekerja dengan kondisi prima.



TUJUH

TAK mengandalkan orang lain, Sofia menggunakan motor untuk pergi ke tempat kerjanya. Seperti kemarin, Lina masih mendampinginya saat menjadi kasir. Di tempat kerja, Sofia dapat melupakan kegundahan hatinya. Beberapa karyawan kafe berusia lebih muda darinya, tetapi cukup asyik diajak berteman. Pekerjaan Sofia cukup melelahkan sebagai kasir—karena kafe ramai dan kondisi Sofia yang tengah berbadan dua. Akan tetapi, letihnya seakan tertutupi karena bergaul dengan sesama rekan kerja begitu menghibur Sofia.

“Kak Sof, besok masih sif pagi, loh,” ujar



Lina, saat Sofia bersiap meninggalkan meja kasir.

“Oke, siap. Duluan, yes,” pamit Sofia pada temannya.

Sore ini, Sofia pulang menggunakan motor. Wanita hamil itu segera masuk kamar untuk membersihkan diri. Di dekat lemari pakaian, keranjang berisi pakaian Dirgantara dan miliknya masih menumpuk. Kali ini Sofia benar-benar kesal. Tak jadi ke kamar mandi, Sofia berjalan keluar.

“Bi Irah! Bi, sini!” serunya.

“Ada apa, sih, teriak-teriak?” tegur Gemintang.

Sofia mengabaikan pertanyaan adik iparnya dan berseru kembali. “Bi Irah! Ke mana, sih?!”

“Ya, Bu Sofi,” sahut Irah yang berjalan cepat ke arah Sofia.

“Bi Irah belum setrikain baju-baju aku? Itu baju Dirga juga, Bi. Mau kapan disetrikanya? Itu udah numpuk.”



“Maaf, Bu. Tadi saya mau setrika, tapi setrikain baju Non Gemi dulu.”

Sofia melirik kesal ke arah Gemintang sebelum kembali melihat asisten rumah tangga. “Kan bisa abis itu nyetrikanya.”

“Bi Irah bantuin Bu Hera, Bu. Tadi sore ada arisan.”

“Ya, terus Arin ke mana kalo nggak buat bantuin Mama?”

Hera keluar dari kamarnya. “Eh, Sofi! Ada apa, sih, ribut-ribut sampe kedengeran dari kamar?”

“Masalah setrikaan aja ributnya kayak rumah runtuh,” celetuk Gemintang.

Sofia menatap ibu mertuanya. “Ma, hari ini aku minta Bi Irah setrika baju-baju aku, tapi katanya setrikain baju-baju Gemi dulu. Abis itu malah bantuin arisan Mama. Kemarin dimintain tolong cuci baju juga nggak dikerjain sampe aku nyuci sendiri.”

“Kalo gitu kamu setrika sendiri, dong.”

“Ma, kalo aku nggak kerja juga, bakal aku



setrikain sendiri. Itu juga tugas Bi Irah, ‘kan?’”

Hera melipat tangan di depan dada dan menatap kesal pada Sofia. “Memangnya kamu yang gaji Bi Irah? Sok sekali jadi nyonya di sini. Kamu cuma numpang. Lagian, siapa suruh kamu kerja. Gaji kamu juga dipake sendiri. Nggak buat bayar listrik atau gaji asisten.”

Tak ada balasan lagi dari Sofia. Sungguh dirinya begitu lelah dan marah. Berbalik badan, Sofia masuk kamarnya dan menumpahkan tangis di sana. Hidup bersama Dirgantara tak menyelesaikan masalahnya. Sofia justru merasa lebih menderita oleh sikap keji mertuanya. Cepat-cepat Sofia menghapus air mata dan membersihkan diri. Hampir mirip seperti kemarin, Sofia merasa kelaparan setelah mandi.

Keluar kamar, Sofia pergi ke dapur dan mengambil makan malam. Wanita itu makan di *pantry* dapur dan tak memedulikan keluarga suaminya. Seperti dugaan Sofia, Hera datang ketika wanita itu baru menghabiskan setengah piring makanannya.



“Abis marah-marah, makan,” cibir Hera. “Nggak mikir, yang lain belum makan. Bebas banget kayak rumah bapaknya sendiri.”

Tentu Sofia merasa sakit hati dengan ucapan itu. “Ya, aku makan duluan, Ma. Soalnya abis ini mau nyetrika baju,” tekan Sofia.

“Baju-baju kamu, kan, emang tugas kamu, dong. Kalo nggak siap jadi istri, jangan maksa minta dinikahin.”

Sofia menatap ke arah ibu mertuanya. “Ma, aku nikah karena aku hamil anak Dirga. Aku mengandung cucu Mama.”

Bibir Hera mencebik. “Belum tentu anak Dirga.”

Kesabaran Sofia sudah mencapai batasnya. Wanita itu bangkit dan meluapkan kekesalannya. “Aku mengandung darah daging Dirga, Ma. Ini kesalahan aku tapi anak Mama juga nggak bener. Tega banget Mama nuduh aku yang enggak-enggak. Inget, Ma, Mama punya anak perempuan. Sampai hati Mama nyakitin perasaan aku terus!”



“Kamu nggak perlu teriak ke Mama kayak gitu, Sofia,” tegur Dirgantara, membuat Sofia dan Hera sontak menoleh ke arahnya.

“Liat sendiri, kan, Ga, wanita seperti apa yang kamu bawa ke rumah. Dari dulu Mama nggak setuju kamu nikah sama dia. Kurang ajar begini anaknya.”

Air mata Sofia tak dapat ditahan. “Ga, kamu nggak tau masalahnya.”

“Apa masalahnya?” tantang Dirgantara.

“Aku nggak tahan sama keluarga kamu,” ungkap Sofia, lantas terisak.

“Ada apa ini ribut-ribut? Malu, dong. Ma, kenapa?” tanya Trisna, berjalan ke arah istrinya.

“Biasa, Sofia berulah lagi,” tuduh Hera.

“Sofia, Dirga, selesaikan masalah kalian baik-baik. Jangan sambil ribut-ribut begini.”

Dirgantara berjalan ke arah istrinya dan menarik lengan Sofia. “Ayo,” ajaknya.

Masih menangis, Sofia menuruti suaminya menuju kamar mereka. Dalam



kamar, Dirgantara memandang jengkel pada istrinya. Pria yang lelah karena pekerjaan itu harus menghadapi perselisihan di keluarganya.

“Kamu ngomong sambil teriak di depan mamaku, Sof. Aku nggak bisa terima itu. Kalo aku gitu ke mama kamu, apa kamu nggak marah?”

Sofia terisak. “Ga, mama kamu nggak suka sama aku. Nggak cuma itu, tiap hari mama kamu marah-marah ke aku karena hal sepele.”

“Kalo itu hal sepele, terus kenapa kamu besar-besarkan?”

“Aku nggak besar-besarkan masalah, Ga. Tapi sikap mama kamu bikin aku tertekan. Mama selalu ungkit-ungkit kesalahan aku dan tadi mama kamu ngatain aku. Ngatain kalo anak ini bukan anak kamu,” adu Sofia, seraya memegang perutnya.

“Mama udah tau tentang kehamilan kamu, Sof. Mana mungkin Mama bilang gitu?” bantah Dirgantara.



Tangis Sofia semakin keras. Perutnya terasa kram sekarang. “Ya, karena kamu nggak denger, Dirga. Hanya karena kamu nggak ngerti apa yang terjadi, bukan berarti kamu bisa belain mama kamu.”

“Mamaku, Sof, tentu aku belain. Memangnya apa yang mesti aku lakuin?” tekan Dirgantara. Kedua tangannya mengusap rambut dengan kasar.

“Aku nggak nyangka kamu bisa ngomong kayak gitu,” lontar pria itu. “Kamu tau, Qirani nggak pernah sekali pun ngomong jelek tentang Mama. Dia sangat menghormati Mama. Tapi, kamu”

Hati Sofia seakan dirobek pedang tak kasat mata. “Qirani bukan istri kamu!”

“Dia bukan istri aku tapi bisa lebih baik dari kamu,” cetus Dirgantara. “Seharusnya kamu yang jadi istri aku bisa lebih baik. Bukannya malah ribut dan jelekin Mama!”

“Justru karena baru jadi pacar, Qirani bisa keliatan manis. Coba aja kalo dia yang jadi istri kamu. Pasti juga nggak akan tahan sama



mama atau adik kamu!”

“Cukup, Sofia!” hardik Dirgantara. “Aku capek seharian ini ... urusan kerjaan, kampus. Jangan nambah pikiran aku.”

“Bukan cuma kamu, Ga. Aku juga bisa capek.”

“Nggak ada yang minta kamu kerja.”

Sofia menatap suaminya dengan mata yang basah. “Aku kerja buat ngehindar dari keluarga kamu,” desisnya.

Kedua tangan Dirgantara mengusap wajah sendiri. Dia mengerang kesal dan duduk di tepi ranjang. Mendongak, Dirgantara mengajukan tanya. “Mau kamu apa?”

Beberapa saat Sofia hanya terisak kemudian berani mengutarakan isi hatinya. “Kita pindah dari sini.”

Kepala Dirgantara menggeleng.

Sofia berjalan mendekat. “Kita ke rumah kamu aja, Ga.”

“Nggak bisa.”



“Kita udah nikah, Ga. Lebih baik kita hidup mandiri tanpa campur tangan siapa pun.” Sofia memegang kedua tangan suaminya yang masih duduk di tepi ranjang. “Ayo, Ga. Kita bisa atasi ini berdua. Kamu punya rumah. Aku mohon sama kamu. Aku nggak mau di sini.”

Dirgantara menarik kedua tangannya dan beranjak. “Lebih baik kita tetep di sini.”

“Kenapa?!” tuntutan Sofia, menangis lagi. “Sebelum kita nikah, kamu beberapa kali nempatin rumah sendiri. Kenapa sekarang justru kamu nggak mau tinggal di sana?”

Teringat sesuatu, Sofia merasakan hujaman lain pada sanubarinya. “Oh,” Sofia mengangguk, “rumah itu mau kamu kasih ke Qirani, ‘kan?’”

Melangkah maju, Sofia memukuli Dirgantara. “Kenapa kamu tega sama aku, Ga? Aku hamil anak kamu. Di sini aku sengsara, kamu tau itu tapi diem aja.”

Dirgantara meraih tubuh Sofia dan mendekapnya. Membiarkan wanita itu



menangis sejadi-jadinya. Dia masih belum berdamai dengan kenyataan. Tak bisa menerima fakta bahwa Sofia adalah istri yang mengandung darah dagingnya. Sementara jauh di lubuk hati Dirgantara tak pernah putus mencintai Qirani.

“Nanti aku ngomong sama Papa,” lirik Dirgantara. Tangan kirinya masih mendekap tubuh Sofia dan tangan lainnya mengusap pelan kepala belakang wanita itu.

Sedangkan Sofia tak mampu menanggapi pernyataan suaminya. Tangis wanita itu tak mau berhenti. Dia lelah jiwa dan raga. Pernikahan bahagia seakan jauh dari jangkauannya.



DELAPAN

DEMI menghindari pertengkaran, Sofia melakukan pekerjaan rumah seorang diri—meski ada dua asisten di rumah orangtua Dirgantara. Dari mulai mencuci baju, menyetrikan, membersihkan kamar juga kamar mandi pribadi, Sofia melakukan semuanya dengan kedua tangan sendiri—tanpa bantuan suami. Selama menikah, mereka memang jarang bersama.

Setelah tiga hari bekerja sebagai kasir dengan sif pertama, kali ini Sofia mendapatkan giliran sif kedua—dari jam lima sore sampai sebelas malam. Seperti hari-hari sebelumnya, Sofia berangkat dan pulang



bekerja menggunakan motor. Meski kafe mulai tutup sekitar pukul sebelas malam, Sofia yang bekerja sebagai kasir akan pulang akhir karena menyetero uang hasil penjualan tiap hari.

Hampir pukul dua belas malam, Sofia sampai rumah. Cukup lama Sofia menunggu pintu dibuka. Wanita itu maklum karena mungkin para penghuninya sudah tidur. Terlalu lelah, Sofia mengabaikan sikap suaminya yang tak mengangkat teleponnya. Pintu dibuka oleh Arin dan Sofia meminta asisten rumah tangga membuka garasi. Setelah memasukkan motor, Sofia berjalan ke arah dalam rumah yang lampunya belum dipadamkan.

Hera keluar kamarnya dan melihat menantunya pulang lewat tengah malam. “Udah punya suami, pulang tengah malam,” cibirnya.

Tak jadi membuka pintu kamar, Sofia menanggapi ibu suaminya. “Maaf, Ma. Di kafe ada dua sif. Dari kemarin sebagian sif awal jadi pulangnye sore. Sekarang gantian



dapet sif akhir.”

“Nggak heran, orang kayak kamu kerja di kafe.”

Sofia memperhatikan Hera. “Maksudnya apa, Ma?”

“Kerja di kafe, pulang malem, emang perempuan nggak bener kamu, tuh,” ejek Hera.

“Aku jadi kasir, Ma. Kafanya juga tempat makan biasa. Nggak ada alkohol di sana.”

Masih saja Hera menyudutkan menantunya. “Kalo kamu perempuan baik-baik, kamu nggak akan hamil di luar nikah.”

“Ma, kenapa, sih, ungkit-ungkit itu terus?” protes Sofia, tak terima. “Asal Mama tau, sebelum nikah, aku kerja di perusahaan periklanan dengan gaji yang lumayan. Karena hamil, aku *resign*. Hamil juga anak Dirga.”

“Aku kerja di kafe, udah izin sama Dirga. Anak Mama nggak ngelarang. Masalah pulang malem, emang ketentuan tempat kerjaku begitu. Aku bisa aja minta jemput Dirga, tapi anak Mama itu pasti lebih



pentingin kerjaannya.”

“Oh, ya, jelas,” balas Hera. “Jangan pernah kamu ganggu kuliah dan kesibukan Dirga. Udah cukup masa depan Dirga berantakan karena harus nikahin kamu!”

Darah Sofia mendidih. “Apa? Masa depan Dirga berantakan gimana, Ma? Dia masih bisa kuliah dan jalanin bisnisnya. Sementara aku, aku yang hamil. Aku yang harus *resign* di awal artinya aku yang kehilangan pekerjaan. Bisa-bisanya Mama mengkhawatirkan masa depan anak sendiri sementara di sini ada yang sama hancurnya, Ma,” papar Sofia dengan bibir bergetar. Sebisa mungkin wanita itu menahan air matanya agar tak tumpah.

“Berani kamu sama orangtua, ya?!” hardik Hera. “Aku juga nggak sudi punya mantu kayak kamu. Udah hamil, kerjanya di kafe, bikin malu!”

“Mama,” panggil Dirgantara, yang baru masuk rumah. Pria itu melihat ke arah istrinya sejenak sebelum menatap sang ibu.

“Udah, malem, Ma. Tolong jangan marah-



marah,” pinta Dirgantara.

“Istri kamu itu memang selalu bikin emosi. Nggak tau aturan. Pulang malem seenaknya. Memangnya rumah ini hotel?! Pantas dia hamil begitu. Kelakuannya kayak perempuan nggak bener,” umpat Hera semakin menjadi.

“Ma, ada apa lagi?” tegur Trisna. “Udah, malu didenger orang. Malem begini suara lebih jelas didenger dari luar. Udah.”

Trisna menatap menantu dan putranya. “Dirga, Sofia, udah. Pada istirahat sana.”

Menuruti perintah ayahnya, Dirgantara menggandeng tangan istrinya dan masuk kamar. Setelah menutup pintu kamar, Sofia menarik lengannya dari tangan Dirgantara. Tangis wanita itu pecah.

“Kamu liat tadi?” tantang Sofia.

Dirgantara memalingkan wajahnya.

“Aku nggak tahan tinggal di sini, Ga. Aku mau pergi. Kalo kamu nggak mau, aku pergi sendiri.”



“Nggak perlu gitu, Sof. Udah, lah. Udah malem. Mending kamu istirahat,” bujuk Dirgantara.

Masih terisak, Sofia menggelengkan kepalanya. “Aku nggak kuat lagi,” ratap Sofia.

“Kalo kamu nggak mau ngelakuin ini demi aku, tolong lakukan demi anak kamu. Anak kamu yang sedang aku kandung, Ga. Sedikit pun kamu nggak kasian sama aku?”

Dirgantara menatap istrinya. Kedua tangan pria itu menangkap pipi kanan dan kiri Sofia. “Kamu ngomong apa, sih? Kamu lagi capek aja. Nanti”

“Aku nggak mau lagi tinggal di sini, Ga!” seru Sofia, seraya menepis kasar tangan suaminya.

“Oke,” lirik Dirgantara. “Besok kita bicara lagi. Ini udah malem, Sofia. Besok aku harus ke kampus untuk kelas pagi, kamu juga ada kerjaan, ‘kan? Tolong, jangan bahas ini sekarang.”

Kesal dengan ucapan suaminya, Sofia



mendorong pria itu dan masuk kamar mandi. Tangisnya tumpah di sana. Satu tangan Sofia menyentuh perut sendiri. Memang Sofia takut menjadi orangtua tunggal hingga meminta Dirgantara menikahnya. Akan tetapi, wanita itu lebih takut putranya tak mengenal sosok ayah.

Sofia merasa sudah hidup susah sejak kecil. Lantaran kesalahannya, dia tak ingin sang buah hati bernasib sama. Sofia rela memohon pada Dirgantara agar kehidupan anak mereka nanti jauh lebih baik dari masa kecil Sofia. Namun ternyata, Sofia harus lebih banyak berkorban demi kebahagiaan putranya. Dia tak menyangka kebencian dari keluarga Dirgantara padanya begitu besar. Kini Sofia mulai mengkhawatirkan janin dalam perutnya. Dia harus merasakan kehangatan cinta keluarga. Akan tetapi, akankah Sofia mampu mewujudkannya sementara Hera terang-terangan membencinya?



Sesuai permintaan Sofia, Dirgantara mengutarakan niatnya untuk tinggal bersama Sofia di rumah pribadi. Tak mendapat dukungan, Hera semakin murka pada Dirgantara. Wanita itu menuduh Sofia mengendalikan putranya dan mulai menguasai harta kepemilikan Dirgantara.

Mendengar itu, tentunya Sofia tak terima. Dia hanya ingin tinggal di rumah Dirgantara sebagai istri—juga ibu dari darah daging Dirgantara. Tidak ada maksud meminta hak rumah atau apa pun. Dari mana pemikiran Hera yang seperti itu?

Diskusi keluarga semakin memanas karena Hera terus-terusan menyudutkan Sofia bahkan menghinanya. Sedangkan Sofia yang merasa lelah terus disalahkan, selalu menjawab semua tuduhan ibu mertuanya meski air mata tak mampu ditahannya. Trisna sendiri sudah melerai keributan sang istri dan Sofia. Namun, sepertinya Hera tak mampu melembutkan hatinya untuk mendengar apa keinginan istri Dirgantara.

“Kalo Mama nggak bisa jauh dari Dirga,



biar dia tinggal di sini tapi aku mau pindah ke rumahnya,” lontar Sofia, yang sepertinya sudah hilang kesabarannya.

“Memang tujuan kamu itu, ‘kan? Incar rumah Dirga,” balas Hera.

“Mama,” panggil Dirgantara, frustrasi.

Di satu sisi, pria itu tak ingin melanggar larangan sang ibu. Akan tetapi di sisi lain, Dirgantara ingin memenuhi keinginan Sofia. Memang seharusnya mereka tak tinggal bersama orangtua. Biarlah rumah tangga menjadi urusan mereka berdua. Dengan berat hati, Hera pun mengizinkan Dirgantara dan istrinya pindah ke rumah pribadi.

Bagi Sofia, terasa seperti satu beban terangkat dari pundaknya ketika Dirgantara mau pindah bersamanya ke rumah pribadi pria itu. Sebelumnya, Sofia sudah hidup merantau. Kembali hidup terpisah dengan orangtua tak terlalu sulit baginya. Meski sekarang Sofia hamil, Dirgantara pasti membantunya.

Suatu malam, Sofia lupa membawa kunci



rumah. Wanita itu menunggu Dirgantara cukup lama. Ponsel Dirgantara tak dapat dihubungi. Sudah pukul dua belas malam dan Sofia masih di luar rumah. Menahan rasa kesalnya, Sofia menggunakan motor menuju rumah mertuanya. Mungkin saja Dirgantara di sana.

Sampai di rumah orangtua suaminya, Arin yang membukakan pintu. Asisten rumah tangga itu mengiakan bahwa Dirgantara ada di sana. Ketika Sofia masuk dan bermaksud menuju kamar Dirgantara, Hera menahannya.

“Istri nggak tau diri. Suami sakit malah keluyuran. Nggak becus urus suami, kenapa minta nikah? Biar Dirga biayain hidup kamu, ‘kan?”

“Mama lupa? Aku kerja, Ma. Dirga nggak bilang sakit. Aku nggak tau,” ucap Sofia, membela diri.

“Kamu nggak tau juga Dirga sakit?” ulang Hera. “Keterlalaan! Istri nggak tau diuntung. Aku udah duga, begini akhirnya. Kamu minta tinggal di rumah Dirga, biar bebas keluyuran. Nggak urus suami.”



“Nggak gitu, Ma,” bantah Sofia.

Kepalanya sangat pusing saat ini. Lelah dengan pekerjaannya, sampai rumah tak bertemu suami, dan sekarang Sofia harus kembali mendapat hinaan dari mertua. Wanita hamil itu menumpahkan air matanya di depan Hera.

“Sofia?”

Sofia menoleh ke arah suara suaminya. Mendatangi Dirgantara, Sofia menumpahkan kekesalan yang sejak tadi menyakiti kalbunya. “Kenapa kamu ke sini nggak bilang aku? Kamu sengaja, ‘kan, biar aku dimarahin Mama. Aku ke sini nyusul kamu karena rumah dikunci. Jahat kamu, Ga. Nyakitin aku terus,” lontar Sofia, seraya menangis.

“Heh, jangan nyalahin Dirga,” cegah Hera, mendorong tubuh menantunya karena kesal.

Tak siap dengan serangan Hera dari belakang, tubuh Sofia terhuyung ke dapan. Dengan sigap Dirgantara menangkap Sofia agar tak jatuh. Pria itu memeluk istrinya yang



masih menangis.

“Ma, udah. Salah aku karena ke sini nggak bilang Sofia,” ucap Dirgantara, masih mendekap istrinya.

“Jangan menyalahkan diri sendiri, Ga. Liat, kamu sakit aja dia nggak tau. Boro-boro ngurusin. Udah, lah, mending kamu di sini aja.”

“Ma,” tegur Trisna, “nggak bener juga nyuruh Dirga pisahan sama istrinya.”

Hera menoleh pada ayah Dirgantara. “Istri nggak pernah ngurusin suami aja ditungguin.”

“Urusan rumah tangga mereka, kita nggak usah terlalu ikut campur,” nasihat Trisna, yang telah mendengar keributan di ruang tamu.

Pria itu memandang putranya. “Kalian bertengkar?”

“Enggak, Pa,” bantah Dirgantara. “Dari kantor, aku ngerasa nggak enak badan. Jadi, langsung ke sini. Aku ketiduran. Nggak denger Sofia nelepon dan akhirnya dia ke



sini.”

“Ini udah malem. Kalian tidur di sini aja. Besok kalian pulang, bicarakan baik-baik,” ujar Trisna lagi.

“Ya, Pa,” patuh Dirgantara.

Pria itu mengajak istrinya. “Ayo, istirahat di sini aja.”

“Nggak, Ga. Aku mau pulang,” pinta Sofia, meronta pada rengkuhan suaminya.

“Besok aja, Sof. *Please*,” mohon Dirgantara, setengah mamaksa Sofia untuk pergi ke kamar mereka.

“Liat, kan, baru pindah beberapa hari aja balik ke sini,” umbar Hera, masih dengan perasaan kesal.

Dirgantara mengabaikan ucapan sang ibu dan terus membujuk Sofia agar tinggal di sini untuk semalam. Di dalam kamar, Sofia masih meronta dan berusaha untuk keluar. Dirgantara memaksa istrinya untuk dipeluk. Membiarkan Sofia menangis dalam pelukannya beberapa saat.



“Kamu ke sini naik motor, ‘kan? Pasti kamu capek. Tidur di sini dulu. Besok kita pulang,” bujuk Dirgantara.

Tangan Sofia memukuli punggung Dirgantara karena amarahnya belum sirna. “Kamu yang mulai. Kamu sakit tapi nggak bilang-bilang aku. Sekarang yang jelek jadi aku.”

“Aku nggak enak badan. Mau telepon kamu, takut ganggu kerjaan. Aku istirahat di sini sebentar, tapi malah ketiduran. Maaf.”

Sofia terlampau lemah dan lelah. Kata maaf itu setidaknya mencerminkan penyesalan Dirgantara. Perlahan Dirgantara melepaskan pelukan dan membimbing Sofia ke arah tempat tidur.

“Cuci muka dulu. Aku mau ambil minum buat kamu.”

“Nggak, nggak usah,” tolak Sofia, di tengah isakannya.

“Sebentar,” ucap Dirgantara, sebelum keluar kamar.

Merasa tak punya daya lagi untuk



menolak Dirgantara, Sofia masuk kamar mandi dan membasuh wajahnya. Tak membawa pakaian ganti, wanita hamil itu melepas jaket dan kemeja, hanya memakai *tank top* yang menutup *bra*. Tak lama, suaminya kembali membawa segelas teh hangat.

“Ayo, minum dulu. Ini nggak terlalu panas, kok,”

Wajah Sofia mendongak. “Kamu aja yang minum.”

“Aku ngambil buat kamu,” balas Dirgantara, duduk di sisi kanan istrinya. Pria itu mengaduk pelan teh hangat dalam gelas sebelum menyodorkannya pada Sofia.

“Jangan keras kepala, Sofia,” tegur Dirgantara, dengan suara pelan.

Tak mendebat lagi, Sofia menerima gelas yang diulurkan Dirgantara. Pelan-pelan, Sofia menyedap cairan manis itu. Perut Sofia tak terlalu lapar karena jika sif malam, dia selalu diberi kudapan saat bekerja. Namun, tenggorokannya lumayan kering karena



menangis. Mengendarai motor juga membuat tubuh Sofia sedikit kedinginan.

“Kenapa sampe nggak bawa kunci?” tanya Dirgantara, sambil memperhatikan Sofia.

Sedangkan Sofia tak menoleh sekalipun Dirgantara di sisi kanannya. “Namanya juga lupa.”

Napas panjang Dirgantara diembuskan. “Lain kali, taruh tas aja. Jangan digeletakin. Kamu naruh kunci selalu di meja dekat TV itu. Kayak tadi, pas kamu berangkat, aku masih di rumah, kamu lupa bawa kunci. Kalo di tas terus, kan, masih mending.”

“Ya,” sahut Sofia, seraya memandang gelas di tangannya.

“Besok sif pagi?”

“Jam sebelas aku kerja,” sahut Sofia, masih tak ingin melihat ke arah suaminya.

Dirgantara mengembuskan napas panjang. “Kita bisa pulang pagi. Nggak buru-buru.”



Pria itu merebahkan tubuhnya dan telentang. Dia memperhatikan gelas yang Sofia pegang. “Buruan diminum, terus tidur.”

Kepala Sofia menunduk untuk memperhatikan gelasnyanya. Rasa manis yang pas membuat Sofia segera menghabiskan teh hangat itu. Setelah isi gelasnyanya habis, Sofia masih duduk di tepi ranjang, membelakangi Dirgantara.

“Tidur, Sof,” perintah Dirgantara.

“Nanti aja,” jawab Sofia.

“Aku nggak mau lanjut berantem, ya. Sini, tidur. Udah malem, Sof. Sampai kapan kamu mau gini terus?”

Selama Sofia dan Dirgantara berteman, mereka hampir tak pernah bertengkar. Pertemanan mereka terjalin begitu manis. Saling menjaga dan mendukung satu sama lain. Namun setelah menikah, mereka justru jarang bicara. Mereka lebih sering berdebat. Lebih menyakitkan lagi, perselisihan mereka tetap pada masalah yang sama—keluarga Dirgantara.



Menaruh gelas di nakas, Sofia naik ke tempat tidur dan berbaring miring menghadap ke arah Dirgantara. Pria itu segera menutup tubuh Sofia dengan selimut. Mengingat masa lalu mereka dan kini kondisinya telah berbeda, Sofia kembali terisak. Wanita itu menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Ssshs, udah. Jangan nangis lagi,” tegur Dirgantara dengan suara serupa bisikan.

Tangan Dirgantara menarik tubuh istrinya hingga wanita itu membenamkan wajah di dadanya. Dia memeluk wanita hamil itu dan mengusap rambut panjang Sofia yang terurai. Hingga satu bulan menikah, Dirgantara masih belum bisa meneruskan hidupnya. Setiap melihat, berbicara, bahkan berdekatan dengan Sofia seperti saat ini, Dirgantara merasa bersalah.

Sayangnya, rasa bersalah itu membuatnya menjauhi Sofia. Membiarkan Sofia kesepian dalam rumah tangga yang terjalin karena terpaksa. Dirgantara seperti tak tahu bagaimana membahagiakan Sofia



yang resmi menjadi istrinya. Hati pria itu masih terpaut pada cinta masa lalu yang hingga saat ini masih tertanam dalam benak Dirgantara.



SEMBILAN

USIA kehamilan Sofia memasuki empat belas minggu. Akan tetapi, Sofia masih saja merasakan mual hingga muntah meski tak sering-sering. Siang ini, ketika kafe mulai ramai, wanita itu tak tahan lagi. Dia memanggil salah satu pramusaji.

“Ran, nitip bentar, dong.”

“Kenapa?”

Perempuan muda berambut panjang dan diikat rapi segera menghampiri Sofia. Begitu Tya datang padanya, Sofia berjalan cepat meninggalkan meja kasir.



“Nitip bentar. Mau ke belakang,” pamit Sofia, meninggalkan rekan kerjanya karena tak sanggup menahan mual.

Sayangnya, Sofia cukup lama di kamar mandi hingga pelanggan yang akan membayar mulai membuat antrean. Tya yang hanya seorang pramusaji, cukup kerepotan mengendalikan beberapa pelanggan yang mulai tak sabar. Melihat antrean di kasir, pegawai lain terpaksa memanggil Rida—pemilik kafe—yang sejak tadi mengurus pekerjaan lain.

“Mana Sofia?” tanya Rida, seraya melayani pengunjung kafe yang hendak membayar makanan.

“Ke kamar mandi, Bu,” ujar Tya, kemudian membantu pemilik kafe untuk melayani pelanggan yang memilih menu.

Setelah beberapa pengunjung selesai dilayani, Sofia kembali pada mejanya. Dia meminta maaf pada Rida dan segera mengambil alih pekerjaannya dari Rida. Sebenarnya, bukan kali ini saja Rida memergoki Sofia meninggalkan meja kasir



cukup lama. Wanita itu mengerti jika pegawainya manusia. Tentu akan mengalami beberapa panggilan alam saat bekerja. Bukan Rida tak tahu jika kasirnya—Sofia dan Lina—mencuri-curi untuk makan kudapan dan minum saat bertugas. Tentu diperbolehkan selama mereka tak mengunyah makanan saat sedang melayani pengunjung.

Namun, Sofia tak seperti Lina. Wanita itu kedapatan beberapa kali tak mampu menahan diri untuk ke kamar kecil. Sofia juga lebih terganggu pada asap rokok pelanggan kafe. Untungnya, sejak seminggu ini Sofia hanya berangkat pada sif pertama karena Lina mulai kuliah. Lina ingin bekerja pada sif kedua saja.

Sebetulnya, Sofia dan Lina sama rajinnya. Bahkan bisa dibilang, Sofia justru lebih cekatan. Hal itu dipengaruhi usia Sofia yang lebih tua dan berpengalaman. Sementara Lina baru pertama bekerja menjadi pramusaji kafe dan akhirnya sekarang menjabat sebagai kasir.

Pergantian sif pukul lima sore. Akan



tetapi, pegawai sif kedua harus sudah datang pada pukul setengah lima sore. Seperti yang dilakukan Lina, dia duduk di samping Sofia yang masih bertugas. Mereka bertukar cerita karena menjadi teman baik selama bekerja.

“Kak Sof, dipanggil Ibu. Katanya, *closing* sekarang aja,” ucap Anto—salah satu pegawai kafe.

Sofia dan Lina saling berpandangan. Melihat ke arah jam di layar komputer, Sofia memandang ke arah temannya lagi. Sementara Lina hanya menaikkan bahunya karena tak mengerti apa pun.

“Masih seperempat jam lagi padahal,” ujar Sofia.

“Nggak apa-apa. Agak longgar ini,” balas Lina.

Sofia mengemasi uang dalam *drawer* dan bersiap untuk disetorkan pada atasannya. Sedangkan Lina mulai menyiapkan tugasnya.

“Bu Rida kenapa, dah, manggil-manggil segala,” lontar Sofia, sambil membungkus uangnya dalam plastik hitam.



Mendengar itu, Lina tersenyum lebar dan meledek temannya. “Mau naik gaji kali.”

Kedua tangan Sofia terangkat. “Amin,” ucap Sofia, dan tertawa panjang.

“Jagoan lembur,” tutur Lina.

Sofia kembali tertawa menanggapi Lina. “Pokoknya kalo aku naik gaji, aku traktir kamu *cilok*.”

Linda segera mencibir. “Kopi kedai ujung jalan, dong.”

Langkah Sofia yang meninggalkan temannya berhenti, tubuhnya berbalik, dan menunjuk ke arah perempuan muda itu. “Eh,eh, pengkhianat perusahaan.”

Tawa Lina tersembur ketika melihat ekspresi wajah Sofia yang marah dengan dibuat-buat. Sementara itu, Sofia mendengus pada temannya dan segera pergi ke sisi lain kafe. Setelah melihat ruangan yang Rida gunakan sebagai kantor, Sofia mengetuk sebelum membukanya.

“Mau setoran, Bu.”



Rida menangguk. “Ya, sini.”

Di depan Sofia, Rida menghitung uang fisik dan beberapa catatan pembayaran digital. Rida mencocokkan uang dari setoran Sofia dengan datanya di komputer. “Selisihnya delapan belas ribu.”

“Saya nombok, Bu?” tanya Sofia.

“Lebih.”

Rida berlaku adil pada kasirnya. Setiap ada kekurangan uang setoran, Rida menuntut ganti. Sedangkan jika ada lebih uang, Rida menyimpannya. Suatu saat kasirnya kekurangan menyeter uang, uang lebihan sebelumnya dapat untuk menutup kekurangan itu.

“Padahal kemarin pas, deh,” ucap Sofia, tanpa disadari.

Menyimpan uang setoran, Rida kembali berkata, “Biasa, uangnya dikumpulin dulu, ya. Nggak langsung dibalikin ke kamu.”

“Ya, Bu.”

“Sofi,” panggil Rida, ketika Sofia masih



duduk di depannya.

Sofia tidak menyahutinya, tetapi kedua mata wanita itu memandang Rida. Sofia menunggu apa yang akan atasannya katakan. Sementara itu, Rida menunduk—memperhatikan meja dan catatan kecil di sana. Setelah melihat ke arah wajah Sofia lagi, Rida berusaha memberi senyum tipis.

“Aku pernah hamil, melahirkan, bahkan sampai dua kali. Seorang ibu, paham ketika wanita lain akan menjadi ibu.”

Sofia melirik ke arah lain. Tak mengerti arah pembicaraan atasannya, tetapi Sofia mengerti jika ini tentang dirinya. Sofia mulai cemas sekarang.

“Berapa bulan, Sof?”

“Hem?” gumam Sofia lirih, tak menjawab dan hanya melirik Rida sebentar.

“Kamu hamil, ‘kan? Udah berapa bulan?”

Sofia melihat atasannya dengan ragu-ragu. “Tiga,” Sofia mengulangnya, “empat.”

Tertunduk sebentar, Sofia memandang



Rida. “Ehm, berarti empat belas minggu.”

“Kenapa kamu nggak bilang dari awal?”
tuntut Rida.

Beberapa saat Sofia terdiam. “Kalo saya bilang, Bu Rida nggak izinin saya kerja di sini, ‘kan?’”

Rida duduk bersandar dan memandang Sofia. “Untuk kasir, aku memang cari yang energik. *Single* karena kalo udah nikah,” Rida menunjuk Sofia dengan tangannya, “takutnya kayak gini. Hamil, cuti, aku harus cari karyawan baru lagi. Ngajarin dari awal lagi. Kasir, kan, lumayan beresiko karena berkaitan sama uang.”

“Mohon maaf, Bu. Sebelumnya saya nggak jujur. Tapi selama kerja, kehamilan saya nggak ganggu.”

“Tentu ganggu, Sofia,” balas Rida. “Gini aja, kalo kamu masih mau kerja di sini, pindah ke staf *purchasing*.”

Sofia memandang atasannya penuh perhatian.

“Indah mau aku jadiin *supervisor* di



depan. Kamu gantiin dia urus belanjaan kafe. Jam tujuh pagi harus sudah sampe kafe, belanja ke pasar bareng karyawan lain. Pulangnya jam lima sore sama kayak kasir. Kalo bersedia, mulai besok diajarin Indah.”

Senyum Sofia merekah. “Mau. Mau banget, Bu Rida.”

Dengan antusias, Sofia kembali berujar, “Saya butuh pekerjaan dan senang bekerja di sini. Temen-temen di sini baik walau saya baru. Kalo saya kerja di tempat lain, belum tentu saya nyaman. Nggak apa-apa saya jadi staf. Bu Rida nggak akan kecewa nunjuk saya buat pegang *purchasing*. Saya jago nawar.”

Rida meloloskan tawa. “Aku mikirnya kalo kamu niat, kuat buat kerja, *purchasing* jauh lebih baik daripada kasir, karena kamu hamil.”

Kepala Sofia mengangguk cepat. “Kuat, Bu. Saya, kan, *strong*.”

Setelah Sofia setuju dengan posisi barunya, Rida sekilas menjelaskan tentang tugas *purchasing* untuk kafe. Selebihnya,



tugas Sofia akan dijelaskan oleh staf *purchasing* sebelumnya.

Setelah mohon diri dari ruang kerja atasannya, Sofia justru menemui Lina. Saat Lina sedang senggang, Sofia menceritakan posisi barunya. Lina sama sekali tak iri bahkan turut senang atas profesi baru Sofia. Gadis itu menyadari jika dirinya lebih memilih kasir dengan sif kedua karena masih menyelesaikan pendidikan. Bahkan, Lina mendukung Sofia dan meledak agar mereka tetap berteman.

Seusai menyapa Lina, Sofia pulang menggunakan sepeda motornya. Ketika sampai rumah, wanita itu ingin menceritakan harinya pada Dirgantara. Akan tetapi, sang suami terlihat menyibukkan diri di kamar dan Sofia enggan mengganggu. Menyimpan cerita untuk diri sendiri, Sofia melakukan tugasnya sebagai istri yang mengurus suami—menyempatkan membuat makan malam sederhana dan membersihkan rumah setelahnya.

Keesokan harinya, Sofia pamit pada



Dirgantara untuk berangkat lebih pagi karena sekarang dirinya menjadi staf *purchasing*. Sofia sempat meminta maaf karena rasanya tak sempat membuatkan makan malam untuk mereka nanti. Dirgantara tak mempermasalahkannya itu—atau lebih tepatnya tak peduli.

Ketika sampai kafe, Sofia dikenalkan pada Indah—seniornya. Tak seperti Lina yang terkesan santai, Indah lebih tegas pada Sofia. Namun, Sofia maklum akan hal itu. Staf *purchasing* punya tanggung jawab besar yang berbeda. Dia harus membelanjakan dana dengan baik dan memastikan kebutuhan kafe tercukupi hingga malam. Akan tetapi, dilarang untuk belanja berlebihan dan membuat bahan makanan terbuang.

Di hari pertama, Sofia cukup kesulitan menyesuaikan diri. Sofia tidak perlu berbelanja langsung, tetapi karena saat ini pertama kalinya dia menjadi staf *purchasing*, Sofia ikut ke pasar tradisional dan mengenal pedagang mana saja yang menjadi langganannya.



Hari kedua dan seterusnya, Sofia justru menikmati tugas barunya. Seminggu menjadi staf *purchasing*, wanita hamil itu merasa pekerjaannya dimudahkan. Karena mereka harus ke pasar tradisional pukul tujuh pagi, Sofia tak perlu ke kafe menggunakan motornya. Seorang sopir dan dua pegawai kafe menjemput wanita itu dan mereka segera ke pasar. Hal ini karena arah pasar justru melewati rumah Sofia. Ketika pulang kerja nanti, Sofia mendapat tumpangan gratis karena izin dari atasannya.

Memang Sofia seperti bekerja dari pukul tujuh hingga lima sore. Akan tetapi, setelah pukul sembilan pagi—mereka selesai berbelanja—Sofia justru santai mengerjakan urusan administrasi *purchasing*. Pukul dua atau tiga sore, Sofia memastikan kembali bahan-bahan makanan di dapur apakah cukup untuk nanti malam. Jika tak ada yang dibeli, Sofia membantu Rida mengurus administrasi yang benar-benar tak memberatkannya.

Dari sepuluh jam kerjanya sebagai staf



purchasing, Sofia merasa hanya tujuh jam dia bekerja dan sisanya seperti menghabiskan waktu di kafe. Hal ini membuat Sofia lebih dekat dengan Rida karena punya waktu senggang untuk mengobrol dengan atasannya. Sesekali diminta mendampingi kasir jika pengunjung mulai ramai dan kasir baru agak kesulitan mengerjakan tugasnya. Bahkan Sofia beberapa kali menghabiskan waktu di dapur. Turut mencatat dan menyiapkan pesanan yang dibawa pramusaji.

Setelah tak menjadi kasir, Sofia mulai menggunakan pakaian yang nyaman bagi kehamilannya. Hal itu membuat beberapa karyawan lain menyadari wanita itu sedang hamil. Mereka sangat menghormati Sofia bahkan lebih akrab dari sebelumnya. Sofia mampu tertawa lepas ketika dirinya sedang berada di tempat kerja.



SEPULUH

PEMILIK kafe memberikan libur kepada pegawainya sebanyak dua kali dalam sebulan. Lantaran kehamilannya sudah memasuki usia tujuh belas minggu, Sofia mengambil jatah libur. Tak ada acara pergi sekadar menyenangkan diri sendiri, wanita hamil itu justru bebenah di rumah sederhana milik suaminya.

Sedangkan Dirgantara sendiri sudah pergi sejak pagi. Pria itu tak repot-repot mengatakan dirinya akan ke mana. Sedangkan Sofia sendiri tak terlalu memikirkan perilaku Dirgantara. Hanya saja, Sofia memaksa Dirgantara keluar rumah



dalam keadaan perut terisi. Sofia tak ingin jika dianggap tak mengurus suami oleh ibu mertuanya.

Menjelang siang, Sofia memutuskan untuk memasak sesuatu untuk makan siang. Wanita itu memang tak pandai membuat makanan. Akan tetapi, setidaknya Sofia selalu belajar memasak menu-menu sederhana. Suaminya sendiri tak protes dengan masakan Sofia. Justru lebih sering tak memakannya dan beralasan sudah makan di luar.

Suara pintu yang diketuk membuat Sofia berjalan cepat ke arah ruang tamu. Pikirnya, Dirgantara lupa membawa kunci dan sekarang menunggunya. Namun ketika pintu terbuka, Sofia sedikit terkejut melihat ibu dan adiknya datang.

“Selamat ulang tahun,” ujar Astri dengan wajah semringah.

Sofia mengulas senyum. Wanita muda itu menerima pelukan ibu kandungnya. Sejak menikah, baru sekarang mereka bertemu. Selama ini, Sofia hanya menelepon sang ibu dan memberi tahu saat dia pindah ke rumah



pribadi Dirgantara.

Setelah Sofia melepaskan pelukan sang ibu, Febriana—adik bungsu Sofia—memperhatikan kakak sulungnya. Tangannya masih memegang dus kecil berisi bolu. Senyum Febriana terulas, tetapi surut saat melihat perut Sofia.

Menyadari anak bungsunya hanya terdiam, Astri melihat ke arah pandangan Febriana. “Sofia, kamu hamil?”

“Iya, Ma.”

Sofia segera mundur dan memberi akses untuk ibu dan adiknya masuk. “Ayo, Ma, Feb, masuk dulu.”

Setelah masuk, Astri menarik lengan putri sulungnya yang kini genap berusia 29 tahun. “Berapa bulan?” tanya wanita paruh baya itu.

“Empat, Ma,” jawab Sofia, dengan suara lirih.

Astri tertegun sejenak. “Kamu nikah baru dua bulan, Sofia, gimana bisa kamu hamil empat bulan?” cecarnya. “Kamu hamil sebelum nikah?”



Tangan Astri masih memegang lengan kiri putrinya. Ketika Sofia mengangguk pelan, amarah Astri tersulut. Satu tangan Astri yang bebas menampar keras pipi kanan Sofia. Ketika pekik Sofia terlontar, Astri kembali memukul anak sulungnya.

“Memalukan! Bisa-bisanya kamu hamil di luar nikah, Sofia?”

“Mama, sakit,” erang Sofia, ketika Astri menarik rambut panjangnya.

“Dikasih izin tinggal di Jakarta, ternyata begini kelakuan kamu?! Mama kecewa sama kamu, Sofia. Bikin malu!” lontar Astri, melepaskan Sofia dengan mendorongnya. Beruntung, Sofia hanya terjatuh di kursi. Isakan Sofia lolos.

“Mama, udah,” cegah Febriani, setelah menaruh dus makanan. Perempuan muda itu memeluk ibunya.

Tangis Astri pecah. Hatinya begitu sakit menerima kenyataan bahwa putrinya melakukan kesalahan tanpa dirinya tahu. “Kamu nggak mikir gimana Mama jadi *single*



parent? Bukannya belajar dari kehidupan orangtua malah makin menjadi. Mama malu punya anak kayak kamu. Jangan pernah pulang lagi!”

“Ma,” rintih Sofia, tangisnya semakin keras.

“Pantes aja minta buru-buru nikah. Ternyata kamu udah hamil begini.” Astri maju dan meraih dagu putri sulungnya. “Anak Dirga atau bukan?”

Sofia menangis lebih keras. “Anak Dirga, Ma.”

“Jawab yang jujur,” satu tamparan lain di pipi Sofia dari ibunya, “anak siapa?”

“Mama,” cegah adik Sofia, memegang lengan ibunya.

“Anak Dirga, Ma. Maaf, Ma,” aku Sofia.

Tangan Astri melepaskan rahang bawah Sofia. “Masih untung Dirga mau nikahin kamu. Nggak punya malu!” lontar Astri, memukul belakang kepala Sofia dengan tangannya.



Sofia menjerit dan tertelungkup di kursi. Bertepatan dengan itu, Dirgantara pulang dan melihat Sofia dipukul ibunya. Berlari mendekat, Dirgantara segera memeluk istrinya. Pria itu menatap kesal pada Astri.

“Bu Astri, Sofia istri saya sekarang. Ibu nggak berhak pukul Sofia kayak tadi. Kalo Sofia salah, udah jadi tanggung jawab saya.”

“Ya, emang Sofia salah. Kamu juga,” cecar Astri pada menantunya, “kalian berdua udah melakukan tindakan yang mencoreng muka orangtua.”

“Apa orangtua kamu tau?”

Dirgantara memandang wajah ibu mertuanya lantas berdiri. “Ya, mereka udah tau.”

Semakin kesal, Astri memberi pukulan lain pada Sofia. Sofia menjerit dan Dirgantara sempat melindunginya. Sementara Febriana memeluk sang ibu dan membawanya mundur agar jauh dari kakaknya.

“Liat perbuatan kamu! Liat! Kamu bikin malu Mama di depan orangtua suami kamu.



Mereka pasti mikir Mama nggak bisa didik anak. Padahal kamu aja yang nggak punya harga diri!”

“Bu Astri, tolong berhenti memarahi Sofia. Bukan sepenuhnya salah dia, saya juga. Saya bertanggung jawab atas kesalahan kami. Bu Astri tau Sofia lagi hamil. Jangan nambah beban pikirannya.”

Astri kian murka mendengar kata-kata menantunya. “Aku nggak nambahin beban pikirannya,” Astri melihat ke arah Sofia, “justru dia yang nyusahin orangtua.”

“Mama nggak sudi punya anak kamu, Sofia,” geram Astri. “Nggak usah ketemu Mama lagi. Mama kecewa. Muak sama kelakuan rendah kamu!”

“Mama,” panggil Sofia, berusaha bangun dan mengejar ibunya, “maaf. Aku bener-bener nyesel. Mama jangan pergi, Ma.”

Dengan kasar, Astri menepis tangan Sofia yang memegang lengannya. “Mama rawat kamu dari kecil. Udah besar bukannya bikin bangga malah mengecewakan. Keterlalu!”



Sofia yang masih memegang tangan ibunya, didorong lagi oleh Astri hingga Dirgantara menangkap tubuh istrinya. Febriana tak mampu berkata apa pun lagi dan memilih mengejar ibunya. Sedangkan Sofia menangis dan meronta di pelukan Dirgantara.

“Mama jangan pergi, aku minta maaf,” sesal Sofia, sepenuh hati.

“Udah, Sof,” Dirgantara menenangkan istrinya seraya memeluk wanita itu, “jangan gini. Sofia!”

Dengan tenaga yang tersisa, Sofia mampu mendorong suaminya dan berjalan mundur. Wajahnya masih penuh dengan derai air mata. Kepala Sofia begitu sakit karena emosi yang dipendamnya.

“Kamu liat, Ga,” Sofia terisak lagi, “mamaku ... ibu kandungku sendiri nggak bisa nerima keadaan aku sekarang. Apalagi orang lain.”

Dirgantara ikut terluka dengan apa yang baru saja terjadi. Tak adil jika Sofia terus



disalahkan. “Ibu kamu emosi aja. Nanti kalo udah reda, kamu bisa ketemu lagi. Jangan nangis, *please*.”

Ketika Dirgantara mengambil langkah maju, Sofia semakin menjauhi pria itu. “Mudah buat kamu karena bukan kamu yang dapet cemoooh orang. Aku salah malam itu,” Sofia mengerang karena ulu hatinya terlampau sakit, “tapi kesalahan lain adalah saat aku mempertahankan anak ini. Seharusnya aku aborsi aja dulu.”

Mata Dirgantara melebar. Terkejut dengan ucapan istrinya. “Kamu ngomong apa? Jangan pernah berpikir yang macam-macam,” tegur Dirgantara, memegang lengan kanan dan kiri istrinya.

Sofia menepis tangan pria itu. “Semua ini sepertinya cuma aku yang nanggung, Ga. Aku ngerasa udah sampe batasnya. Aku nggak kuat,” ungkap Sofia, menggeleng pelan.

Tanpa menunggu balasan dari suaminya, Sofia berjalan menuju kamar. Sementara itu, Dirgantara segera mengejar wanita hamil itu. Setiap Dirgantara meraih tangan Sofia,



wanita itu menyentakanya.

Melihat Sofia yang hanya mengenakan pakaian rumahan, Dirgantara mengambil jaket Sofia dan memaksa wanita itu untuk memakainya. Tentu Sofia menolak keras.

“Nggak mau,” tolaknya, “mau apa, sih?”

“Ayo, ikut,” ajak Dirgantara, setelah Sofia akhirnya memakai jaket.

“Mau ke mana?”

“Ikut dulu,” paksa pria itu.

“Nggak,” tegas Sofia, “Dirga, lepasin. Nggak mau pergi. Llepasin, Ga!”

Tak menghiraukan penolakan istrinya, Dirgantara memaksa Sofia keluar rumah dengannya. Sementara isakan Sofia tak mampu berhenti karena saat ini dirinya marah sekali. Di dalam mobil, Dirgantara membuka jendela di sisi kanannya juga sisi kiri Sofia.

“Kenapa buka jendelanya, sih?!” protes Sofia, yang belum menghentikan tangisnya.

“Kamu malu, ‘kan? Makanya jangan



nangis,” balas Dirgantara, terus menyetir mobil untuk meninggalkan rumah.

Mau tak mau, Sofia mengendalikan emosinya. Perlahan, tangis Sofia berhenti dan tinggal isakannya saja. Sungguh hati Sofia begitu merana saat ini. Tak pernah Sofia bermaksud mengecewakan sang ibu atau membuat malu keluarga. Sofia bahkan menyesal telah berkata ingin menyerah pada anak yang dia kandung.

Sofia sadar jika kesalahan malam itu mutlak karena dirinya. Jika saja Sofia lebih mempertahankan harga dirinya, malam penuh dosa itu tak akan pernah terjadi. Sofia tak akan hamil di luar nikah. Namun setelah semuanya terjadi, Sofia hanya ingin menebus segala kesalahan itu dengan merawat janin yang dia kandung. Sofia ingin melahirkan dan mengasuh anak itu dengan kasih sayang.

“Maaf, aku nggak tau ulang tahun kamu.”

Pernyataan Dirgantara membuat Sofia kembali dari angan-angannya. Tak menjawab kalimat suaminya, Sofia hanya melihat ke arah Dirgantara sebentar sebelum



memalingkan wajah ke arah lain. Hari kelahirannya bukan sesuatu yang ingin diingat apalagi dirayakan karena gundahnya hati Sofia atas kekecewaan sang ibu padanya.

Ketika Sofia mendiamkannya, Dirgantara berkata lagi, “Aku mau beliin kamu sesuatu. Lagi pengen apa?”

Tak beda, Sofia seperti tak mendengarnya. Wanita itu bahkan tak mau sejenak menoleh ke arah Dirgantara. Satu tangan Dirgantara terulur dan menyentuh tangan kanan Sofia. Saat Sofia menarik tangannya dari genggamannya Dirgantara, pria itu justru memegangnya erat.

“Sof,” tegur Dirgantara.

“Dokter,” lontar Sofia.

“Apa?”

Sofia melihat ke arah kanan. “Dokter,” ulangnya. “Sejak hamil, aku belum pernah ke dokter kandungan karena masih takut.”

Mendengar pernyataan Sofia, pertahanan Dirgantara seakan runtuh. Bagaimana bisa dirinya membiarkan Sofia



larut dalam trauma seorang diri? Anak itu adalah darah daging Dirgantara. Mulut Dirgantara mengucapkan janji tanggung jawab, tetapi tindakannya bertolak belakang.

“Kita ke dokter,” putus Dirgantara dengan suara pelan, “kita ke dokter. Aku anterin kamu.”

Sejak tadi, Dirgantara mengendarai mobil tak tentu arah. Pria itu teringat jika Sofia suka mengobrol sambil berkendara. Bukan di ruang santai rumah, kafe, atau tempat apa pun untuk bersantai. Wanita itu lebih suka duduk di samping pengemudi dan mengobrol tentang apa pun.

Ketika Sofia menginginkan bertemu dokter, Dirgantara mencari dokter kandungan yang dekat dengan kediamannya—agar Sofia tak segan untuk pemeriksaan berikutnya. Setelah diperiksa, dokter mengatakan jika kandungan Sofia sehat. Hanya saja, jika Sofia terlampau sering bersedih dan susah mengendalikan emosi akan berpengaruh buruk pada janinnya. Untuk saat ini, Sofia diminta memperbanyak



istirahat karena meski kandungannya baik, kondisi fisik wanita itu nampak tidak fit.

Setelah mendengar sendiri pernyataan dokter, Dirgantara lebih menyesal. Untuk apa menikahi Sofia jika wanita itu menderita saat kehamilannya? Pria itu bertekad lebih memperhatikan istrinya. Membahagiakan Sofia, meski alasannya karena janin dalam kandungan wanita itu.

Selesai memeriksakan kandungan, Dirgantara membujuk istrinya untuk makan siang di luar. Selain karena Sofia sedang berulang tahun, Dirgantara tak ingin Sofia memasak dan lelah hari ini. Cukup kedatangan Astri yang begitu mengusik hati Sofia. Setidaknya, Dirgantara mampu menghibur wanita itu dengan mengajaknya berjalan-jalan.

Ketika malam tiba, Dirgantara memandang Sofia yang berbaring di sisi kanannya. Mereka memang tidur satu ranjang, tetapi pria itu tak pernah menyentuh istrinya. Satu tangan Dirgantara terulur dan mengusap puncak kepala Sofia. Merasakan



sentuhan, Sofia terganggu dan membuka mata. Wanita itu mengerjap dan memandang suaminya yang setengah berbaring.

“Kamu inget, kan, apa kata dokter tadi siang?” tanya Dirgantara.

Setelah Sofia mengangguk, Dirgantara berujar, “Jangan kecapekan. Kalo nggak sempet masak karena capek kerja, beli aja. Beli buat kamu sendiri. Kadang aku makan di kantor sama karyawan lain.”

Sofia mendengarkan nasihat suaminya. Wanita itu tak pandai memasak tapi setelah tinggal dengan mertua beberapa waktu lalu, Sofia seakan wajib membuatkan makanan untuk suaminya. Sekarang Dirgantara sendiri justru menyatakan dirinya tak terlalu menuntut Sofia untuk mengurusnya. “Nanti aku dikatain nggak ngurus kamu.”

“Aku nggak keberatan, Sof. Kamu sendiri lagi hamil. Sebaiknya lebih memperhatikan diri sendiri dulu,” tutur Dirgantara. “Kamu tau aku mau lulus tahun ini. Kuliah menyita waktu dan aku nggak mau abai sama bisnisku sendiri. Tapi anak itu juga anakku. Kamu bisa



hubungi aku buat nemenin kamu periksa.”

Sofia mengangguk pelan pada suaminya.

Bibir Dirgantara tersenyum tipis. “Kamu nggak akan sendiri ngurusin anak kita. Aku janji aku bakalan selalu ada.”

Tak hanya Dirgantara, Sofia juga turut tersenyum. Pernyataan itu melegakan hatinya. Alasan Sofia ingin dinikahi Dirgantara bukan karena ingin hidup nyaman. Sofia takut membesarkan anak mereka sendirian. Ketika mereka menikah dan Dirgantara seakan tak peduli pada kehamilannya, Sofia merasa tertekan. Namun kini pria itu menyatakan dirinya selalu ada, Sofia pun memiliki kekuatan untuk menjaga anaknya hingga saat melahirkan nanti.



SEBELAS

SOFIA menghubungi Dirgantara karena pria itu tak membalas pesannya. Dering ketiga, Sofia mendengar suara sapaan suaminya. “Di mana, Ga?”

“Masih di kantor.”

“Terus, jadi?”

“Apanya?”

Wanita hamil itu mengusap perut buncitnya. “Kontrol. Kemarin aku udah bilang sama kamu kalo dokter ubah jadwal kunjungan jadi hari ini.”

Ada jeda sebelum Dirgantara menjawab,



“Aku nggak bisa. Kalo kemarin bisa. Besok aja, deh.”

“Masa mundur lagi,” lirik Sofia. “Aku ke sana sendiri aja, deh, pake taksi.”

“Jangan,” larang Dirgantara, “besok aja aku anterin.”

“Nggak apa-apa, deh. Cuma kontrol ini.”

“Perut kamu udah besar gitu. Jangan pergi sendiri.”

Sofia mengulas senyum dan menunduk untuk melihat perutnya. Usia kandungan Sofia sudah memasuki usia tiga puluh minggu. Uniknya, Sofia hanya mengalami perut yang membesar sedangkan bagian tubuh lainnya hampir tak beda seperti waktu belum hamil.

“Kerja aja masih bisa, apalagi cuma periksa. Aku ke sana sendiri, deh. Nanti mau makan di rumah?”

“Nggak,” jawab Dirgantara. Kembali hening sebelum pria itu berkata, “Sebenarnya, aku makan sama keluarga. Gemi ultah.”



“Kenapa kamu nggak bilang? Kamu nggak ajak aku,”untut Sofia.

“Sof, Mama”

“Aku tau, Ga. Tapi ini hari spesial Gemi. Andai aku ke sana buat kasih selamat di hari bahagia Gemi, mungkin keluarga kamu bakal tergerak hatinya.”

“Maaf,” ucap Dirgantara, lirih tapi Sofia masih mampu mendengarnya.

“Nggak apa-apa,” balas Sofia. Ada kekecewaan dalam hati wanita itu. Dia tak lupa bagaimana sikap Hera terhadapnya dulu. Akan tetapi, Sofia tak ingin menyimpan dendam. Apalagi, Sofia akan melahirkan cucu mereka. Sofia ingin menjalin kembali hubungan baik dengan keluarga Dirgantara. Dia tak mau terus bermusuhan. Anak yang dikandungnya harus mengenal kakek dan neneknya, juga saudara sang ayah.

“Aku tutup dulu, deh, ya. Abis dari dokter, aku mau cari makanan. Kamu nggak mau nitip, ya, udah. Aku beli buat sendiri aja.”

“He em, ati-ati, ya,” pesan Dirgantara,



sebelum memutuskan sambungan telepon.

Bibir Sofia membentuk garis lurus. Jika bukan sekarang, mungkin ada kesempatan lain untuknya hadir di keluarga Dirgantara. Saat ini Sofia bersiap meninggalkan tempat kerjanya karena rekan kerja Sofia sudah siap mengantar pulang wanita hamil itu. Tentunya Sofia hanya diantar ke dokter kandungan dan nantinya wanita itu pulang menumpang taksi.

Lantaran sudah membuat janji temu dengan dokter, Sofia tak menunggu antrean terlalu lama. Selama pemeriksaan, wanita hamil itu cukup puas karena dokter mengatakan kandungannya sehat dan satu bulan terakhir, kondisi fisik Sofia cukup prima. Dokter menyarankan agar Sofia menjaga kondisi tubuhnya sesehat ini hingga masa melahirkan nanti.

Selesai pemeriksaan kandungan, Sofia memutuskan untuk pergi ke *mall* untuk membeli makanan favoritnya. Sekalian saja, dia berbelanja keperluan dapur yang sudah habis. Sejak usia kandungan enam bulan,



Sofia sangat aktif. Kesediaan Dirgantara mendampingi wanita itu membuatnya bersemangat menjalani kehamilan. Perhatian suaminya memberi efek besar pada psikis Sofia dan berpengaruh baik pada kesehatan bayinya.

Sofia berubah pikiran ketika akan membeli makanan. Saat ini, Sofia ingin makan di tempat saja. Wanita itu khawatir jika makanannya mulai dingin jika dibawa pulang. Begitu masuk restoran yang dituju, pandangan mata Sofia terpatri pada sepasang pengunjung yang duduk dekat dinding kaca. Suara Sofia seakan tercekak ketika melihat sang suami duduk bersisian dengan mantannya. Kali ini Dirgantara justru menggenggam tangan Qirani.

Langkah Sofia terasa ringan saat mendekati suaminya—bahkan wanita hamil itu seakan merasa akan jatuh. Pandangannya mulai kabur dan Sofia seperti tak mampu bereaksi di depan sang suami. “Dirga,” panggil Sofia, tak mampu berkata-kata lagi.

Dirgantara bergegas bangkit dan



menatap Sofia dengan terkejut. “Sof, kamu,” pria itu menoleh pada wanita yang masih duduk di sisi kirinya, “katanya ke dokter.”

“Aku baru dari dokter dan mau makan di sini,” lontar Sofia, akhirnya berhasil menguasai diri.

Melihat sebentar ke arah Qirani, Sofia mengumbar murka pada suaminya. “Kamu? Kenapa kamu di sini? Padahal kamu bilang lagi makan sama orangtua ... Gemi.”

“Mereka memang dari sini,” Dirgantara merasa kakinya lemas, “baru aja pulang.”

“Apa?” gumam Sofia. Hatinya seakan hancur mendengar pernyataan itu. Dirgantara itu suaminya. Saat ini suaminya sedang bersama wanita lain dan keluarga pria itu baru saja dari sini. Mereka tahu bahwa Dirgantara bersama Qirani—yang bukan istrinya. Mengapa keluarga Dirgantara harus sekejam ini padanya?

“Jahat banget kamu, Ga,” ujar Sofia, tak mampu menahan air matanya. “Kamu selingkuh sama dia, di depan keluarga kamu.”



“Sofia,” ucap Dirgantara, mencoba untuk meraih tangan istrinya tapi Sofia mengelak.

“Kamu nikahin aku. Aku istri sah kamu. Aku lebih berhak atas kamu, Ga.” Sofia menatap Qirani sekilas dan terisak. “Kamu janji mau merawat anak kita. Anak kamu.”

“Sofia, ayo,” ajak Dirgantara, meraih tangan Sofia dan berusaha membawa wanita itu pergi dari sana.

“Lepasin,” tolak Sofia, dengan suara ditinggikan.

“Sofia,” tegur Dirgantara.

“Dirga, jangan ribut di sini,” ucap Qirani, memegang tangan kiri Dirgantara.

Tangis Sofia semakin sulit dikendalikan ketika suaminya tak enggan menggenggam tangan Qirani. “Aku kira selama ini kamu mencoba dengan hubungan kita,” ratap Sofia.

Kepala Sofia menggeleng. “Tapi rupanya kamu sebatas menyayangi darah daging kamu yang sekarang aku kandung. Kamu nggak bener-bener berusaha buat rumah



tangga kita.”

Setelah melontarkannya, Sofia berbalik badan dan meninggalkan Dirgantara. Sempat terdengar suara Dirgantara memanggilnya, tetapi Sofia berjalan keluar restoran. Di luar restoran, Sofia melihat Dirgantara kembali duduk di sisi Qirani. Hati Sofia tercabik. Pria itu bahkan tak mengejarnya. Dirgantara telah menyatakan siapa yang dipilihnya, Qirani bukan Sofia.

Segala harapan Sofia hancur berkeping-keping. Berusaha keras, Sofia berjalan keluar *mall* dan mencari taksi untuk mengantarnya pulang. Ternyata cinta sejati itu ada. Dirgantara memilikinya, tetapi untuk Qirani.

Sampai rumah, Sofia sempat merapikan belanjanya dan menyibukkan diri. Hingga pukul sepuluh malam, suaminya baru pulang. Mata Sofia pedih karena menangis terus. Tubuh wanita itu terasa lemah dan hanya duduk di sofa ruang tengah.

“Sof, kenapa belum tidur?” tanya Dirgantara dengan suara pelan.



Sofia melihat ke arah pria yang berdiri agak jauh darinya. “Apa wanita yang suaminya bersama wanita lain bisa tidur nyenyak?”

Kedua tangan Dirgantara mengusap wajah sendiri. Pria itu mengerang frustrasi. Perlahan, Dirgantara mendekati istrinya dan duduk di sisi kanan wanita itu.

“Aku minta maaf, Sof.”

“Karena berselingkuh?”

“Karena aku nggak bisa berhenti mencintai Qirain,” aku Dirgantara.

Sofia refleks menampar pipi suaminya dan berdiri. “Kamu nggak punya perasaan, Ga! Berengsek! Kamu cinta sama Qirani tapi kamu bikin aku jadi begini. Selama ini kamu anggep aku apa? Anak kamu dalam rahim aku, Ga,” papar Sofia, menangis keras.

Turut berdiri, Dirgantara mulai gusar. “Aku udah coba, tapi nggak bisa!” ungkap pria itu.

“Setiap detiknya, hanya ada Qirani,” Dirgantara memandang Sofia dengan



perasaan berdosa, “maaf. Aku peduli sama kamu, Sof. Anak itu juga tanggung jawab aku. Tapi untuk terus bersama kamu, aku merasa ini bukan hal yang benar.”

Kepala Sofia seperti dihantam batu. Dirinya mencapai suatu titik dalam hidupnya. Titik di mana Sofia merasa kehadirannya tak berharga. Ketakutan itu menghantam sekujur tubuh Sofia. Akan tetapi, otaknya tak mampu untuk memerintahkan perlindungan diri. Dengan tanpa daya, Sofia berucap, “Aku mau cerai.”

Waktu terasa berhenti bagi Dirgantara. Pria itu menatap Sofia tanpa berkedip. Perceraian. Mereka berpisah—mungkin untuk selamanya. “Kamu hamil”

“Setelah melahirkan, aku minta cerai. Kamu urus perceraian kita sekarang atau aku yang melakukannya setelah anak ini lahir nanti.”

Dirgantara tak segera menjawab. Dadanya terasa semakin bergemuruh. Menatap Sofia yang wajahnya pucat dan air mata yang tak putus mengalir, pria itu terisak.



“Aku minta maaf.”

“Nggak ada yang berubah dengan kata maaf kamu, Dirga!” teriak Sofia.

“Aku tetap bertanggung jawab atas anak kita,” Dirgantara menjeda, “meski kita udah nggak sama-sama.”

“Aku ke tempat Mama,” pamit pria itu, lantas meninggalkan rumah.

Setelah Dirgantara pergi, Sofia jatuh terduduk dengan memegang perutnya yang terasa kencang. Sofia termegap karena napas wanita itu seakan tercekat. Hawa dingin mulai memeluk tubuh lemah Sofia. Mulai menggigil, Sofia mengerang karena tiba-tiba sakit di sekujur tubuh hingga meremukkan tulang. Dia hampir tak bisa mengingat apa yang baru saja terjadi. Segalanya begitu cepat. Sofia merasa sekitarnya bukan lagi sebuah rumah. Hanya ada kegelapan dan Sofia sendirian. Selama ini, Sofia tak menjalani hidupnya sendiri. Berawal dari hidup di bawah tuntutan keluarga hingga sekarang demi anaknya, Sofia rela menjalani pernikahan tanpa cinta.



Ketika Sofia mengambil keputusan—dalam keadaan marah—Dirgantara justru menyetujuinya. Pria yang seharusnya mengerti bahwa wanita hamil akan labil secara emosi, malah memanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Dirgantara ingin cintanya kembali. Sedangkan Sofia seperti makhluk tanpa nyawa yang bahkan enggan menatap masa depannya.



DUA BELAS

MERASA kepanasan, Sofia keluar dari mobil. Berjalan pelan karena usia kandungannya sudah delapan bulan, wanita itu meninggalkan mobil dan tak lama, dua rekan kerjanya datang. Senyum Sofia terulas.

“Maafkan, maafkan, lama, ya,” ujar wanita berusia 49 tahun yang membawa belanjaan.

“Lama bener, ih, Mbak Ris,” keluh Sofia, membantu teman kerjanya memasukkan bahan-bahan makanan yang dibeli wanita paruh baya itu dari pasar.

Riris terkekeh. “Kelapa jelek-jelek. Beli



santan instan aja, ya? Di *minimarket* itu,” ujarnya sambil menunjuk *minimarket* di belakang Sofia berdiri.

Sofia menoleh dan mengangguk. “Oke, deh. Kayaknya santan instan juga bisa buat masak.”

Tawa Riris tersembur. “Ya, bisa, dong. Ayo,” ajaknya, menggandeng lengan Sofia agar berjalan sejajar dengannya. “Kasian banget, Bumil, Bumil. Lahiran di pasar gimana ini?”

Giliran Sofia yang tergelak. “Jangan, dong, Mbak. Masih delapan bulan, kok. Biar *baby* sehat-sehat dulu di dalem,” balas Sofia.

“Pak Mur, ke *minimarket* dulu, ya,” pamit Sofia pada rekan kerjanya—yang berprofesi sebagai sopir.

“Ibu-ibu, belanja aja setahun,” keluh Mur.

Baik Sofia dan Riris tertawa kembali.

“Sabar, sabar. Ada yang belum *kebeli*,” sahut Riris, lantas kembali menuntun Sofia ke arah *minimarket*.



Dalam *minimarket*, Sofia dan Riris memeriksa catatan masing-masing. Selain santan, mungkin mereka harus membeli sesuatu karena tim *purchasing* diharapkan tidak bolak-balik pergi dari kafe. Sofia dan Riris berjalan terpisah karena menurut Riris, hanya santan dan kaldu yang perlu mereka beli. Sementara Sofia pamit membeli minuman karena terlampau haus. Melihat rak berisi roti, Sofia tergoda untuk membeli camilan.

Tangan kiri Sofia memegang dua botol minuman yang terbuat dari plastik. Sementara tangan kanannya memegang satu botol minuman dan akan mengambil roti. Saat jari-jarinya mengapit plastik roti, botol minuman itu lolos dari tangannya. Hampir saja Sofia terpekik, tetapi urung dan sedikit lega karena seseorang menangkap benda itu. Sofia melihat ke arah pria—yang masih muda—itu untuk berterima kasih.

Belum juga Sofia berucap, pria itu tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit. “Eh, ketemu lagi.”



Sofia masih mempertahankan ekspresi wajah tenangnya sambil mengingat-ingat. Siapa pemuda di hadapannya ini? Dia memakai topi, kaus lengan panjang ketat hingga mencetak tubuh atletisnya, juga mengenakan celana panjang santai. Mungkin salah satu pengunjung kafe yang mengenalinya karena dulu Sofia menjadi kasir.

Pemuda itu menilai penampilan Sofia dari ujung kepala hingga berhenti di perut buncitnya. Dia cukup tampan, tetapi ekspresi wajah terkejutnya yang berlebihan membuat pemuda itu nampak konyol. “Wow,” ucapnya—seperti melihat komet jatuh, “berubah banyak, ya.”

Sikap pemuda itu membuat Sofia kesal. Apa salahnya dengan kondisi hamil? Riris—teman Sofia—juga pernah hamil. Ibunda Sofia juga hamil—sampai tiga kali. Pemuda itu lahir ke dunia juga karena ibunya mengandung. Mengapa dia bersikap seperti merasa aneh ketika melihat wanita hamil?

“Siapa, sih? Nggak kenal,” celetuk Sofia,



kemudian hendak berbalik badan.

Sebelum Sofia berpaling, pria itu mengulurkan tangannya. “Emang belum kenalan. Ayo, dong,” pintanya, seraya mengulurkan tangan kanan—untuk berjabat tangan.

Sofia melihat tangan besar itu lantas memandang sinis pada si pemuda yang tinggi menjulang di depannya. “Nggak. Makasih.”

“Eh, eh,” pemuda itu menghalangi jalan Sofia, “kita ketemu lagi. Bukannya itu takdir?”

Mendengus, Sofia menjawab lagi, “Ya, takdir. Takdir ketemu cowok aneh kayak kamu. Orang saling ketemu, kan, hal yang biasa. Aku dulu kasir dan ketemu banyak orang. Nggak ada yang aneh.”

Ketika Sofia berjalan menuju kasir, pemuda itu menyejajarinya. “Tapi buat gue, ini nggak biasa.”

“Terserah kamu,” balas Sofia, acuh tak acuh.

“Namanya siapa, sih, Cantik?”



Sofia semakin geram. Dia merasa digoda. “Kamu kurang kerjaan banget, sih? Godain ibu-ibu hamil. Nggak liat, nih?” tantang Sofia, menunjuk perut buncitnya.

Tersenyum miring, pemuda itu melirik perut Sofia sebentar dan lebih memilih untuk memandangi wajah cantik itu. “Tau, kok. Tapi bisa aja lo cuma hamil. Belum punya suami.”

Kedua mata Sofia melebar dan mulutnya menganga. Kurang ajar sekali pemuda ini. Anak siapa, sih, ini? “Sembarangan,” umpat Sofia, memperlihatkan wajah jengkel.

“Aku udah nikah ... punya suami.”

Pria itu semakin tergerak untuk menggoda Sofia. “Masa, sih? Suaminya mana?”

Sofia menaruh belanjanya di meja kasir. “Kerja, lah. Emang kamu, pengangguran.”

“Sofi, yuhu,” panggil Riris membawa keranjang penuh belanjaan.

Ketika Sofia akan mendekati rekan kerjanya, pemuda itu mendahului. Dia mengambil keranjang belanja yang dijinjing



Riris lantas meraih tangan wanita paruh itu. “Ibu, apa kabar? Wah, sehat-sehat, ya.”

Segera saja Sofia menggeplak tangan si pemuda agar melepaskan tangan Riris. Wanita itu mengambil keranjang belanja dan menaruhnya di meja kasir. “Nggak usah sok akrab.”

Kini Sofia memandang kasir. “Kita nggak kenal sama cowok ini, loh, Mbak. Belanjaan kita cuma sekeranjang ini terus minuman sama roti, itung pisah, ya.”

Sofia menyadari sesuatu dan melihat ke arah pemuda itu. Segera saja Sofia merebut botol minuman dari tangan cowok—yang kini terkekeh saja—itu lantas menyerahkannya pada kasir untuk dihitung. “Tiga minuman, satu roti, bayarnya dipisah sama belanjaan lain,” ucap Sofia.

Setelah kasir mengiakan, Sofia melirik sinis pada pria yang masih berdiri di sisi kanannya. Sedangkan Riris sejak tadi mencerna apa yang sedang terjadi. Wanita itu mendekati telinga kiri Sofia untuk berbisik. “Siapa, sih, Sof? Temennya Dirga?”



“Dirga mana pernah punya temen *modelan* gini, Mbak,” balas Sofia. Hatinya sedikit pedih ketika teringat bahwa selama menikah dengan Dirgantara, Sofia tak mengenal satu pun teman suaminya.

Sementara pemuda itu nampak masih tak gentar untuk berjuang. “Ibu belanjanya banyak, ya?”

“Iya,” jawab Riris.

“Ngapain, sih, kamu nanya-nanya,” tegur Sofia.

“Gue nanya ke Ibu, kok. *Akrabin* diri sama calon *bumer*.”

Kedua mata Riris membulat seketika. Sedangkan Sofia yang kesal, refleks menggeplak tangan kiri pemuda itu. “Ih, ngarang,” cetus Sofia, melihat ke arah Riris di sisi kirinya sejenak dan kembali memandangi pemuda itu dengan kekesalan yang membumbung, “dia bukan ibu aku, tau. Temen kerja aku.”

“Oh, sorry,” ucap si pemuda pada Riris.

Sedangkan Riris justru tersenyum lebar



dan mengganggu maklum. “Nggak apa-apa.”

“Kerja di mana?”

“Kafe,” jawab Riris.

Seketika Sofia memegang tangan rekannya dan memberikan tatapan peringatan. “Udah, nggak usah diurusin.”

“Katanya punya suami, kok, lagi hamil masih kerja? Ditelantarkan, ya?”

Sofia meradang ketika mendengarkan cemooh pria asing itu. Dia mengambil napas panjang dan mengembuskannya. Kasir di hadapan Sofia menyebut jumlah yang harus dibayar. Sofia pun memilih mengabaikan cowok itu agar tidak emosi dan melahirkan dini.

Ketika Sofia mengeluarkan dompet, si pemuda juga mengeluarkan kartu dari dompetnya. “Biar gue aja.”

Sofia menepis tangan cowok sok itu. “Nggak usah,” tolaknya, dengan nada kesal.

“Ya, Mas, nggak usah. Itu belanjaan kafe, kok, bukan punya pribadi,” terang Riris.



Bibir cowok itu mencebik. “Ya, udah. Belanja lagi aja buat diri sendiri. Nanti aku bayar.”

Sofia selesai memasukkan struk belanja dan uang kembalian ke dompetnya. Menatap pria bertubuh tinggi dan tegap itu, Sofia menyela, “Dih, songong. Nggak butuh.”

Penuh penekanan pada kalimat terakhir yang Sofia lontarkan. Setelah mengambil belanjaan, Sofia mengajak temannya untuk bergegas pergi dari sana. “Ayo, Mbak, buruan.”

“Sabar, Neng. Jalannya jangan cepet-cepet. Aduh,” keluh Riris, segera meraih kantung belanja dan mengejar Sofia karena khawatir pada ibu hamil itu.

“Tunggu, gue bawain. Tempat kerja lo di mana, Sofi?”

Langkah Sofia terhenti. Gara-gara Riris memanggil namanya tadi, cowok pengganggu ini ingat nama Sofia. Wanita itu mempertahankan kantung belanjanya. “Nggak usah.”



Sofia melambatkan tangannya. “Pak Mur!”

Pria yang dipanggil Mur itu berjalan cepat ke arah Sofia. Seperti pada Riris, cowok pemberani itu segera mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Mur. Senyum lebarnya tersungging.

“Pak Mur, makin seger aja. Besok-besok, saya aja yang anter jemput Sofi. Bapak di rumah aja. Istirahat.”

Mur sontak tertegun pada kalimat cowok itu.

Sedangkan Sofia semakin geram. “Pak Mur bukan bapakku,” ucap Sofia, semakin geregetan pada si pengganggu itu.

Mengerti dengan apa yang sedang terjadi, Mur segera mengambil belanjaan dari tangan Sofia dan Riris. Setelah Mur mengambil alih barang-barang bawaannya, Riris kembali menggandeng lengan Sofia.

Sedangkan pria muda itu hanya memperhatikan tapi terus mengikuti Sofia dan dua rekannya sampai ke mobil mereka.



“Duluan, ya. Makasih udah nawarin bantuan,” tutur Riris dengan sopan pada si pemuda.

“Ati-ati, Bu. Nitip Sofi, ya.”

“Oh, pasti,” jawab Riris.

“Emang aku helm, mesti dititipin segala,” cibir Sofia, sebelum membuka pintu penumpang di sisi sopir.

Tawa Riris lolos seketika. Wanita itu segera masuk mobil.

“Ya, bidadari, kan, nggak boleh lecet,” balas cowok itu.

Mengabaikan kalimat si pria asing, Sofia pun masuk mobil.

Sedangkan Mur segera mendekati sang pemuda. Tangannya menepuk pelan lengan kokoh cowok itu. “Belum rezeki, Mas. Udah taken.”

Si pemuda justru tersenyum lebar. “Bener, rezeki nggak akan ke mana, Pak.”

Mur hanya meloloskan tawa. “Mari, duluan.”



“Oh, ya, Pak. Ati-ati, ya. Deket yang cantik biasanya bikin susah fokus nyetir.”

Kekeh Mur terdengar. “Aman terkendali, Mas,” balas Mur, kemudian duduk di belakang kemudi.

Setelah Mur membawa mobil menjauhi *minimarket*, Sofia membagi minuman dingin yang dibelinya tadi untuk Riris dan Mur. Wanita itu menawarkan roti pada dua rekan kerjanya, tetapi mereka menolak. Merasa lapar, Sofia memakan roti isi selai.

“Rezeki kadang gitu, ya. Lagi kelaperan, nggak ada yang kasih makanan. Giliran kenyang, ada aja yang kasih makanan,” papar Riris, di kursi belakang.

Mur turut menambahkan, “Sama kayak rezeki jodoh. Waktu jomlo, susah banget dapet pacar. Giliran udah nikah, diuber berondong.”

Tawa Riris dan Mur meledak seketika. Mulut Sofia yang penuh dengan makanan, membuat wanita itu hanya memperhatikan kedua rekannya secara bergantian. Setelah



menelan roti, Sofia baru menyadari apa yang mereka tertawakan. “Pada ngomongin aku, ya? Ih, sapa juga yang suka ketemu bocah jadi-jadian,” gerutunya.

Wajah Sofia menunjukkan kekesalan. Namun baik Riris atau Mur, tertawa semakin lantang. Sudah berusia 29 tahun lebih, hamil dan hampir melahirkan, tetapi wajah marah Sofia tetaplah menggemaskan di mata teman-temannya. Tak hanya mereka yang di dalam mobil, Sofia punya beberapa teman yang senang berteman dengannya. Di tempat kerja, Sofia cukup supel dan selalu bersikap baik.

Apalagi ketika saat ini Sofia hamil tua, mereka mengkhawatirkan kesehatan Sofia bahkan Rida sudah memperbolehkan Sofia untuk mengambil cuti. Namun bagi Sofia, sikap baik rekan-rekannya di tempat kerja justru membuatnya betah dan bersemangat. Sudah dua minggu lebih Sofia memendam duka lantaran keputusannya akan berpisah dengan Dirgantara. Tetap bekerja, berteman dengan orang-orang baik di kafe, merupakan



hiburan tersendiri bagi Sofia.



TIGA BELAS

SEORANG sopir duduk di belakang kemudi dan mengembuskan napas bosan. Dia melirik ke arah kaca spion. Nampak olehnya, sosok pria muda berusia 26 tahun, mata kecilnya menyipit seakan mengincar target, bibirnya menggumam mantra yang hanya dimengerti oleh sang pemilik, dan tubuh atletisnya semakin nampak jelas karena hari ini hanya ditutupi kaus merah tanpa lengan.

“Tuan muda, udahan, yuk, ke kantor aja,” bujuk pria berusia empat puluh tahunan itu.

Elvano Widada melihat ke arah sopir yang menoleh ke belakang. “Mas Indra cerewet banget, sih?! Kalo gue bilang entar, ya, entar.



Tunggu di sini. Diem aja.”

Setelah melontarkan kekesalannya pemuda itu duduk bersandar. Berdecak, dia melipat tangan di dada lebarnya. Dari tempatnya duduk, Elvano terus mengawasi sekitar mobil.

“Nyonya kasih perintah, hari ini saya harus anterin Tuan Muda ke kantor. Bukannya ke pasar.”

“Ah, diem. Pokoknya gue nggak mau ngantor sebelum ketemu dia. Sana Mas Indra cari!”

Tangan Indra menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. Hari ini, sang tuan muda ingin bertemu lagi dengan wanita yang ditemuinya dua hari lalu. Dia hanya memberi tahu bahwa nama sang wanita adalah Sofi, sedang hamil, berambut panjang, dan cantik. Sedangkan Indra harus melaporkan kegiatan pemuda itu pada majikannya—ibunda Elvano. Apa yang akan Indra katakan jika sang tuan muda menghamili anak gadis orang?

“Cari di mana, Tuan Muda?”



“Di pasar. Di *minimarket* juga. Bilang Papi harusnya biar beli *minimarket* itu. Nanti, bisa diliat dari CCTV-nya. Sofi ke *minimarket* itu setiap hari apa, jam berapa,” cerocos Elvano.

Indra mengusap wajah sendiri karena frustrasi. Semakin sulit kondisinya. Yang benar saja! Elvano menginginkan sang ayah membeli sebuah *minimarket* hanya untuk melihat CCTV di dalamnya.

“Itu dia!” seru Elvano, kemudian tertawa kecil. Buru-buru sang tuan muda keluar dari mobil dan masuk *minimarket*.

Sedangkan Indra yang terkejut, segera mengejar tuan mudanya. Sopir itu tak melihat siapa pun yang Elvano maksud. Pria itu berharap, Elvano tak melihat makhluk ghoib yang terasa nyata baginya.

Di tempat lain, Sofia masuk *minimarket* dan segera menuju *show case*. Hari ini Riris dan Mur belanja lebih banyak dari biasanya karena kafe di-booking untuk acara makan siang oleh pelanggan. Mur lebih dulu pulang untuk membawa sebagian belanjaan, sementara Sofia dan Riris harus menunggu



sopir itu kembali untuk menjemput mereka dengan belanjaan lainnya.

Mengambil dua botol minuman dingin, Sofia kembali menutup pintu *show case*. Namun wanita hamil itu terkejut ketika sesosok pria menunjukkan wajah di balik pintu. Sontak saja Sofia mendorong pintu kaca *show case* pada pemuda itu.

Tak siap dengan serangan tiba-tiba, pelipis Elvano menjadi korbannya. Pemuda itu mengerang dan menutup bagian yang sakit dengan tangannya. Sedangkan Sofia menyadari siapa yang terluka, buru-buru mengambil kaleng dingin dan menempelkan benda itu ke bagian wajah sang pemuda.

“Kok, gue digetok, sih?” keluh Elvano.

“Sapa suruh ngagetin,” balas Sofia. “Ini, tekan. Biar nggak sakit.”

Elvano menurut untuk mengompres pelipisnya dengan kaleng dingin yang Sofia berikan.

“Ngapain kamu di sini? Ngikutin aku, ya?” desak Sofia.



Bibir Elvano mengerucut. “Mau beli minum, lah. Pas liat ada elo, gue mau say hi. Malah digetok.”

“Sini aku liat dulu,” perintah Sofia, lantas memeriksa luka Elvano. “Nggak berdarah, kok. Nanti juga baikan abis dikompres. Maaf, deh. Abisnya kamu ngagetin. Untung nggak aku getok pake botol.”

Sejenak Elvano terdiam ketika jari-jari halus itu menyentuh wajahnya. Kedua mata Elvano terpana menatap kecantikan Sofia lebih dekat. Saat tak sengaja arah pandangannya ke bawah, Elvano bagai dilempar dari surga. Wanita di hadapannya ini hamil. Salahkah jika Elvano berharap Sofia menjadi janda muda saja?

“Aku traktir minum, deh. Sebagai permintaan maaf,” putus Sofia, berjalan meninggalkan Elvano.

Cepat-cepat Elvano mengikuti wanita yang dia rindukan dua hari ini. “Masa cuma ditaraktir minum? Murah amat.”

Sofia melirik ke arah pemuda di sisinya.



“Tambah cokelat?”

Bibir Elvano mencebik dan pemuda itu melihat Sofia dengan tatapan kesal. “Ogah. Bukan bocil gue.”

Sofia terkekeh. “Sini, bayar dulu,” perintahnya. Setelah menaruh dua botol plastik berisi minuman dingin, Sofia mengambil kaleng yang sejak tadi dipegang Elvano untuk mengompres pelipisnya.

“Bagi nomor telepon, dong,” pinta Elvano.

Giliran Sofia memberengut. “Masih usaha aja. Dimarahin suami aku baru tau rasa. Kamu ditinju nanti.”

Kembali bibir Elvano mencebik. “Lah, siapa juga yang ngajak pacaran? Nanti kalo luka gue parah, gue telepon lo buat tanggung jawab,” terang Elvano, seraya menunjuk ke arah pelipisnya.

Sofia selesai membayar dan menenteng plastik berisi dua botol minuman dingin. “Ya, ampun, segitunya.”

Sekali lagi Sofia memeriksa pelipis



pemuda itu. “Lecet aja, enggak. Berlebihan, deh,” oloknya, berjalan meninggalkan kasir. “Gimana kalo kamu demam coba?”

“Mami bawa gue ke Singapura, lah,” jawab Elvano, jujur. Cowok itu bahkan punya jadwal *check up* rutin di negara itu. Ibunda Elvano tak segan membawa putranya berobat ke benua lain jika putranya memiliki sakit yang lebih serius—tifus, misalnya.

Mendengar jawaban menyebalkan itu, Sofia terus melangkah keluar meninggalkan *minimarket*. Wanita hamil itu berjalan ke arah Riris yang menunggunya. Sementara Elvano dengan sabar mengikuti Sofia seraya meminum dari kaleng yang tadi digunakan untuk mengompres pelipisnya.

“Mbak,” sapa Sofia, kemudian akan memberikan botol berisi minuman dingin.

Akan tetapi, tangan Riris justru diserobot Elvano untuk berjabat tangan. “Bu Ris, kok, lebih cantik dari pertama kita ketemu?”

Riris tertawa panjang. “Bisa aja. Siapa nama kamu?”



“Eh, iya, belum kenalan. Elvano.” Cowok itu menoleh ke arah Sofia yang sedang berusaha membuka tutup botol. “Gue Elvano. Lo Sofi, ‘kan?”

“Siti,” jawab Sofia, kemudian minum dari botol.

Elvano tergelak pada jawaban Sofia. Dia memperhatikan Riris yang ikut tersenyum padanya. “Bu Ris, Pak Mur mana? Eh, bener, kan, namanya Pak Mur?”

Kepala Riris mengangguk. “Pak Mur ke kafe dulu. Nanti balik lagi jemput kita. Tadi belanja dua kali.”

“Gue anterin aja, yuk. Hari ini gue bawa mobil.”

“Nggak usah,” tolak Sofia. Wanita hamil itu melihat ke arah Riris. “Nanti kita diculik. Yang mau bayar tebusannya sapa?”

“Enggak,” bantah Elvano.

“Kalo malem, tidur, Sofia. Jangan kebanyakan nonton film,” tutur Riris.

“Iya, nih, Sofia,” lontar Elvano, merasa



puas ketika mengetahui nama wanita cantik yang selalu mengganggu pikirannya.

Riris menatap Elvano kembali. “Nggak usah. Kami bawa belanjaan. Nanti mobil kamu kotor. Lagian Pak Mur juga nanti ke sini.”

“Telepon aja Pak Mur-nya,” usul Elvano.

Lantaran pemuda di hadapannya nampak gigih berjuang, Riris menurutinya. Wanita itu menelepon rekan kerjanya dan mendapatkan informasi bahwa Mur baru sampai kafe. Setelah memutuskan sambungan telepon, Riris memandang Sofia.

“Masih di kafe. Ikut Mas El aja?” tanya Riris pada Sofia.

“Ayo, ikut aja,” bujuk Elvano lagi.

Sofia tak suka dengan orang asing yang tiba-tiba hadir dan seperti mengakrabkan diri dengannya juga Riris. Dia juga agak takut jika Elvano komplotan penjahat yang akan merampok atau menculik mereka. Namun, keadaan saat ini cukup panas karena matahari mulai tinggi. Dia yang hamil besar



memang merasa gusar jika menunggu Mur lebih lama. Melihat Riris, Sofia juga merasa kasihan karena Riris harus berbelanja dua kali, nanti juga akan membantu koki di dapur kafe, tak tega rasanya jika Sofia memaksa menunggu Mur untuk menjemput mereka.

“Ongkosnya berapa?” tanya Sofia, membuat Riris tertawa keras.

“Gratis, lah, buat Sofia cantik,” Elvano melihat ke arah Riris, “Bu Ris yang baik hati.”

“Sebentar, ya,” ucap Elvano, lantas menelepon sopirnya.

Tak lama, mobil jenis MPV putih mendekati mereka. Sofia memang tak memahami jenis mobil. Akan tetapi, mobil dengan logo bintang segitiga itu diyakini harganya di atas satu miliar. Ketika seorang sopir keluar, Elvano segera memerintahkannya untuk membawakan belanjaan Riris dan Sofia.

“Tuan Muda, ini semua masuk mobil?” bisik Indra, pada majikannya.

“Iya, masukin,” balas Elvano, turut



menaikkan barang-barang tersebut ke bagasi.

Jantung Indra berdebar. “Lombardi Vito cukup buat naruh ayam, sayur-sayuran, dan bahan-bahan lainnya?”

“Biarin, deh,” balas Elvano, “mobil Mami ini.”

Setelah mengatakannya, Elvano berjalan ke tengah mobil dan membuka pintunya. Riris segera membuka pintu penumpang di sisi sopir.

“Sof, aku di depan aja, ya. Soalnya pusing kalo duduk di tengah.”

Sofia tertegun ketika rekan kerjanya melontarkan kalimat tersebut. Selama ini, Sofia yang selalu duduk di samping Mur—sopir—dan Riris yang duduk di tengah. Mengapa sekarang Riris merasa mual mendadak?

“Ayo,” ajak Elvano.

Melihat wajah Elvano, Sofia menyadari mengapa Riris pusing. Dirinya juga akan sakit kepala jika berdekatan dengan cowok seperti



Elvano. Kedua mata Sofia membelalak ketika melihat bagian dalam mobil. Kursinya hampir mirip dengan kursi pesawat. Wanita itu ragu-ragu masuk mobil. Wajah Sofia masih menunjukkan raut bingung dan takjub secara bersamaan. Di dalam mobil itu sangat nyaman dan tentunya mewah. Elvano sangat kurang ajar jika memakai mobil orang lain untuk kepentingannya sendiri.

Sepanjang perjalanan, Elvano lebih banyak bercengkerama dengan Riris. Sementara Sofia masih menunjukkan sikap dingin. Wanita hamil itu benar-benar waspada pada Elvano dan sopirnya. Jangan-jangan, di tengah jalan mereka akan diculik.

Sofia baru bisa bernapas lega ketika mobil sampai di sisi lain kafe—depan pintu untuk pegawai masuk. Sopir Elvano membantu Riris membawa beberapa belanjaan mereka. Saat melihat Riris, pegawai kafe lain segera datang untuk mengambil alih barang-barang yang dibawa Indra.

“Oh, lo kerja di kafanya Mbak?”



Sofia mengerutkan dahi pada pertanyaan Elvano. “Mbak? Kakak kamu? Nggak mungkin. Bu Rida nggak punya adik. Anak tunggal.”

“Bukan,” balas Elvano kalem. “Mbak. Mbak gue. Kerja di tempat gue dulu. Resign-nya pas gue mau kuliah.”

Masih tak mengerti arah pembicaraan Elvano, Sofia hanya mengiakan agar percakapan ini cepat selesai. “Oke, aku masuk dulu. Makasih, tumpangannya.”

“Sama-sama. Pulang jam berapa entar sore? Mau gue jemput.”

Sebisa mungkin Sofia menahan emosinya. Elvano benar-benar keterlaluan. Jika saja dirinya tak hamil, bisa saja pria itu tak percaya bahwa Sofia sudah menikah. Akan tetapi, Sofia merasa dirinya sudah mirip Winnie the Pooh karena hamil. Bagaimana bisa Elvano tak melihat fakta itu?

Senyum lebar Sofia terpaksa disunggingkan. “Oh, nggak perlu. Aku dijemput suami. Mending kamu pulang aja,



El. Nanti dicariin yang punya mobil, loh.”

Raut wajah Elvano berubah seperti teringat sesuatu yang terlewatkan. “Oh, iya. Gue balik dulu, lah,” pamit Elvano, bergegas masuk mobil.

“Dadah!” seru Sofia, lantas terkekeh. Sudah Sofia duga, Elvano memakai mobil orang lain untuk menggodanya. Wanita hamil itu berharap Elvano tak mendapatkan masalah serius karena sudah mengantarnya.

Sementara itu, di dalam mobil, Elvano meminta sopirnya untuk meninggalkan kafe. Pemuda berhidung mancung itu mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

“Halo, El? Kamu di mana? Tumben telepon Mami? Kamu baik-baik aja, ‘kan?”

“Baik,” jawab cepat Elvano. “Mi, teleponin Mbak, dong. Aku ada perlu.”

“Mbak siapa?”

“Mbakku yang dulu, lah, Mi. Mbak Rida. Cepet, Mi, sekarang.”

“Elvano, Rida nggak bisa kerja lagi”



“Mami, *please* teleponin. Aku ada perlu.”

Suara di sebarang sana tak mampu menolak permintaan putra satu-satunya. “Oke, tapi ini kamu ke kantor, ‘kan?’”

“He em,” gumam Elvano, lantas memutuskan sambungan telepon.

Meski Elvano memakai kaus tanpa lengan dan celana denim panjang sobek-sobek, Indra tetap bertanya, “Ke kantor, Tuan Muda?”

Elvano melirik sopirnya dari kaca spion. “Pulang, lah,” jawab singkat pemuda itu.



EMPAT BELAS

“MAMA udah duga, bakal begini jadinya. Pernikahan kalian itu sebatas status. Nggak akan bertahan lama.”

Isak tangis Sofia semakin keras. Sejak menuntut perceraian, wanita itu tak lagi tidur seranjang dengan suaminya. Dirgantara lebih memilih tidur di sofa ruang tengah atau kamar lain dalam rumah itu. Awalnya Sofia mengabaikan keputusan Dirgantara. Lagipula, mereka juga akan berpisah. Cinta pun tak ada sejak mereka bersama. Maka tak perlu mempertahankan apa pun lagi. Akan tetapi, sejak Dirgantara tak pulang selama dua hari dua malam tanpa memberi tahu



Sofia, dia sangat kecewa.

Tidak ada perpisahan jika semuanya baik-baik saja. Meski demikian, Sofia berharap bisa tetap berhubungan baik dengan Dirgantara karena pria itu ayah kandung dari bayi dalam kandungan istrinya. Namun ketika Dirgantara bersikap seakan mereka dipaksa menjadi orang asing, Sofia merasa tak berdaya.

Di kota ini, Sofia tak memiliki siapa pun kecuali suaminya sendiri. Ketika derita sudah melampaui batas keteguhannya, Sofia memutuskan untuk mengadukan segala beban di hatinya kepada Astri. Pukul tujuh pagi, Sofia merasa tak ingin apa pun kecuali segenap kasih sayang orang terdekatnya.

“Kenapa kamu nggak belajar dari pengalaman? Kamu lupa gimana sengsaranya kamu tanpa orangtua laki-laki? Kamu mau anak kamu bakal bernasib sama? Mama udah sengsara dari dulu. Nggak pengen anak-anak Mama juga menderita. Kamu malah cari penyakit.”

“Justru aku kasian sama anak ini nantinya kalo nggak cerai, Ma.”



“Anak itu bakal sengsara kalo nggak ada bapaknya, Sofia,” tekan Astri, terdengar jengkel. “Kamu bakalan susah ngerawat dia sendiri. Mending kamu kasih aja anak kamu ke Dirga, terus pulang. Kamu kerja di sini. Jangan bawa anak kamu pulang dan minta Mama ngerawatnya, terus kamu alasan kerja.”

Tangis Sofia tak berhenti. Sofia menyadari jika menjadi orangtua tunggal akan tak mudah tentunya. Siapa yang akan merawat anaknya nanti jika Sofia pergi bekerja? Jika Sofia memutuskan untuk tak bekerja, dari mana uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari? Jalan satu-satunya, Sofia menitipkan anaknya nanti pada ibu kandungnya dan bekerja lebih keras lagi di sini.

“Mama, tolongin aku.”

“Kalo kamu mau dengerin Mama, jangan cerai dari Dirga. Pertahankan rumah tangga kalian kalo kamu nggak mau hidup susah.”

Kepala Sofia menggeleng, tak menyadari jika ibunya tak akan melihat dirinya saat ini. “Aku tetep mau cerai, Ma. Kenapa Mama



tega minta aku terus hidup sama orang yang nggak menghormati aku? Di sini aku susah, Ma. Serba salah. Aku sakit hati sama perilaku mamanya Dirga dan nggak pengen anakku juga dapet kebencian mereka.”

“Sofia,” panggil Astri dengan tegas, “dari awal kamu yang pilih nikah sama Dirga. Salah kamu juga mau dihamilin dia. Sekarang kamu ngotot mau cerai. Ya, udah. Urus sendiri masalah kamu. Kamu udah dewasa. Udah mau punya anak dan berani ambil keputusan sendiri. Ya, jalani sendiri.”

Ada jeda sebelum Astri menambahkan, “Sekali lagi Mama bilang, kalo nggak mau hidup sengsara, jangan cerai. Tapi kalo cerai, kasih anak kamu ke keluarga Dirga. Mereka harusnya ngerawat anak itu. Anak Dirga juga.”

Hati Sofia terasa kian remuk ketika sang ibu bahkan tak mendukung keputusannya. “Aku tetep mau cerai demi anak ini, Ma. Dia nggak akan bahagia kalo aku terus sama Dirga.”

“Keras kepala!” hardik Astri di ujung sana. “Kamu yang egois, Sofia. Bukan Dirga yang



bikin anak kamu sengsara nanti, tapi kamu sendiri. Kamu yang menjauhkan dia dari ayah kandung yang seharusnya menafkahi dia dengan layak. Jangan manggil-manggil Mama kalo nggak mau dinasihatin.”

Sambungan telepon diputus sepihak, Sofia terkesiap. “Halo, Ma?” Sofia melihat layar ponsel lantas berseru, “Ma!”

Duduk bersandar pada kursi, Sofia meluapkan tangisnya. Wanita itu benar-benar sendiri. Satu kesalahan terasa menghancurkan sisa hidupnya. Sofia hampir tak mampu berpikir saat ini. Kandungannya sudah memasuki usia delapan bulan lebih. Namun, wanita itu tak punya cukup tabungan untuk hidup sendiri hanya dengan anaknya nanti. Kedua tangan Sofia memeluk perut buncitnya. Merasa bersalah pada calon bayinya yang hadir tanpa diduga. Salahnya jika anak yang dikandung Sofia harus hidup menderita.

Satu tangan Sofia memegang dadanya. Napas wanita itu terasa sesak karena menangis. Tubuhnya terasa lemah karena



sejak bangun tidur, setetes air pun tak melewati kerongkongannya. Ponsel Sofia berdering dan wanita itu buru-buru menetralkan tangisnya.

“Halo?” sapa Sofia, ketika bosnya menelepon.

“Sof, berangkat agak pagi, ya. Riris nggak ikut belanja. Payah, deh. Kamu nanti sama Wiwit.”

Tangan Sofia mengusap air matanya. “Ya, Bu Rida.”

Setelah mendengar kesanggupan Sofia, panggilan dari Rida terputus. Sementara itu, Sofia berusaha bangkit dan bersiap-siap. Mungkin sebentar lagi Mur dan Wiwit akan tiba depan rumahnya. Wiwit salah satu staf dapur dan bukan tugasnya berbelanja. Rida menugaskan mereka ke pasar lebih pagi karena khawatir Wiwit yang tak terbiasa berbelanja, membutuhkan waktu lebih lama untuk membeli segala bahan-bahan makanan yang dibutuhkan.

Benar saja, selesai Sofia bersiap-siap,



ponselnya berdering kembali. Sofia segera menerima panggilan dari rekan kerjanya. “Ya, Pak Mur. Udah di depan, ya?”

“Ya, nih.”

“Otewe, Pak,” balas Sofia, kemudian menyimpan ponsel di tasnya.

Begitu Sofia keluar rumah, mobil yang Mur kendarai berhenti tak jauh dari rumahnya. Sofia segera membuka pintu tengah dan duduk di belakang sopir—karena Wiwit sudah duduk di sisi kiri Mur. “Let’s go, Pak Mur,” ucap Sofia, dengan nada ceria—menyembunyikan kesedihannya.

“Baru bangun, ya?” canda Mur, lantas menjalankan mobilnya.

Sofia hanya mengeluarkan tawa kecilnya. Bersyukur karena rekan kerjanya tak melihat mata sembab Sofia sebagai akibat habis menangis. “Semoga boleh pulang cepet, deh, nanti. Berangkat awal begini,” lontar Sofia.

“Oh, tidak bisa,” balas Mur. “Gajian, gajian.”

“Iya,” ucap Sofia, mengerang dan



menangkup wajah dengan kedua tangan sendiri.

Beberapa karyawan sudah hafal jika dua bulan ini, Sofia membantu Rida membagi gaji karyawan di awal bulan. Tentunya, Sofia yang biasa pulang sekitar pukul lima karena menjadi tim *purchasing*, harus pulang pukul tujuh malam karena mengurus administrasi keuangan.

“Apal banget, nih, Pak Mur kalo gajian,” celetuk Wiwit.

“Ya, jelas,” ujar Mur, kemudian mereka terkekeh.

Biasanya, Sofia hanya berjaga di mobil sedangkan Mur dan Riris masuk pasar tradisional untuk berbelanja. Tugas mereka pun ringan karena sejak menjadi tim *purchasing*, Sofia meminta nomor telepon semua pedagang di pasar. Malam sebelum berbelanja, Sofia memesan bahan-bahan yang dibutuhkannya. Tugas Riris dan Mur tinggal membeli—bahkan tanpa menawar karena Sofia sudah melakukannya—bahan-bahan makanan yang telah disiapkan. Sangat



praktis dan menghemat waktu.

Namun karena Wiwit masih baru, Sofia harus mendampingi gadis muda itu masuk pasar dan membeli beberapa bahan yang dibutuhkan. Mur sudah mencegah karena khawatir pada rekannya yang hamil besar. Akan tetapi, jika hanya Mur dan Wiwit saja yang berbelanja, tentunya memakan waktu. Sofia berjanji hanya mengunjungi dua atau tiga pedagang saja. Sementara Mur berbelanja di pedagang lainnya.

Hampir pukul sembilan, mereka selesai berbelanja. Sofia merasa lelah luar biasa. Tentunya karena wanita hamil itu tak mengisi perutnya di pagi hari.

“Kak Sof,” panggil Wiwit, seraya menyerahkan sebotol air mineral.

Sofia menerima dan berterima kasih. Setelah meneguk seperempat botol air, Sofia memeriksa belanjaan mereka. Mumpung masih di depan pasar, kalau-kalau ada yang belum dibeli, Mur akan kembali berbelanja.

“Udah semua. Langsung pulang, yuk,



Pak. Agak letih hamba,” tutur Sofia, lantas masuk mobil diikuti Wiwit.

“Tadi disuruh di mobil aja, bandel, sih,” ujar Mur, mulai menyalakan mesin mobil.

Sofia terkekeh saja. Tangannya mulai gemetar karena merasa lapar. Menahan diri agar tak membeli makanan, Sofia berharap lekas sampai kafe karena di sana selalu disediakan kudapan untuknya dari Rida.

Perjalanan terasa begitu lama ketika Sofia merasakan tubuhnya semakin lemah. Begitu sampai kafe, Sofia minta izin untuk masuk ke ruang kerjanya lebih dulu. Wiwit pun mengerti dan segera memanggil pegawai lain untuk membantunya membawa beberapa belanjaan. Ketika Sofia berjalan pelan akan ke kantor di sisi lain kafe, seorang karyawan pria menghampirinya.

“Kak Sofi, ada yang nyari, tuh.”

“Siapa, Min?” Sofia mengerutkan dahi karena merasa tak punya janji temu dengan siapa pun.

“Cowok, Kak.”



“Masih muda?” tebak Sofia.

Ramin mengangguk. “Iya. Eh, tadi Bu Rida telepon, katanya mau ke sini sore. Pergi ke sekolahnya Clara dulu.”

Napas panjang Sofia diembuskan. Padahal wanita muda itu lapar sekali. Setiap pagi, Rida selalu membawa kudapan untuk mereka berdua. Akan tetapi, jika Rida akan ke kafe sore nanti, artinya Sofia tak mendapat jatah kue. Hatinya kembali menghibur ketika teringat ada cowok yang menunggunya. Mungkin itu Dirgantara yang akan menjelaskan padanya mengapa pria itu tak pulang dua hari ini.

“Minta tolong, dong, Bro. Bilangin orang di dapur kalo udah selesai bongkar belanjaan, laporan ke aku langsung.”

“Siap, dah,” patuh Ramin dan bergegas meninggalkan Sofia.

Setelah mengucapkan terima kasih, Sofia berjalan ke arah pintu lain kafe yang menghubungkan area parkir. Tak ada siapa pun di sana. Kembali Sofia berjalan ke arah



tengah parkir dan tak melihat mobil Dirgantara.

Satu mobil yang tak asing mendekatinya. Ingatan Sofia kembali pada peristiwa tiga hari lalu. Wanita itu pernah berada di dalam sana. Sofia seakan kehilangan tenaga karena di tengah kelaparan, dia harus kembali menghadapi si pengganggu.

Seperti dugaannya, begitu sopir keluar, pintu tengah mobil terbuka sebelum sopir itu membukanya. Elvano keluar dari mobil dan tersenyum lebar pada wanita hamil itu. Kacamata hitam bertengger di hidung mancung Elvano. Satu tangannya melambai dan seruannya terdengar.

“Princess Sofia!”

Segera saja Sofia menunduk malu. Jika ada yang melihatnya saat ini, Sofia tak akan mengakui bahwa cowok itu dikenalnya. Khawatir akan ditagih ongkos, Sofia segera berbalik badan dan akan masuk kafe kembali.

“Eh, tunggu, tunggu!” cegah Elvano, berlari dan menghadang langkah wanita



hamil itu.

“Mau ngapain, sih? Aku mau kerja.”

Senyum lebar Elvano terbit. Dia melepas kacamata hitamnya dan menyimpan benda itu di saku jaket. “Ini makan dulu,” katanya, seraya memberi sebuah *paper bag* putih.

“Apa itu?” tanya Sofia, belum menerima pemberian cowok berkaus putih dan memakai jaket hitam.

Elvano melihat isi *paper bag*. “Ini ada nasi goreng, sate daging sapi, acar timun, kiwi, juga *hot green tea*. Masih panas ini, loh,” katanya, seraya memberikan *paper bag* itu.

“Makasih. Aku kenyang. Udah sarapan,” bohong Sofia, berjalan akan meninggalkan Elvano.

Kembali Elvano menghadangnya. “Eh, tapi orang hamil, kan, porsi makannya dobel.”

Kedua tangan Sofia berada di pinggang. Wanita hamil itu menunjukkan raut kesal. “Maksudnya aku gendut?”



“Iya,” jawab Elvano, “eh!”

Satu tangan Elvano menutup mulutnya sendiri. Kedua mata kecilnya melebar bersamaan dengan alisnya yang terangkat. Bagaimana bisa dia sejauh itu? Sempat Elvano melirik ke arah sopirnya. Namun, Indra hanya menggelengkan kepala dengan menunjukkan raut kecewa. Tamat sudah riwayat Elvano mendekati Sofia.

Mendengus, Sofia berjalan meninggalkan Elvano. Cepat-cepat cowok itu mengejarnya. Langkah lebar cowok jangkung itu tentunya dapat menahan Sofia agar tak masuk ke tempat kerjanya.

“Maaf, deh. Gue terlalu jujur.”

Sofia geram sekali. Punya suami tidak pernah memuji. Sekarang orang asing malah mengatakan tubuhnya berisi. Ya, memang. Sofia, *kan*, sedang hamil.

“Maksud gue, orang hamil butuh banyak gizi. Jadi, gue bawain *brunch*,” kilah Elvano, lalu terkekeh sendiri.

Kedua mata Sofia memandang Elvano



tepat di kedua mata cowok itu. Sofia tahu, pemuda ini akan tetap memaksanya menerima makanan itu. “Makasih, ya. Lain kali, kamu nggak usah bawain makanan begini. Soalnya, aku termasuk karyawan baru. Kalo makan sendiri, yang lain iri. Nanti aku di-bully. Kamu nggak kasian sama aku?”

Elvano nampak terkejut dan berpikir sebentar. ”Jadi, yang lain harus ditaraktir?”

“Iya,” jawab Sofia dengan mengangguk cepat. Dia sekuat tenaga menahan tawa melihat ekspresi bingung pemuda itu. Pasti Elvano kapok jika harus mentraktir seluruh karyawan—setidaknya di sif pagi.

“Ya, udah, deh. Tapi, ini diterima dulu, ya. Gue udah beliin. Masa dibuang?”

“Oke, aku terima. Makasih, ya. Inget, jangan traktir aku makanan kalo yang lain nggak ditaraktir. Aku masuk dulu, ya. Dadah,” pamit Sofia, mengambil *paper back* dari Elvano dan segera masuk kafe.

Setelah luput dari pandangan Elvano, Sofia terkekeh geli. Wanita hamil itu menuju



ruang kerjanya dan membuka pemberian Elvano. Aroma harum tercium ketika Sofia membuka boks berisi nasi goreng *seafood*. Perutnya mendadak mulas saat mengetahui ada potongan salmon di sana. Tentu makanan ini tidak murah.

Nalurnya membuat wanita itu mencoba satu dari lima tusuk sate pemberian Elvano. Sangat lezat. Sofia mencoba acar timun dan seakan sulit untuk berhenti memakannya. Ada sedikit perasaan bersalah dalam diri Sofia. Demi Sofia, Elvano merogoh kocek dalam-dalam untuk membeli sarapan ini. Mengapa pemuda itu begitu bodoh? Dia berjuang demi seseorang yang tak pantas didapatkannya. Namun, hati kecilnya mengatakan, mungkin ini perjuangan terakhir Elvano. Dia tak akan repot-repot menghamburkan uang karena Sofia akan jauh lebih tegas menolaknya.



LIMA BELAS

HAMPIR pukul tujuh malam. Sofia menjadi orang terakhir yang menerima gaji hari ini. Wanita hamil itu menatap atasannya dengan sedikit cemas. Ingin menyampaikan sesuatu, tetapi Sofia ragu-ragu. Selama bekerja di kafe, Rida begitu baik padanya. Sofia takut jika permintaannya sedikit berlebihan. Akan tetapi, Sofia tak tahu harus minta tolong pada siapa lagi jika bukan atasannya sendiri.

“Bu Rida mau langsung pulang? Sebenarnya saya mau bilang sesuatu,” lirik Sofia, meremas amplop yang berisi uang gajinya.



Rida menatap pegawainya. “Udah dijemput. Bentar lagi suamiku dateng. Kenapa?”

“Ehm, maaf, ya, Bu. Saya butuh sesuatu,” Sofia meralat, “mau pinjem, gitu.”

“Kas bon?” tebak Rida. “Boleh aja. Tapi setelah kamu kerja lagi. Saya nggak bisa ambil resiko kasih pinjaman sekarang.”

“Eh, bukan itu, sih,” ucap Sofia lagi.

Senyum Rida terulas. Terkadang, Sofia yang sudah dewasa tapi menunjukkan wajah polos itu nampak lucu. “Terus apa, Bun?” canda Rida, agar wanita hamil itu tak terlalu kikuk padanya.

“Tempat kos Pak Andreas, kan, ada yang kosong. Saya mau sewa. Tapi, bayarnya potong gaji, Bu,” terang Sofia. “Nanti kalo saya melahirkan, pindah ke kos. Terus saya kerja. Saya gajinya dipotong aja nggak apa-apa.”

Kali ini dahi Rida berkerut. Sofia adalah wanita yang cerdas sedangkan Rida sendiri tak bodoh. Namun kali ini, Rida sungguh tak



mengerti ucapan pegawainya. “Maksudnya gimana? Suamiku itu punya kos, bukan kontrakan. Nggak bisa ditinggali pasangan,” Rida menjeda sebentar, “meski udah nikah.”

“Saya aja nanti yang tinggal di sana,” ungkap Sofia.

Rida menatap Sofia dengan tajam. “Sofia, saya nggak mau ikut campur masalah pribadi kamu. Tapi ini kamu buka duluan. Saya nggak ngerti kalo kamu cerita setengah-setengah.”

Masih terdiam, Sofia nampak semakin cemas. Napas panjang Rida berembus. Dia mengambil ponsel dan mengetik pesan pada suaminya agar menunggu wanita itu jika sampai kafe.

“Jangan liat aku sebagai atasan sekarang. Anggep aku ini temen kamu, ya. Ayo, cerita aja. Ada apa?” desak Rida, karena wanita itu cukup penasaran.

Dada Sofia terasa sesak. Selanjutnya, cerita itu mengalir dari mulutnya, sesekali Sofia terbata-bata. Pernikahan karena kehamilan yang tak diduga, keluarga suami



yang terkesan tak mendukung, ibu kandung yang juga tak berpihak padanya, perasaan Dirgantara yang sepertinya tak mampu mencintai Sofia, hingga akhirnya wanita itu memilih cerai.

“Aku tau, hidup sendiri itu berat, Bu. Tapi hidup bersama dengan orang yang nggak pernah menginginkan kita, rasanya jauh lebih berat. Aku nggak bisa liat suamiku sama wanita lain walau dia juga nggak cinta sama aku. Biar aja dia balik sama mantannya, anak ini aku yang asuh,” papar Sofia, mengabaikan bahasa formalnya. Wanita itu beberapa kali terisak saat mengadukan beban hidupnya.

Rida sendiri mengambil napas panjang beberapa kali, sebelum memberi tanggapan. Bahkan wanita itu lebih memilih diam karena Sofia terlihat butuh didengarkan, bukan dinasihati. Sekiranya Sofia puas mencurahkan isi hatinya, perlahan Rida berkomentar.

“Bener juga apa kata ibu kamu, Sof. Maksudnya, ini hidup kamu. Resikonya kamu yang tanggung. Aku nggak bisa bilang jangan



cerai atau menyuruh kamu cerai aja. Balik lagi ke kamu. Kalo mau bertahan, baik bagi anak kamu, ya, walaupun ke depannya harus berjuang lagi biar diterima keluarga suami kamu.”

Duduk bersandar, Rida menambahkan, “Kalo cerai, emang resikonya ngerawat anak sendiri. Suami kamu mestinya dilibatkan. Setidaknya, kamu minta bantuan dia buat makan.”

“Aku siap dengan semua itu, Bu. Makanya aku juga mau cari kontrakan atau kos. Buat apa tinggal di rumah suami, ibu mertua curiga melulu. Apalagi kalo beneran cerai nanti.”

Ada jeda sebelum Rida melontarkan pertanyaan yang tak pernah Sofia duga. “Kamu yakin, keputusan berpisah ini karena masalah kalian berdua? Bukan karena Elvano?”

Sofia mengerutkan dahi untuk berpikir keras. Ayah Dirgantara tak bernama Elvano. Siapa yang Rida maksud? Belakangan ini Sofia menonton sinetron ketika menunggu Dirgantara pulang. Tokoh pria yang terkenal



di sinetron tersebut bernama Mas Al, bukan Mas El.

“Siapa, Bu?”

“Elvano Widada,” terang Rida, “putra tunggal Hardian Mulya Widada. Mantan bosku.”

Semakin bingung, Sofia terdiam sebentar. Rida tak pernah menceritakan mantan bosnya sendiri. Bagaimana bisa Sofia tahu? Tiba-tiba ingatan itu muncul. Si pengganggu tadi pagi bernama Elvano. Sofia merasa sangat tak tahu diri karena melupakan orang yang mentraktirnya makanan mewah.

“Oh, bocah itu,” lirik Sofia.

Rida memutar mata. “Seingatku, dia udah 26 tahun, Sof.”

Napas panjang Sofia berembus. “Tingkahnya bocah banget, Bu. Aku nggak tau tepatnya. Tiba-tiba dia muncul aja di *minimarket* dekat pasar. Minta kenalan segala. Udah aku cuekin padahal. Pak Mur sama Mbak Ris, tuh, ngajak ngobrol segala.



Kenapa Bu Rida malah nanyain dia? Eh, tunggu, tadi Ibu bilang mantan bos? Dia pernah bilang, sih, Ibu kerja buat dia.”

Kedua bahu Rida naik. “Dulu aku ngurus Elvano sejak dia SD. Dia mau kuliah, aku *resign* dan nikah sama Andreas.”

“*Babysitter?*” tanya Sofia, setelah membulatkan mata. Cowok macam apa yang harus punya *babysitter* sampai dia SMA.

“Elvano lebih menyebutnya asisten,” terang Rida, tersenyum kecil.

Sofia mendengus. “Masalah sendiri aja udah rumit, Bu. Nggak mikirin cowok modelan begitu.”

Tawa Rida tercetus. “Mungkin ini jalan keluar dari masalah kamu. Berani melepaskan apa yang menyakiti kamu, Tuhan ngasih kamu jalan untuk bahagia.”

Mata Sofia membelalak. “Aku masih sah istri suamiku, Bu. Ih, Bu Rida ngomporin buat selingkuh, masa?”

Rida semakin tergelak, sementara Sofia terlihat kesal. Padahal beban hidupnya



sangat berat, Sofia menceritakannya penuh dengan air mata, tetapi atasannya justru tertawa geli ketika topik pembicaraan justru sudah berubah arah pada Elvano.

“Aku pulang dulu, Sof. Andreas udah di depan sejak tadi. Kapan mau cuti?”

“Dua minggu lagi, Bu,” jawab Sofia.

Beranjak dan mengambil tas, Rida bersiap meninggalkan ruangan. “Aku harap kamu bisa kembali kerja, Sof.”

Sofia tersenyum dan menatap atasannya. “Kayaknya aku bakalan cepet balik kerja, deh.”

Setelah Rida keluar ruangan, Sofia menyimpan amplop berisi uang gaji dan berjalan meninggalkan ruang kantor. Sofia mendekat ke arah kafe dan berharap ada Lina di sana. Sayangnya, kasir perempuan itu tak masuk kerja hari ini. Perut Sofia terasa lapar meski jam lima sore sudah makan. Jika ada Lina, Sofia bisa patungan membeli makanan dengan temannya—mengingat jika Sofia



membeli sendiri, Dirgantara jarang makan bersamanya.



ENAM BELAS

SOFIA berjalan ke arah pintu keluar lain di kafe—tak melintasi ruang pengunjung. Sampai tempat parkir, angin malam mulai membelai rambut panjangnya. Langkahnya pelan karena perut yang bucit. Wanita itu mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi.

“Sofia!”

Terkejut, Sofia hampir menjatuhkan ponselnya. Seorang pengendara motor besar menghampirinya. Siluet tubuh tinggi itu tak dikenali Sofia karena selain jaket kulit hitam hingga kaus tangan yang membungkus tangannya, pria itu juga memakai helm. Sofia



hafal perawakan suaminya. Pria itu bukan Dirgantara. Ketika helmnya terbuka, Sofia mendengar.

“Kamu lagi. Ngapain ke sini? Mau cari mbaknya? Udah pulang.”

“Ih, ngapain gue cari Mbak. Elo, lah,” balas Elvano, memegang helm sewarna dengan motornya.

“Mau apa nyari aku? Minta ongkos nasi goreng? Berapa? Sini aku bayar,” tutur Sofia, mumpung dia gajian hari ini.

“Enggak, lah,” kilah Elvano lagi. “Gue anter pulang, yuk.”

Mata Sofia membelalak. Meski tak ingin diantar pulang, Sofia tetap kesal dengan ajakan tak masuk akal itu. Dengan tasnya, Sofia menggeplak lengan kokoh Elvano. “Ngaco banget, sih. Aku lagi hamil besar, dibonceng motor, masa? Kalo lahiran di jalan gimana?”

Elvano justru terkekeh hingga kedua matanya hampir serupa garis lengkung saja. “Iya, nih, gue lagi dihukum sama papi gue,



nggak boleh bawa mobil. Tapi, tenang. Gue pesenin taksi.”

“Emang aku mau pulang naik taksi.”

“Udah gue pesenin taksi,” yakin Elvano seraya menunjuk dengan arah pandangannya, “tuh.”

Sofia melihat mobil berhenti tak jauh dari mereka. “Nggak. Sapa tau kamu mau nyulik aku.”

“Mana ada culik,” keluh Elvano, “tanya Mbak aja kalo nggak percaya gue orang baik-baik.”

Sofia mencibir. “Nggak mau.”

“Ya, udah. Ayo, balik,” ajaknya.

Jika terus berdebat di sini, Sofia khawatir pegawai kafe lain akan melihat mereka. Wanita itu tak ingin timbul fitnah tentang dirinya dan pria muda antah berantah ini. Mendengus, Sofia akhirnya berjalan ke arah mobil yang Elvano maksud.

Sementara Elvano terkekeh pelan. Tak sia-sia dirinya menunggu dua jam di sini demi



Sofia. Menyalakan motornya, Elvano mendekat ke arah taksi daring yang disewanya. Sedangkan Sofia yang berada dalam mobil, menyebutkan alamat rumahnya. Meski demikian, wanita hamil itu selalu waspada. Kejahatan dapat terjadi di mana saja.

Perjalanan kali ini memakan waktu dua puluh menit. Sampai depan rumahnya, Sofia mengucapkan terima kasih pada sopir itu. Tentunya Sofia tak dimintai ongkos karena Elvano sudah membayarnya. Melihat mobil Dirgantara, Sofia buru-buru masuk rumah. Ketika melewati ruang tamu, Sofia hendak ke kamar dan ternyata Dirgantara keluar dari ruangan itu. Pakaian Dirgantara sedikit rapi.

“Kamu baru pulang, Ga. Mau pergi lagi?” desak Sofia.

“Aku ke rumah Mama.” Dirgantara melihat ke arah lain sebentar sebelum berjalan mendekati istrinya. “Udah sejam aku di sini. Aku pikir, kamu lagi pergi sama temen. Jadi, pas mamaku telepon tadi, aku bilang lagi sendirian. Mama minta aku ke sana.”



Sofia mengeluarkan tawa sumbang. “Pergi sama temen gimana? Kamu lupa kalo aku hampir nggak punya temen sejak nikah? Aku di kerjaan karena hari ini bantuin bos urus gaji karyawan.”

Semakin frustrasi saja wanita itu menghadapi suaminya. “Hal-hal kayak gini kamu mana pernah cari tau,” keluh Sofia.

“Sofia, ini alasan aku menghindar. Kita cuma bisa ribut. Aku nggak mau berdebat. Kamu pasti capek pulang kerja. Kamu juga lagi hamil. Lebih baik fokus sama kesehatan kamu.”

“Justru aku capek, Ga. Aku harap dapet sedikit perhatian dari kamu. Tapi apa? Kamu malah bilang ke orangtua kamu kalo lagi sendiri. Seolah-olah kamu terabaikan, sementara aku yang senang-senang.”

“Nggak ada yang bilang begitu!” hardik Dirgantara, membuat Sofia semakin emosi.

“Nggak bilang gitu tapi bisa dianggap demikian. Kamu lupa gimana mama kamu ke aku?!”



“Jangan mulai jelekin Mama, *please*,” ujar Dirgantara.

Sofia terkejut dengan pernyataan suaminya. “Liat, sekarang siapa yang perasa? Aku nggak jelekin mama kamu. Tapi kamu harus inget, aku yang selalu jelek di depan Mama tapi kamu nggak ada sedikit pun bela aku, Ga!”

Tak pernah Dirgantara mengharapkan pertengkaran seperti ini. “Sof, aku lagi fokus sama ujian. Di sisi lain, aku berusaha bertanggung jawab atas kamu. Tapi kamu yang minta kita cerai! Aku milih untuk nggak pulang karena perdebatan kayak gini. Kamu ngerti?!”

“Aku ngerti banget, Ga!” seru Sofia. “Prioritas kamu cuma pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Keluarga kamu. Bukan aku atau anak kita. Bahkan ketika mantan kamu datang, kamu lebih milih dia daripada rumah tangga kita. Kamu bukan menghindari pertengkaran kita tapi kamu membiasakan diri tanpa aku. Tanpa anak ini!”

“Aku nggak pernah sekali pun berpikir



tentang perpisahan kita,” tekan Dirgantara, menahan segala gemuruh amarah di dalam dada.

Sedangkan Sofia sudah tak kuasa menahan air mata. Terisak sebentar, wanita hamil itu menatap suaminya dengan pandangan yang buram. “Tapi kamu juga nggak pernah berusaha untuk mempertahankan rumah tangga kita.”

Tak menunggu balasan dari suaminya, Sofia berjalan melewati pria itu dan masuk kamar. Duduk di tepi ranjang, Sofia menangis keras. Pria yang ditunggunya dua hari terakhir tak membawa kedamaian baginya. Mungkin dia harus seperti Dirgantara. Membiasakan diri untuk hidup terpisah. Bukankah mereka bersama dan tak pernah saling cinta?

Menghapus kedua air matanya, wanita hamil itu beranjak. Hari ini cukup melelahkannya dan Sofia membutuhkan istirahat. Bukan menangisi Dirgantara. Wanita itu masuk kamar mandi untuk membersihkan diri. Air hangat yang menyapu



sekujur tubuh Sofia tak serta merta menghapus dukanya. Namun setidaknya, letih wanita hamil itu sedikit sirna.

Lima belas menit Sofia membersihkan diri. Tubuhnya mulai gemetaran. Meski mandi dengan air hangat, sesudahnya terasa dingin bagi Sofia. Selesai mengeringkan rambutnya, Sofia keluar kamar dan berjalan ke arah dapur. Rasanya dia memiliki camilan untuk mengganjal perut laparnya.

Belum sampai dapur, suara ketukan di pintu terdengar. Bibir Sofia sedikit mencebik. Kali ini, Sofia memilih tak akan menanggapi apa pun yang keluar dari mulut Dirgantara. Berdebat dengan pria itu tak pernah menghasilkan jalan keluar. Akan tetapi, mata Sofia melebar ketika seorang pria muda berdiri di depan pintu rumahnya.

“Selamat malam. Dengan Bu Sofia?”

Ragu, Sofia menjawab, “Ya. Ada apa, ya?”

“Paket, Bu,” katanya, seraya menunjukkan plastik bening berisi sebuah boks makanan. Pria muda itu menyebutkan



nama restoran dan memberi sebuah kertas tanda terima.

“Saya nggak pesen.”

“Ini udah dibayar, Bu. Tinggal dikirim aja ke alamat yang tertera atas nama Bu Sofia,” jelasnya dengan ramah.

Tentu Sofia waspada. Melihat pria muda itu, sepertinya dia tak bohong karena dari seragam hingga box di motornya, punya merek yang sama dengan boks makanan. Akan tetapi, Sofia enggan menerima jika tak ada nama pengirimnya.

“Dari siapa, Mas? Maaf, saya nggak bisa terima kalo nggak ada nama pengirimnya.”

Pria muda itu menunjukkan secarik kertas nota tanda lunas. “Ini, Bu. Nama yang pesan Elvano W. Untuk Sofia, alamatnya ini.”

Napas panjang Sofia diembuskan perlahan. Nama dan alamat tujuan memang untuk dirinya yang tinggal di sini. Akan tetapi pengirimnya, membuat Sofia kesal. Dari mana Elvano tahu jika dirinya tinggal di sini?

“Gimana, ya, Bu? Saya masih ada anteran



lagi.”

“Ya, udah. Saya terima, deh, Mas.
Makasih,” putus Sofia.



TUJUH BELAS

SETELAH menerima paket makanan tersebut, Sofia masuk rumah. Tepat Sofia menutup pintu, teleponnya berdering. Menaruh makanan itu di meja, Sofia masuk kamar dan mengambil ponsel yang sejak tadi berbunyi. Nomor baru yang belum disimpannya.

“Halo?” sapa Sofia.

“Hai, ehm, gue kirim **sushi**. Udah sampe, ‘kan?’”

“Sampe kapan kamu gangguin aku terus?” celetuk Sofia, begitu menyadari siapa peneleponnya.



“Lah, ngamuk. **Sorry**, deh, ganggu lo makan. Entar gue telepon lagi.”

Rasanya Sofia ingin menjewer telinga bocah menyebalkan itu lewat layar ponsel. “Maksud aku, kenapa kamu muncul terus?”

“Muncul gimana? Orang gue di rumah. Berasa liat gue, ya? Idih, segitunya kalo kangen.”

Sofia mematikan ponsel kemudian menjerit. Menyadari dirinya tak ingin melahirkan lebih awal, Sofia mengambil posisi duduk dan mengatur napas. Setelah tenang, wanita hamil itu mengelus perutnya yang buncit. Tak boleh membenci seseorang saat hamil. Sofia tak rela anaknya nanti akan meniru tingkah Elvano yang menyebalkan itu.

Ponselnya berdering lagi. Sofia menatap ponsel sendiri penuh permusuhan. Inginnya mematikan ponsel saja. Akan tetapi, Sofia butuh bicara dengan Elvano. Sofia menerima panggilan itu tapi tak mengeluarkan kata lebih dulu.

“Halo? Kok, mati, sih? Kuota abis apa



gimana? Entar gue kirim.”

“Nggak usah,” jawab Sofia, dengan nada ketus.

“HP butut? Lempar aja. Gue beliin yang baru.”

“Berani kirim-kirim HP, aku timpuk kamu, ya.”

*“Galaknya,” keluh Elvano di ujung sana. “**Sushi**-nya udah dimakan belum? Makan dulu, gih. Biar nggak kayak singa.”*

“Kalo aku kayak singa, kenapa kamu deketin terus?”

“Abisnya singa cantik, sih,” balas Elvano, sebelum tawa panjangnya terdengar.

Sofia melihat layar ponselnya yang hanya menunjukkan nomor telepon dan waktu panggilan, menjadi geram dan ingin menonjok ponsel itu. Akan tetapi, Sofia cepat sadar jika itu ponsel satu-satunya yang dia miliki.

“Dari mana kamu tau alamatku? Kamu ngikutin, ya, tadi.”



“Ih, kek kurang kerjaan banget gue. Lo nggak mau dianter gue, ya, gue sewa sopir taksi, dong. Dia ... gue bayar, ngapain gue kerja juga. Gue beli **sushi**, lah. Sopir taksi yang kasih tau alamat lo,” terang Elvano, ada tawa bangga kali ini.

Sofia memperhatikan makanan di hadapannya. Perut Sofia begitu lapar. Akan tetapi, suaminya bahkan tak bertanya. Sekarang ada pria asing yang justru dengan mudahnya mengirim makanan untuk wanita hamil itu. Mengapa Sofia harus menerima kebaikan dengan cara yang tak pernah wanita itu pikirkan?

“Kamu nggak harus ngelakuin ini, El. Makasih udah sewain taksi, kirim sarapan tadi pagi,” Sofia menjeda sesaat, “bahkan kapan hari kamu nganterin aku sama Mbak Ris. Makasih banget.”

“Gue”

“But, please, El,” potong Sofia, “jangan pernah ngelakuin ini lagi. Aku nggak mau ngerepotin siapa pun termasuk kamu.”



“Pertama, gue nggak repot, Sof,” ungkap Elvano.

“Nggak, kamu dengerin dulu.”

“Apa?”

“Aku tau kamu baik. Tapi, kebaikan kamu itu nggak pantas buat aku.”

“Kenapa? Terserah gue juga, dong, mau baikin siapa.”

“Keras kepala,” keluh Sofia, bersandar pada sofa dan menangkup wajahnya dengan satu tangan.

“Lo yang denger, Sof,” pinta Elvano. “Lo kerja pagi buat belanja. Panas, capek, meski udah sarapan, lo pasti laper lagi. Jadi, gue bawain sarapan. Katanya, lo pulang jam lima.”

“Kata siapa?” potong Sofia.

“Mbak.”

“Bu Rida?”

“Iya, Mbak Rida,” aku Elvano. “Gue ke sana jam lima karena dia bilang lo pulang jam segitu. Ditungguin, nggak keluar-keluar. Begitu Mbak Rida keluar, gue pesen taksi biar



lo nggak nunggu kelamaan.”

Elvano melanjutkan ketika Sofia nampak tak memotong ucapannya. “*Sopirnya ngasih tau gue alamat lo. Dia bilang lo nggak keluar lagi. Jadi, gue pikir lo belum makan. Itu gue beliin **sushi**.*”

“Oke,” ucap Sofia. “Elvano?”

“Ya?”

“Aku udah nikah dan lagi hamil. Ini perut ada *baby*-nya bukan bantal. Salah banget kalo kamu terus deketin aku. *Please stop. Stop deketin aku. Cari cewek yang bener-bener pantes buat kamu. Oke?*”

Elvano tak segera menjawab begitu Sofia selesai bicara. Hampir saja wanita itu memanggil namanya.

“*Abisin **sushi**-nya, ya.*”

Sofia tersenyum kecil. Tak mengerti dengan situasi ini. Dia harus memberi pengertian pada pria muda itu sebelum terlalu jauh. Tak ingin Sofia memanfaatkan kebaikan orang lain. Jika Elvano memiliki kasih sayang seperti itu, biarlah untuk wanita



yang benar-benar pantas untuknya. Bukan istri seseorang!

Namun, ketika jeda tercipta setelah Sofia mengutarakan apa yang diyakininya, rasa cemas yang samar mengganggu wanita hamil itu. Sofia seperti khawatir Elvano marah. Seharusnya Sofia tak peduli. Biarlah Elvano marah padanya tapi setelah itu dia akan berhenti mengganggu Sofia. Lalu tadi, ketika suara Elvano kembali terdengar setelah jeda, Sofia mampu merasa lega—mungkin bahagia. Sofia cemas di tempat duduknya. Tak mungkin dirinya bahagia karena mendengar suara Elvano.

“Oke, aku makan.”

“*Sip,*” sahut Elvano. “*Makan dulu, deh. Bye.*”

Sambungan telepon terputus ketika Sofia membalas ucapan perpisahan Elvano. *Right, this is goodbye.* Sofia menaruh ponsel di sofa dan mulai membuka makanan pemberian Elvano. Senyumnya terbit. Seumur hidup, Sofia belum pernah makan *sushi*. Dia berharap tak mual setelah ini.



Tawa kecil Sofia lolos. Dia mulai mencicipi makanan itu dan menyukainya. Bahkan, Sofia lahap menyantapnya. Sejenak, ingatan Sofia berkelana. Berbulan-bulan menjadi istri Dirgantara, Sofia tak pernah diajak suaminya sarapan bersama atau diingatkan tentang sarapan. Ketika tinggal di rumah mertua, justru Sofia yang melakukan hal itu.

Hari pertama Sofia bekerja, Dirgantara tak ada untuk menjemput Sofia saat jam kerja berakhir. Sofia harus pulang dan pergi kerja menggunakan motor dalam kondisi hamil hingga dia menjadi tim *purchasing* sehingga ada yang mengantar atau menjemputnya. Namun, baru saja Elvano—pria asing bagi Sofia—nampak dengan mudahnya memesan taksi untuk wanita itu.

Jika biasanya Sofia pulang kerja pukul lima sore, kali ini Sofia pulang pukul tujuh malam lebih. Dirgantara tak mencari atau menanyakan keberadaannya. Bahkan ketika mereka berada dalam satu atap, Dirgantara justru berpamitan untuk pergi. Mengapa pria itu tak menurunkan egonya dan tinggal di sini



malam ini? Sofia hamil besar. Dia mengandung darah daging pria itu. Sedikit pun Dirgantara tak ingin tahu kondisi wanita yang selama hampir sembilan bulan ini menjaga calon bayi mereka dalam rahimnya.

Sementara Elvano rela membelikan makanan untuk Sofia. Sepele, tetapi sangat berarti bagi wanita hamil itu. Di saat orang-orang yang semestinya memberi perhatian pada Sofia justru menghindarinya, Elvano yang jelas-jelas mengerti Sofia hamil dan milik orang lain, malah memberinya perhatian kecil.

Air mata Sofia menetes. Di tengah menyantap makan malamnya, Sofia menangis tergugu. Jika bukan karena calon bayi yang berada dalam rahimnya, dia memilih untuk mengakhiri derita hidupnya. Terlalu berat bagi Sofia, merasakan sakit atas perilaku orang-orang terdekatnya.



DELAPAN BELAS

SOFIA beranjak dari tempat duduknya saat seorang pegawai mengatakan ada kurir yang mengantar makanan. Pikirnya, Rida memesan makan siang. Ketika Sofia berjalan ke arah pintu keluar karyawan, napasnya seakan hilang. Ada sekitar dua puluh paket makan siang dan semua makanan itu ditujukan untuk Sofia juga teman-temannya. Mencoba untuk tenang, Sofia memandang kurir yang berusia sekitar empat puluh tahunan itu.

“Pak, ini ada kesalahan. Saya nggak pesen makanan. Jangan-jangan, ini penipuan.”



Pria itu mengerutkan alisnya. “Ibu Sofia. Alamatnya di sini, kok.”

“Tapi saya nggak pesen makanan sama sekali,” Sofia tak ingin terlibat lebih jauh, “nggak akan saya bayar. Saya nggak tau apa-apa.”

“Udah dibayar, Bu. Ini kiriman buat Bu Sofia di alamat ini. Tinggal diterima aja, Bu,” tutur kurir itu.

Sofia memeriksa sebuah nota tanda terima yang pria itu tunjukkan. “Siapa yang ngirim, Pak? Nggak mau saya terima kalo nggak ada pengirimnya.”

Kurir itu nampak frustrasi. “Ini nama restorannya, Bu. Ibu telepon aja ke restoran. Saya cuma kurir, Bu. Tolong tanda tangan di sini biar saya bisa kembali ke restoran dan kerja.”

Sekali lagi Sofia memeriksa nota tanda terima itu. Ada 24 paket makan siang yang masing-masing harganya hampir mencapai seratus ribu rupiah. Memang sudah dibayar. Akan tetapi, dia takut jika ada kesalahan dan



harus mengganti. Melihat kurir itu, Sofia juga merasa kasihan. Dia hanya melakukan tugasnya dan Sofia seharusnya tidak mempersulit.

Sofia teralihkan dari pikirannya ketika ponsel yang digenggam, berdering. Nomor asing, tetapi Sofia menerima panggilan itu karena menyangka urusan pekerjaan.

“Halo?” sapa Sofia dengan suara lembutnya.

“Udah makan, belum?”

Sedetik Sofia terdiam. Rasa kesal menyeruak di dada ketika teringat suara siapa di ujung sana. Otaknya mencerna bahwa semua ini pemberian cowok mengesalkan itu.

“Elvano,” geram Sofia.

“Tanda tangan dulu, Bu,” pinta kurir, seraya menyerahkan pena.

Diliputi perasaan berang pada si penelepon, Sofia tak terlalu fokus pada sekitarnya. Wanita hamil itu segera membubuhkan tanda tangan dan menerima



paket makan siang yang sedikit berbeda dengan yang lain.

“Ini buat Bu Sofia. Minumnya *hot milk tea*. Lainnya *lemon iced tea*,” terang kurir itu.

Sofia hanya mengangguk dan berjalan menuju ruang kerja sambil membawa satu plastik berisi makan siangnya. Ketika rekan kerjanya melintas, Sofia memanggil pemuda itu.

“Ramin, bagiin buat temen-temen. Makan siang.”

Rekan kerja Sofia tersenyum lebar. “Asik, rezeki. Ada acara apa, nih, Bun?” canda pemuda itu.

Sofia berpikir cepat. “Ehm, suamiku lagi ujian. Doain biar lulus, ya.”

“Amin!” seru rekan kerja Sofia, setelahnya berterima kasih.

Sofia kembali berjalan ke arah ruang kerjanya dan menyadari sejak tadi Elvano mendengar ucapannya. Duduk di kursi dan menaruh makanan di meja, Sofia kembali berfokus pada peneleponnya.



“Elvano,” panggil Sofia lagi.

“Iya, **Princess?**”

“Kamu ini keras kepala banget, sih, dibilangin. Jangan ngasih-ngasih aku makanan. Ini malah berlebihan,” ucap Sofia, seraya menahan amarah.

“Dulu lo bilang kalo ngirim makanan ke kafe, jangan buat lo doang. Yang lain dikasih juga. Ini gue beliin buat semua karyawan di kafe.”

Satu tangan Sofia menangkap wajahnya sendiri. Sofia mengatur napas dan mengelus perut buncitnya. Tidak. Jangan melahirkan sekarang. Akan tetapi, menghadapi Elvano berisiko kontraksi dini pada kehamilan Sofia.

Sofia memang tak lupa jika mengatakan hal seperti itu. Maksudnya, agar Elvano tak lagi mentraktirnya. Sofia tak menyangka jika pria muda keras kepala itu justru mampu mentraktir karyawan satu kafe.

“Elvano, cukup!” hardik Sofia, sudah tak tahan lagi.

“Pasti cukup. Gue udah itung pesennya



berapa. Semua sebagian, kok.”

Wanita hamil itu ingin mendatangi pemuda di ujung telepon dan menjewer telinganya keras-keras. “Cukup ngasih-ngasih ke aku, Elvano. Kalo kamu berani kirim-kirim makanan lagi, aku buang makanannya.”

“Eh, dosa, lo buang-buang makanan. Entar ayamnya pada mati gimana?”

Satu tangan Sofia mengepal kuat-kuat. “Biar aja dosa. Kamu yang tanggung. Kan, karena kamu juga,” balas Sofia.

“Tega banget, sih,” lontar Elvano di ujung sana. *“Oke, ini yang terakhir gue traktir lo makan siang.”*

“Bohong,” umpat Sofia.

“Eh, kok, tau?” ujar Elvano, kemudian terdengar tawa panjangnya.

“Denger, Elvano,” tegas Sofia.

“Ya, Cantik?”

“Jangan manggil cantik-cantik,” larang Sofia dengan geram.

“Oke, Manis.”



“Elvano!”

“Apa, Sayang?”

Sofia memutuskan sambungan telepon ketika mendengar tawa tak berdosa pria muda itu. Hampir satu minggu berlalu setelah Elvano mengiriminya *sushi* untuk makan malam. Sofia mengira jika cowok itu berhenti mengejanya. Akan tetapi, Elvano terlihat semakin gencar saja.

Wanita hamil itu mengambil gelas plastik berisi *hot milk tea*. Perlahan, dia menyapnya. Hangat, manis, teh susu ini terasa nikmat karena aromanya pun tercium pekat. Kekesalan pada Elvano, mungkin Sofia redam saja dengan menyantap makanan dan minuman di hadapannya. Ketika separuh puding dingin dilahapnya, Sofia baru menyadari jika semua makanan itu dari orang yang membuatnya kesal. Wanita itu mengerang frustrasi.

Ponselnya berdering lagi dan Sofia melirik nomor yang belum disimpannya itu. Jangan-jangan dari Elvano. Sofia sampai tak ingat rangkaian nomor telepon Elvano. Perlahan,



Sofia menerima panggilan itu.

“Halo?” sapa Sofia, ragu-ragu.

“*Lagi makan, ya, Princess?*”

“Nggak,” bantah Sofia, menaruh sendok puding dan menyedap *milk tea*. Dirinya sedang minum, bukan makan.

“Kok, *belum dimakan? Nggak enak, ya? Mau gue kirim makanan lain?*”

“Ya. Tapi kamu yang bawain. Sini kamu kalo berani!” geram Sofia.

Tawa Elvano terdengar membahana. “*Marah-marah mulu, ih. Entar sore gue jemput, ya?*”

“Nggak usah,” tolak Sofia.

“Kenapa?”

“Karena aku punya suami dan suamiku nanti yang bakalan jemput,” tutur Sofia. Hatinya tercelis karena sekarang wanita hamil itu yang berdusta.

“*Tapi*”

“Makasih makan siang. Bye,” ujar



Sofia, kemudian mematikan sambungan telepon.

Napas panjang Sofia berembus. Apa yang sebenarnya Elvano pikirkan? Bagaimana membuat pemuda itu berhenti mengejarnya? Kedua tangan Sofia mengusap wajah sendiri. Sedikit tersentak ketika pintu dibuka.

Rida dengan senyum lebar menenteng salah satu paket makanan. “Dapet traktiran juga, nih. Ada acara apa? Lahiran aja belum, udah bagi-bagi makanan.”

Senyum Sofia terulas. “Dari suami aku, Bu. Minta doa restu biar ujiannya lancar dan lulus tahun ini.”

“Oh, ya?” Rida membaca sebuah kartu di tangan lainnya. “Kayaknya Elvano udah lulus taun lalu, deh.”

Kedua mata Sofia membelalak. Sedangkan Rida meloloskan tawa. Wanita itu berjalan ke arah pegawainya lantas menyerahkan sebuah kartu. Nama Elvano Widada ada di sana sebagai pengirimnya.

“Ini nasi syukuran pernikahan kalian, ya?”



Iledak Rida.

Sofia menggeram. “Saya istrinya Dirga, Bu. Mana bisa nikah lagi sama Elvano, ih,” bantah wanita hamil itu, kemudian bersungut-sungut.

Tawa Rida semakin kencang. Wanita itu mengucapkan terima kasih seraya menenteng paket makan siang untuk dirinya dan keluar ruangan. Sedangkan Sofia kesal bukan kepalang. Niatnya berbohong, malah ketahuan.

Ketika hari menjelang sore, Sofia sangat cemas. Sungguh Sofia takut jika Elvano nekat menjemputnya. Rumah tangga wanita itu tidak dalam keadaan baik-baik saja. Jangan sampai kehadiran Elvano membuat orang lain berprasangka buruk. Meski tak benar-benar mengenal siapa itu Elvano Widada, Sofia tak ingin pemuda itu menjadi kambing hitam atas keretakan rumah tangganya.

Tak ada cara lain untuk menyelamatkan nama baik Elvano, Sofia menekan ego dan harga dirinya. Tiga puluh menit sebelum jam kerjanya berakhir, Sofia menelepon



Dirgantara. Sesuai dugaannya, pria itu tak segera menjawab telepon. Tak putus asa, Sofia terus menghubungi suaminya.

Sepuluh menit berlalu, Sofia mencoba kembali menghubungi suaminya. Dering ketiga, suara Dirgantara menyapa indra pendengaran Sofia. Senyum Sofia terukir. Lega luar biasa layaknya mendapat air di tengah dahaga.

“Halo? Ya? **Sorry**, tadi lagi sama karyawan.”

“Masih di kantor?”

“Ya. Kenapa?”

“Jemput aku jam lima, dong, Ga.”

Ada jeda sebelum Dirgantara melontarkan tanya. “Nggak pulang sama temen kamu?”

“Aku mau dijemput kamu. Jam lima.”

“Liat nanti, ya.”

Sofia kesal dengan jawaban suaminya. Tak sadar, ada regekan pada suara Sofia. “Harus jemput pokoknya.”



“Kamu kenapa? Sakit?”

Tanpa pikir panjang, Sofia mengiakan.
“Ya, aku sakit.”

“Oke, nanti aku jemput. Tutup dulu, ya. Lagi sama karyawan ini.”

“Oke,” lirik Sofia, sebelum memutuskan sambungan telepon.

Sisa harinya, Sofia kian gelisah. Wanita hamil itu bahkan tetap di kantor dan tak berani menunggu di parkiran kafe. Rida sudah lebih dulu meninggalkan kafe dan untungnya tak mencurigai Sofia yang bertahan di ruang kerjanya.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore lebih sepuluh menit. Sofia merasa lebih lelah kali ini. Hal itu karena dia sedikit tegang sejak setengah jam yang lalu. Sofia sampai terkejut ketika dering teleponnya terdengar. Melihat nama Dirgantara sebagai penelepon, Sofia cepat-cepat menerima panggilan itu.

“Halo?”

“Halo, kamu di mana? Aku depan kafe.”



“Oh, oke. Tunggu, tunggu.”

Setelah memutuskan panggilan telepon, Sofia bersiap-siap untuk meninggalkan ruang kerjanya. Senyum tak putus dari wajah Sofia yang cantiknya tak pudar meski bobot tubuhnya bertambah karena kehamilan. Wajah lelahnya nampak berseri-seri karena seberkas bahagia menyeruak di dadanya. Sofia merasa senang bagai remaja yang akan pergi dengan kekasih hatinya.

Dengan langkah cepat semampunya, Sofia keluar kafe melalui pintu khusus karyawan. Wanita hamil itu berjalan mendekati mobil suaminya. edangkan Dirgantara melihat wanita hamil melangkah ke arahnya, buru-buru mengambil jaket dan keluar mobil. Pria itu membentangkan jaket agar Sofia memakainya.

“Aku pulang dulu ambil jaket kamu,” ucap Dirgantara, ketika membantu Sofia memakai pakaian luaran itu.

Sofia memang hanya memakai baju hamil dan celana kulot nyaman. “Bawain jaket buat apa? Aku nggak minta.”



Satu tangan Dirgantara menuntun lengan Sofia untuk menuju kursi penumpang. Tangan Dirgantara lainnya membuka pintu mobil dan membiarkan Sofia masuk. “Periksa dulu. Katanya sakit.”

Setelah duduk dalam mobil, Sofia memakai sabuk pengaman. Begitu suaminya duduk di belakang kemudi, wanita itu menjelaskan kondisinya. “Nggak enak badan aja. Bukan sakit parah. Nggak usah ke dokter. Belum mandi juga aku.”

Dirgantara menatap wanita hamil itu seraya mendengarkannya. “Makan dulu, yuk?”

Kali ini Sofia mengerutkan kedua alisnya. Tumben sekali Dirgantara mengajaknya keluar untuk makan. “Males, lah. Makan di rumah aja.”

Setelah mesin mobil menyala, Dirgantara mengemudikan mobil meninggalkan kafe—tempat Sofia bekerja. “Katanya nggak enak badan, makan di luar aja. Nggak usah masak di rumah. Kalo beli makanan juga harus bersih-bersih. Makan di luar, abis itu pulang,



mandi. Istirahat, ‘kan?’”

Sofia menginginkan Dirgantara menjemputnya karena khawatir dengan kehadiran Elvano. Akan tetapi, Sofia justru lupa tak mencari Elvano di sekitar kafe karena Dirgantara memperlakukannya berbeda kali ini. Tak punya alasan menolak pria itu, Sofia hanya menggumam setuju pada ajakan suaminya.



SEMBILAN BELAS

SEMINGGU menjelang hari persalinannya, Sofia sudah mengambil cuti. Dia dan suaminya tetap sepakat untuk bercerai setelah bayi mereka lahir. Dirgantara memutuskan untuk berada di rumah orangtuanya selama mengurus proses perceraian. Sedangkan Sofia yang sedang tak bekerja, mengurus rumah suaminya baik-baik. Jika wanita itu keluar dari rumah ini, setidaknya tak ada yang benar-benar berubah.

Berpisah dengan Dirgantara mengikis kesedihan Sofia. Wanita hamil itu lebih merasa gugup dengan peran barunya sebagai



orangtua tunggal nanti. Namun, Sofia tetap bahagia menyambut makhluk mungil yang selama ini bersembunyi dalam rahimnya.

Pukul sembilan pagi, Sofia sudah berdandan cantik. Dia bersiap-siap untuk membeli perlengkapan bayi. Lantaran akan hidup sendiri, Sofia terpaksa berhemat dengan membelinya secara bertahap dan mendahulukan mana yang lebih penting. Berjalan dengan sedikit kesusahan, Sofia keluar rumah dan menggunakan taksi daring untuk pergi ke *mall* terdekat.

Sofia mudah lelah belakangan ini sehingga mengingatkan diri sendiri agar tak terlalu lama dalam berbelanja. Terlalu banyak barang bawaan akan merepotkan wanita itu ketika pindah ke indekos nanti. Selesai membeli beberapa pakaian dan sepatu bayi, Sofia memutuskan untuk membeli bahan-bahan makanan sekadarnya. Memang Dirgantara melarang keras wanita itu untuk memasak agar tak kelelahan menjelang hari persalinannya. Akan tetapi, Sofia pikir dirinya akan membutuhkan beberapa camilan ketika



lapar melanda di jam-jam tertentu.

“Sofia.”

Segera saja Sofia menoleh ke arah sumber suara. Wanita hamil itu membuang napas kasar ketika melihat Elvano keluar dari *supermarket*. Cowok yang mengenakan kemeja hitam dan celana denim itu menunjukkan senyum lebar padanya. Sofia membuang muka bahkan berjalan menjauhi *supermarket*.

Melihat Sofia akan berlalu, Elvano bergegas menghadangnya. Cowok itu melihat tas plastik yang Sofia jinjing. Dari nama toko di kantung belanja itu, Elvano mampu menebak apa isinya. “Abis belanja? Sini, gue bawain.”

“Nggak usah,” tolak Sofia, akan pergi.

Lagi-lagi Elvano menghadangnya. Senyum tak lepas dari wajah tampan cowok itu. “Sini,” pinta Elvano lagi, “lo belanja lagi aja.”

Sofia menatap berang pada Elvano. Amarah itu kembali mendidih di lubuk



hatinya. “Nggak, El. Aku rasa kamu nggak tuli apalagi bodoh. Aku punya suami dan jangan deketin aku.”

“Gue suka deketan sama lo tapi,” ungkap Elvano, dengan senyum yang tak luntur.

“Nggak punya malu,” umpat Sofia dengan geram. “Aku kasihan sama orangtua kamu. Mereka pasti susah payah didik anaknya buat jadi orang baik-baik. Tapi kamu cuma bisa jadi pengganggu rumah tangga orang.”

Nada suara Sofia memang tak lantang. Namun, ada ketegasan di setiap ucapan wanita hamil itu. Meski telah berkata buruk pada Elvano, hati Sofia yang terasa sakit. Makian itu lebih pantas untuk dirinya sendiri. Sofia tak pernah diharapkan orangtuanya menjadi perebut kekasih seseorang. Namun kini, wanita itu merampas Dirgantara dari Qirani. Sofia yang tak punya malu saat ini.

Sementara Elvano tak menyangka Sofia akan berucap seperti itu. Dia hanya bungkam dan menatap wajah cantik yang nampak murka. Elvano gelisah karena wanita yang



begitu diimpikannya, lebih terang-terangan menolak pemuda itu.

“Kita bisa temenan,” lirik Elvano.

“Nggak ada,” tolak Sofia mentah-mentah. “Aku menghormati pasanganku. Nggak akan aku biarin dia kecewa karena aku berteman akrab dengan cowok lain di belakangnya.”

Itu ungkapan hati Sofia. Dia kecewa pada Dirgantara karena pria itu masih berhubungan dengan mantan kekasihnya setelah pernikahan mereka. Sofia merasa terkhianati meski hingga saat ini tak pernah mendapatkan cinta dari suami.

“Sofia”

“Kamu pikir kamu keren?” potong Sofia. “Semua orang kerja, kamu main-main di jalan. Kamu ngerasa hebat, santai, bisa bertindak semaunya, padahal yang kaya itu orangtua kamu.”

Hal itu tak pernah Sofia sampaikan pada Dirgantara. Suaminya itu memang merintis bisnisnya sendiri. Akan tetapi, Dirgantara



masih berindung di balik punggung orangtuanya. Bisnis yang pria itu rintis tak lepas dari dukungan dana orangtua. Sementara Dirgantara kerap bersikap mengontrol segala sesuatunya. Tak sadar jika setiap langkah pria muda itu harus dituntun ayahnya dan keputusan yang diambilnya mesti mendapat persetujuan sang ibu.

“Gue suka sama lo,” lontar Elvano. “Sejak kita ketemu, gue nggak bisa berhenti mikirin lo. Ini gila tapi pengen banget gue bareng terus sama lo.”

Sofia tersenyum kecut. “Menyukai seseorang bahkan ingin sama-sama, saling memiliki, itu butuh tanggung jawab. Emang kamu punya?” desak Sofia.

“Jangan jadikan orangtua kamu sebagai tameng,” ujar wanita hamil itu. “Sebelum menginginkan hidup bersama seseorang, benahi dulu hidup kamu. Apa kamu kerja? Punya usaha? Kalo kamu abai sama pekerjaan, gimana mau tanggung jawab sama anak orang?”

“Cari kerja, El. Urus bisnis dulu. Setelah



sukses dengan hidup kamu sendiri, akan ada wanita yang pantas mendampingi kamu.”

Sofia menguatkan diri untuk meninggalkan Elvano setelah mengatakannya. Air mata wanita itu tak lagi mampu ditahan. Ada rasa sesal setelah melontarkan semua fakta itu. Bukan Sofia kecewa karena berhenti dikejar pria muda itu. Akan tetapi, Sofia tak ingin Elvano terluka perasaannya karena jauh di lubuk hati Sofia, dia mengerti bahwa pria muda itu tak pernah bermaksud buruk padanya. Akan tetapi, Sofia sungguh rela Elvano membencinya, asalkan cowok itu mampu membuat dirinya jauh lebih baik dari sekarang.

Elvano Widada yang Sofia kenal hanya sebatas nama, harus menjadi pria sukses yang membanggakan kedua orangtuanya. Biarlah cowok itu fokus pada karirnya dulu. Pria baik seperti dirinya akan mendapat wanita yang pantas untuk dijadikan pendamping.

Cukup bagi Sofia mengganggu kehidupan Dirgantara hingga masa depan pria itu tak



seperti keinginan kedua orangtuanya. Elvano tak boleh menjadi Dirgantara kedua karena Sofia. Menoleh ke belakang, Sofia tak melihat pemuda itu. Senyum tipisnya tercetus. Elvano tidak harus menyia-nyiakan hidupnya dengan mengejar wanita yang salah seperti Sofia. Pria itu akan menggapai kebahagiaannya sendiri. Selamanya, Sofia tetap akan mengenang kehadiran Elvano dalam hidupnya sebagai teman terbaik.

Tak jadi ke *supermarket*, Sofia memutuskan pulang menggunakan taksi daring. Pikirnya, ada nasi dan lauk sisa sarapan tadi pagi. Sofia cukup menghangatkannya untuk makan siang nanti. Pukul dua belas siang, taksi daring yang Sofia tumpangi berhenti di depan rumahnya. Setelah dibantu sopir taksi membawa barang-barang belanjanya, Sofia berterima kasih dan masuk rumah.

Baru beberapa langkah meninggalkan pintu depan, terdengar ketukan di pintu. Sofia meninggalkan barang-barang belanjanya di depan pintu kamar dan



berjalan ke arah pintu depan yang diketuk dengan tidak sabaran. Sofia tertegun sebentar pada tamunya.

“Ma,” sapa Sofia. “Dirga nggak ada di rumah.”

“Jelas nggak pengen pulang. Punya istri laknat kayak kamu!” maki Hera.

Sofia terkejut mendengar cemooh ibu mertuanya. “Ma, kenapa Mama bilang gitu?”

Hera mendorong bahu Sofia lantaran sangat geram. “Jangan pura-pura kamu, ya!”

Ketika Sofia melangkah mundur, Hera masuk rumah diikuti putri bungsunya.

“Apa lagi salah aku, Ma?”

“Masih nanya?!” sergah Hera. “Udah hamil, minta dinikahin. Sekarang minta cerai. Emang kamu cuma perusak masa depan Dirga, tau!”

Belum juga Sofia berkata, Hera kembali meluapkan amarahnya. “Jangan harap kamu tinggal di sini lagi. Kamu nggak berhak nuntut apa-apa ke Dirga.”



Susah untuk menahan air mata ketika Sofia dipojokkan seperti ini. “Ya,” kepala Sofia mengangguk dan isaknya sulit dihentikan, “aku memang minta cerai dari Dirga. Tapi, nggak pernah sekalipun menuntut sesuatu dari dia. Aku juga bakal pergi dari rumah ini.”

“Itu, kan, yang Mama mau?” tantang Sofia.

“Kenapa malah nyalahin aku?!” hardik Hera.

“Aku ngomong apa adanya, Ma,” balas Sofia. “Aku minta cerai dari Dirga karena dia nggak pernah berusaha untuk mempertahankan pernikahan ini. Nantinya aku pergi dari sini biar Dirga bisa balik ke mantannya. Itu, kan, yang kalian mau?!”

Tersinggung dengan nada tinggi Sofia, Hera memberi tamparan keras pada pipi kiri menantunya. “Memang kurang ajar kamu! Kamu itu benalu di keluarga ini. Pergi jauh-jauh sana. Bawa anak kamu.”

Setelah mengeluarkan semua



kekesalannya, Hera mengajak Gemintang yang sejak tadi terdiam di sisinya untuk keluar rumah. Sementara itu, Sofia duduk di kursi ruang tamu dengan tangis yang tak mampu dibendung. Satu tangan Sofia mengusap perut besarnya. Hati Sofia terlampau sakit ketika mendengar penolakan ibu mertuanya atas bayi yang dikandung wanita itu.

Sofia menerima semua kebencian Hera. Dia menelan kekecewaan pada sikap Dirgantara yang tak mampu mencintanya. Namun, kesakitan yang lebih pedih ketika Dirgantara juga ibunya yang seakan mengabaikan calon bayi dalam rahim Sofia. Wanita itu yang bersalah hingga pernikahan ini terjadi karena terpaksa. Akan tetapi, apa salah anak itu sampai mereka enggan untuk menerimanya. Dalam rahim Sofia ada darah daging mereka. Mengapa begitu tega Hera menolaknya?

Perasaan sakit mulai membelit perut Sofia. Erangan wanita itu lolos. Sofia berusaha mengatur napas yang sesak dan menghentikan tangisnya.



“Dirga,” lirik Sofia.

Bahkan pria itu tak ada di sana untuk menolongnya. Perlahan Sofia bangkit. Melupakan makan siang, Sofia memilih beristirahat di kamar saja. Setelah berbaring nyaman, rasa sakit itu perlahan berhenti. Kedua matanya menatap langit-langit kamar. Pikiran-pikiran buruk itu mulai melemahkan jiwanya.

Sofia sendirian. Tak ada seorang pun yang menolongnya karena wanita itu pantas diperlakukan seperti itu. Dirgantara pergi dari sisinya karena Sofia tak berhak dicintai. Calon bayinya akan hadir di dunia karena kesalahannya. Sofia bukanlah ibu yang baik karena tangis putranya nanti disebabkan oleh tindakan bodohnya di masa lalu.



DUA PULUH

KETIKA membuka mata, Sofia merasakan tak nyaman pada tubuhnya. Seakan seluruh persendian sakit. Tak ingin bermalas-malasan di tempat tidur, wanita berambut panjang itu memaksa diri untuk bangun dan mandi pagi.

Seperti hari-hari sebelumnya, Dirgantara tak pulang. Sofia memilih tak melihat suaminya setelah kemarin Hera datang ke rumah ini. Bisa saja Sofia lepas kendali dan meluapkan kekesalannya pada Dirgantara. Setelah mandi, Sofia memutuskan membeli bubur ayam untuk sarapan.

Makanan yang diinginkannya dengan



mudah Sofia dapatkan karena penjual bubur ayam selalu lewat depan rumah. Akan tetapi, wanita hamil itu hanya memakan setengahnya. Dia memutuskan untuk beristirahat di ruang tengah karena perutnya terasa tak nyaman. Hingga setengah jam berlalu, Sofia semakin gelisah.

Beranjak dari sofa di ruang tengah, Sofia hendak berjalan ke kamar mandi. Namun, rasa sakit di perutnya semakin menjadi. Wanita itu sempat berpikir akan melahirkan. Akan tetapi, ingatannya melayang pada prediksi dokter bahwa Sofia akan melahirkan seminggu lagi. Berjalan tertatih, Sofia masuk kamar dan mengambil ponsel. Dia menelepon suaminya.

Terdengar nada sambung, tetapi Dirgantara belum juga menerima panggilan istrinya. Erangan Sofia lolos karena sakit yang menderanya, turun ke daerah intim. Panik, Sofia terisak. Dia mengirim pesan pada Dirgantara. Pesannya terkirim, tetapi Dirgantara tak kunjung membacanya.

Perutnya terasa mulas dan Sofia justru



berpikir dirinya akan buang air besar sekarang. Dia kembali berjalan pelan ke arah kamar mandi. Baru tiba di kamar mandi, cairan bening keluar dari organ intimnya. Sofia melenguh panjang karena mengira dirinya buang air kecil. Masuk kamar mandi, Sofia melepas celana dalamnya. Dia terkejut melihat beberapa bercak darah di sana.

Jantung Sofia berdegup lebih kencang. Dia menebak dirinya akan melahirkan. Sendirian di rumah membuat Sofia ketakutan dan tak mampu berpikir. Wanita itu meluapkan tangisnya di kamar mandi. Ketika sakit punggung kian menjadi juga perutnya semakin mulas, Sofia mengusap air mata dan membasuh tubuh bagian bawah sekadarnya.

Masih menangis, wanita itu memegang perutnya dan berjalan menuju kamar. Sofia mengenakan pakaian dalam baru dan duduk di tepi ranjang. Rintihannya lolos karena sakit yang mulai melemahkan raganya untuk berjalan. Sejenak Sofia hanya meratap di kamar itu. Setelah mendapatkan kekuatannya kembali, wanita yang hendak



melahirkan itu menghubungi suaminya. Namun sayang, panggilan itu tak juga diterima oleh suaminya.

Sofia berjalan sambil berpegangan pada tembok sementara tangan lainnya memegang perut yang mulas. Setelah keluar rumah, wanita yang tak berhenti menangis itu berjalan ke rumah terdekat. Belum sampai di teras rumah tetangganya, seorang wanita seusianya keluar rumah.

“Teh Icha, tolong. Sakit banget perut aku.”

Icha yang hendak berangkat kerja, segera berlari ke arah Sofia dan memeluknya. Begitu tubuhnya didekap oleh Icha, Sofia seakan tak mampu lagi berdiri. Terkejut dengan Sofia yang lunglai, Icha berteriak memanggil suaminya.

“Abang, tolongin!”

Suami Icha bergegeas keluar. Pria itu dan istrinya membantu Sofia berjalan kembali ke teras rumah Sofia. Setelah mendudukkan Sofia di ruang tamu, suami Icha berlari ke



rumah sendiri untuk mengambil ponsel.

“Mau lahiran, ya, Sof? Suami kamu mana? Bang Iman panggil taksi dulu, ya. Sabar,” ucap Icha, seraya mengusap keringat di kening Sofia.

“Kamu udah siapin keperluan lahiran? Popok bayi gitu?”

Sofia tak mampu menjawab dan hanya menunjuk ke arah kamarnya. Tanpa pikir panjang, tetangga Sofia masuk kamar utama di rumah itu dan mencari tas yang sudah disiapkan. Beruntung, Icha mudah menemukannya. Melihat ponsel di tepi ranjang, Icha mengambilnya dan berjalan ke arah ruang tamu di mana Sofia duduk di sana.

“Telepon mama kamu, ya? Yang mana nomornya?” tanya Icha, seraya menyodorkan ponsel itu pada Sofia.

“Mama,” Sofia terisak, “jauh.”

Icha kebingungan. Wanita itu berjalan keluar dan berteriak pada suaminya. “Abang, buruan!”

Suara suami Icha terdengar menyahut,



“Bentar, ini nyari taksi.”

Sementara itu, seorang pria berusia lima puluh tahunan mendatangi Icha. “Permisi, Bu. Ada kiriman buat Sofia.”

Setelah mengatakannya, pria itu justru terkejut melihat Sofia di ruang tamu nampak kesakitan dan menangis. “Waduh, itu kenapa, Bu?”

“Itu yang namanya Sofia. Mau lahiran. Bapak bawa kiriman apa?”

Pria itu melihat tas plastik di tangan kanannya. “Makanan, Bu.” jawabnya. “Ayo, bawa ke rumah sakit aja.”

Icha tak mengerti ucapan pria di hadapannya. “Loh, Bapak bukannya kurir?”

Nampak kebingungan, pria itu menjawab cepat, “Saya juga sopir taksi *online*, Bu. Ayo, ikut mobil saya aja.”

Hal itu membuat Icha semakin bingung. Akan tetapi, fokusnya hanya pada Sofia yang membutuhkan pertolongan. Icha pun setuju untuk membawa Sofia ke rumah sakit dengan pria asing itu.



“Temenin Sofia aja. Abang ngikutin pake motor,” perintah suami Icha.

Setelah melihat wanita itu mengganggu setuju, pria yang mengaku kurir makanan itu izin untuk mengambil mobilnya yang terparkir di belakang rumah Sofia. Berlari cepat, pria itu mendekati dan masuk mobil hitam. “Tuan muda, Mbak Sofia mau melahirkan.”

“Apa?!” seru Elvano, yang duduk di kursi belakang.

“Saya bilang mau nganterin ke rumah sakit,” ucap sopir itu.

“Ya, udah. Pak Yos bawa ke rumah sakit deket sini aja. Buruan!” perintah Elvano, kemudian keluar mobil.

Pemuda itu melihat mobil hitam miliknya berlalu. Dari tempatnya berdiri—bersembunyi, Elvano melihat Sofia dituntun seorang wanita masuk mobil. Setelah mobil itu berjalan, pria muda itu mengambil ponsel di saku celana dan menelepon seseorang.

“Mbak, tolong ke rumah sakit sekarang,” pinta Elvano, dengan suara bergetar. Dia



menyebutkan nama rumah sakit paling dekat dengan rumah Sofia.

“Kamu kenapa? Mami kamu baik-baik aja?”

“Sofia mau lahiran,” tutur Elvano, sebelum mematikan sambungan telepon.

Setelah perjalanan yang cukup menyiksa, sopir Elvano berhasil mengantarkan Sofia ke rumah sakit terdekat. Icha segera keluar mobil lebih dulu dan meminta bantuan petugas rumah sakit untuk membawa Sofia. Selama Icha mengurus administrasi, Sofia mendapat penanganan pertama. Wanita itu bertemu suaminya dan menyelesaikan persyaratan rumah sakit.

Ketika Icha dan suaminya menunggu Sofia, Rida mendekati mereka. Wanita itu mendengar penjelasan dari tetangga Sofia dan menegaskan dirinya yang akan bertanggung jawab untuk wanita hamil itu. Lantaran Icha memang harus bekerja, wanita itu pamit pulang bersama suaminya.

Satu jam berlalu Rida menunggu Sofia dan seorang dokter wanita menemuinya.



Menurut dokter itu, air ketuban Sofia sudah sangat minim sehingga disarankan untuk operasi. Setelah mengerti segala resikonya, Rida bersedia menjadi penanggung jawab Sofia. Wanita itu menyelesaikan beberapa berkas dan meminta pihak rumah sakit segera membantu persalinan Sofia.

Rida harus kembali menunggu hingga hampir satu jam operasi Sofia selesai. Senyum Rida terulas ketika mendapat kabar bahwa bayi laki-laki Sofia lahir dengan selamat dan tak kurang satu apa pun. Sedangkan Sofia sendiri masih berada di ruang pemulihan dalam keadaan lemah.

Sedangkan Elvano, menyusul Sofia ke rumah sakit dan tak berhenti mengawasi wanita itu sejak di ruang operasi hingga pemulihan. Dari jauh, Elvano tak melepaskan pandangannya pada wanita yang sedang mempertaruhkan nyawa. Elvano begitu gundah karena tak mampu meredam tangis kesakitan Sofia. Pria muda itu resah luar biasa ketika menunggu Sofia yang sedang dioperasi. Kini wanita cantik yang selalu



Elvano puja, terbaring tak berdaya di ruang pemulihan. Namun, Elvano cukup tahu diri untuk hanya memandangnya dari kejauhan.

“Mami kamu tau kalo kamu di sini?” tanya Rida, pada pemuda yang dulu diasuhnya.

Kepala Elvano menggeleng tanpa menoleh pada mantan pengasuhnya. “Mami masih di Belanda. Jadi, aku minta tolong Mbak aja.”

Rida mengangguk mengerti. “*You’re doing great*, El. Mbak bangga sama kamu. Sofia sekarang lagi pemulihan. Bayinya sehat-sehat aja. Mudah-mudahan Sofia cepet pulih dan bisa dipindah ke ruang perawatan.”

Kali ini Elvano menoleh sebentar pada wanita anggun itu. “Semuanya udah diurus, ‘kan?’”

“Udah beres. Nggak usah khawatir.”

“Jangan bilang-bilang, Mbak,” pinta Elvano, setengah merengek.

Senyum Rida tersungging pada pria muda bertubuh atletis itu. “Nggak. Kamu tenang aja.”



Rida tetap di rumah sakit hingga tiga jam berlalu. Wanita itu hanya meninggalkan ruang tunggu untuk makan siang dan kembali lagi untuk Sofia. Sekitar pukul empat sore, Rida masuk ruang perawatan dan memberi senyum lebar pada Sofia yang terbaring menatapnya.

“Yeay, jadi *buibu* sekarang,” canda Rida.

Sofia hanya menarik bibirnya ke samping. Jelas bukan senyum bahagia. Kedua mata Sofia menatap Rida cukup lama dan bibirnya sedikit terbuka.

“Bu Rida,” lirik Sofia.

Duduk di kursi dekat ranjang pasien, Rida menggenggam tangan Sofia. “Ya, Sof? Gimana keadaan kamu?”

“Pusing,” lirik Sofia.

“Nggak apa-apa. Kamu istirahat aja. Nanti pusingnya ilang. Itu karena obat bius. Selamat, ya, anak kamu mau dibawa ke sini bentar lagi.”

“Kok, ada Bu Rida?”



Rida mengerti arah pertanyaan Sofia. Untuk saat ini, Rida menghindari untuk jujur. “Tetangga kamu yang telepon. Dia pegang HP kamu.”

“Teh Icha,” sebut Sofia, “Bang Iman.”

“Tetangga kamu itu, ‘kan? Mereka pamit duluan, Sof. Mau kerja, katanya,” papar Rida.

Meski kondisinya lemah, Sofia berusaha mengerti. Pagi tadi, wanita itu merasa akan melahirkan dan pasangan yang tinggal di depan rumahnya, yang menolong Sofia. Ingatannya samar-samar, mengapa dirinya harus dioperasi? Sofia teringat rasa sakit ketika akan melahirkan. Tak mengerti keterangan dokter, tiba-tiba petugas yang menanganinya mengatakan operasi adalah jalan yang dipilih demi keselamatan Sofia juga bayinya.

Ketika akan menanyakan keberadaan suaminya, seorang perawat masuk membawa bayi laki-laki di boks kaca yang didorong. Wanita muda itu menempatkan bayi laki-laki yang tertidur pulas di sisi ranjang sang ibu.



“Belum dikasih nama, ya, Bu?”

Sofia menggeleng pada pertanyaan itu.

“Ehm, Sof, minum dulu, ya? Tadi aku bawain jus,” tawar Rida.

Lagi-lagi kepala Sofia menggeleng. Perawat wanita itu turut membujuk Sofia agar mau minum atau makan sesuatu. Melihat Sofia yang memberikan sedikit respons, perawat wanita meminta Rida untuk tetap menemani dan menghibur ibu yang baru melahirkan itu.

Begitu perawat keluar, sosok pria yang nampak terengah-engah masuk. Pria itu melihat Rida sebentar sebelum berjalan ke arah Sofia. Segera saja Dirgantara memeluk Sofia.

“Maaf.”

Sofia meronta. “Nggak usah ke sini. Jangan dateng,” kilah Sofia.

Melepaskan pelukan, Dirgantara menangkap kedua pipi Sofia. Dadanya terasa sesak melihat Sofia yang pucat dan terlihat lemah. “Aku,” Dirgantara kesulitan berucap,



“wisuda. Aku sama Mama. Begitu aku liat chat kamu, aku langsung pulang, Sof. Bang Iman bilang, kamu di sini.”

“Kamu ninggalin aku sendirian,” protes Sofia. Kemarahan itu berubah menjadi air mata. Wanita itu berusaha melepaskan tangan suami yang menyentuhnya.

“Aku minta maaf, Sof. Aku nggak maksud begitu. Tolong jangan nangis lagi. Aku udah di sini.”

Kepala Sofia menggeleng pelan. Tangisnya belum berhenti. Kedua tangan itu tetap berusaha menjauhkan tubuh Dirgantara. “Aku takut sendirian. Kamu bilang mau nemenin tapi aku berjuang sendirian, Ga. Pergi aja sana. Nggak usah dateng lagi. Aku nggak mau sama kamu. Pergi sana.”

“Ssshs, Sofia. Jangan gitu. Aku di sini buat nemenin kamu,” Dirgantara memaksa untuk memeluk wanita yang begitu lemah itu, “anak kita. Aku janji.”

“Nggak. Aku nggak mau ada kamu,” tolak



Sofia, meratap dalam dekapan Dirgantara.

Tubuh Sofia terasa lemah dari sebelumnya. Wanita itu terisak tanpa henti. Hatinya begitu sakit ketika harus berjuang sendiri dan Dirgantara tak menemani. Sedangkan Dirgantara larut dalam sesal yang menyakiti sanubarinya. Pria itu tak pernah mencintai istrinya. Akan tetapi, tak hadir ketika Sofia mempertaruhkan nyawa demi putra mereka membuat pria itu merasa bersalah. Rasa sesal yang mendalam hingga Dirgantara semakin lemah untuk mempertahankan rumah tangganya.



DUA PULUH SATU

TANGIS Sofia nampaknya mengganggu tidur nyenyak si bayi. Mendengar suara tangis bayi yang tak terlalu keras, Dirgantara perlahan melepas dekapannya. Pria itu memandang bayi mungil di atas boks bayi. Di sana putranya. Darah dagingnya. Seperti melintasi ruang waktu, Dirgantara menyadari bahwa sembilan bulan yang lalu, dia tak pernah memimpikan kehadiran bayi itu.

Dirgantara melihat ke arah Sofia setelah sejenak melirik pada bayi yang menangis. “Laki-laki atau perempuan?”

Lantaran Sofia masih terisak, Rida—yang



sejak tadi berdiri dan memperhatikan interaksi pasangan tersebut—menjawab, “Laki-laki.”

“Oh,” gumam Dirgantara.

Melihat Dirgantara yang nampak gugup, Rida berinisiatif untuk memperkenalkan diri. “Rida. Aku atasannya Sofia di kafe.”

Kepala Dirgantara mengangguk pelan dan tangannya terulur untuk bersalaman. “Ya, Bu Rida. Saya Dirga, suaminya Sofi. Terima kasih udah nemenin dia. Maaf, kami ngerepotin.”

“Aku seneng bisa bantu,” balas Rida.

Dirgantara mengulas senyum tipis. Setelah melihat ke arah bayinya, Dirgantara memandang Sofia. “Dia nangis. Kamu mau gendong dulu?”

Sedangkan Sofia yang masih terisak kecil, hanya melirik ke arah boks bayi. Dirgantara nampak bingung membujuk wanita itu. Segera saja Rida menggendong bayi yang baru dilahirkan.

“Gini cara gendongnya,” ucap Rida pada



Dirgantara.

“Ya, Bu Rida,” tutur Dirgantara, seraya memandang wanita anggun itu yang dengan mudahnya menenangkan tangisan bayi.

“Sayang,” ujar Rida pada putra Sofia, “tau aja kalo Papa di sini, ya? Mau ikut Papa?”

Rida terus menimangnya dan berusaha mendekatkan si bayi pada sang ayah. Sedangkan Dirgantara nampak kikuk ketika Rida menyerahkan putranya. Setelah menggendong putranya di tangan kiri, Dirgantara berdiri mematung.

“Bu Rida, saya”

“Nggak apa-apa,” potong Rida, sambil membantu pria muda itu menenangkan tangis bayinya. “Nanti juga terbiasa.”

Tubuh Dirgantara terasa kaku. Bayi mungil itu terus bergerak dan seakan Dirgantara tak tahu harus bagaimana. Ketika Rida berjalan mundur—menjauh, tangis si Mungil semakin keras. Dirgantara cukup panik dan memandang kembali Rida. Dengan tatapan matanya, Dirgantara nampak ingin



wanita itu mengambil kembali sang bayi dari gendongan kakunya.

Senyum Rida terbit. “Sayang, kenapa, Nak?” lontarnya, kembali mengambil bayi itu dari ayahnya.

Napas panjang Dirgantara diembuskan ketika tangannya bebas. Sungguh pria itu benar-benar tidak siap dengan kehadiran putranya. Bagaimana bisa Dirgantara menyayangi bayi kecil itu jika berdekatan saja, dia gugup dan terkesan tak nyaman?

Rida berjalan menjauh dari pasangan itu dan terus berusaha menenangkan tangis makhluk mungil itu. Berpengalaman melahirkan dua anak, Rida tentunya lebih luwes ketika menangangi bayi yang baru lahir. Melihat Sofia yang mulai tenang, dia berjalan ke arah sang ibu muda itu.

“Sof, gendong anak kamu,” perintah Rida.

Tak seperti Dirgantara, tentu Sofia lebih antusias untuk mendekap bayinya. Meski demikian, Sofia tetap khawatir salah



menggendong bayi itu dan tangisnya kembali datang. Rida tersenyum dan sabar membantu Sofia menggendong bayi yang baru lahir.

“Dia kangen orangtuanya. Langsung diem, kan, pas digendong,” ujar Rida.

Sedangkan Dirgantara duduk di sisi kanan Sofia. Tangan kirinya memeluk pundak wanita yang nampak tegang itu ketika menggendong bayi. “Kasih nama Narendra, mau?”

Tanpa menoleh ke arah Dirgantara, Sofia mengangguk pelan. Melihat hal itu, Dirgantara tersenyum tipis. Tangan kanannya menyentuh ringan tubuh bayi itu.

“Nanti bisa dipanggil Naren,” tutur Dirgantara.

Rasa bahagia itu sampai juga ke hati Rida. “Nama panjangnya, Narendra siapa?”

Mendapat pertanyaan dari wanita yang selama ini membantunya, wajah Sofia terangkat. Sejenak Sofia memandang ke arah Rida yang masih memiliki senyum tipis di



wajahnya yang teduh. Kepala Sofia menggeleng pelan kemudian wanita itu melihat ke arah bayinya lagi.

“Ya, udah. Namanya Narendra aja,” putus Dirgantara.

Selesai pria itu mengucapkannya, pintu kamar terbuka. Masuklah wanita paruh baya yang diikuti gadis muda. Wajah wanita itu nampak menunjukkan ketidaksukaan.

“Ma,” sapa Dirgantara.

Mendengar suara suaminya, Sofia mengangkat wajah dan melihat tamunya. Ada Hera dan Gemintang yang berdiri tak jauh dari ranjang pasien. Tak ada keramahan sama sekali di wajah ibu mertuanya. Akan tetapi, Sofia mampu menguasai dirinya dan memberi senyum tipis.

“Ma,” panggilnya, “makasih udah dateng.”

Tak menghiraukan ucapan menantunya, Hera memandang ke arah Dirgantara. “Sofia nggak apa-apa, tuh. Percuma kamu panik sampe buru-buru ke sini.”



Ada Rida yang terkejut dengan pernyataan ibu mertua Sofia. Wanita itu mengerti sekarang mengapa Sofia tertekan dalam rumah tangganya. “Laki-laki yang sayang istri, pasti khawatir waktu istrinya melahirkan,” balas Rida.

Hera menoleh pada wanita yang mengeluarkan suara itu. Menilai dari atas hingga bawah, Hera mengabaikan siapa pun yang berdiri di seberangnya lalu melihat ke arah satu-satunya pria di ruangan ini. “Mending kamu istirahat, Ga. Dari kampus, belain ke sini. Padahal istri kamu sehat-sehat aja.”

“Aku mau di sini nemenin Sofia, Ma. Urusan di kantor, bisa aku urus dari sini. Nggak ada acara lain juga setelah ini,” tutur Dirgantara.

Setelah mendengar keinginan putranya, Hera memeriksa sekitarnya. Wanita itu menyadari jika Sofia berada di ruangan terbaik rumah sakit ini.

“Kenapa pake operasi segala, sih? Andai kamu nggak manja dan mau usaha dikit, pasti



bisa lahir normal.”

Sofia tak memiliki jawaban atas pertanyaan dan pernyataan itu. Ibu baru itu hanya menunduk untuk menatap bayi mungil yang kembali terlelap. Sedangkan Dirgantara menanggapi ibunya.

“Udah kejadian, Ma. Buat apa Mama nekan Sofia gitu?”

Hera kembali mencibir pada ucapan putranya. “Sofia nggak mau susah, ya, gitu. Maunya operasi. Ruangan nyari yang bagus lagi.”

Sudah cukup! Rida tak mampu lagi menahan emosi. “Kondisi wanita hamil berbeda-beda, Bu. Anak saya dua-duanya lahir normal. Padahal saya bisa aja operasi di luar negeri. Kalo Sofia tadi, emang ada masalah. Ketuban udah hampir kering dan dokter ambil tindakan operasi. Sofia mau yang nyaman, sih. Jadi, milih kamar VVIP. Makanya dia harus kerja lagi sama saya nanti. Bukan kerja di rumah mertua.”

“Siapa, ya?” desak Hera, karena



terganggu dengan pernyataan Rida.

“Rida. Bosnya Sofia.”

“Oh,” gumam Hera, kemudian menilai penampilan Rida.

Melihat Dirgantara kembali, Hera berpamitan, “Mama pulang dulu, Ga. Jangan lama-lama di sini. Hemat, dong.”

“Ya, Ma,” balas Dirgantara, tak ingin melontarkan hal lain yang nantinya membuat sang ibu emosi.

Hera mengajak putrinya pergi tanpa berpamitan pada menantunya dan sekilas melirik Rida. Wanita paruh baya itu tak repot-repot untuk menggendong cucunya yang telah lahir. Setelah Hera keluar kamar, Rida mendekati ranjang pasien.

“Dirga, aku udah urus biaya persalinan sama rawat inap. Ada perawat yang khusus nemenin Sofia selama 24 jam. Kamu bisa pulang dan istirahat.”

“Terima kasih, Bu Rida,” ucap Dirgantara.

Rida mendekati Sofia dan mengusap



pelan puncak kepala wanita itu. “Aku pulang dulu, Sof. Cepet pulih, ya. Biar bisa fokus ngurus Narendra.”

“Ya,” sahut Sofia, sambil mengangguk.

“Makasih, Bu. Hati-hati di jalan,” sambung Dirgantara, karena istrinya hanya menjawab singkat.

Setelah Rida keluar kamar, Sofia menoleh sesaat pada pria muda di sampingnya. “Mama bener. Mending kamu pulang aja.”

“Jangan gitu, Sof. Aku mau di sini nemenin kamu sampe pulih.”

“Ada perawat.”

“Biar aja ada perawat. Aku tetep mau di sini,” putus Dirgantara.

Kali ini, Dirgantara memenuhi janjinya. Pria muda itu tetap bersama istrinya di rumah sakit. Bahkan Dirgantara meminta adiknya membawa pakaian ganti untuknya selama pria itu menginap demi mendampingi istrinya.

Sofia berada di rumah sakit untuk empat



hari. Wanita itu memaksa untuk pulang karena luka operasi tak terlalu menyakitkan baginya. Mendapatkan perawatan paling baik, Sofia lebih cepat pulih pasca melahirkan.



DUA PULUH DUA

DUA hari berlalu setelah Sofia pulang dari rumah sakit, Dirgantara masih tetap setia dengan janjinya. Pria muda itu tak meninggalkan rumah dan membantu Sofia mengurus bayi mereka. Selama dua hari ini, Dirgantara membeli makanan untuk mereka dan tak membiarkan Sofia melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Pintu kamar terbuka dan Dirgantara mendekat ke arah wanita yang berbaring miring di sisi bayi yang tertidur. Dia berjongkok di tepi ranjang dan berbicara pelan. “Udah selesai kasih minum, ‘kan?”



Kepala Sofia mengangguk sebagai jawabannya.

“Aku beli makan siang dulu, ya? Mau ke *minimarket* dulu. Ada yang mau dibeli.”

“Oke,” balas Sofia.

“Mau nitip apa?”

Sofia menoleh ke arah Dirgantara yang masih berjongkok dekat ranjang dan memandangnya. “Nggak. Makan siang aja.”

“Ya, abis dari *minimarket*, aku beli makan siang buat kita.”

Berdiri, Dirgantara keluar kamar dan meninggalkan rumah menggunakan mobilnya. Sementara dalam kamar, Sofia perlahan bangkit. Mengambil ponsel di nakas, wanita itu keluar kamar. Di ruang tengah, dia duduk dan menelepon sang ibu. Dering pertama, panggilan Sofia diterima.

“Halo, Ma,” balas Sofia, ketika Astri menyapa di ujung sana.

“Ada apa, Sof? Kamu udah lahiran?”

“Iya. Ini telepon karena mau ngasih tau,



kemarin aku lahiran. Cucu Mama cowok.”

“Sehat-sehat aja?”

“Ya,” Sofia tak sadar mengganggu kepala, “sehat. Tapi ada masalah kemarin. Ketuban pecah di rumah. Waktu sampe rumah sakit, dokternya nyuruh operasi.”

Terdengar suara helaan napas Astri. “Terus sekarang masih di rumah sakit?”

“Enggak, Ma. Udah dua hari di rumah.”

“Kenapa milih operasi, sih? Nanti anak kedua juga operasi lagi. Biayanya nggak sedikit, Sofi,” keluh sang ibu.

Bibir Sofia merapat sejenak. “Memang, Ma. Tapi, waktu itu aku kayak nggak sadar gitu. Jadi, yang putusin operasi itu Bu Rida. Bos aku yang nemenin.”

“Lah, gimana, sih? Bos kamu nggak mikir apa, ke depannya kamu bakalan susah? Dia, mah, enak. Tinggal urus doang, nanti kamu yang bayar.”

Sofia terdiam. Sejujurnya, hingga saat ini, Sofia belum menelepon bosnya. Memang



Sofia menyadari jika biaya persalinan pasti tak sedikit. Tak mungkin juga Dirgantara mengurusnya dengan Rida. Setelah ini, Sofia akan menelepon bosnya.

“Ya, mungkin menurut beliau, saat itu harus banget aku operasi.”

Terdengar Astri menghela napas. *“Dirga nggak ada di sana, ya, sampe bos kamu yang nemenin? Kalian tetap mau cerai?”*

Sofia merasa ada ribuan jarum yang menusuk jantungnya. Dia tak melupakan fakta itu tentu. Hanya saja, berpisah dengan Dirgantara dan mengasuh putranya seorang diri, menjadi momok tersendiri bagi Sofia. Wanita itu masih terbayang ketakutan mempertaruhkan nyawa di meja operasi tanpa suami atau saudara. Bagaimana Sofia harus hidup hanya berdua dengan Narendra? Mampukah dirinya?

“Iya,” lirih Sofia.

“Keras kepala banget kamu. Susah dibikin sendiri!”

Tak kuat, Sofia menjatuhkan air matanya.



Rasa takut hidup sendiri kembali membayang. Akan tetapi, Sofia juga tak ingin berdekatan dengan keluarga Dirgantara lagi. Masih saja Sofia ingat kata-kata Hera di rumah sakit setelah wanita itu melahirkan Narendra. Rasanya sudah cukup bagi Sofia menerima hinaan ibu mertuanya.

“Emang udah mau cerai sebelum aku lahiran, Ma. Nggak bisa dipertahankan lagi,” erang Sofia, masih terisak.

“Nggak bisa dipertahankan gimana? Jelas-jelas ada anak. Kamu bisa jadiin anak alasan biar tetep sama Dirga, dong. Kamu, tuh, bener-bener mau ngurus anak sendirian? Bisa kamu? Jangan ngerepotin orangtua nanti. Cerai aja kalo maunya gitu. Tapi kasih anak itu ke Dirga.”

Kepala Sofia menggeleng. Isaknya tak berhenti. “Nggak, Ma. Keluarga Dirga nggak suka sama aku. Gimana nasib anak aku nanti kalo di sana? Nggak. Aku nggak mau kasih anak aku ke mereka. Biar aku rawat sendiri.”

“Kamu nyusahin diri sendiri, tau!”



Tak mampu berkata-kata lagi, Sofia hanya larut dalam tangisnya. Sofia dipaksa mandiri oleh keadaan sejak usia muda. Wanita itu berani hidup sendiri di ibu kota—jauh dari keluarga.

Akan tetapi, hidup menjadi orangtua tunggal masih saja membelenggu Sofia dalam keraguan. Dia takut tak mampu bertahan. Wanita itu khawatir membuat petaka lain bagi bayi yang tak berdosa. Segala derita, mampu diterimanya. Namun, ketika ada sosok lain yang di sisinya, Sofia seakan tak sanggup menatap dunia. Segala duka sudah melemahkan sosok wanita itu. Sofia tak kuat jika harus menjadi tameng sang buah hati dari kejamnya orang-orang di sekitar mereka.

“Aduh, nggak usah, deh, telepon-telepon Mama cuma buat ngadu. Susah dibilangin, ada apa-apa, hadapi sendiri.”

“Mama,” erang Sofia, lantas tak mendengar suara apa pun lagi.

Menaruh ponsel di meja, Sofia menjatuhkan dirinya di lengan sofa. Air



matanya terus berlinang. Bagaimana bisa wanita itu membuat Narendra bahagia jika saat ini Sofia merasa terlalu sakit hatinya? Setelah melahirkan, Sofia dipastikan akan bercerai. Meski ada pilihan lain untuk tetap bersama, dia tak mampu memilih untuk hidup bahagia.



Dua bulan berlalu, Sofia resmi berpisah dengan Dirgantara. Saat ini, Dirgantara tak mampu lagi menahan Sofia di rumahnya. Wanita itu bersikeras pindah ke indekos, padahal Dirgantara sudah membujuknya agar tetap menempati rumah pribadi Dirgantara.

Dirgantara menaruh tas pakaian di dekat salah satu kaki ranjang. Matanya memindai setiap sudut kamar indekos yang Sofia sewa. Tentunya kamar ini tak besar. Ada kamar mandi di dalam tanpa dapur. Ketika pintu terbuka, Sofia masuk. Dia sedang menenangkan bayinya yang menangis.

“Iya, Sayang. Panas, ya? Udah sampe ini.



Sayang,” tutur Sofia, ketika tangis Narendra mulai keras.

“Tutup pintunya, terus nyalain AC,” perintah Dirgantara, seraya berjalan ke arah Sofia.

Menoleh ke arah pria itu, Sofia berujar, “Aku mau nyusuin dia. Kamu pulang aja.”

Dirgantara mendekat ke arah ibu dan bayinya itu. Dari belakang, Dirgantara mendekap Sofia. Wajah pria itu tenggelam dalam ceruk leher Sofia sebelah kanan. Sedangkan Sofia berdiri kaku. Tak pernah menyangka Dirgantara akan melakukan ini padanya. Tangis Narendra masih ditangkap indra pendengarannya, tetapi Sofia seakan kesulitan menolak dekapan kokoh mantan suaminya.

“Aku memang nggak bisa mencintai kamu. Tapi aku nggak pernah mikir buat pisah, Sof,” aku Dirgantara. Masih memeluk Sofia, wajah Dirgantara pun masih tak jauh dari lekukan leher wanita itu.

Mungkin pengakuan Dirgantara bukanlah



dusta. Namun, bukankah hal itu terlihat egois? Untuk apa Sofia tetap bertahan jika rumah tangga mereka merupakan duka bagi Sofia juga Dirgantara sendiri? Hidup Sofia belum tentu lebih baik setelah bercerai. Akan tetapi, setidaknya Sofia tak sakit hati lagi karena keberadaannya yang dibenci keluarga Dirgantara.

”Narendra harus tidur siang,” tutur lirik Sofia.

“Jaga diri kamu baik-baik. Telepon aku kalo kamu butuh sesuatu.”

“Ya,” balas Sofia. Perlahan wanita itu menggerakkan tubuhnya agar dekapan Dirgantara mengendur.

Ketika rengkuhan mantan suaminya terlepas, Sofia segera berbalik badan. “Makasih,” ucap Sofia, “udah bantuin pindahan.”

Kepala Dirgantara mengangguk. Pria itu mengulurkan tangan dan menyentuh pipi putranya yang berusia dua bulan. “Bye, Naren. Papa pergi dulu, ya.”



Seperti mengerti arti sebuah perpisahan, Narendra semakin keras menangis. Sofia segera kembali menimang bayinya agar berhenti menangis. Sedangkan Dirgantara mulai gamang. Sanggupkah dirinya meninggalkan bayi kecil yang sedang menangis itu? Menunduk sebentar, Dirgantara melihat wajah putranya lagi sebelum berbalik badan.

“Maaf,” tutur Sofia, sehingga langkah Dirgantara berhenti.

Pria itu masih menghadap ke arah pintu keluar dan memunggungi Sofia. Dada Sofia terasa sesak. Matanya seakan memanass hingga bulir kristal itu harus menetes di wajah pucatnya.

“Seharusnya aku nggak pernah minta dinikahi kamu,” Sofia terisak, “dan akhirnya minta cerai kayak gini. Malam itu, harusnya aku nggak pernah datang ke tempat kamu.”

Isak tangis Sofia memenuhi kamar indekos ini. “Mungkin karena aku yang salah ... datang dalam kehidupan kamu,” kepala Sofia menunduk dan dia menimang bayinya,



“dan ngehancurin semuanya.”

Dirgantara berbalik badan dan mendekati Sofia untuk memeluknya. “Aku sayang kamu.”

Kepala Sofia menggeleng dan tak berhenti menitikkan air mata. “Kalo kamu beneran sayang, kamu nggak akan biarin hal buruk menimpa aku, Ga. Berhenti bohongin diri sendiri. Pernikahan kita memang petaka.”

Giliran Dirgantara yang menggelengkan kepala dan masih memeluk mantan istrinya. “Aku melepaskan kamu karena ingin kamu bahagia.”

Rasanya Sofia ingin tertawa miris. Benarkah pria itu ingin mantan istrinya bahagia? Sofia lebih yakin jika Dirgantara merelakannya pergi karena ingin meraih kebahagiaan sendiri. Sedangkan Sofia merasa tak pantas untuk kembali bermimpi. Kebahagiaan dalam hidup, rasanya Sofia takut untuk berharap lagi. Sofia hanya memikirkan bagaimana caranya bertahan hidup dan membesarkan sang buah hati.



Pelukan Dirgantara mengendur. Pria itu menangkup pipi kanan dan kiri mantan istrinya. Ibu jari Dirgantara menghapus tetesan air mata Sofia.

“Jangan nangis, Sof. Aku nggak pengen liat kamu sedih. *Please*, lanjutkan hidup kamu,” tutur Dirgantara.

Sofia berusaha menundukkan wajahnya hingga Dirgantara melepas tangkupan tangannya di wajah wanita itu. Berbalik badan, Sofia duduk di ranjang dan membaringkan bayinya di sana. Sementara Dirgantara mengambil *remote* dan menyalakan AC. Setelah menaruh *remote* di meja kecil, pria itu keluar kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Ketika mendengar deru mesin mobil Dirgantara, tangis Sofia pecah. Berdua dengan bayinya, wanita itu terisak bersahutan. Dirinya sendirian dengan Narendra. Tak mengerti bagaimana nasibnya kelak, Sofia hanya larut dalam kerapuhan yang perlahan membekukan hatinya.



DUA PULUH TIGA

SATU bulan tinggal di indekos, Sofia hanya mengurus bayinya saja. Untuk kebutuhan sehari-hari, Dirgantara membiayai mereka. Hanya memperoleh dana bulanan dari mantan suaminya, membuat Sofia harus berhemat agar sisa uangnya cukup hingga Dirgantara mentransfer dana lagi.

Selesai membersihkan kamar mandi, Sofia masuk kamar indekosnya. Wanita itu akan membuat teh panas untuk dirinya, tetapi urung karena rengekan Narendra. Berjalan ke arah ranjang, Sofia setengah berbaring di sisi bayi yang menggeliat dan merengek itu.



“Kenapa, Sayang?”

Tangan Sofia menyentuh pipi putranya. “Badannya makin panas. Sabar, ya, abis imunisasi memang gitu. Ayo, *mimi* dulu,” tutur Sofia, kemudian menggendong bayinya.

Setelah duduk dalam posisi nyaman, wanita itu bersiap menyusui Narendra. Akan tetapi, Narendra menolak ketika bibirnya menempel pada puting sang ibu. Sofia sendiri kembali membujuk bayinya agar mau menyusui. Tangis Narendra kian kencang. Setelah membenahi pakaiannya, Sofia beranjak dan menimang bayi yang kini berusia tiga bulan.

Narendra masih belum berhenti menangis padahal Sofia sudah menimangnya. Membaringkan kembali putranya, Sofia mengambil ponsel dan menghubungi Dirgantara. Nampaknya pria itu tak menjawab panggilan telepon Sofia. Merasa sangat membutuhkan Dirgantara, Sofia mengirim pesan suara—karena Narendra menangis terus.



“Ga, uang bulan depan bisa transfer sekarang aja? Aku mau bawa Narendra ke dokter. Kemarin abis imunisasi, semalem badannya panas sampai sekarang belum turun. Ini malah makin panas.”

Sofia meletakkan ponsel dan menggendong kembali putranya. “Iya, iya, Sayang. Sabar. Nanti kita ke dokter, ya. Tapi, nunggu Papa dulu. Tadi, Mama abis bilang ke Papa, loh,” tutur Sofia, berharap Narendra tertarik pada suaranya dan berhenti menangis.

Namun, Narendra masih rewel. Sofia berjalan ke arah pintu keluar. Dering telepon membuat langkah wanita itu berhenti dan kembali mendekati meja kecil.

“Mau di luar? Narendra mau tunggu Papa? Nanti, ya, Mama ambil *handphone* dulu. Ada yang telepon, Nak,” ujar Sofia pada bayinya.

Bibirnya menyunggingkan senyum ketika layar ponsel menampilkan nama Dirgantara sebagai penelepon. “Eh, ini Papa telepon,” tuturnya.



Menempelkan telepon di daun telinganya, Sofia bertanya, “Halo, Ga? Udah transfer?”

Suara seorang wanita yang terdengar. *“Transfer? Enak bener! Kalian udah cerai, inget?! Masih aja morotin duit Dirga.”*

Sofia tertegun ketika mendengar suara mantan ibu mertuanya. “Bukan gitu maksudnya, Ma.”

“Alah! Udah ketauan, masih aja nggak ngaku. Nggak tau malu kamu, ya. Minta-minta ke Dirga. Kamu ini bukan siapa-siapa lagi.”

“Ma, Narendra”

Sofia tak mampu meneruskan kata-katanya karena hampir sekujur tubuhnya gemeteran. Tangis bayi yang digendong masih dapat Sofia dengar. Akan tetapi, hatinya yang sakit karena kata-kata keji Hera, membuat Sofia marah, di saat yang bersamaan, dia bingung.

“Apa?” tantang Hera. *“Alasan anak? Wanita nggak punya harga diri! Anak dijadiin tameng. Padahal duitnya juga kamu pake*



sendiri. Udah cerai, masih aja jadi benalu. Dih, amit-amit. Nggak usah gangguin Dirga lagi. Awas, kamu!”

Panggilan telepon diputus secara sepihak. Setelah memastikan sambungan telepon terputus, Sofia meletakkan ponsel itu di meja. Menunduk, wanita itu menimang bayinya. Narendra masih menangis di gendongan Sofia. Bingung, Sofia berjalan ke arah pintu. Belum sampai di pintu, tangis bayinya berhenti begitu saja. Merasa ada yang janggal, wanita berambut panjang itu melihat Narendra.

Mulut Narendra sedikit terbuka, tetapi tak ada suaranya. Mata bayi itu nampak melebar. Tangan kanan Sofia terangkat dan memegang tangan bayinya. Tak seperti biasa, Sofia merasa ada yang aneh.

“Sayang,” panggil Sofia.

Bayi itu tak meresponnya. Sofia mengubah cara menggendong bayinya. Tubuh Narendra sama sekali tak bergerak. Ketakutan, Sofia berseru, “Narendra!”



Bahkan suara kerasnya tak mengubah apa pun pada kondisi sang bayi. Napas Sofia tercekat. Rasa sakit menghajar kepalanya sehingga wanita itu seakan kehabisan udara. Mulut Sofia terbuka, seperti putranya, Sofia kesulitan mengeluarkan suara.

“Na Na, Naren, kenapa? Naren!” jerit Sofia.

Napas Sofia terengah-engah. Takut dan panik seakan merenggut kewarasannya. Suara Narendra benar-benar hilang. Sofia semakin histeris ketika melihat bola mata bayinya bergerak ke atas.

“Narendra!” seru Sofia sekali lagi.

Segera membuka pintu, Sofia berjalan keluar. Rintik hujan sejak pagi belum juga berhenti. Sofia menyadari jika air hujan mungkin tak baik untuk putranya yang demam. Wanita itu masuk kamar lagi dan menaruh Narendra di atas ranjang. Bayinya nampak tersengal-sengal sekarang.

Pikiran Sofia begitu kalut. Dia berlari keluar dan menoleh ke kanan, setelahnya ke



kiri. Indekos ini berbentuk kamar yang berjejer. Semua pintu tertutup karena rata-rata yang menyewa indekos ini adalah pelajar, mahasiswa, bahkan para karyawan. Saat ini pukul sebelas siang dan jarang sekali tetangga indekos Sofia menempati kamarnya.

Sofia meninggalkan kamar indekos dan mencari pintu yang terbuka. Deretan kamar indekos itu tak nampak berpenghuni. Melihat kamar paling ujung, dia menghampiri dan mengetuk pintunya keras-keras.

“Tolong,” pinta Sofia dengan suara gemetar. “Tolong Naren. Tolong!”

Ketukan keras tak membuat pintu dibuka, Sofia melepaskan tangisnya. “Narendra,” isak Sofia.

Wanita itu meninggalkan kamar indekos tanpa penghuni dan berjalan ke arah permukiman. Kedua kaki telanjang Sofia menapaki jalanan becek. Rintik hujan mulai membasahi rambutnya dan Sofia mengabaikan hal itu. Melihat seorang wanita keluar rumah, Sofia berjalan ke arahnya.



Langkah Sofia berhenti ketika mendengar suara seorang wanita.

“Mbak Sofi! Mbak! Mau ke mana? Kenapa?”

Sofia menoleh pada perempuan muda yang menghuni salah satu indekos. Tangannya menunjuk ke arah kamar indekosnya sendiri. “Narendra!” seru Sofia, sambil terisak.

Wanita yang akan didatangi Sofia mendengar suara tangis ibu muda itu. Dia pun turut berseru, “Neng Sofi, ada apa!?”

“Diem aja, Bu. Nggak tau,” ujar Sofia, tak jelas.

Tak mengerti ucapan Sofia, wanita yang mengenakan pakaian rumahan itu mengambil handuk yang tergeletak di sisi kursi depan rumah lalu menutup kepalanya. Dia berjalan cepat ke arah Sofia yang berdiri di tengah jalan kompleks indekos. “Kenapa? Ada apa?”

Sedangkan perempuan muda penghuni indekos yang melihat Sofia menangis,



bergegas ke kamar indekos Sofia. Melihat reaksi perempuan muda itu, Sofia mengikutinya. Tentu wanita yang memakai handuk di kepalanya segera berlari mengikuti dua wanita yang lebih muda darinya.

“San, anak Neng Sofi kenapa?!” serunya.

Perempuan muda yang dipanggil Sandra menoleh sebentar, tetapi tak menghentikan laju larinya. “Nggak tau,” jawabnya, masuk kamar indekos Sofia.

Di sana, Sandra melihat bayi di atas ranjang. Meski tak berpengalaman, Sandra segera mengerti kondisi bayi itu. Apalagi, suhu tubuh Narendra panas. “Dek, Dedek. Dek Naren,” panggil Sandra.

Sofia melihat Sandra dan kebingungan. Sedangkan wanita lainnya masuk dan mendekati Sandra. Tangan wanita itu terulur dan memiringkan tubuh Narendra.

“Demam. Ini kejang.”

“Udah lemes, Bu Yanti,” ucap Sandra. “Dek Naren?”

Sandra melihat ke arah Sofia. “Kejangnya



lama, Mbak?”

Sofia melihat Sandra dan menggelengkan kepalanya.

“Bawa ke dokter aja?” usul Sandra pada Yanti.

Setelah kembali memperhatikan bayi Sofia, Yanti menjawab, “Syukurlah, udah normal ini.”

Terdengar renekan Narendra. Satu tangannya bergerak pelan. Sedangkan Sandra mengusap-usap punggung bayi itu.

Di sisi lain, Sofia masih tertekan. Dia berdiri dekat tembok lantas berjongkok dengan pelan. Isak tangisnya terdengar. “Narendra. Naren!” serunya.

Yanti terkejut dan segera menghampiri wanita itu. “Ssshs, nggak apa-apa, Neng. Naren nggak apa-apa. Dia lemes aja pasti abis kejang. Panas badannya. Demam bikin kejang,” paparnya, kemudian memeluk Sofia.

Sedangkan Sofia masih tak bisa mengusai dirinya. Dalam pelukan Yanti, Sofia masih menangis. Melihat Sofia yang nampak panik,



kembali Sandra melontarkan usulnya.

“Ke dokter aja, deh, Mbak Sofi. Biar tenang. Mbak Sofi gitu, sih, panik terus. Yuk, aku anter.”

“Dirga,” sebut Sofia. “Sama Dirga.”

Pelukan Yanti mengendur. Warga yang tinggal dekat indekos itu mendengar kabar jika Sofia seorang janda. Yanti segera menebak bahwa nama yang Sofia sebut adalah ayah dari putranya.

“Papanya di mana? Nunggu papanya lama, nggak? Ke dokter dulu aja sama Sandra. Nanti di sana, telepon papanya, ya?”

Tak menjawab, Sofia menangis terus. Kedua lututnya terasa lemas karena pikiran buruk mulai melemahkan kewarasannya. Yanti yang merasa janggal memeluk Sofia erat dan membimbing wanita itu duduk di kursi.

“Neng, sabar. Anak-anak bisa kejang. Nggak apa-apa. Biar tenang, ayo, ke dokter aja.”

“Gimana, nih, Bu? Aku anter pake motor?”



Tapi ujan, sih,” ujar Sandra.

“Pake taksi aja,” usul Yanti.

Sandra beranjak dan keluar kamar indekos itu. “Ambil HP dulu,” ujarnya.

Sedangkan Yanti terus menenangkan Sofia. Sungguh Sofia ketakutan setengah mati. Dia berpikir akan kehilangan putranya. Sofia sampai tak mampu berpikir jika anaknya hanya mengalami kejang.

Tak butuh waktu lama, Sandra siap mengantar Sofia dan bayinya ke rumah sakit terdekat untuk memeriksakan Narendra. Sepanjang perjalanan, Sandra menenangkan Sofia yang menangis. Bahkan, perempuan muda itu tak mengizinkan Sofia menggendong bayinya. Sandra juga khawatir pada keadaan Sofia yang nampaknya masih syok.

Setelah diperiksa, Sandra bernapas lega karena Narendra tidak mengalami hal serius. Dokter mengusulkan agar Narendra tinggal di rumah sakit untuk dipantau kondisinya. Jika sampai sore nanti bayi itu tak kejang lagi,



mereka boleh membawanya pulang. Sandra menyetujui usul dokter karena perempuan itu yakin Sofia butuh dibantu. Setidaknya, tenaga medis di sini dapat memantau keadaan Narendra untuk satu hari.

Setelah Sofia kembali menguasai diri, dia mengirim pesan pada Dirgantara—mengatakan putranya berada di rumah sakit. Hanya berselang sepuluh menit, ponsel itu berdering. Sofia seakan trauma pada ucapan Hera. Dia membiarkan ponsel itu dan tak menjawab panggilan masuk.

Hampir setengah jam berlalu, sosok pria masuk ruang inap. Sofia yang duduk di kursi dekat ranjang pasien, berdiri. Wanita itu berjalan ke arah Dirgantara dan memeluk pria itu erat-erat. Tangis Sofia pecah di dada mantan suaminya.

“Aku baca pesan kamu dan langsung ke sini. HP aku ketinggalan dan pake HP satunya. Maaf,” ucap Dirgantara, masih mendekap Sofia.

“Narendra diem aja waktu aku panggil-panggil. Aku takut banget dia kenapa-



kenapa. Demamnya bikin kejang,” papar Sofia.

Satu tangan Dirgantara membelai rambut Sofia. “Dia udah baikan, ‘kan? Dia cuma tidur di sana?”

Terasa Sofia mengangguk dalam pelukannya. Dirgantara mengembuskan napas lega. “Aku mau urus prosedurnya biar bisa pulang. Nanti kamu nggak bisa istirahat kalo nungguin Narendra di sini.”

Perlahan Sofia melepaskan dekapannya. Kepala wanita itu mengangguk setuju pada ucapan Dirgantara. Ketika pria itu bergeser dari hadapannya untuk mendekati Narendra, Sofia melihat sosok wanita berdiri tak jauh darinya. Dia sejak tadi di sana—melihat interaksi Sofia dan Dirgantara. Satu detik kemudian, Sofia bagai berpindah pada dimensi lain. Isaknya hilang begitu saja. Rasa kalut tak dirasa lagi. Melihat Qirani, ibu satu anak itu bagai dipaksa melihat kenyataan yang selama ini tak pernah Sofia terima.

Dirgantara tak pernah menjadi miliknya. Wanita muda itu di sana bagai mengawasi



kekasih yang tak pernah berhenti dicintai. Sofia menjadi sebenar-benarnya orang asing. Harapan Sofia akan kehadiran Dirgantara seakan pupus begitu saja. Bukan karena Sofia lega karena Dirgantara telah datang dan bayinya dalam kondisi akan pulih. Lebih dari itu, Sofia seperti tak lagi menginginkan Dirgantara berada di sekitarnya. Bagi Sofia, segalanya terasa begitu asing. Ibu satu anak itu kehilangan rasa bimbang, takut, bahkan kebutuhan untuk dilindungi. Satu fakta yang saat ini seakan menampar Sofia, menghancurkan nuraninya.



DUA PULUH EMPAT

KETUKAN di pintu membuat Sofia sedikit terperanjat. Tak ingin tamunya membangunkan Narendra, wanita itu buru-buru bangkit dan membuka pintu. Seorang perempuan muda dengan tubuh sintal dan berkulit putih berdiri di depan kamar indekos. Tak percaya dengan penglihatannya, Sofia mengulas senyum. Wanita itu membalas ketika adik bungsunya memberi pelukan.

Setelah melepaskan dekapan, Sofia melihat ke belakang Febriana dan tak menemukan siapa pun. “Sendirian aja?”

“Ya, Teh. Begitu aku denger Teteh lahiran, aku rencana mau ke sini. Ini baru



dapet izin dari perusahaan,” ujar adik bungsu Sofia.

Kepala Sofia mengangguk pelan. Tiga bulan setelah melahirkan, baru hari ini keluarganya membesuk. Tubuh Sofia miring agar Febriana masuk kamar indekosnya yang tak luas. Di dalam, Febriana berbalik badan dan memberi bingkisan yang sejak tadi dipegangnya.

“Aku bawain kado buat anak Teteh.”

Sofia menerimanya dengan suka cita. “Makasih, Feb. Ngerepotin. Ayo, duduk dulu,” ajaknya, lantas menyiapkan tikar kecil yang digelar dekat ranjang.

Setelah Febriana duduk di sana, Sofia menaruh bingkisan itu dan membuatkan minum untuk adiknya. Di sisi lain, Febriana justru melihat bayi yang tengah tertidur. Tangannya menyentuh pipi halus Narendra.

“Abis demam itu, Tante,” tutur Sofia.

“Oh, ya? Tapi ini udah baikan, ya? Nggak panas badannya,” balas Febriana, menyentuh dahi si Mungil.



Kepala Sofia menggeleng. Dia menyuguhkan teh panas untuk adiknya dan duduk di atas tikar. “Abis imunisasi, terus demam. Dua hari ada, tuh, rewelnya. Hari ketiga, udah baikan. Kata tetangga di sini, kasih ASI aja terus. Ya, udah, aku ikutin gitu. Mendingan itu,” papar Sofia.

“Aku mau gendong, tapi lagi tidur. Takut, ah. Entar rewel,” ujar Febriana, lantas ditertawakan Sofia.

Kakak beradik itu berbincang tentang keluarga mereka saja. Tak sekali pun Sofia mengungkapkan duka yang selama ini telah dideranya. Wanita itu cukup senang karena adik bungsunya berkunjung. Hingga saat Febriana melontarkan niatnya, Sofia memikirkan hal lain.

“Teh, aku bakalan seminggu di Jakarta. Boleh, nggak, kalo aku tinggal di sini?”

“Emangnya perusahaan nggak kasih biaya perjalanan? Kamu bilang, buat tinjau kantor baru.”

“Ada,” jawab Febriana, kemudian



menyesap teh yang sudah hangat saja. “Tapi, biar hemat.”

Sofia mengenal adik bungsunya. Jika Febriana di sini, Sofia tak hanya memberinya tempat tinggal, tetapi juga menyediakan makanan. Sedangkan Sofia sendiri tidak bekerja. Bukannya Sofia tak sayang saudara. Namun, dia harus lebih bijak mengatur dana dari mantan suaminya.

“Mau tidur di mana? Di sini sempit,” ujar Sofia. Memang tak salah, karena posisi mereka duduk saja sudah sangat dekat dengan meja dan rasanya tak bebas bergerak.

“Tempat tidur *single* begitu. Kalo kita berdua tidur di kasur, kasian Narendra, ‘kan?’”

“Hotel di sini mahal-mahal, Teh. Uang saku dari perusahaan bakalan mepet banget,” lontar Febriana. “Tolongin, dong, Teh.”

“Bukannya aku nggak mau bantu, Feb,” balas Sofia. “Aku sendiri nggak kerja. Kebutuhan sehari-hari dari Dirga.”



“Mumpung dikasih Dirga, ‘kan?’” potong Febriana.

Sofia mengembuskan napas panjang. “Justru karena Dirga ngasih juga ngepas, Feb. Kemarin Narendra masuk rumah sakit.”

“Loh, katanya, cuma demam karena imunisasi?”

Kepala Sofia mengangguk. “Bener. Emang awalnya karena imunisasi. Dia kejang dan dibawa ke rumah sakit. Uang dari Dirga juga buat bayar kos. Kamu tau, aku lahiran itu operasi cesar. Sampe sekarang masih belum lunas, tuh, utang sama bosku.”

Febriana menghela napas dan menyandarkan kepalanya pada tepi ranjang. “Jauh-jauh ke sini cuma dijadiin tempat ngadu,” keluhnya.

“Aku nggak maksud gitu, Feb,” satu tangan Sofia menepuk lembut paha adiknya, “cuma ngasih tau aja. Kalo aku bisa, aku bantu. Tapi keadaan juga aku lagi sulit.”

Sofia beranjak sekarang. “Kalo kamu ngerasa hotel mahal-mahal, kamu sewa kos



di sini aja. Katanya kamu sama temen juga. Bisa patungan sama temen. Aku bisa bantu ngomong sama yang punya kos, kamu sewa seminggu. Jelas bisa dinego, lah, nggak bakal dikasih harga sebulan.”

Niat Febriana memang hanya menumpang pada kakak sulungnya. Ketika wanita itu tak memberikan apa yang Febriana butuhkan, dia jelas menolak usul kakaknya. “Ehm, aku tanya temen dulu, deh.”

Senyum Sofia terulas. Dia membuka tempat makanan. “Makan dulu, yuk? Ada gorengan tahu. Aku juga dikasih ikan goreng dari tetangga. Sayurnya sop, tapi tinggal semangkok. Kamu makan aja ini.”

Febriana menggeleng pelan. “Nggak, Teh. Makasih.”

Tentu Sofia sudah menduga jawaban itu. Adik bungsunya sering sekali makan enak. Ditawari makanan sederhana seperti tadi, Febriana jelas tak berselera. Sofia mengambil handuk bersih dan menyodorkan pada adiknya.



“Mandi dulu aja. Jadi, kalo temen kamu ke sini, udah seger.”

Febriana beranjak. “Mau pipis aja, deh. Paling bentar lagi temenku nyampe, Teh. Dia bilang, udah jalan.”

Kepala Sofia mengangguk maklum. Dia menaruh kembali handuk di tempatnya dan duduk di tepi ranjang. Kebetulan, Narendra bangun dari tidur siang. Sofia menggendong putranya dan akan memandikan bayi tiga bulan itu sebentar lagi.

Suara deru mesin mobil membuat Sofia berjalan keluar kamar seraya menggendong bayinya. Nampak wanita muda keluar dari mobil dan mengangguk padanya. Sofia terus mendekati wanita yang meninggalkan mobil dan berjalan ke arah teras indekos.

“Permisi, Kak. Mau nanya tempatnya Bu Sofia.”

“Oh, saya Sofia,” ujar ibu satu anak itu.

“Elma!” seru Febriana dari dalam, membuat Sofia turut menoleh.

“Itu temenku, Teh,” ujar Febriana, lantas



membereskan barang-barangnya.

Sofia melihat ke arah Elma. “Oh, mari silakan. Mau jemput Febri?”

Kepala Elma mengangguk. Ketika Febriana keluar, mereka berpamitan pada Sofia. Ibu satu anak itu mengantar adiknya sampai masuk mobil Elma. Ketika mobil Elma meninggalkan pelataran indekos, mobil lain datang dan berhenti tak jauh dari kamar indekos Sofia. Memperhatikan mobil itu, Sofia menyunggingkan senyum tipis.

Ketika keluar wanita yang belum berusia lima puluh tahun, senyum Sofia semakin lebar. Dia melihat ke arah bayinya dan berbisik, “Ada Bu Rida, Nak.”

“Halo, Jagoan,” sapa Rida pada putra Sofia.

“Bu Rida,” balas Sofia, sambil menimang bayinya.

“Kemarin sakit, katanya, ya?” tanya Rida, sambil menyentuh tangan Narendra.

“Ya, Bu. Udah sembuh tapi.”



“Kok, cemberut aja, sih?”

Sofia terkekeh. “Abis bangun tidur, Bu. Aku mau masak air buat mandi dia. Tadi ada tantenya. Adik aku dateng.”

“Oh,” gumam Rida. “Ikut, yuk?”

Narendra memang menolak ketika Rida mengulurkan tangan. Namun, Rida yang gemas dengan bayi itu, memaksa untuk menggendongnya. Karena wanita itu terampil dengan anak-anak, Narendra tak rewel sama sekali di gendongan Rida. Hal itu membuat Sofia terkekeh terus saat melihatnya.

“Mari, Bu, duduk di dalem. Aku sambil masak air, ya, Bu,” pamit Sofia.

Rida mengikuti ibunda Narendra. Dia terus mengajak bicara bayi yang hanya merengek saja. Ketika mulai gemas, Rida justru menciumi pipi Narendra berkali-kali hingga bayi itu merengek seperti protes. Sedangkan Sofia malah tertawa saja.

“Kapan kamu kerja? Ditungguin, kok, lama bener.”



Sofia menoleh ke arah bosnya yang duduk di kursi dekat jendela. “Naren masih kecil, Bu. Baru tiga bulan. Masa mau ditinggal?”

“Sewa pengasuh, dong.”

Bibir Sofia melengkung tak setuju. “Nggak mampu bayarnya, Bu. Uang dari Dirga aja, aku bagi-bagi. Pasti aku kerja, kok. Buat bayar utang rumah sakit waktu lahiran kemarin,” papar Sofia, lantas menyodorkan segelas kopi pada majikannya.

“Duh, repot-repot,” ujar Rida, ketika disuguhi minum. Wanita itu memandang Sofia seraya menimang Narendra. “Sampe kapan kamu mau bergantung sama mantan suami? Dia ngasihnya irit pasti karena buat kebutuhan sendiri. Uangnya juga buat Narendra. Bukan buat biayain kamu.”

Kembali Sofia mengerucutkan bibir. “Ya, sih, Bu. Tapi, entar, deh, pasti aku kerja lagi.”

Rida mendengus. “Kapan? Anak kamu udah gede gini, kok, nggak terlalu ngerepotin *babysitter*. Nggak usah bayar biaya operasi.



Duitnya buat sewa *babysitter* aja,” tutur Rida.

Tentu Rida keberatan jika nanti Sofia mengganti biaya operasi dan perawatan saat wanita itu melahirkan. Rida tak pernah mengeluarkan uang sepeser pun saat itu. Semuanya sudah dibayar oleh Elvano Widada. Namun, Rida tak mungkin mengatakannya karena sudah berjanji pada pemuda itu.

“Mana bisa gitu,” lontar Sofia.

“Bisa aja. Uang aku, ya, terserah aku.”

“Ih, Bu Rida,” ucap Sofia. Dia tak benar-benar marah, tetapi cukup geregetan pada atasannya. Utangnya tak sedikit. Sofia segan menerima bantuan Rida secara cuma-cuma. Dipinjami saja, Sofia sudah bersyukur. Wanita itu sedang mengusahakan utangnya terbayar meski harus diangsur.

“Memang, nanti kesannya uang kamu kayak muter aja. Dapet gaji, tapi lewat doang buat bayar pengasuh anak. Tapi liat sisi positifnya. Oke, mantan suami kamu memang bantu. Itu bisa kamu tabung, dong,



buat biaya lain-lain. Sedangkan sehari-hari, kamu gunakan uang sendiri. Kalo kamu nyari duit sendiri, bakal lebih dihormati.”

Sofia teringat bagaimana Hera memandangnya setelah dia mengetahui bahwa Dirgantara masih membantu Sofia secara finansial.

“Kamu nggak serta-merta dicap ibu kejam karena bekerja. Justru kamu akan bangga menatap Narendra karena kamu benar-benar berjuang untuk dia. Juga untuk diri sendiri. Aku tau, Narendra masih minum ASI. Siangnya, kamu bisa pulang dulu. Cari pengasuh yang sekiranya kamu kenal. Biar kamu juga tenang ninggalin Narendra sama dia.”

Setiap ucapan dari Rida dicernanya. Sofia menganggap sang atasan adalah teman bahkan kakaknya. Wanita itu benar-benar berpikir ulang pada nasihat-nasihat Rida. Ketika Narendra sudah dimandikan—dibantu Rida juga, Rida pun pamit pulang. Lumayan ramai kamar indekos Sofia hari ini karena setelah Rida pulang, Yanti—tetangga Sofia—



datang. Wanita yang memakai pakaian rumahan itu mengulurkan plastik putih.

“Serabi. Dimakan. Masih anget,” ujar Yanti.

Senyum lebar Sofia terulas. “Wah, asik, dikasih lagi. Makasih. Ikan dari Bu Yanti baru aku makan setengah, tuh. Sambalnya bikin mulut membara,” tutur Sofia, lantas tertawa bersama tetangganya yang baik hati itu.

“Di rumah masih ada itu. Mau nambah?”

Sofia menggeleng cepat. “Nggak, Bu. Kalo makan pedes banyak-banyak, nanti ASI pedes. Kasian Narendra.”

“Ah, kata siapa?” lontar Yanti.

“Enggak, ya?”

“Mitos,” balas wanita yang sudah memiliki dua anak itu.

“Aku pernah denger gitu, sih, Bu.”

“Udah, makan aja. Nanti serabinya buat *dessert*,” tutur Yanti, terus terkekeh.

“Mau mandi. Bu Yanti, bisa nitip Narendra bentar? Aku mau mandi aja, kok.”



“Sini, sini, sayangku,” ujar Yanti, mengulurkan kedua tangan untuk menggendong Narendra.

Ide itu muncul begitu saja di kepala Sofia. “Bu Yanti, kalo aku kerja, Narendra sama Ibu, gimana?”

Seraya menimang Narendra yang mengoceh tak jelas, Yanti melihat ke arah Sofia. “Si Adek kalo pagi masih diurusin walau udah SMP. Kalo nggak gitu, telat ke sekolah, Neng.”

“Narendra yang aku tinggal di tempat Bu Yanti. Udah aku mandiin pasti. Siangnya, aku pulang buat nyusuin. Pulang sore jam lima. Aku ambil Narendra. Bu Yanti nggak perlu ke sini.”

Nampak berpikir sebentar, Yanti mengulas senyum. “Aku, sih, mau. Tapi nanya bapaknya anak-anak dulu, ya, Neng. Barangkali suami nggak kasih izin, aku jadi nggak malu karena udah ngeiyain.”

Sofia tertawa kecil sampai bertepuk tangan karena sangat senang. “Semoga Pak



Sunar kasih izin,” tutur Sofia kemudian mencium putranya yang digendong Yanti, “ya, Narendra? Sama Bu Yanti, ya, nanti.”

Turut melihat ke arah bayi laki-laki itu, Yanti ikut berujar, “Dek Naren sama Bu Yanti? Ikut Ibu, ya, Nak?”

Senyum Narendra membuat kedua wanita itu girang. Sofia mencium putranya sekali lagi sebelum berpamitan ke kamar mandi. Sedangkan Yanti, ibu yang telah memiliki putra dan putri remaja itu sangat senang pada bayi menggemaskan yang digendongnya. Meski baru sebulan mengenal Sofia, wanita itu merasa iba. Ketika Sofia mempercayakan Narendra padanya, Yanti seolah senang sekali bisa membantu wanita yang tak lagi bersuami itu.



DUA PULUH LIMA

SAAT ini pukul enam sore lebih sepuluh menit. Dengan tergesa-gesa, Sofia membereskan meja kerjanya. Sudah tiga bulan Sofia kembali bekerja menjadi tim *purchasing* di kafe milik Rida. Dua hari ini, Sofia sangat sibuk karena membantu kasir baru. Jika biasanya Sofia selesai bekerja pukul lima sore, kali ini wanita berambut panjang itu pulang lebih sore.

Sofia tak rugi karena Rida pasti memberinya uang lembur. Hanya saja, dia mengkhawatirkan Narendra yang dititipkan kepada seorang tetangga selama ibu muda itu bekerja. Ponselnya berdering ketika Sofia



keluar kafe. Nampak nama anak sulung Yanti sebagai peneleponnya. Dia melakukan panggilan video. Sofia mengerti siapa yang menghubunginya dan segera menerima panggilan itu.

“Halo,” sapa Sofia, ketika melihat wajah Yanti yang menggendong bayi.

“Itu Mama. Nangis, nih, Ma. Udah kangen.”

Sofia tersenyum ketika melihat Narendra yang masih merengek dan tak mengerti dengan wajah sang ibu di layar ponsel. “Narendra,” panggil Sofia. “Naren, sabar, ya. Ini Mama mau pulang. Udah keluar kafe, tuh.”

Begitu Sofia mengarahkan kamera pada bangunan di belakangnya, ponsel itu mati. Sofia segera menyalakannya kembali, tetapi tak berhasil. Sofia mengerang panjang. Ponsel wanita itu sudah usang sehingga dayanya bisa tiba-tiba habis. Jika kembali ke kafe dan mengisi daya ponsel, pastinya akan lama. Namun, Sofia tak bisa memesan taksi daring sekarang.



Dengan langkah gontai, Sofia meninggalkan tempat kerjanya untuk mencari ojek atau taksi konvensional. Kendaraan sore ini cukup ramai berlalu-lalang. Sofia terus berjalan di sisi kiri jalan seraya memperhatikan mobil yang melintasinya. Mendengar suara klakson, Sofia lebih menepi. Akan tetapi, mobil hitam itu terus memepetnya. Menatap curiga, Sofia memperhatikan kaca mobil yang perlahan turun.

Pengemudi itu menatap lurus ke depan dan mengenakan kacamata hitam. Sofia memperhatikan sosok pria di dalam mobil. Lantaran dia tak bereaksi apa pun, Sofia melontarkan tanya.

“Nyari alamat, Pak?”

“Enggak, lah,” bantah pria itu. “Masuk.”

Kedua alis Sofia berkerut karena bingung. “Oh, nyari penumpang, ya?”

Pria itu menoleh ke arah Sofia. Setelah kacamata hitamnya dilepas, nampaklah pria bermata kecil yang membuat Sofia pangling.



“Emang aku keliatan kayak sopir?”

“Hah? Elvano?”

“Iya,” jawab Elvano, dengan nada panjang.

Sejenak, Sofia memandang pria yang lebih muda darinya. Dia tak mampu mengingat, kapan terakhir kali bertemu pemuda itu. Meski dalam mobil, dia bisa melihat wajah Elvano yang semakin tampan—wajahnya nampak cerah. Pria itu terlihat dewasa di belakang kemudi.

“Ngapain kamu di sini?”

“Jemput kamu,” ujar Elvano, yang kini cara bicaranya sedikit berubah.

“Nggak perlu. Aku mau pulang pake taksi,” putus Sofia, lantas meninggalkan mobil.

Sedangkan Elvano melepas sabuk pengaman dan buru-buru keluar mobil. “Hey, Sof.”

Lantaran Sofia berjalan dan tak memedulikannya, Elvano mengejar wanita



itu. Menarik satu lengan Sofia, Elvano membuat mereka saling berhadapan. “Aku anter kamu.”

“Nggak usah.”

“Jangan keras kepala, deh. Jauh jalan kaki. Ayo,” paksa Elvano.

Dia menatap wanita itu dalam jarak dekat. Tak bertemu hingga enam bulan lamanya, membuat Elvano berani melakukan ini. Namun di saat yang sama, dia lemah. Sofia selalu cantik meski saat ini wajahnya nampak lelah setelah bekerja. Masih saja perasaan itu terpelihara dalam benak Elvano. Dia yang seperti ingin terus berdekatan seperti ini dan tak bisa menjauh.

Sedangkan Sofia tak ingin tunduk pada pria lebih muda itu. Namun, Narendra begitu membutuhkannya. Dia terpaksa menerima tawaran Elvano.

“Oke,” putus Sofia.

Elvano bagai meneguk air sejuk di tengah gurun. Sangat lega. Senyum tipis Elvano tercipta. Namun, sangat samar hingga Sofia



pun tak menyadarinya.

Melepaskan lengan Sofia yang sejak tadi dipegangnya, Elvano membuka pintu penumpang. Setelah meloloskan dengus kecil karena sebal bukan main, Sofia masuk mobil. Tak membuang waktu, Elvano segera masuk mobil dan duduk di belakang kemudi. Pria itu menyalakan mesin mobil ketika Sofia menyebut alamat indekos.

Setelah memasang sabuk pengaman, Sofia hanya melihat ke arah depan. Waktu bergulir tapi mereka hanya diam. Perlahan dia menoleh ke sisi kanan. Matanya menatap Elvano yang mengenakan pakaian formal. Nampak gagah tentu saja. Sofia ingat bagaimana dirinya mengusir Elvano saat wanita itu hamil besar. Kini enam bulan berlalu, bagaimana bisa Elvano masih mau menemuinya?

Ketika Elvano seakan sadar diperhatikan dan menoleh ke sisi kiri, Sofia segera mengarahkan pandangan ke arah *dashboard*. “Ada *charger*?” tanya Sofia, untuk menutupi kegugupannya.



“Enam bulan, Sof,” lontar Elvano, “kita nggak ketemu selama itu dan sekarang kamu nanya *charger*?”

“Kalo nggak punya, kan, tinggal bilang,” tutur Sofia.

“Ada, tuh,” ucap Elvano—mengalah.

Sofia mengambil kabel *charger* dan tangan lainnya mengambil ponsel. Dia tak bisa menggunakannya. “Colokannya bukan ini,” gumamnya.

“Pake HP aku aja. Mau telepon siapa?” tanya Elvano, lantas mengulurkan ponsel yang sudah terbuka *screen lock*-nya.

“Anaknya Bu Yanti,” jawab Sofia—tak peduli jika Elvano bahkan tak mengenal siapa orang sedang dibicarakannya.

Setelah memegang ponsel Elvano, Sofia berkata lagi, “Tapi nggak apal nomornya.”

“Gimana, sih?” gumam Elvano.

“Anak aku di rumah mereka soalnya. Tadi lagi nelepon, HP aku *ngedrop*. Dinyalain lagi nggak bisa,” ungkap Sofia.



Pria itu melajukan mobilnya lebih cepat.

“El, kok, ngebut, sih?” protes Sofia.

Ketika Elvano mengambil jalan lain dari jalan yang biasa Sofia lalui, ibu satu anak itu protes lagi. “Kenapa belok sini? Salah, tau. Harusnya lurus aja sampe lampu merah. Ih, sok tau banget, sih.”

“Lewat sini lebih cepet. Jalan Sudirman macet,” balas Elvano, terus mengemudi dengan kecepatan tinggi tapi mahir dalam menghindari kendaraan lain.

Sofia tak protes lagi ketika ujung jalan yang mereka lalui ternyata menuju jalan kompleks perumahan yang nantinya akan lebih cepat menuju indekos. Menoleh ke arah pria yang lebih muda itu, bibir Sofia membentuk senyum tipis. Tak disangka, dirinya justru yang salah menafsirkan keputusan Elvano. Pria itu bahkan tak balas mencemooh pendapat salah Sofia.

“Gimana kabar kamu, El?”

Hampir saja Elvano oleng karena pertanyaan itu. Pertanyaan biasa. Sofia bisa



jadi hanya berbasa-basi. Akan tetapi, ketika pertanyaan itu ditujukan pada Elvano dari wanita yang selama ini dia puja, rasanya sungguh berbeda.

“Aku kerja di perusahaan Papi,” ucap Elvano, “di Cina.”

Kedua mata Sofia melebar sekarang. Dia menoleh ke arah pria di sebelah kanannya dan mengangguk pelan. Pantas saja kulit wajah Elvano nampak lebih cerah sekarang. Dia tinggal di luar negeri. Air dan udaranya pasti berbeda. Sofia menahan tawa karena pemikirannya sendiri.

“Terus ini lagi libur?”

“Nggak,” Elvano menoleh ke arah Sofia sejenak, “aku urus yang di sini aja.”

“Kenapa? Nggak enak ... di luar negeri? Kangen ortu, ya?”

Kepala Elvano menggeleng. “Kangen kamu.”

Sofia mencibir. Dia melontarkan topik lain. “Aku nggak mau utang budi sama kamu, ya. Ongkos anterin aku berapa? Aku bayar



aja.”

“Ngaco banget, deh,” gumam Elvano.

“Beneran,” yakin Sofia.

“Ya, udah. Bayar sejuta,” ujar Elvano, mulai kesal dengan wanita cantik yang keras kepala itu.

Kedua mata Sofia melebar. “Ngarang! Mahal amat.”

“Nggak liat ini mobil bagus, yang nyetir ganteng?”

Kembali Sofia mencibir. Mobilnya memang bagus bahkan mewah. Sofia kembali teringat mobil Elvano yang dulu pernah mengantarnya dari pasar tradisional ke kafe tempat wanita itu bekerja. Jika Sofia perhatikan, mobil ini berbeda dengan mobil yang ditumpanginya dulu—meski terkesan sama-sama berkelas.

“Sopir kamu mana? Tumben nyetir sendiri.”

“Ada,” jawab Elvano. “Mas Indra biasanya nganter aku ke kantor. Ini aku minta



bawa mobil sendiri.”

Saat kepala Sofia mengganggu pelan, giliran Elvano yang melempar tanya. “Anak kamu cowok apa cewek?”

“Cowok.”

“Mirip aku, dong?”

Sofia memandang jijik pada pria yang lebih muda darinya. Tangan kanannya mengetuk-ngetuk kursi *dashboard*. “Amit-amit,” tuturnya.

Tawa Elvano tersembur. “Enam bulan, ya, usianya sekarang?”

“Iya,” jawab Sofia.

“Namanya?”

“Narendra.”

Elvano menggumam, “Narendra.”

Pria itu menoleh ke arah wanita cantik di sisinya. “Narendra siapa?”

“Narendra aja.”

“Narendra Widada lebih bagus.”

Kedua mata Sofia melirik Elvano dengan



tatapan kesalnya. Sontak tawa Elvano tercetus. Setelah tawanya reda, Elvano kembali menanyakan anak wanita itu.

“Udah bisa apa aja?”

“Merangkak udah kenceng. Selain minum ASI, lagi coba makan buah.”

“Suami kamu?”

Terdiam sebentar hingga akhirnya Sofia menjawab dengan nada lirih, “Udah nggak sama aku lagi.”

“Cerai?” tegas Elvano.

Tak segera menjawab, Sofia justru menyadari mereka hampir sampai. “Belok kiri,” pintanya.

Setelah Elvano menuruti perintahnya, Sofia kembali memberi aba-aba. “Pelan-pelan aja. Rumah cat kuning, berhenti. Itu, tuh, rumah yang ada pot kecil-kecil,” terang Sofia.

Begitu mobil sampai di depan rumah sederhana yang Sofia maksud, Elvano mematikan mesin mobilnya. Sementara Sofia segera melepas sabuk pengaman dan akan



membuka pintu. Elvano bertanya cepat.

“Rumah kamu?”

“Bukan,” jawab Sofia, “ini rumahnya Bu Yanti. Narendra aku titipin di sini.”

Ketika Sofia keluar mobil, Elvano melakukan hal yang sama. Langkah kaki Sofia menapaki jalan buatan menuju rumah Yanti di mana sisi-sisi jalan itu terdapat pot-pot bunga. Seorang wanita keluar menggendong bayi yang berteriak saat melihat ibunya.

“Narendra,” sapa Sofia, lantas mengulurkan tangannya.

“Mama, tuh,” ujar Yanti, seraya membiarkan Narendra digendong ibunya. Wanita itu melihat pria yang datang bersama Sofia.

“Temennya disuruh masuk, Neng.”

Sofia melihat Yanti sebelum menoleh ke arah Elvano yang mendekatinya. “Udah mau pulang, Bu.”

Melirik ke arah Sofia, Elvano memberi senyum lebar pada Yanti. “Makasih, Bu. Ini



aku mau pulang, kok. Anter Sofia aja.”

Kepala Yanti mengangguk. “Eh, baju-baju kamu. Sebentar,” ucap Yanti, lantas kembali masuk rumah.

Tak sempat mencuci pakaian, Sofia menitipkan beberapa bajunya untuk dicuci Yanti. Wanita itu akan mengambil uang di dompet yang berada dalam tas, tetapi cukup kesusahan karena menggendong Narendra. Melihat itu, Elvano berinisiatif.

“Sini, aku gendong dulu,” tawar Elvano, mengulurkan kedua tangannya.

Terpaksa Sofia menyerahkan bayinya pada pria itu dan menyiapkan uang untuk membayar jasa Yanti. Sedangkan Elvano melihat bayi berusia enam bulan itu dengan mata berbinar. Dia mencium pipi Narendra yang harum. Saat kedua tangan Narendra terulur pada dasinya, Elvano mengeluarkan benda itu dan membiarkan Narendra memainkan dasi.

Elvano terkekeh panjang ketika Narendra membawa dasi ke mulutnya. “Eh, jangan,



Sayang. Bukan makanan. Laper, ya? Mau makan apa? Yuk, jalan.”

Sesaat, Sofia memperhatikan interaksi Elvano dengan putranya. Ada perasaan asing dalam benak wanita itu. Sejak Sofia bekerja, Dirgantara hanya mengunjungi putranya empat kali dalam tiga bulan terakhir. Mungkin karena tak memiliki figur ayah, Narendra sangat senang jika digendong pria. Bayi enam bulan itu sangat menyukai ketika Sunar—suami Yanti—menimangnya. Narendra juga nyaman dalam gendongan putra sulung Yanti yang berusia tujuh belas tahun. Hal itu dirasa wajar karena Narendra menghabiskan waktu di rumah ini setiap Sofia bekerja.

Ketika Dirgantara datang, Narendra tak ingin digendong ayah kandungnya. Bayi itu sempat menangis ketika Dirgantara memaksa untuk menimang sang putra. Sofia tak heran karena Dirgantara tak datang setiap hari—bisa disebut sebulan sekali. Bukan maksud Sofia menjauhkan Narendra dari ayah kandungnya. Akan tetapi, wanita itu



benar-benar tak peduli jika Narendra tak ingin bersama ayahnya atau Dirgantara enggan bersama bayi enam bulan itu. Jika Dirgantara berkunjung, Sofia tidak menolaknya. Namun ketika Narendra menolak, Sofia tak ingin berusaha membujuk putranya.

Namun saat ini, Sofia bagai tak mengenali bayi yang dia lahirkan enam bulan yang lalu. Narendra tak menolak ketika Elvano menciuminya. Dia bahkan tertawa kencang ketika pria asing itu mengigit tangan kecilnya dengan bibir. Hal itu dilakukan Elvano karena sebelumnya, Narendra menangkap wajah pria itu kemudian menggigit hidung mancung Elvano. Tawa keduanya menjadi perhatian Sofia saat ini.

Saat Yanti muncul, Sofia menguasai dirinya kembali. Wanita itu segera memberikan amplop berisi uang pada Yanti. “Bu Yanti, makasih udah jagain Narendra. Tadi siang tidur?”

“Makasih banget, Neng. Narendra tidur siang, kok. Bangun waktu Ibu gosok baju kamu. Main sama si Kakak tadi. Sampe sore,



nurut mandi. Abis mandi mulai rewel, tuh.”

“Kalo tidur siang, jam delapan malem nanti tidur paling,” balas Sofia pada Yanti. “Narendra, pulang, yuk.”

“Di mana tempat kos kamu? Aku anter ke sana,” ujar Elvano.

“Nggak usah,” tolak Sofia, “kamu pulang aja. Udah sore juga.”

Elvano tak ingin memaksa kali ini. Wajah pria itu menunduk untuk bicara pada bayi lucu itu. “Abang pulang dulu, ya? Nanti main lagi,” pamit Elvano.

Seketika Sofia tak terima. “Dih, abang,” protesnya meski dengan nada pelan.

Mendengar itu, Elvano semakin menggoda Sofia. “Pantesnya, kan, *daddy*, ya?”

Risi dengan keberadaan Yanti bersama mereka, Sofia mengulurkan tangan untuk menggendong Narendra. Benar-benar wanita itu tak menduga ketika Narendra justru menolak dan memilih untuk memeluk Elvano. Sofia dan Yanti saling berpandangan.



Sementara Elvano menawarkan diri lagi untuk mengantar mereka.

“Aku anter aja, ya?”

“Nggak usah. Orang dekat. Jalan aja nyampe,” tutur Sofia. Wanita itu menggendong paksa Narendra. Tentunya bocah kecil itu pun menangis di dekapan sang ibu.

“Ya, udah,” putus Elvano. “Aku pulang dulu.”

Menoleh ke arah Yanti, Elvano juga berpamitan. “Mari, Bu, aku pulang dulu.”

“Hati-hati,” balas Yanti.

“Makasih udah nganterin,” ucap Sofia, ketika pria yang lebih muda itu melewatinya.

Elvano mengangguk dan segera masuk mobilnya. Perlahan mobil Elvano meninggalkan pelataran rumah Yanti. Setelah Elvano pergi, Sofia masih sibuk menenangkan bayinya. Sementara Yanti membantu wanita itu membawa bungkus plastik besar berisi pakaian Sofia.



“Ayo, Ibu bawain,” putus Yanti.

“Makasih, Bu Yanti. Maaf, nih, ngerepotin. Udah minta tolong dicuciin malah sekarang *delivery* juga.”

Yanti terkekeh seraya berjalan di sisi Sofia. “Nggak apa-apa. Eh, Neng, tadi kenapa nggak minta tolong temennya nganter? Bukannya Ibu nggak ikhlas bantu, loh, ini.”

Senyum Sofia terbit. Wanita itu menoleh ke arah Yanti di sisi kanannya. “Bu Yanti, kan, tau ... aku janda. Nggak enak aja ngajak cowok ke kos. Walau nanti aku suruh dia duduk depan aja, tapi, kan, deretan kos aku yang paling belakang. Paling sepi. Orang lain nggak bisa liat. Justru kalo kos aku deretan depan rumah Ibu, aku berani aja. Sekalian aja orang lain liat, tamu aku ngapain aja.”

Tawa kecil Yanti lolos. Di satu sisi, dia senang dengan pemikiran wanita muda di sisinya. Satu tangannya menyentuh pundak Sofia. “Memang kadang, perbuatan baik pun dianggap buruk. Jaga diri aja, ya, Neng Sofi. Itu tadi Neng udah ngerti, resiko *single parent* gimana. Jangan tersinggung, ya. Bu Yanti



cuma ingetin aja. Ibu juga punya anak cewek.”

“Ya, Bu. Makasih nasihatnya. Aku nggak tersinggung, kok. Mama aku jauh. Di sini, aku punya tetangga, bos, temen di kantor yang kayak saudara. Kalo Ibu dan mereka ngasih nasihat demi kebaikan aku, pasti aku terima. Nggak marah juga.”

Kembali Yanti tersenyum lebar. Wanita itu menggoda Narendra agar tak rewel. Sedangkan Sofia ikut membujuk putranya sampai depan indekosnya. Ketika Yanti pulang, Sofia segera mengganti pakaian kerja dengan busana santai. Berbaring dengan putranya, dia teringat pada Elvano. Pemuda itu benar-benar menunjukkan perubahan yang lebih baik. Tak sadar, senyum Sofia terulas ketika mengingat bagaimana perlakuan Elvano pada putranya.



DUA PULUH ENAM

PONSEL di tangan kirinya berdering ketika Sofia melangkah untuk meninggalkan ruang kerja. Nomor yang belum pernah disimpan, nampak di layar ponsel wanita itu. Terbiasa menerima telepon dari nomor asing lantaran pekerjaannya, Sofia segera menerima panggilan itu dan terus berjalan menuju pintu keluar khusus karyawan.

“Halo?”

“Sofi, aku di depan. Kamu udah selese?”

Sofia tertegun sejenak. “Ini siapa?”

“Elvano.”

Dia mendengus. “Kamu ngapain ke sini?”



“Mau jemput kamu,” ujar penelepon di ujung sana dengan nada yakin.

Berdiri di dekat pintu, Sofia menolak tegas pernyataan pria itu. *“Nggak usah. Aku udah pesen taksi,”* dustanya.

“Batalin, lah, tolong. Aku sekalian mau pamit.”

Sofia terdiam ketika mendengar ungkapan Elvano. Pamit? Pria itu mau ke mana? Merasa tak nyaman untuk kembali menolak, wanita itu mengiakan keinginan Elvano. *“Ya, aku keluar,”* ungkap Sofia.

Setelah menyimpan ponsel di tas, dia melewati pintu khusus karyawan dan berjalan melintasi area parkir kafe. Nampak mobil hitam mendekatinya. Ketika Sofia menghentikan langkah, mobil itu berhenti tepat di hadapannya. Pintu di bagian kemudi terbuka dan Elvano keluar. Sofia cepat-cepat masuk mobil agar pria itu tak perlu membukakan pintu untuknya. Setelah Sofia masuk, Elvano kembali duduk di belakang kemudi dan memasang sabuk pengaman.



“Nggak telat kayak kemarin pulangnye,” lontar Elvano, ketika mobilnya mulai memasuki jalan raya.

Sofia menoleh ke arah pria itu. “Emang biasanya pulang jam lima. Kemarin bantuin jaga kasir.”

Mereka saling diam beberapa saat hingga Sofia teringat ucapan Elvano saat dia menelepon wanita itu. Kembali memandang Elvano, Sofia akan melontarkan tanya. Akan tetapi, dia berakhir memandang pria yang nampak tampan dan tak cerewet seperti dulu. Sofia merasa perbedaan itu.

Sadar diperhatikan, Elvano menoleh. “Gantian, nih, nyetirnya.”

“Kenapa?” tanya Sofia, dengan dahi berkerut.

“Biar aku juga bisa liatin kamu.”

Sofia mencibir sementara Elvano tertawa panjang. Berbeda dari mana? Di mata Sofia, Elvano masih saja menyebalkan seperti dulu. Wanita itu benci ucapan menggoda Elvano, tawa nyaring pria itu, juga saat Elvano



memaksa untuk mengantarnya pulang atau memberi hadiah. Sofia benar-benar tak menyukainya. Akan tetapi, semua hal dari Elvano yang tak Sofia sukai justru terus saja wanita itu terima.

“Mau ke mana emang? Tadi katanya mau pamit,” ujar Sofia. Pandangannya lurus ke depan, tak sudi melihat ke arah pria itu. Nanti Elvano semakin besar kepala.

“Kenapa? Ngerasa kehilangan, ya?” tuntutan Elvano.

Kali ini Sofia memandang benci pada pria yang lebih muda darinya. “Kan, cuma akal-akalan kamu aja. Kamu nggak bener-bener pergi. Tukang bohong kamu *mah*.”

“Aku serius, kok,” yakin Elvano. “Lusa aku mau ke Singapura.”

“Pindah ke sana?”

“Nggak,” bantah Elvano, “ada *meeting* aja.”

Sofia mengusap pelipisnya. Dia kira, pria itu akan pergi selamanya. Mungkin hanya sebentar Elvano di luar negeri. Pria itu pasti



akan muncul kembali di hadapan Sofia. Ini bukan berarti Sofia mengharapkan hal itu.

“Ya, kalo mau pergi, pergi aja. Ngapain pake pamit aku segala,” lontar Sofia, dengan nada kesal.

Elvano tersenyum dan menoleh ke arah wanita cantik yang kini nampak cemberut saja. “Biar kamu nggak kangen. Besok jalan, yuk. Makan gitu, di Kuala Lumpur.”

Melihat ke arah Elvano dengan tatapan mata sengit, Sofia menolaknya mentah-mentah. “Kamu ajakin aku ke taman mini juga bakalan aku tolak. Apalagi ke Malaysia.”

“Bakalan mau gitu?”

“Nggak juga, lah.”

“Nanti ajak Rendra juga, kok. Bapaknya juga boleh ikut buat jagain dia. Jadi, kita bisa berduaan.”

“Nggak mau,” tolak Sofia dengan tegas.

Elvano berdecak. “Susah banget, sih, diajakin jalan.”

“Udah tau susah, ngajak terus,” protes



Sofia.

“Ya, namanya juga usaha.”

Tak ada pembicaraan lagi dari mereka hingga mobil berhenti karena lampu lalu lintas merah. Elvano mengambil sesuatu di kursi belakang dan memberikannya pada Sofia. Tentu Sofia cukup terkejut ketika sebuah *paper bag* yang cukup besar diletakkan di pangkuannya tanpa aba-aba.

“Buat Rendra.”

“Apaan, nih? Nggak usah, lah, ngasih kayak ginian segala,” tegur Sofia, ketika memeriksa isi *paper bag* yang begitu penuh mainan.

“Bukan buat kamu, kok, protes.”

“Aku, kan, ibunya. Aku wakil Narendra buat nolak.”

Elvano memandang wanita itu dengan jengah. “Kasih dulu. Kalo dia nolak, kamu boleh marah.”

Bibir Sofia mengerucut karena sebal. Putranya baru berusia enam bulan dan sedikit



sekali mainan yang dia punya. Narendra sering bermain dengan alat-alat dapur milik Yanti atau meminjam peralatan sekolah milik anak-anak Yanti. Rasanya semua mainan ini tak mungkin ditolak Narendra. Namun tetap saja, Elvano yang salah karena memberi putra Sofia mainan terlalu banyak.

”Kamu belinya kebanyakan, tau. Nggak kira-kira. Jangan suka manjain anak,” lontar Sofia, tetapi segera menoleh ke arah kiri dan bungkam.

Bisa saja wanita itu menyebut langsung nama Narendra. Seharusnya Sofia menekankan kata ‘anakku’. Kalimat yang Sofia lontarkan tadi seperti sedang protes pada keputusan Elvano untuk anak mereka. Narendra anak Sofia, bukan anak pria yang sedang mengemudi itu.

Sedangkan Elvano sukar menahan senyum lebarnya. Merdu sekali suara Sofia ketika sedang mengomel tadi. Elvano merasa mereka tadi seperti orangtua untuk Narendra. Tak sabar Elvano menanti saat itu tiba.



“Udah terlanjur aku beli, Sofi. Lagian semua mainan itu buat siapa kalo bukan buat Rendra? Aku pake sendiri?”

Kali ini Sofia yang tak mampu menahan senyum. “Ya, kali aja kamu masih mau main mainan ini, nih,” Sofia mengambil mainan dalam kantung itu secara acak, “robot-robotan.”

Tawa Elvano tercetus, demikian juga Sofia yang terkekeh. Sore itu, keduanya merasa jarak di antara mereka mulai samar. Satu sama lain mulai nyaman ketika berbincang. Elvano jelas tak canggung lagi. Sedangkan Sofia yang seringnya kesal jika bicara dengan pria itu, kini semakin membuka diri. Ketika jarak rumah Yanti mulai dekat, Sofia mengarahkan Elvano agar pria itu mengantarnya ke indekos.

“Nggak jemput Rendra?”

“Aku mau mandi dulu. Biar aku yang jemput. Kemarin karena tau mau bantu kasir, aku udah mandi di tempat kerja.”

Tanpa membantah, Elvano menurut



untuk mengantar wanita cantik itu ke indekos. Sampai di sebuah kamar yang memiliki teras, mobil Elvano terparkir di depannya. Sementara itu, Sofia bersiap-siap keluar mobil seraya membawa *paper bag* besar pemberian Elvano.

“Nggak usah turun, ya, El. Aku nggak enak nerima tamu cowok.”

“Oke, aku langsung pulang,” pamit Elvano.

Kepala Sofia mengangguk. “Makasih hadiahnya. *Have a safe flight.*”

Senyum Elvano kembali tercipta hingga wajahnya semakin tampan saja. Ucapan sederhana dari Sofia sungguh membakar semangatnya. Pria itu berjanji akan lebih bertanggung jawab dalam pekerjaan hingga Sofia mampu melihat keseriusannya.

Namun ketika Sofia masuk indekos, senyum Elvano perlahan terkikis. Sekilas pria itu melihat bagian dalam indekos sebelum Sofia menutup pintunya. Sempit sekali di sana. Sofia harus berbagi ruangan dengan



putranya yang berusia enam bulan. Bukankah sangat memprihatinkan bagi perkembangan Narendra?

Ada pedang tak kasat mata yang menembus jantung Elvano saat ini. Pria itu berasal dari keluarga lengkap dan sangat berkecukupan. Hidup Elvano begitu nyaman. Akan tetapi, si kecil Narendra harus berpisah dengan sang ayah dan tinggal bersama ibunya di indekos yang begitu kecil.

Hasrat itu semakin membara. Elvano menginginkan Sofia lebih dari sebelumnya. Penolakan Sofia dulu tak berarti apa-apa untuk Elvano. Kali ini, apa pun yang terjadi, pria itu akan terus berusaha memenangkan hati Sofia.



DUA PULUH TUJUH

SELESAI membersihkan diri, Sofia keluar indekos dan menuju rumah Yanti. Jarak rumah yang dia tuju tak terlalu jauh tentunya. Sampai di rumah Yanti, Sofia melihat putranya sedang dijaga anak sulung Yanti. Setelah mengucapkan terima kasih, wanita itu membawa bayinya pulang ke indekos.

Narendra mulai merengek saat mereka sampai depan indekos. Segera saja Sofia membujuk bayi enam bulan itu. Akan tetapi, setelah di dalam indekos, tangis Narendra pecah.

“Udah mainnya. Besok ke tempat kakak-kakak lagi. Jangan rewel, dong,” bujuk Sofia,



meletakkan Narendra di atas kasur.

“Eh, tadi Narendra dapet mainan dari Abang, loh.” Sofia menyadari sesuatu dan meralat ucapannya sendiri. “Eh, abang. Om.”

Setelah mengajak putranya duduk di lantai yang beralaskan karpet plastik, Sofia mulai mengeluarkan isi *paper bag* besar. “Ayo, Nak. Kita *unboxing*,” ajak Sofia.

“Liat, nih, ini,” Sofia melihat mainan itu, “oh, buat gigit-gigit. Buat dipegang.”

Narendra mulai tertarik dan melupakan tangisnya. Duduk bersandar pada sang ibu, Narendra mulai memainkan mainan yang masih dibungkus. Celotehnya mulai terdengar.

“Ada lagi,” wanita itu mengambil mainan lain, “icik-icik ini. Ih, nanti bunyi, loh.”

Seperti mainan pertama, Sofia tak membukanya. Hanya menunjukkan saja pada sang putra. “Terus ada robot ini. Kalo robot, Narendra nggak bisa main. Entar, aja. Ini simpen.”

Sofia kembali mengeluarkan isi *paper bag*



itu. “Wah, Narendra dapet sepatu, Nak,” kepala wanita itu menunduk untuk melihat ke arah putranya, “lucu banget ini.”

Tangan Narendra menunjuk ke arah sepatu yang Sofia letakkan di sisi lain. Ketika tak mendapatkan keinginannya, bayi enam bulan itu mengerang panjang.

“Nanti, dong, pakenya. Besok, kalo Narendra udah mandi, pake sepatu, terus main ke rumahnya Bu Yanti, ya,” bujuk Sofia.

Narendra tak setuju dengan ibunya. Dia mengerang dan berusaha meraih sepatu barunya. Ketika sang ibu melarang, jerit Narendra kembali terdengar.

“Eh, jerit-jerit terus, sih. Ini, nih, buat Narendra semua,” ujar Sofia, kemudian mendekatkan semua mainan juga sepatu itu pada putranya.

Tangis Narendra berhenti. Dia kembali memegang satu demi satu mainan. Kedua tangannya memukul-mukul mainan dan tawa girangnya terdengar.

Sofia tertawa kecil. Tangannya merogoh



paper bag itu karena merasa ada barang yang tertinggal. “Kalo yang ini telepon,” terdiam sejenak, Sofia kembali memeriksa dus di tangannya, “*handphone*.”

Lantaran ibunya terdiam, Narendra berusaha menggapai dus itu. Tak juga memperolehnya, Narendra kesal dan menjerit. Sofia melirik sang putra dan menaruh telunjuk di bibirnya.

“Diam dulu. Mama lagi baca. Kayaknya ini telepon asli, deh. Bukan mainan.”

Narendra yang belum bisa bicara, menjerit dan sekarang mulai menangis. Mendengus, Sofia memeluk putranya dalam posisi duduk. Tangan lainnya masih memegang dus ponsel.

“Sabar, kenapa, sih? Mama lagi baca. Narendra, kan, nggak bisa baca. Belum sekolah.”

Tangis putranya semakin keras dan Sofia pun mengalah. Menaruh dus ponsel dan membiarkan mainan di lantai, Sofia menggendong putranya. Wanita itu



menimang Narendra di dalam kamar kecilnya.

“Udah, Narendra. Nggak boleh rewel. Nanti main, ya, minum dulu, yuk,” ajaknya.

Sofia membaringkan putranya untuk menyusui. Akan tetapi, rupanya Narendra masih enggan berbaring di sisi ibunya. Wanita itu mengembuskan napas panjang ketika Narendra justru berusaha bangun.

“Narendra, sini. Nanti jatuh, jangan kepinggir-pinggir,” larang Sofia, kembali membopong putranya dan mendudukkan Narendra di dekatnya.

Masih merengek, Narendra terus melihat ke arah pintu. Dia menolak ketika Sofia menciuminya. Kembali Sofia berdiri dan nimang bayi enam bulan itu dalam gendongannya.

“Di luar gelap, Narendra. Besok lagi mainnya. Rewel ini anak,” keluh Sofia.

Tangis Narendra tak mau berhenti, Sofia kembali duduk di lantai dan membuka salah satu mainan. Mulut wanita itu terus



membujuk bayinya agar berhenti menangis. Meski tangisnya berhenti, Narendra masih merengek dan menunjuk pintu keluar.

“Mama nggak mau main di luar. Udah, di sini aja. Mama capek. Abis Narendra minum, Mama juga mau makan. Ayo, minum dulu.”

Rengekan putranya tak berhenti dan Sofia mulai frustrasi. Duduk bersandar pada tembok, Sofia menimang Narendra. Mungkin bayi itu bosan di dalam kamar kecil itu. Di rumah Yanti, Narendra lebih bebas bermain bahkan di sana ada anak-anak juga suami Yanti. Mereka sering bergantian menggendong dan mengajak Narendra bermain.

Ketika Narendra seperti lelah menangis, Sofia membopong bayinya dan membaringkan di atas ranjang. Kali ini, bayi enam bulan itu mulai mau minum ketika Sofia menyusui. Sambil mengusap punggung putranya, Sofia sesekali mencium bayinya. Sungguh Sofia sangat menyayangi Narendra. Sofia berusaha memberikan yang terbaik untuk anak itu semampunya. Namun, saat ini



wanita itu hanya bisa bertahan di kamar indekos yang kecil.

Setelah Narendra tertidur, wanita itu perlahan beranjak dan membereskan mainan pemberian Elvano. Wanita itu teringat *handphone* yang Elvano beri. Segera saja Sofia menelepon pria itu. Kali ini, panggilan telepon Sofia tersambung tapi Elvano tak menerimanya. Sofia berdecak dan memutuskan kembali membenahi mainan. Wanita itu melihat beberapa baju anaknya yang belum dilipat dan membereskannya dulu.

Begitu selesai membenahi kamar indekosnya, ponsel wanita itu berdering. Dia menerima panggilan dari Elvano yang kontaknya telah disimpan. Belum juga Sofia menyapa, sudah terdengar suara Elvano.

“Halo? Kenapa?”

Dahi Sofia berkerut mendengar napas berat Elvano. *“Lagi di mana kamu?”*

“Gym. Nggak denger kamu telepon. Ada apa?”



“Ada apa, ada apa,” ulang Sofia yang sekarang mulai kesal, “ada *handphone* di kantung mainan. Sok banget, sih, kamu. Nggak semua orang bisa beli *handphone* mahal. Kamu malah jadiin mainan.”

Ada jeda napas berat Elvano sebelum pria itu menjawab, “*Emang buat Rendra kalo dia kangen dan mau nelepon aku.*”

“Ngarang,” balas Sofia.

“*Ngasih emaknya juga nggak bakal mau.*”

“Jelas nggak mau. Aku”

Sofia melihat ponselnya. “Yah, mati,” keluhnya.

Padahal Sofia belum puas mengomel pada pria itu. Mau tak mau, Sofia menggunakan ponsel pemberian Elvano karena ponselnya sendiri sulit dinyalakan. Hampir satu jam lebih berlalu, ponsel baru Sofia siap digunakan. Wanita itu kembali menghubungi Elvano. Seperti tadi, pria itu tak segera menerima panggilan Sofia.

Kesal karena kemarahannya tertahan, Sofia keluar kamar dan mencari makanan.



Sayangnya, meski dia sudah mengintari kompleks indekos, tak ada penjual makanan lewat. Bisa saja Sofia keluar dan mencari pedagang makanan kaki lima di dekat perumahan penduduk. Hanya saja, wanita itu mengkhawatirkan Narendra akan terbangun dan menangis karena dirinya tak ada di sana.

Sofia berjalan cepat kembali ke indekosnya. Benar dugaannya, Narendra terbangun dan menangis. Tak hanya itu, panggilan di ponsel barunya terus berdering. Sofia mendengus karena meyakini bahwa dering ponsel itu membangunkan putranya.

“Sayang, kaget, ya?” tanya Sofia, menimang Narendra. “Mama cari makan tadi. Diem, ya. Eh, ada telepon, Sayang. Halo, ada telepon.”

Terus berbicara agar putranya diam, Sofia juga menerima panggilan telepon agar deringnya tak mengganggu. “Halo?”

“Kok, dimatiin, sih?”

“Emang HP aku suka mati sendiri.”

“Makanya pake **handphone** baru aja,”



saran Elvano.

Sebelum Sofia membalas ucapannya, Elvano menambahkan, “Sofi, ponsel itu penting. Apalagi kamu kerja, ninggalin Narendra. Emangnya kalo pas butuh Bu Yanti, nggak ribet apa, kalo nggak ada ponsel?”

“Ya, ini makanya pake ponsel baru,” aku Sofia. “Bobo lagi, yuk, bobo.”

“Rendra rewel, ya?”

Suara tangis Narendra yang sedang digendong Sofia, tentunya terdengar oleh Elvano di ujung sana. Tak mendapat jawaban karena Sofia juga sibuk menenangkan putranya, Elvano mengusulkan hal lain.

“Coba ganti ke panggilan video.”

Menurut, Sofia duduk di tepi ranjang seraya memangku putra kecilnya. Setelah mengubah panggilan suara menjadi video, nampaklah wajah segar Elvano di layar ponsel. Sofia menunjukkan ponsel itu pada putranya.

“Liat, nih, ada Om. Itu ada Om. Hai, Om,” tutur Sofia dengan pelan di telinga kanan



Narendra.

“Halo, Ganteng! Hey, kenapa nangis? Hai,”
sapa Elvano dengan antusias.

Sofia terkekeh karena Narendra langsung terdiam. Kedua tangannya terulur dan menyentuh ponsel yang ibunya pegang. Mulutnya mengoceh seperti sedang menyapa Elvano di ujung sana.

“Kamu di mana itu?”

Nampak Elvano menjauhkan ponsel agar kamera menangkap latar belakangnya. *“Di kamar. Tadi abis ngegym, pulang, mandi. Bentar lagi mau ke bandara. Dianter Mas Indra,”* jawab Elvano dengan rinci.

“Rendra,” panggil Elvano, *“kenapa nangis? Rendra minta apa, Nak?”*

Tentu Narendra tak menjawab ucapan Elvano. Pria itu mengulang pertanyaan pada Sofia. *“Kenapa dia?”*

“Kaget sama suara telepon.”

Elvano sontak tertawa mendengar jawaban Sofia. *“Kok, bisa?”*



“Tadi tidur.”

“Oh, **sorry, Boy.** *Kaget, ya, Sayang. Narendra,*” panggil Elvano lagi.

Suara teriakan Narendra terdengar. Bayi enam bulan itu menundukkan kepala dan membuka mulut. Buru-buru ponsel dijauhkan ketika Narendra akan memasukkannya ke mulut.

“Eh, jangan dimakan,” larang Sofia, lantas terkekeh.

“Aduh, aduh, *berasa mau dimakan bayi raksasa,*” lontar Elvano, ketika Narendra kembali membawa bagian kamera ponsel ke mulut kecilnya.

Nampak Elvano melihat ke arah lain dan kembali menatap ponsel. “*Rendra, Daddy mau jalan dulu, ya, ke bandara.*”

Sofia mencibir, “Jangan ngajarin manggil Daddy. Geli dengernya.”

“Kenapa? *Oh, belum sah, ya? Tunggu, bentar lagi.*”

Bibir Sofia mencebik. “Katanya mau ke



bandara? Buruan siap-siap,” perintah Sofia.

“Iya, Ayang,” sahut Elvano, kemudian tergelak ketika melihat ekspresi jengkel Sofia.

“Udah dulu, Nak. Om mau pergi. Nanti telepon lagi. Bye, dong. Bye, Om, gitu,” tutur Sofia pada putranya.

“**Kiss** dulu, **Bro**. Sini kasih cium,” pinta Elvano, seraya mendekatkan pipinya pada kamera ponsel.

“Kasih cium. Cium Om Elvano,” ucap Sofia, membiarkan Narendra menarik ponsel ke arahnya.

Bayi yang baru berusia enam bulan itu refleks memasukkan apa pun ke mulutnya, terutama ponsel. Ujung ponsel itu sukses digigit Narendra. Melihat hal itu Sofia tak mampu menahan tawa.

“El, *handphone*-nya basah kena ludah dia semua,” adu Sofia, sebelum terkekeh.

Kedua mata Elvano nampak membulat. “Oh, ya, udah. Nggak usah cium-cium lagi. Rendra, nggak boleh gigit **handphone**. Kotor.



Nanti sakit gusinya.”

Sofia menjauhkan ponsel dari putranya. “Udah, Nak. Besok lagi. Nanti Om El telat ke bandara.”

Tak suka dengan keputusan ibunya, Narendra merengek. Kedua tangannya berusaha menggapai ponsel. Bayi itu menjerit-jerit karena masih ingin memandang wajah pria di ujung sana.

“Ngamuk, nih, nggak mau udahan telepon,” adu Sofia lagi.

Tentunya Elvano tertawa panjang. “Oke, nemenin Om sampe bandara?”

“Nggak usah, El.”

“Nggak apa-apa. Aku dianter sopir,” tutur Elvano. Nampak Elvano berjalan keluar rumah hingga menuju mobil. Pria itu tak berhenti mengajak bicara putra Sofia yang berusia enam bulan.

Sedangkan Narendra sangat suka menatap layar ponsel. Dia mengoceh tak jelas, menjerit, bahkan terkekeh ketika Elvano menunjukkan wajah konyolnya. Pria di



ujung sana lebih cerewet ketika berbincang Narendra dibanding ibunya sendiri.

Mereka terus saja melakukan panggilan video hingga Elvano sampai di bandara. Ada saja yang Elvano lontarkan hingga Sofia menanggapi dan tentunya Narendra sangat kegirangan pada mainan barunya. Hingga nampak seorang pria menyapa Elvano dan pria itu asal menjawab sampai Sofia tergelak.

“Anak, nih, Pak. **Daddy**-nya mau pergi, minta ikut,” ujar Elvano pada pria di sebelahnya.

Sofia sampai merasa sakit perut karena menahan tawa. “Bohong banget, deh.”

“Bukan bohong. Harapan itu. Biar pada doain,” balas Elvano.

“Udah, ah. Aku pegel pegang HP-nya.”

“Nanti beli **stand holder**.”

“Nggak usah,” tolak Sofia cepat. Wanita itu memberengut ketika Elvano nampak tertawa lepas. “El, kamu udahan dulu neleponnya.”



“Oke,” patuh Elvano lantas berpamitan pada bayi enam bulan di pangkuan Sofia, **“bye-bye, Prince.** Baik-baik, ya, sama Mama.”

“Dadah, Om. Makasih mainannya,” ungkap Sofia—mewakili putranya, “hati-hati, Om Elvano.”

Tak lama Elvano mematikan sambungan panggilan video setelah memberikan cium jauh. Sedangkan Narendra membulatkan mata dan mulutnya. Dia melihat ke arah sang ibu dengan ekspresi kebingungan. Sontak Sofia tertawa lepas ketika melihat wajah menggemaskan putranya.

“Udah, Om pergi. Om naik pesawat. Jauh,” ucap wanita itu, kemudian beranjak untuk menaruh ponsel di meja.

Sofia kembali ke ranjang dan merebahkan Narendra. Tawa panjang bayi itu lolos saat Sofia menciumi perutnya. Mereka bercanda sebelum Narendra melanjutkan tidur yang sempat terjeda.

“Aduh, siapa lagi itu?” keluh Sofia, setelah mendengar ketukan di pintu.



Kembali menggendong putranya, Sofia meninggalkan tempat tidur dan membuka pintu indekos. Nampak seorang pria yang merupakan kurir makanan.

“Bu Sofia?”

“Ya.”

“Ada kiriman makanan dari Pak Elvano.”

Sudah berulang kali Elvano melakukannya, kali ini Sofia tak heran. Dia menerima bungkusan itu. Setelah mengucapkan terima kasih, Sofia masuk indekos dan mengunci pintu.

“Mama mau makan. Naren mau makan juga?”

Awalnya Narendra hanya menatap sang ibu. Mata bayi itu mengitari sekelilingnya dan menunjuk pada mainan pemberian Elvano yang sudah Sofia buka bungkusnya.

“Mau mainan?” tanya Sofia. “Main bentar selama Mama makan, ya, Nak.”

Sofia duduk di karpet berbahan plastik. Mengambil mainan dan membiarkan



putranya merangkak girang karena bermain, Sofia mulai menyantap makan malamnya. Baru saja wanita itu membuka bungkus makanan beraroma harum, ponselnya berbunyi. Notifikasi pesan diterimanya.

Elvano Widada

Makan yang banyak, ya. Kamu harus kuat jagain Narendra.

Baru saja Sofia berniat mengetik balasannya, pesan lain dari Elvano diterima.

Elvano Widada

Selama papanya nggak ada di sana.

Sofia lebih dulu mengambil napas. Dia hendak menuliskan jawaban panjang, tetapi lagi-lagi pesan Elvano diterima bahkan sebelum Sofia menuliskan satu huruf pun.

Elvano Widada

Dan Daddy-nya juga lagi kerja.

Tadinya ada perasaan sendu ketika Elvano mengingatkan wanita itu tentang mantan suaminya. Akan tetapi, pesan pria itu setelahnya membuat Sofia meloloskan tawa.



Lucunya, Narendra turut tertawa kecil ketika melihat sang ibu terkekeh. Bergerak cepat mendekati putranya, Sofia mencium gemas pipi Narendra.

“Apa kamu? Ngetawain Mama,” ucap Sofia, menciumi lagi wajah Narendra hingga bayi itu terkekeh lebih panjang.

Membebaskan putranya, Sofia kembali mengetik balasan pesan Elvano.

Sofia

Nggak pantes banget dipanggil Daddy!

Tak lama, Sofia mendapatkan balasan emoji tertawa dari Elvano. Bibirnya tak berhenti tersenyum dan Sofia menyegerakan makan malam. Menjaga bayi berusia enam bulan, Sofia tentunya tak dapat bersantai. Wanita itu bahkan tak berniat menghabiskan seluruh makan malamnya. Benar saja, baru setengah porsi makanan habis disantap Sofia, Narendra sudah merangkak ke arah wanita itu. Bayi laki-laki itu telah bosan bermain dan ingin berbaring di kasur yang empuk.



Sofia segera minum untuk mendorong sisa makanan di kerongkongannya. Dia membopong dan membaringkan Narendra di ranjang sebelum menyusuinya. Ketika bayi itu mulai asik minum ASI, angan Sofia melayang.

Sejak berpisah dengan mantan suaminya, sekali pun Dirgantara tak pernah meneleponnya dengan panggilan video dan bercanda dengan putranya. Jika pria itu berkunjung pun, hampir tak pernah berlama-lama dengan Narendra. Ada jarum tak kasat mata yang menusuk kalbu Sofia. Perhatian dari sosok ayah yang Narendra berhak dapatkan yang tak pernah Dirgantara berikan. Kini ada pria lain yang berlaku seperti ayah dari bayi enam bulan itu. Haruskah Sofia kecewa atau justru menerima segala perhatian Elvano untuk dirinya juga si buah hati?



DUA PULUH DELAPAN

DEKAT dinding kaca restoran yang terletak di sebuah puncak menara, Elvano Widada berdiri tanpa berucap sepatah kata. Tatapan matanya mengarah pada gemerlapnya Kuala Lumpur di malam hari. Setelan jas yang melekat pada tubuh atletisnya membuat pria itu nampak gagah. Namun, semua itu nampak tak menarik bagi Elvano. Pria itu memikirkan hal lain.

“Adek, makan.”

Mendengar sapaan itu, Elvano mendengus kesal. Dia menatap wanita yang sedang mengambil serbet di atas meja dan membukanya. Bibir Elvano mengerucut



karena sebal saat duduk di depan Wilhelmina. Sedangkan wanita bergaun hijau muda dan rambutnya disanggul modern itu menatap Elvano. Kedua bahunya naik seakan tak mengetahui apa salahnya hingga pria muda itu kesal.

“Udah berapa kali aku bilang, jangan panggil ‘adek’ lagi. Aku udah gede, Mi,” protes Elvano pada wanita yang 27 tahun lalu melahirkannya.

Setelah menyesap minuman, Hardian Mulya Widada menegur istrinya, “Mami, ih. Ini, kan, tempat umum. Dedek malu, dong.”

Elvano mengusap wajah sendiri dengan tangan kiri lantaran frustrasi. “Mami, Papi, *I’ve grown up now. An adult, okay? Just like you two.*”

Saling berpandangan, Hardian dan Wilhelmina meloloskan tawa mencemooh.

“Sok sekali mau nyama-nyamain kita, ya, Mi,” ejek Hardian.

Wilhelmina mulai mengiris *steak* dan menguatkan pernyataannya. “Iya.



Masih *single* aja, gaya.”

Geram kecil Elvano kembali terdengar sementara kedua orangtuanya lagi-lagi mentertawakan pria muda itu. Mereka kembali menikmati makan malam seraya bercengkerama hangat. Seseekali, Hardian membahas bisnis keluarganya dengan Elvano. Pria berusia enam puluh tahun itu bangga karena setahun terakhir, Elvano mulai membantu bisnis ayahnya.

“Kenapa makannya sedikit? Nggak enak, ya?” tebak Wilhelmina.

Kepala Elvano menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan sang ibu.

“Ada *meeting* setelah ini?”

Elvano menatap ayahnya dan mengangguk pelan. “Ya. Di Singapura.”

“Semoga sukses,” ucap Hardian, mengambil gelas dan menyedap isinya.

“Alasan lain aku ngajak Mami sama Papi dateng buat makan malam di sini,” Elvano menjeda, “selain karena aku mau minta pendapat Papi buat *meeting* nanti di



Singapura, aku mau bilang sesuatu.”

“Ya, bilang aja,” balas ayah Elvano.

“Aku,” Elvano menatap ibu dan ayahnya bergantian, “aku suka dia. Aku suka seseorang.”

“Cewek atau cowok?” tanya Wilhelmina.

“Cewek, lah, Mami,” erang Elvano.

“Mami agak *confused* karena kamu bilangnyanya ‘dia’. Bukan *her* atau *him*.”

“Aku suka,” aku Elvano, “mau banget milikin dia.”

“Udah *confess*?” tanya sang ayah.

“Udah.”

“Oh, *good boy*,” puji Hardian.

Wilhelmina mengangkat gelas dan menyentuhkan bibir gelas itu pada bibir gelas suaminya. “*Cheers*,” melihat ke arah putranya dan bertanya, “terus?”

“Ditolak.”

Sontak pasangan yang sudah melewati pernikahan perak itu tertawa panjang.



Kemalangan sang putra semata wayang justru menggelikan mereka. Baik Hardian dan Wilhelmina tentunya sangat menyayangi Elvano. Mereka bisa disebut memanjakannya. Akan tetapi, mendengar usaha dan kegagalan Elvano justru seperti kabar bahagia. Setidaknya, putra mereka sudah berusaha dan walau gagal, nampaknya Elvano masih baik-baik saja.

“Mohon bersabar, ini ujian,” ungkap Wilhelmina, terkekeh lagi yang diikuti tawa sang suami.

“Mami,” erang Elvano, sudah seperti bocah lima tahun.

“Masih banyak ikan di laut, Nak.”

“Tapi aku maunya dia, Pi,” tegas Elvano pada ayahnya.

“Usaha lagi, dong,” ucap Wilhelmina yang kini mulai menyantap dessert setelah seorang pramusaji menyajikannya.

“Aku pengen serius, Mi, biar dia percaya. Maunya nikahin dia.”

Hardian membalas pandangan istrinya



lantas kembali menatap Elvano. “Tapi dia mau, nggak?”

Terdengar tawa yang ditahan dari Wilhelmina dan suaminya. Wanita berusia 58 tahun itu sampai menyenggol lengan suaminya agar berhenti meledek Elvano. Sedangkan Elvano semakin kesal saja. Orangtuanya tak pernah menganggap dirinya sebagai pria dewasa.

“Oke,” Wilhelmina membersihkan tenggorokannya, “siapa cewek ini?”

“Namanya Sofia,” ungkap Elvano, “umurnya tiga tahun di atas aku. Tapi cantik banget.”

“Oh, nggak apa-apa biar lebih tua juga. Cantik ini, ‘kan?’” yakin Wilhelmina.

“Wanita seringnya lebih dewasa dibanding pria yang seusianya. Apalagi ini lebih tua, pasti jauh lebih bijak,” papar Hardian dengan bijak.

Namun bagi Elvano, sikap bijak ayahnya hanya sejenak. Hardian menambahkan kalimat yang lagi-lagi membuat putranya



memberengut.

“Bisa jagain Elvano.”

“Cocok,” dukung Wilhelmina.

“Mami, Papi,” tegur Elvano. “Aku ini cowok. Aku yang bakalan jagain dia nanti.”

“Oke, oke,” ucap Hardian. “Dia berpendidikan? Seseorang yang mengenyam pendidikan akan lebih baik daripada yang tidak. Meskipun tidak, dia harus ada keinginan untuk *study* lebih lanjut.”

Kepala Elvano mengangguk mantap. “Dia sarjana, kok. Udah kerja juga di tempatnya Mbak Rida.”

“Rida *who?*” tanya sang ayah, dengan dahi yang berkerut.

“Rida yang dulu *babysitter* Elvano, Pi,” terang istri Hardian.

“*She was my personal assistant, Mi. Private personal assistant,*” yakin Elvano.

“*Whatever you say, Honey,*” ucap Wilhelmina dengan kedua tangan terbuka. “Terus?”



“Dia janda.”

Seketika Wilhelmina tercengang. Dia menatap Elvano yang belum genap berusia 27 tahun. Salahkah pendengarannya? Putra satu-satunya itu terlibat hubungan asmara dengan seorang janda.

“Elvano, *we need to talk*,” ujar Hardian dengan tatapan dan nada bicara serius.

“No, Pi,” tolak Elvano mentah-mentah. “Terakhir Papi bilang gitu, kita ngobrolin tentang *porn site*. Padahal dulu aku cuma ke *club*. Mabok aja nggak. Emang aku kesiangan dan akhirnya bolos sekolah.”

Hardian menarik napas dan membuka mulut. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya, pria itu hanya mengembuskan napas panjang. Sedangkan Wilhelmina segera memegang tangan kanan suaminya. Dia mengangguk pelan agar Hardian tenang dan membiarkan sang istri yang bicara.

“Elvano, kamu yakin? Maksud Mami, kamu yakin statusnya janda? Kamu juga yakin dengan status dia yang demikian itu, mau



diseriusin?”

Sekali lagi Elvano mengganggu mantap.

“Begini, Nak, kamu bilang dia janda. Kamu juga bilang di awal, kamu ditolak. Mereka yang janda biasanya lebih selektif. Karena mereka udah punya pengalaman gagal dalam pernikahan. Kamu bakalan lebih *hard* untuk meyakinkan dia. Belum lagi ke depannya, akan ada tantangan tersendiri bagi kamu. Mami nggak tau apa aja, tapi memang kamu harus lebih bersabar,” papar Wilhelmina dengan nada lembut.

“Aku tentu tertarik karena dia cantik. Tapi, ada alasan lain yang bikin aku nggak sekadar kagum. Aku mau miliki dia. Karena dengan dia jadi milik aku, aku lebih bisa jagain juga lebih bebas menyayangi dia,” aku Elvano.

”Tetap saja, El,” lontar Hardian, “pernikahan itu tanggung jawabnya besar. Bersedia hidup sama seseorang, tanggung jawab bukan pada diri sendiri tapi orang lain. Harus memenuhi kebutuhannya baik secara materi juga harus bisa berkasih sayang. Sama-



sama mendidik anak-anak nanti. Nggak bisa main, ayo menikah, aku kerja kamu di rumah sama anak-anak. Nggak bisa begitu. Menikah beda dengan *ngekos* bareng.”

Elvano sadar akan tanggung jawabnya. Bukankah dirinya mengambil jalan ini juga karena Sofia? Pria itu mengangguk yakin pada sang ayah, membuat Hardian tersenyum puas. Kali ini, Elvano menatap lurus pada ibunya.

“Mami, bantuin,” regelek Elvano.

Wilhelmina mendengus panjang, menggelengkan kepala yang tertunduk, juga menangkap wajah sendiri dengan tangan kiri. Sedangkan Hardian mencibir dan meneruskan makan malamnya. Baru saja Elvano menyanggupi segala konsekuensi pernikahan. Detik berikutnya, pria itu tetaplah menjadi anak manja yang sulit lepas dari orangtua.



DUA PULUH SEMBILAN

SOFIA menoleh ke arah pintu indekosnya ketika mendengar suara ketukan. Melihat ke arah Narendra yang sedang bermain dengan *teether* di atas ranjang, Sofia mengulurkan kedua tangannya. “Tuh, Bu Yanti ke sini. Ayo, Narendra, buruan. Mama mau kerja.”

Narendra justru memberikan mainan di tangan kanannya. Bayi itu akan merangkak ke arah berlawanan dengan posisi sang ibu berdiri. Segera saja Sofia menangkapnya.

“Eh, malah mau lari. Ayo, udah siang, tau. Ini, nih, nanti bawa mainan.”

Jerit Narendra terdengar ketika sang ibu



memaksa untuk menggendongnya. Bayi enam bulan itu mengoceh tak jelas seraya memegang mainan di tangan kiri. Sementara Sofia bergerak cepat membawa tas plastik berisi perlengkapan bayi. Seperti biasa, wanita itu selalu menyiapkan kebutuhan Narendra untuk satu hari selama dititipkan di rumah Yanti.

Ketika membuka pintu, Sofia tertegun. Bukan Yanti yang berdiri di hadapannya. Pria yang mengenakan kacamata hitam dan setelan jas rapi nan bersih melekat di tubuh tingginya yang proporsional. Sudah empat hari berlalu sejak pertemuan mereka, Elvano tak menghubunginya selama berada di luar negeri. Sofia tersadar dari pengamatannya ketika Elvano menunjukkan *paper pouch* berwarna cokelat.

“Hai,” sapa pria itu dengan senyum yang tak hilang dari wajahnya yang tampan, “udah makan? Aku bawain sarapan.”

“Aku mau kerja, El,” ungkap Sofia.

“Iya, tau,” Elvano mengulurkan benda di tangannya, “makanya aku ke sini buat anter



kamu. Ini, makan dulu. Sini biar Rendra sama aku.”

Sofia justru menjauhkan Narendra ketika Elvano mengulurkan tangannya. “Nggak usah. Mau ke tempat Bu Yanti buat nitipin dia.”

“Ya, udah. Kamu siap-siap aja. Sekalian jalan kita.”

“El”

“Sofi, aku ada *meeting* pagi hari ini dan nanti sore harus ke luar negeri lagi. Nggak bisa jemput kamu.”

“Aku nggak minta kamu jemput,” potong Sofia.

Pria itu bersabar menghadapi ibunda Narendra yang nantinya akan jadi calon ibu untuk anak-anak Elvano. “Emang kamu nggak minta, tapi aku inisiatif. Aku bisa anterin kamu kerja, abis itu aku ngejar waktu *meeting*. Jadi, *please*, kamu siap-siap, aku anterin kamu kerja juga anterin Rendra ke tempat Bu Yanti.”

Ketika Sofia diam saja, Elvano segera



mengambil Narendra dari gendongan sang ibu. Mudah bagi Elvano karena bayi enam bulan itu justru menurut padanya. Sedangkan Sofia seakan susah berpikir cepat karena tiba-tiba saja putranya digendong Elvano dengan tangan kiri pria itu. Narendra sendiri justru memeluk leher Elvano.

Satu tangan Elvano kembali mengangkat makanan itu. “Makan di mobil aja, ayo. Aku pelan, kok, nyetirnya,” tutur Elvano, kemudian meninggalkan teras indekos Sofia menuju mobilnya sendiri.

Sofia masih memperhatikan pria yang membuka mobil dengan tangan kanannya. Setelah Elvano masuk mobil, kacanya dibuka lebar-lebar sehingga Sofia dapat melihat pria itu sedang bercanda dengan putranya. Berbalik badan dan menutup pintu indekos, Sofia sedikit linglung. Seharusnya dia menolak Elvano, tetapi pria itu justru sudah berada dalam mobil dengan putra Sofia yang berusia enam bulan. Sofia menggerung kecil karena Narendra tak kompak dengannya dan justru berpihak pada Elvano.



Agak gugup, Sofia segera menanggalkan pakaian rumahan dan mengenakan pakaian kerja. Jika dulu teman kerja Sofia menjemputnya dan mereka ke pasar untuk membeli bahan-bahan makanan untuk kafe, sekarang Sofia harus tetap berangkat ke kafe karena indekosnya agak jauh dari tempat kerja. Wanita itu keluar indekos dan segera menuju mobil Elvano.

Di dalam mobil, Sofia menaruh tas plastik berisi perlengkapan bayi di atas *dashboard*. Sedangkan Elvano menoleh pada wanita di sisinya dan menunjuk pada makanan yang dia belikan. Sofia menggeleng dan meminta Elvano memberikan Narendra padanya.

“Kamu makan dulu, aku pegang dia.”

“Tapi, kan, kamu mau nyetir.”

“Pelan-pelan bisa pake tangan satu.”

“Nggak,” tolak Sofia, “bahaya. Bawa sini.”

Elvano menghindari perdebatan di pagi hari. Pria itu segera menyerahkan Narendra meski bayi itu nampak lebih nyaman dengan



Elvano. Setelah Narendra di pangkuan sang ibu, Elvano bergegas menyalakan mesin mobil dan mengendarainya meninggalkan indekos Sofia.

Ketika mobil mulai berjalan, Sofia merasa Elvano berkendara dalam kecepatan tinggi untuk ukuran jalanan kompleks. “Pelan aja kalo di kompleks gini. Nanti ada orang lewat, kamu kaget. Tadi bilangnye mau pelan nyetir,” dakwa Sofia.

“Pelan kalo nyetir pake tangan satu,” timpal Elvano, “ini, kan, tangan dua. Biar cepet nyampe rumah Bu Yanti, Rendra dititipin”

“Biar cepet-cepet berduaan sama aku, gitu maksudnya?” tuduh Sofia.

Dengan kacamata hitam yang masih dikenakannya, Elvano tetap menyetir tanpa menoleh ke arah Sofia. “Biar kamu bisa makan,” ucapnya.

Sofia merasa beku di tempatnya duduk. Alasan Elvano masuk akal juga. Akan tetapi, mengapa dia harus menjawab seperti itu?



Sofia menyimpulkan lebih dulu karena Elvano sering menggodanya. Namun, ini bukan berarti Sofia mengharap Elvano menggodanya. Hanya saja, Sofia lebih suka Elvano melontarkan godaan seperti itu karena Sofia menganggapnya angin lalu. Akan tetapi, jawaban sederhana Elvano tadi justru membuat getaran lain di lubuk hati Sofia.

Menghilangkan resahnya, Sofia justru mengajak bicara Narendra. Bayinya hanya mengoceh dan memukul-mukul mainan ke lengan wanita itu hingga rumah Yanti tertangkap indra penglihatan Sofia. “Sampe,” ujar Sofia pada putranya. “Mana Bu Yanti? Panggil, dong, Bu Yanti, gitu.”

“Nggak usah turun,” perintah Sofia pada Elvano.

Setelah mengambil plastik berisi perlengkapan bayi, Sofia yang menggendong Narendra keluar mobil. Wanita itu menyapa Yanti yang sudah keluar dari rumahnya. Begitu Yanti menerima Narendra dalam dekapannya, dia melihat ke arah mobil Elvano



karena pria itu menurunkan jendela mobilnya.

“Nah, gitu, dong, ada yang anter. Biar hemat ongkos juga,” ujar Yanti, merendahkan volume kalimat terakhir meski Sofia bahkan Elvano mendengarnya.

“Ah, Ibu,” balas Sofia, sambil mengumbar senyum canggung.

Wanita itu sekali lagi berpamitan pada putranya. Sementara Narendra yang baru berusia enam bulan seakan mengerti. Dia tak pernah rewel atau menangis ketika ibunya pamit untuk bekerja. Kali ini pun, Narendra hanya memandang kepergian ibunya.

Sementara itu, Elvano mengganggu kepala pada Yanti sebelum kembali menutup jendela mobilnya. Pria itu kembali menyodorkan makanan yang sudah dibelinya untuk Sofia. Setelah Sofia menerima dan mulai membukanya, Elvano mengendarai mobil meninggalkan kompleks perumahan.

Setelah membaca label cokelat panas pada gelas kertas, Sofia membuka bungkus



roti. Dia mulai menyantapnya. Setelah memakan satu gigitan roti, dia menoleh ke arah pria yang tengah mengemudi.

“Kamu sendiri, nggak makan?”

“Udah di rumah,” jawab Elvano.

“Tadi,” Elvano menjeda seraya memperhatikan jalan, “apa maksud Bu Yanti bilang, dianter hemat ongkos?”

Sofia mengingat-ingat, tetapi rasa roti yang enak sedikit menyusahkannya dalam berpikir. “Ehm,” Sofia menelan makanan di mulutnya, “oh, ya, biasanya aku pake motor.”

“Pake motor?” ulang Elvano.

“Iya,” jawab Sofia dengan nada panjang. “Dulu kalo mau ke pasar buat beli bahan, ngelewatin rumah yang dulu. Jadi, aku bisa nebeng temen. Sekarang *kosan* lebih jauh. Aku pulang-pergi pake motor. Siangnya aku pulang buat nyusuin Narendra. Kalo pake taksi, boros banget. Tapi, udah seminggu ini motor di bengkel. Rusak. Nggak ngerti juga aku rusak di mananya.”



Tak memiliki teman dekat, Sofia jarang sekali mengobrol. Ternyata hanya membicarakan hal sepele seperti ini, terasa sangat menyenangkan bagi Sofia. Apalagi, Elvano nampak menjadi pendengar yang baik—atau lebih tepatnya tak peduli karena pria itu diam saja. Meski demikian, Sofia nyaman mencurahkaninya.

“Kamu libur kapan?” tanya Elvano, ketika mobil berhenti di perempatan jalan.

“Kemarin udah libur,” ujar Sofia, lantas menoleh ke arah Elvano. “Jangan ngajakin liburan. Aku nggak bisa.”

Elvano berdecak. “Nggak akan ngajak liburan.”

Ada jeda sebelum Elvano kembali berujar, “Kapan aku bisa ketemu orangtua kamu?”

Sofia berhenti mengunyah roti dan menoleh ke arah kanan. “Ngapain?”

Giliran Elvano menatap Sofia sejenak. “Ngelamar kamu. Apa lagi?”

Setelah menelan makanan, Sofia menyesap minuman cokelat panas—yang



terasa hangat—itu untuk mendorong makanan dalam kerongkongan. “Aku nggak mau dilamar kamu.”

“Kenapa?”

“Aku cuma fokus ke anakku. Ngurus Narendra. Nggak minat jalin hubungan baru,” ungkap Sofia dengan tegas, lantas meneruskan makan roti.

“Ya, udah, kamu urus Narendra. Biar aku yang urus kamu.”

Sofia melirik Elvano dengan tatapan menyelidik. “Nggak. Aku nggak butuh diurus orang. Nggak butuh diperhatikan. Aku bisa urus diri sendiri.”

“Justru kamu butuh seseorang yang bisa ngasih semua itu, biar kamu bisa lebih kuat untuk Rendra.”

“Maksud kamu sekarang ini aku lemah?”

“Enggak,” bantah Elvano, menoleh sebentar pada Sofia sebelum fokus berkendara. “Kenapa kamu harus mikir jelek, sih? Kenapa nggak mikir kalo kamu beruntung? Karena kamu sangat mencintai



juga menyayangi anak kamu, ada seseorang yang tulus ngelakuin itu juga buat kamu. Orang itu aku.”

Sofia bersandar dan menoleh ke arah kirinya. Memperhatikan jalan raya sebelum kembali melihat ke arah Elvano di sisi kanannya. “Tapi aku nggak bisa sama kamu.”

“Kenapa?” protes Elvano. “Aku ngelakuin semuanya demi kamu.”

“Kamu masih muda”

“Oh, jadi sekarang pake alasan umur?” potong Elvano. “Bukan salah aku kalo kamu lahir duluan, terus aku nyusul. Harusnya dulu janjian.”

Bibir Sofia mencebik. Elvano mengenal Rida—atasan Sofia. Dari Rida, Sofia mendapat informasi mengenai usia Elvano yang memang tiga tahun lebih muda dari wanita itu. Pastiya Rida memberi tahu pria itu perihal Sofia.

“Kamu nggak dengerin aku dulu.”

“Kamu yang nggak mau denger,” tuduh Elvano, “maunya menang sendiri.”



Sofia tak mau kalah. “Kamu yang potong omongan aku.”

Ketika Elvano tak membalas, Sofia yakin pria itu merasa bersalah. Kini Sofia meneruskan ucapannya. “Kamu masih muda. Masih banyak kesempatan. Banyak cewek yang lebih baik dan cocok buat kamu.”

“Tapi aku maunya kamu,” tekan Elvano.

“Kamu punya waktu untuk berkarir lebih baik lagi, El. Bukannya nikahin aku.”

Elvano menoleh ke arah Sofia sekarang. “Karir yang gimana lagi? Aku berusaha bertanggung jawab dengan urus bisnis Papi, biar bisa nafkahkan kamu juga Rendra. Apa aku harus kerja sama orang lain dulu, terus buka counter HP, baru keliatan mandiri di mata kamu?”

Tak segera membalas kata-kata Elvano, Sofia justru menghabiskan rotinya. Jika biasanya Sofia akan enggan makan ketika memikirkan sesuatu, kali ini, berdebat dengan Elvano membuatnya butuh energi. Dia menyedap coklat hangat itu hingga



tinggal setengahnya.

“Semuanya mudah kalo kondisi aku nggak gini,” lirik Sofia, meski perutnya sangat kenyang.

“Kondisi yang gimana?”

Sofia memperhatikan pria yang masih mengenakan kacamata hitam itu. “Jangan nutup mata, deh, El. Aku pernah nikah dan gagal. Aku janda. Ada anak lagi.”

“Terus apa masalahnya? Rendra udah kasih restu. Buktinya dia mau aku gendong karena dia anggep aku *daddy*-nya.”

Sofia memutar mata. Elvano memang seperti bocah. “Narendra masih enam bulan. Mana bisa dia nolak. Tapi orangtua kamu pasti nggak setuju.”

“Kalo mereka setuju?”

Sofia tertawa sumbang. “Berarti kamu sewa orang buat pura-pura jadi orangtua, terus kamu suruh mereka buat *iyain* aja.”

“Enggak mungkin aku gitu,” kilah Elvano.

Sedangkan Sofia melihat ke arah depan.



Begitu mobil Elvano memasuki area parkir kafe, dia melihat rekannya. Senyum Sofia merekah dan menoleh ke arah pria di sisinya.

“Makasih udah ngasih sarapan dan anterin. Rendra juga suka mainan dari kamu.”

Tak menjawab, Elvano hanya menggumam.

Sofia tak mampu melihat kekesalan Elvano dan kembali berujar, “Nanti aku bayar HP ini.”

“Apaan, sih?” keluh Elvano. “Kebiasaan, deh, kamu.”

“Pokoknya aku nggak mau dikasih cuma-cuma. Aku mau nabung dan bayar utang HP ini ke kamu.”

“Ya, terserah, lah,” balas Elvano, mulai memelankan mobilnya karena sudah dekat dengan tempat kerja Sofia.

“Bye, El,” ucap Sofia, bersiap keluar dari mobil.

“Nggak abis?” tanya Elvano, ketika melihat gelas kertas di tangan Sofia.



Dia melihat ke arah gelasnyanya di tangan kanan dan menggeleng. “Kenyang banget ternyata makan roti.”

Elvano mengambil gelas dari tangan Sofia dan meneguk minuman cokelat yang kini tak panas lagi. Melihat itu, Sofia menaikkan kedua alisnya.

“Haus, Bang?” ledeknya.

“Ngobrol sama kamu menguras energi,” balas Elvano, memandang ke arah depan lagi.

Menyadari kekesalan Elvano, Sofia justru terkekeh geli. Sekali lagi mengucapkan terima kasih, ibu satu anak itu keluar dari mobil Elvano dan berjalan cepat ke arah mobil lain. Setelah melambai pada rekan kerjanya yang wanita, Sofia masuk mobil itu.

Sementara Elvano membuka kaca jendela di sisi kanannya. Dia mengangguk pada pria yang akan masuk mobil di mana Sofia berada. “Pak Mur,” spanya, lantas meninggalkan tempat kerja Sofia.

Pria itu memperhatikan Elvano dan membalasnya. “Ya, Mas Vano!”



Masuk mobil, pria itu melihat ke arah Sofia yang duduk di kursi penumpang. “Inget banget dulu, Mas Vano pernah bilang, ‘rezeki nggak ke mana’. Ternyata emang bisa balik lagi.”

Sofia menyadari sedang digoda. Tak mampu menahan senyum, Sofia menampiknya. “Ah, nggak, kok. Cuma temen aja, Pak.”

Rekan kerja Sofia terkekeh. Setelah perempuan yang lebih muda dari Sofia masuk mobil, pria itu mengendarai mobil meninggalkan kafe ke pasar tradisional. Seperti biasa, sebagai tim *purchasing*, mereka akan berbelanja bahan-bahan makanan untuk kafe.



TIGA PULUH



KEMBALI bekerja setelah cuti melahirkan, Sofia mendapat keringanan dari atasannya. Wanita itu diperbolehkan pulang saat jam makan siang. Sofia tentunya sangat senang karena dia bisa menyusui Narendra.

Siang ini ponselnya berdering lantaran panggilan masuk dari nomor asing. Sofia segera menerima panggilan itu dan bersiap untuk pulang karena sudah jam makan siang. “Halo?”

“Selamat siang, Bu Sofia. Saya Indra, sopirnya Tuan Muda Elvano. Ini saya nunggu di luar.”



Sofia tertegun sesaat. “Mas Indra? Ada apa, ya?”

“*Saya jemput Bu Sofia ini.*”

Sofia mengerang tanpa suara. Sangat frustrasi pada apa yang Elvano lakukan untuknya. “Nggak usah, Mas. Aku mau pulang sendiri.”

Ada jeda sebelum Indra berujar, “*Loh, saya udah sampe kafe ini. Nanti kalo saya pulang lagi, Tuan Muda yang marah. Bu Sofia yang bilang sendiri aja, ya, sama Tuan Muda.*”

Indra tak sepenuhnya salah. Sofia seharusnya menegur pria itu dan bukan sopirnya. Melangkah dengan terpaksa, Sofia keluar kafe dan menuju parkir. Wanita itu menoleh dan mencari-cari mobil yang tadi pagi Elvano gunakan. Ternyata ada mobil dengan warna lain yang mendekatinya. Seorang pria keluar dan mendekati Sofia.

“Bu Sofia, saya Indra, sopirnya Tuan Muda Elvano.”

Sofia memperhatikan pria itu dan mobil di belakang Indra. Setelah mengangguk, Sofia



diberi akses oleh Indra untuk masuk dan duduk di kursi penumpang. Merasa tak yakin dan khawatir berlebihan, Sofia hendak menelepon Elvano. Menyangka pria itu bisa saja sibuk, dia memutuskan untuk mengirim pesan saja.

Sofia

El, kamu nyuruh Mas Indra jemput aku?

Tak lama, Sofia mendapatkan balasan.

Elvano Widada

Ya, udah dateng?

Sofia

Dia pake mobil putih, bukan yang kayak kamu pake tadi pagi. Tapi, bukan juga mobil yang dulu anterin aku dari pasar ke kafe.

Kali ini ada jeda sebelum pesan balasan Elvano diterimanya.

Elvano Widada

Itu mobil aku juga. Dulu pake mobil Mami.

Sofia mengerutkan dahinya. Ada berapa mobilnya? Dia mengetik pesan lain.



Sofi

Nggak usah jemput segala.

Elvano Widada

Aku nggak. Mas Indra yang jemput.

Sofia

Kamu, Mas Indra, atau siapa pun, nggak usah jemput aku!

Selesai Sofia mengirim pesan itu, Indra bertanya arah jalan. Wanita itu mengarahkan sopir Elvano. Sejenak, ponsel Sofia berbunyi kembali. Pesan dari Elvano yang mengirim gambar sebuah sepeda motor.

Elvano Widada

Bagus, nggak?

Sofia

Bagus.

Elvano Widada

Oke, aku beli satu buat kamu.

Mata Sofia membelalak. Secepat kilat, dia membalas pesan Elvano.



Sofia

Jangan! Awas kamu kalo berani beliin motor buat aku. Aku tabrak kamu sekalian!

Dada Sofia naik-turun karena kesal pada Elvano. Bahkan ketika berkirim pesan saja, pria itu mampu menguji kesabarannya.

Elvano Widada

Pilih mana? Dibeliin motor baru atau nurut dianter jemput Mas Indra?

Bibir Sofia mengerucut ketika membaca pesan terbaru Elvano. Kenapa pria itu mengatur hidupnya? Sofia menetralkan napas. Tak baik jika dirinya kesal padahal nanti akan menemui Narendra.

Begitu mobil yang Indra kendarai sampai di rumah Yanti, Sofia mengambil uang dari dompet dan memberikannya pada pria itu. Sofia tak ingin mendapat perjalanan gratis. “Mas Indra, kata Elvano, ini buat beli makan.”

Indra memperhatikan tangan Sofia yang terulur. “Tumben dikasih uang, Bu? Biasanya Tuan Muda transfer.”



Sofia mengerang dalam hati. Mengapa susah sekali mengelabui pegawai Elvano? Uang tadi segera Sofia masukkan kembali ke dompetnya.

“Oh, gitu. Ehm, aku mau jemput anak dulu, Mas.”

Indra mengangguk sekarang. “Ya, saya tunggu sini. Nanti ke kos, kan, Bu?”

“Ya,” jawab Sofia cepat, lantas keluar dari mobil. Kali ini pun Sofia tak bisa menghindari Indra yang nantinya akan kembali mengantar wanita itu ke kafe.

Setelah menjemput Narendra di rumah Yanti, Sofia dan putranya diantar Indra kembali ke indekos. Sofia menggunakan waktu istirahatnya untuk menyusui bayi yang masih berusia enam bulan. Ada kalanya Narendra rewel dan tak mau tidur siang. Sofia terpaksa makan dalam perjalanan karena tidak ingin berlama-lama di jam istirahatnya. Wanita itu berusaha tak menyepelkan hak istimewa yang diberikan oleh Rida.

Siang ini, setelah Sofia menuntaskan jam



istirahat, Indra kembali datang untuk mengantar wanita itu kembali ke kafe. Di hari yang sama, Indra pun menjemput Sofia dan mengantarnya pulang. Dari keterangan Indra, Elvano harus ke Malaysia sore itu sehingga Indra yang menjemput Sofia.

Jauh di lubuk hati Sofia, ada perasaan tak enak lantaran Elvano menyuruh sopirnya untuk antar-jemput. Namun saat malam hari, Narendra rewel dan membutuhkan perhatian wanita itu sepenuhnya. Sofia pun seakan lupa untuk menghubungi Elvano.

Satu minggu berlalu, Indra masih saja setia menjadi sopir Sofia. Hal itu tentu saja atas perintah Elvano meski Sofia menolaknya. Di hari Sabtu ini, semua pegawai kafe sibuk. Dari *supervisor*, Sofia mendapat berita jika ada yang menyewa kafe untuk makan siang dan ada beberapa pejabat datang.

Ada yang berbeda hari itu. Semua karyawan mendapat seragam baru. Untuk karyawan wanita diberi blus batik dan diwajibkan menggunakan bawahan hitam.



Sedangkan karyawan pria hampir sama, kemeja batik yang sudah disiapkan juga celana panjang hitam. Ketika sampai kantor, Sofia mengerutkan dahi karena pakaian untuknya berupa *midi dress* corak batik. Pikir Sofia, Rida kehabisan bahan dan memberi Sofia bahan juga model lain. Tak mengapa, Sofia sudah senang sekali mendapat seragam baru. Corak dan model yang berbeda dengan karyawan lain, Sofia anggap karena dirinya termasuk staf.

“Sofia,” panggil Rida, “ayo, ke depan.”

Dahi Sofia berkerut. Untuk apa Rida memanggilnya untuk bertugas di kafe? Hari ini ada kasir di kafe. Sedangkan wanita yang menjadi *supervisor* kafe pun nampak masuk kerja. Apa yang harus Sofia kerjakan? Jika mereka kekurangan pramusaji, seharusnya Rida meminta Sofia membantu di dapur.

Menurut, Sofia berjalan di sisi kiri Rida menuju kafe. Sofia memperhatikan Rida yang nampak berdandan siang ini. Wajar saja, Rida pemilik kafe. Mungkin wanita itu akan menyambut tamu yang juga para pejabat.



Memasuki area kafe, Sofia terkejut dengan interior desainnya. Kali ini, kafe nampak lebih semarak karena beberapa bunga dipajang di sana. Sofia tebak, ada acara pertunangan atau semacamnya.

“Oh, udah dateng,” ucap Rida, kemudian berjalan ke pintu menyambut tamu.

Sedangkan Sofia berjalan cepat di sisi kiri atasannya. Mereka berdiri menyambut tamu di dekat pintu masuk. Seorang pria dengan kemeja biru dan celana panjang hitam berjalan masuk bersama seorang wanita. Nampak sang wanita yang menggunakan blus hitam dan rok panjang biru gelap. Sang pria bermata kecil hingga ketika tersenyum, matanya menyerupai garis lengkung. Rambutnya abu-abu. Dia mengangguk ramah pada Rida.

“Terima kasih, Pak, sudah berkenan datang ke kafe kecil saya,” ujar Rida.

“Ibu, gimana tadi penerbangannya?” tanya Rida pada wanita di sisi tamu pria.

Wanita yang disapa Rida terlihat cantik



dan begitu anggun. Rambutnya panjang hingga melewati bahu dan tertata rapi—meski dari pertanyaan Rida nampaknya dia datang dari bandara. Dia melihat-lihat kafe sebelum menjawab pertanyaan Rida.

“Bagus,” komentarnya lantas menatap Rida, “kita pake pesawat komersil tadi. Nggak cukup waktunya karena harus balik lagi ke *Singapore*.”

Sofia tercengang dan tak fokus pada Rida yang menyambut tamunya. Di belakang pasangan tadi, Elvano masuk. Pria itu mengenakan jas abu-abu sedangkan kemejanya biru muda. Tak ada dasi yang melingkar di leher Elvano sehingga penampilannya terlihat semi formal.

Buru-buru Sofia menghadang pria itu. Berhadapan dengan Elvano, Sofia mendongak. “Ngapain kamu di sini? Pulang sana,” usir Sofia dengan suara pelan, tetapi nada penuh ancaman.

Dengan mudah, Elvano melihat sosok di belakang Sofia. “Mami,” panggilnya, dengan nada begitu akrab.



Sofia membeku seketika.



TIGA PULUH SATU

“YA?”

Suara itu membuat Sofia bagai kehilangan napasnya. Siapa yang Elvano panggil ‘Mami’?

Sofia membalikkan badan sangat pelan. Dari jarak dekat, tamu wanita itu nampak begitu cantik di mata Sofia. Refleks Sofia menyunggingkan senyum seramah mungkin. “Selamat siang, selamat datang,” ucap cepat Sofia.

“Ini Sofia,” tutur Elvano di belakang wanita itu.

Sofia ingin menghilang saat itu juga.



Kurang ajar sekali Elvano. Beraninya dia menjebak Sofia seperti ini.

“Oh, Sofia,” ulang sang wanita. Dia mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Cepat-cepat Sofia menjabat tangan tamu agungnya. Tangan wanita itu begitu halus ketika digenggam Sofia. Dia sampai terpana pada kecantikan juga keindahan raga wanita yang diduga ibunda Elvano.

“Sofia, Pak,” ucap Rida—memperkenalkan pegawainya pada tamu pria itu.

Seperti pada sang wanita rupawan, Sofia pun menjabat tangan pria paruh baya dengan wajah teduh.

“Tamu lain sudah datang, Bu,” ucap Rida, ketika melihat mobil lain terparkir depan pintu kafe.

Wanita itu melihat ke arah depan. “Oh, ajak masuk. Kita langsung aja, ya? Biar nggak kelamaan.”

Rida mengangguk patuh. Sementara



Sofia kebingungan dan memilih mengikuti Rida seperti anak TK yang ditinggal ibunya. Tak lama, pintu masuk kafe didatangi tamu lain. Sofia diperintah Rida untuk mengantar para pria tersebut ke sisi dalam kafe, mereka bertemu sepasang tamu yang datang lebih awal.

Dalam kafe, ada satu meja bundar dan di atasnya tersedia banyak hidangan mewah. Sofia diminta duduk di sisi kiri Rida. Tentunya wanita itu sangat kebingungan. Ditambah, Elvano duduk di sebelah kirinya. Segera saja Sofia mendakwa pria yang lebih mudanya.

“Apa-apaan ini, Elvano,” geram Sofia, sebisa mungkin suaranya hanya didengar telinga kanan Elvano.

Bibir Elvano tersenyum. Dia melirik pada Sofia dan menjawabnya, “Kamu bilang, aku bakalan sewa orang buat jadi orangtua. Ini aku ajak orangtua, biar kamu yakin, di sini ada Pak RT, Pak RW, lurah, walikota, juga Pak Gubernur.”

Sofia merasa sedang menghadiri rapat



politik saat ini. Tak salah rekan kerjanya yang mengatakan bahwa akan ada tamu pejabat. Kini Sofia sibuk memikirkan orang seperti apa yang mampu mengajak para pejabat untuk sekadar makan siang bersama.

“Nggak sekalian ngundang Pak Presiden?” sindir Sofia.

“Pak Presiden sibuk, dong,” balas Elvano. “Entar aja, diundang buat dateng di pernikahan kita.”

Sontak Sofia memukul lengan kanan Elvano dan memberikan tatapan yang menusuk pada pria itu. Pukulan Sofia tentunya tak berarti apa-apa di lengan kekar Elvano yang dibalut pakaian mahalnyanya. Namun, pria itu refleks mengaduh. Tentunya interaksi mereka menarik perhatian Rida yang duduk di sisi kanan Sofia.

“Sofi,” tegur Rida.

“Maaf, Bu,” lirik Sofia, lantas menunduk.

Kepala Rida menggeleng saja. Sofia ditambah Elvano sudah persis seperti dua remaja. Para pramusaji mulai menjamu



orang-orang yang duduk menghadap meja. Sofia sendiri sangat risi ketika dirinya duduk di sana sementara teman-temannya melakukan tugas masing-masing. Akan tetapi, beberapa yang mengenal Sofia justru melempar senyum pada wanita itu.

Duduk di sana, Sofia sudah resah setengah mati. Jika benar makan siang yang melibatkan para pejabat ini hanya untuk menegaskan keaslian orangtua Elvano, Sofia benar-benar merasa malu. Rasanya dia ingin mencekik Elvano ketika kedua orangtuanya tak melihat.

“Terima kasih, Bapak-bapak sudah bersedia hadir. Ini semacam pertemuan keluarga, ya,” Wilhelmina menoleh ke arah suaminya sejenak, “karena saya dan suami jarang di Indonesia.”

Hardian Mulya Widada menambahkan setelah mengganggu pada pernyataan sang istri. “Pak Wiyoko, terima kasih sudah berkenan hadir. Kami belum berkunjung ke rumah Bapak.”

Pria yang dipanggil Wiyoko mengganggu



cepat. Sebagai ketua RT, Wiyoko tak mempermasalahkan ketika hampir seumur hidupnya tak pernah bertemu Hardian hingga hari ini. Dia sangat senang ketika diundang oleh salah satu miliuner di negeri ini.

Obrolan dengan para pejabat mengalir hangat. Hanya membahas seputar kabar masing-masing. Bergurau ringan. Sementara Sofia hanya diajak bicara tentang pekerjaannya di kafe dan seputar perkembangan kafe milik Rida. Pastinya Rida yang lebih banyak menjawab pertanyaan dari Wilhelmina.

Selesai makan siang, para pejabat itu pamit lebih dulu. Ketika tinggal Elvano dan orangtuanya, Sofia mulai merasakan keringat dingin. Dalam hati, dia berdoa agar jangan sampai mereka membahas hubungan Sofia dan Elvano. Sofia merasa tak ada apa pun di antara mereka.

“Bagus bisnis kamu Rida. Berusaha tanpa ragu akhirnya bisa jalan ini kafanya,” tutur Hardian Mulya Widada.

Kepala Rida mengangguk pelan dan



senyum bangga tercipta. “Terima kasih, Pak. Berkat bimbingan Bapak dan Ibu dulu, saya berani berbisnis,” ungkap Rida.

“Congrats, Mbak. Mbak mah keren,” celetuk Elvano.

Rida menatap putra mantan atasannya itu dengan tatapan serius. “Kamu makin bandel ditinggal Mbak, ‘kan? Bikin Mami susah kamu, El,” dakwa Rida.

Kedua alis Elvano terangkat. “Ih, nggak, ya. Tanya aja Mami,” gerutu Elvano, lantas menyesap minumannya.

Baik Rida dan Wilhelmina terkekeh. Sedangkan Sofia hanya tersenyum kecil. Wanita itu merasa salah tempat. Tak nyaman di antara keluarga Elvano dan atasannya. Rasanya Sofia ingin membawa gelas-gelas di meja ke dapur saja sekarang.

“Kita harus ke *Singapore*. Pesawat udah nunggu,” tutur Wilhelmina.

“Kami nggak bisa nahan Ibu lebih lama. Terima kasih sekali lagi, Bu Mina,” ungkap Rida, beranjak ketika mantan atasannya



berdiri.

Sofia mengikuti gerakan Rida dan Elvano setia di sisi kirinya. Tak disangka, Elvano justru meminta izin kepada orangtuanya untuk tinggal lebih lama. Pasangan itu setuju dan lebih dulu meninggalkan kafe. Tak membiarkan Elvano bicara padanya, Sofia buru-buru meninggalkan kafe dan menuju ruang kerjanya. Elvano segera menyusul ketika Sofia berlalu.

“Sof,” panggil Elvano, “Sofi.”

Langkah Elvano semakin lebar dan cepat ketika wanita itu tak menghentikan langkah. Satu lengan Sofia berhasil diraih Elvano. “Sofia, tunggu dulu.”

Kesal dengan Elvano, Sofia menepis tangan pria itu. Menatap jengkel pada si pria, Sofia pun memukuli lengan kekar itu sambil menggeram.

“Ngeselin banget kamu, tuh. Bikin malu aku. Sengaja kamu, ‘kan?”

Elvano berusaha menenangkan Sofia. “Bikin malu gimana? Ini buktinya aku serius.



Nggak cuma orangtua aku, tapi juga pejabat setempat.”

Sekali lagi Sofia menabok lengan Elvano sehingga pria itu mengaduh. “Ya, ngapain ngundang RT, RW, kayak mau bikin SKCK aja. Lagian urusan pribadi harusnya dibicarakan secara privat, tau.”

Hanya sedetik Elvano tertegun dan senyumnya merekah. “Jadi, mau, nih, ngomongin pribadi?”

Kedua mata Sofia melebar karena tak bermaksud demikian. “Ih, nggak mau.”

Saat Sofia berbalik badan dan akan meninggalkannya, Elvano buru-buru meraih lengan wanita itu dan membuat mereka saling berhadapan. “Sofia,” sebut Elvano.

Elvano memandang lekat-lekat kedua mata Sofia. Dia selalu cantik di mata pria itu meski sorot matanya mencerminkan ketidaksukaannya pada Elvano. “Aku serius sama kamu. Buktinya, aku mau nikahin kamu.”

“Berapa kali aku bilang, aku nggak mau,”



tolak Sofia, menepis tangan pria itu meski Elvano berusaha agar mereka tetap berhadapan.

“Kenapa? Harus gimana lagi biar kamu tau kalo aku tulus? Aku sayang sama Rendra. Izinin aku jadi seseorang yang mencintai kamu juga anak kamu.”

Sofia kembali kesal. Bagaimana caranya agar pria di hadapannya ini mengerti bahwa menjalin hubungan baru bukanlah prioritasnya? Dia menatap kedua mata Elvano lekat-lekat. “Aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu, El.”

“Kasih aku kesempatan buat bikin kamu juga cinta aku.”

Kepala Sofia menggeleng lemah. “Nggak akan bisa.”

“Aku belum putus asa,” yakin Elvano.

Melihat ke arah lain, Sofia mengembuskan napas panjang. “Kamu cuma buang-buang waktu, tau,” tegas Sofia seraya memandang Elvano.

“Nggak ada perjuangan yang sia-sia



karena aku tulus.”

Elvano menjeda sebelum menambahkan, “Saat ini aku masih ada kerjaan lain. Minggu depan, aku pulang ke Jakarta. Aku mau ajak kamu ke rumah orangtuaku.”

“El”

“*Please*, jangan nolak. Kenali aku dulu. Ketemu keluargaku. Baru kamu putuskan. Kamu sendiri bilang, minta privat, ‘kan? Minggu depan. Aku kabari lagi kalo udah deket harinya. Sekarang,” Elvano melihat arlojinya, “aku bener-bener harus pergi. Semoga apa yang aku lakukan hari ini bisa sedikit membuka hati kamu.”

Berjalan mundur, Elvano berbalik badan dan meninggalkan Sofia. Hingga Elvano menoleh satu kali pada Sofia, wanita itu tetap mematung. Kali ini sosok Elvano benar-benar berlalu dan Sofia mengembuskan napas panjang.

Cepat-cepat Sofia berbalik badan dan mengusap wajahnya dengan frustrasi. Dia tak siap dengan semua kejadian ini. Dalam mimpi



pun, Sofia tak pernah mengharap kejutan seperti sekarang. Andai saja Elvano datang lebih awal, mungkin Sofia mampu mempertimbangkannya. Namun, segalanya terasa begitu terlambat. Sofia sulit untuk kembali membuka hati apalagi jatuh cinta lagi.



TIGA PULUH DUA

SEJAK bertemu dengan kedua orangtua Elvano di kafe, Sofia hampir selalu memikirkan pria itu. Sofia bahkan mengingat-ingat pertama kali bertemu dengan Elvano. Hal yang Sofia ingat hanya tingkah menyebalkan pria yang lebih muda darinya.

Akan tetapi, Elvano berbeda dengan mantan suaminya. Kehadiran Elvano membuat Sofia terusik. Dia selalu melakukan hal yang membuat Sofia kesal. Sedangkan jika Sofia mengingat Dirgantara, segalanya terasa begitu manis.

Angan Sofia jauh melayang pada



pertemuan pertamanya dengan sang mantan suami. Dirgantara begitu dewasa dan baik padanya. Dia yang lima tahun lebih muda dari Sofia, mampu mengimbangi cara pikir wanita itu hingga membuatnya nyaman dalam hubungan pertemanan mereka.

Baru sekarang Sofia menyadari jika sikap baik Dirgantara terbatas untuknya. Ketika Dirgantara berstatus menjadi suami wanita itu, dia tak mampu bersikap lebih dari sebelumnya pada Sofia. Kembali rasa pedih itu menyeruak dalam sanubari Sofia. Dirinya wanita yang tak tahu diri. Diberi hati, Sofia meminta jantung. Seharusnya cukup bagi wanita itu menjadikan Dirgantara sebagai teman pria yang baik padanya. Sofia justru merebut pria yang jelas-jelas mencintai juga dicintai wanita yang lebih pantas.

Sofia mengerjap untuk menghalau air matanya. Menunduk, kedua matanya memperhatikan Narendra yang tidur pulas. Karena kesalahan wanita itu, Narendra tak ditemani ayah kandungnya. Tangan kecil bayinya bergerak dan menyenggol salah satu



mainan.

Tiba-tiba saja, bayangan Elvano melintas dalam benak Sofia. Wanita itu mengira-ngira bagaimana caranya Elvano mendapatkan semua mainan itu untuk Narendra? Apakah Elvano menyuruh sopirnya? Mungkinkah pria itu sendiri datang ke toko mainan dan memilih mainan? Sofia melontarkan tawa kecil saat membayangkan Elvano mencoba beberapa mainan itu di toko.

Terdiam sejenak, Sofia menyadari sesuatu. Dia kesal ketika melihat Elvano datang. Padahal wajah Elvano cukup tampan. Kepala Sofia menggeleng cepat lantaran mengakui ketampanan Elvano. Namun, pikirannya masih mau memutar kenangan tentang pria itu. Elvano selalu datang dan memberikan apa yang Sofia butuhkan pada saat itu. Mulai dari tumpangan hingga kiriman makanan. Semuanya begitu sepele. Akan tetapi, Sofia pada akhirnya menerima semua yang Elvano lakukan untuknya.

Sofia berbaring gelisah saat ini. Benarkah segala yang terjadi memang ditakdirkan



untuknya? Sofia harus berpisah dengan Dirgantara karena Elvano hadir untuknya? Kepala Sofia menggeleng cepat dan menggeram kecil. Kedua tangannya mengusap wajah sendiri.

Sudah cukup! Apa yang terjadi antara dirinya dan Dirgantara menyusahkan Narendra. Sofia tak akan pernah bermain hati lagi karena tak ingin Narendra tersakiti. Putranya kini adalah fokus utama Sofia. Dia akan melakukam apa pun demi kebahagiaan Narendra dan tak ingin mengulang kesalahan yang merusak masa depan bayi itu.



Tak biasanya Indra mengetuk pintu indekos Sofia. Wanita itu cepat-cepat membuka pintu, sementara tangan kirinya menggendong Narendra. Bukan Indra yang saat ini berdiri di depan Sofia. Pria yang sudah tak dilihatnya selama empat hari, membuka kacamata hitamnya.

“Hai,” spanya.



Tertegun sebentar, Sofia mengulas senyum. “Hai,” sedikit gugup Sofia melihat ke arah lain sebelum memandang wajah Elvano, “pulang kapan?”

“Semalem,” jawab Elvano. “Halo, Sayang. Ayo, berangkat.”

Sofia menyerahkan Narendra ketika kedua tangan Elvano terulur. Akan tetapi, bayi itu justru menolak dan memeluk leher ibunya. Elvano kembali membujuk dan Sofia kembali mendekatkan putranya pada pria itu.

“Ikut Om,” bujuk Sofia. “Eh, nggak mau.”

“Kelamaan nggak liat kamu, sih,” lontar Sofia, sambil memandang Elvano.

Senyum Elvano terukir di wajah tampannya. “Berarti harus sering-sering datang, ya?”

Gugup lantaran kesalahannya berucap, Sofia segera mengalihkan pembicaraan. “Mas Indra mana?”

“Aku yang sekarang anter kamu. Nanti siangya sama Mas Indra.”



Berbalik badan, Sofia mengambil tas yang terletak di meja dalam indekos. “Baru pulang semalem, harusnya nggak usah jemput. Istirahat dulu aja.”

“Hari ini aku ngantor. Jadi, sekalian jemput Ayang,” goda Elvano.

Melihat Sofia yang memberengut pada ucapannya, Elvano meloloskan tawa. Pria itu segera membawakan tas Sofia dan berjalan lebih dulu ke arah mobil. Sedangkan Sofia mengunci indekos sebelum menyusul Elvano.

Saat mobil mulai meninggalkan indekos, Narendra mulai mengoceh. Berumur 27 minggu, Narendra hanya menggeram dan berteriak tak jelas. Bayi itu terkekeh saat Sofia menggodanya. Ketika mobil sampai di depan rumah Yanti, kedua tangan Narendra justru terulur pada Elvano. Sofia melarang bayinya dan tetap keluar mobil sambil mengomel.

“Tadi ikut Om nggak mau. Sekarang udah sampe, minta ikut. Udah siang. Om mau kerja,” ujar Sofia.



Narendra tetap meronta dalam gendongan sang ibu. Keinginannya tak dituruti, Narendra pun menangis. Tangis si bayi didengar Yanti yang berada dalam rumah. Segera saja wanita itu keluar dan mengambil Narendra dari gendongan Sofia. Yanti pun turut membujuk bayi rewel itu.

“Nggak biasanya rewel, Neng,” tutur Yanti.

“Minta ikut Om El. Padahal tadi diajak nggak mau,” adu Sofia. Wanita itu mendekat dan memaksa Narendra untuk diciumnya. “Udah, jangan nangis. Mama kerja dulu, ya. Udah, dong. Anak Mama.”

Sementara itu, Elvano tak tega melihat Narendra menangis keras. Dia keluar dari mobil dan mendekati Yanti. Segera saja Elvano mengambil Narendra dari gendongan wanita itu.

“Hey, Sayang. Mau gendong, ya? Uh, Rendra Sayang,” ucap Elvano, menciumi pipi bayi itu dan berjalan ke arah mobilnya.

Tangis si bayi berangsur reda. Yanti dan



Sofia sontak berdiri membeku. Ketika Elvano masuk mobil dan memangku Narendra, Sofia menyadari sesuatu dan mengejarnya.

“El, mau ke mana? Udah, biarin aja sama Bu Yanti. Elvano,” tegur Sofia.

“Muter bentar biar nggak nangis,” jawab Elvano, setelah kaca mobil di sisi kanannya terbuka.

“Jangan, El. Bahaya nyetir sambil gendong anak. El, keluar,” perintah wanita itu lagi.

“Bentar, ya. Nggak akan aku culik,” lontar Elvano, kemudian menyalakan mesin mobil.

Sofia mengusap wajahnya dan menggerung frustrasi. Bayinya berada di pangkuan Elvano yang menyetir mobil dan meninggalkan wanita itu. Sofia menoleh ke arah Yanti, tetapi wanita itu justru terkekeh.

“Kalo diliat dari caranya megang Naren, si Mas-nya emang cocok jadi calon bapak.”

Mendengus kecil, Sofia membantah, “Calon bapak apaan, deh, Bu.”



Yanti terkekeh dan mengajak Sofia menunggu mereka di depan teras. Benar saja, tak lama, mobil Elvano kembali terlihat. Jendela di sisi kanan pria itu terbuka. Sofia mampu melihat putranya anteng dengan wajah menggemaskannya. Cepat-cepat Sofia membuka pintu mobil begitu kendaraan berhenti.

“Udah, jalan-jalannya? Sama Bu Yanti dulu, ya,” bujuk Sofia, mengambil Narendra dari pangkuan Elvano.

Satu tangan Narendra menunjuk pada Elvano dan mengeluarkan suara kecil. Sofia menoleh ke arah Elvano yang wajahnya begitu semringah. Kembali memandang bayinya, Sofia mengajarkan Narendra untuk melambaikan tangan.

“Dadah, Om,” lirih Sofia, di telinga Narendra.

Tak seperti tadi, Narendra kini kembali menjadi bayi kesayangan sang ibu yang tak rewel ketika ditinggal. Dalam gendongan Yanti, sekali lagi Narendra dicium sang ibu. Dia hanya menatap kepergian Sofia tanpa



merengek.

Setelah terdiam dalam perjalanan, Sofia membuka suara. “Biasanya Naren nggak rewel, deh. Aku kerja, ya, dia nurut aja sama Bu Yanti.”

Ada jeda hening sebelum Elvano membalas ucapan Sofia. “Kamu nggak tau artinya kangen.”

Sofia terdiam. Satu kalimat Elvano seperti badai yang menenggelamkannya dalam keresahan. Pria itu selalu membuat Sofia kesal. Tahu apa Elvano tentang rindu? Andaikata Narendra merindukan seseorang, seharusnya itu Dirgantara. Pria itu ayah kandungnya. Sofia teringat jika mantan suaminya belum mengunjungi Narendra. Sibukkah pria itu? Tetap saja Sofia mengharapkan Dirgantara datang. Jika bukan untuk Sofia, setidaknya Dirgantara datang untuk Narendra.

Ketika Sofia terlihat tak berbicara hingga mereka hampir sampai kafe, giliran Elvano melontarkan tanya. “Lusa orangtua aku masih di Jakarta. Makan malem bareng



mereka, yuk?”

Seperti dibangunkan dari mimpi, Sofia tak mengerti apa yang baru saja terjadi. Elvano berbicara mengenai orangtuanya? Makan malam? Kenapa dan untuk apa?

“Apa?”

Elvano melihat ke arah wanita di sisi kirinya sekilas. “*Dinner* sama Mami. Kamu bilang minta ketemuan privat.”

“Siapa yang minta ketemu?” sangkal Sofia. “Aku dulu bilang, kalo mau ngomong masalah pribadi jangan ngajak orang lain. Kemarin kamu mengundang segala Pak RT sampe gubernur. Apa-apaan itu?”

“Ya, kan, biar kamu percaya kalo aku nggak sewa orangtua. Bukti KTP juga entar dibilangnya editan.”

“Bukan berarti diundang sepejabat-pejabatnya.”

“Buat mastiin.”

“Norak,” celetuk Sofia.

“Kok, norak, sih?”



Sofia geram sekali pada pria yang sedang mengemudi itu. “Aku yang malu.”

“Kenapa malu? Cantik, kok, malu.”

“Nggak tau, ah,” timpal Sofia, melipat tangan dan memalingkan wajah ke arah kiri.

Menyadari bahwa bidadarinya kesal, Elvano justru terkekeh. “Oke, entar lebih privat aja.”

“Nggak mau.”

“Beneran, kali ini nggak rame-rame.”

“Takut Naren rewel.”

“Ajak aja.”

Sofia melihat pria itu dengan tatapan membunuh. “Ngaco banget. Enggak.”

“Lah, kenapa?”

Tak segera menjawab, Sofia kembali terdiam. Mengapa sepanjang jalan ini dirinya berdebat terus dengan Elvano? Padahal dengan Dirgantara saja, Sofia jarang sekali berselisih mengenai hal sepele. Lebih tepatnya, mereka dulu jarang berkomunikasi.



Sofia kembali mengingat mantan suaminya. Dulu mereka tak pernah berpacaran dan terang saja Sofia tak mengenal orangtua Dirgantara. Dia bertemu dengan orangtua mantan suaminya ketika mereka melamar Sofia. Sudah pasti ibunda Dirgantara tak menolak wanita itu meski jelas-jelas tak menyukainya.

Kali ini, haruskah Sofia menggunakan cara yang sama? Mungkin memang Elvano harus ditampar dengan kenyataan pedih agar dia mengerti. Dulu Sofia mampu menolak Elvano dengan cara yang kasar—karena sebelumnya Elvano pantang menyerah. Bisa jadi, Elvano akan menyerah ketika melihat sang ibu menolak Sofia di hadapan pria itu. Biarlah Sofia menerima penolakan lain dari seorang ibu. Kali ini, Sofia tak akan sakit hati karena sebelumnya, dia sudah berada dalam kesakitan yang sama.

“Aku mau,” Sofia memandang Elvano, “tapi agak sorean, ya. Biar pulanginya nggak kemaleman. Kasian Naren.”

Elvano tak mampu menahan senyumnya.



Ada ledakan rasa bahagia dalam benak pria itu. Akan tetapi, Elvano harus tetap fokus menyetir.

“Oke. Aku jemput jam enam, ya. Ini cuma makan malam,” yakin Elvano, lantas mengigit bibir bawahnya sendiri karena tak mampu menahan rasa bahagia.



TIGA PULUH TIGA

KHAWATIR terjebak macet, Sofia izin pulang kerja lebih awal yaitu pukul empat sore. Rida—atasan Sofia—tentu mengizinkan karena wanita itu mengetahui acara makan malam Sofia dengan Elvano dan keluarga pria itu. Tanpa Sofia memberi tahu, Rida telah diberi tahu Elvano sejak awal.

Sampai di indekos, Sofia membersihkan diri dan bersiap-siap. Wanita itu menjemput Narendra di rumah Yanti dan kembali ke indekos untuk menyusui bayinya. Dengan begitu, Narendra diharapkan tak rewel ketika ditinggal sang ibu.



Pukul setengah enam sore, Elvano sudah sampai di depan indekos Sofia. Mendengar suara mobil, Sofia keluar seraya menggendong Narendra. Elvano keluar untuk membuka pintu penumpang agar Sofia tak kerepotan saat masuk mobil.

“Rendra main di rumah Mbak Rida aja nanti. Jangan di Bu Yanti,” tutur Elvano, seraya memasang sabuk pengaman.

Sofia menoleh cepat pada pria itu. “Di Bu Rida? Nggak, ah. Biar aja di Bu Yanti.”

“Kalo di Mbak, kan, dia nggak akan bilang apa-apa. Kalo Bu Yanti, nanti dia nanya-nanya karena kamu pergi sama aku.”

Sofia memang menghindari gunjingan tetangga lantaran pergi dengan pria yang bukan keluarga dan statusnya kini seorang janda. Namun dia yakin, Yanti tak akan terlalu ingin tahu mengenai urusan Sofia meski Narendra kerap dijaga wanita itu. Mobil Elvano perlahan meninggalkan kompleks indekos. Sementara Narendra mulai mengoceh sambil melihat ke arah Elvano.



Bayi menggemaskan itu seperti menyapa pria yang sedang mengemudi.

Lantaran Sofia belum berkata apa pun, Elvano menambahkan, “Mbak bisa jagain Rendra. Dulu juga dia jagain aku.”

Kali ini Sofia melirik Elvano dengan tatapan sinis. “Dulu itu Bu Rida jagain kamu karena dia kerja sama ibu kamu. Sekarang dia bos aku. Masa bos disuruh jagain anak pegawainya?”

“Nanti aku yang ngomong.”

“Bukan masalah siapa yang ngomong. Aku nggak enak, tau.”

“Nggak enak kenapa? Mbak pasti mau, kok. Sante aja.”

Sofia mulai geram. Kapan mereka tak berselisih? Ada saja yang mereka perdebatkan.

Suara Narendra membuat perhatian Sofia teralihkan. Bayi itu menunjuk pada tuas mobil yang seringnya Elvano pegang. Sedangkan Elvano terkekeh panjang ketika menyadari keinginan si Mungil.



Selama mobil berhenti karena lampu merah, pria itu berusaha menggoda anak Sofia hingga bayi itu tergelak. “Rendra mau pegang tuas? Mau nyetir, Boy? Tunggu Rendra besar, ya. Nanti balapan sama Daddy,” ujar Elvano, lantas mencium tangan kecil Narendra.

“Ngaco banget, deh,” tegur Sofia, mulai kesal, “balapan.”

“Kenapa, sih? Cuma ngomong doang.”

“Ucapan juga doa. Ngomong yang baik-baik sama anak.”

“Iya,” jawab Elvano dengan nada panjang. “Rendra jadi anak baik, ya. Sekolah yang bener. Selalu sayangin Mama, kayak Daddy sayang Mama, ya, Son.”

Sofia menampel lengan Elvano yang mencubit pipi putranya. “Udah, sana nyetir yang bener.”

Tawa Elvano pecah ketika Sofia mulai kesal padanya. Berbeda dengan Sofia yang sering jengkel setiap bersama Elvano, pria itu justru senang luar biasa malam ini. Di sisinya,



wanita yang Elvano idam-idamkan bersedia untuk makan malam dengan kedua orangtuanya. Sampai kapan pun, Elvano tak akan melupakan malam spesial ini.

Mereka sampai di rumah Rida. Elvano dan Sofia turun dari mobil dan Rida sudah berada di teras rumahnya untuk menyambut mereka. Sofia sudah sangat risi pada bosnya karena merasa merepotkan. Sementara Elvano begitu santai meminta bantuan mantan asisten pribadinya.

Rida yang pandai membujuk Narendra, membuat si bayi tak rewel ketika Sofia meninggalkannya. Meski demikian, pikiran Sofia tak tenang meninggalkan Narendra. Sofia tahu persis jika Rida orang yang baik. Hanya saja, malam ini pertama kalinya Sofia meninggalkan Narendra untuk pergi seorang diri. Hari-hari biasanya, Sofia hanya meninggalkan Narendra untuk bekerja saja. Setelah petang, Narendra akan selalu menempel pada sang ibu sampai esok hari saatnya Sofia bekerja.



Meski Elvano mencari jalan-jalan alternatif untuk menghindari macet, mereka tetap terjebak pada kepadatan lalu lintas di hari yang petang. Elvano mengajak Sofia ke salah satu restoran mewah di ibu kota. Sampai depan restoran, seorang pria membuka pintu mobil di sisi kiri Sofia. Begitu Elvano keluar mobil, petugas valet membawa mobilnya untuk diparkir.

“Untung dijemput sebelum jam enam. Ini aja udah mau setengah tujuh,” lontar Elvano, yang berdiri di sisi kanan Sofia.

Kedua kaki Sofia seperti membeku ketika di depan restoran. Wanita itu merasa kecil dengan dirinya sendiri. Tempat itu begitu megah. Sementara Sofia yang tak memiliki satu pun gaun bagus, memakai gaun seragam yang diberikan Rida beberapa hari yang lalu ketika kafe dikunjungi orangtua Elvano. Di sisi kanannya, Elvano memang hanya mengenakan kemeja biru tua tanpa dasi dengan celana panjang hitam. Namun, pria itu terlihat cocok saja dengan tempat megah ini.



“Aku kayak salah kostum,” lirik Sofia, seperti ungkapan hati yang tak sengaja dilontarkannya.

Elvano memperhatikan penampilan wanita cantik yang sangat memukaunya. Pria itu harus menahan diri karena tindakan bodoh yang baru saja dilakukannya—memandang Sofia. Bagaimana jika dirinya tak bisa tidur malam ini?

“Gaun itu dipilih Mbak karena aku pikir dia tau ukuran kamu. Biasa aja menurutku. Tapi dipake kamu, kok, jadi bagus banget.”

Sofia tertawa kecil. “Aku nggak punya *dress*. Semuanya baju kerja sama daster hamil. Ini yang paling baru.”

Senyum Sofia surut. “Ini kamu yang beli, ‘kan?’” selidiknya.

Elvano mengendikkan bahunya. “Ya, gitu, deh.”

Dengus kecil Sofia terdengar. Mengapa dia tak menduganya? Jelas gaun batik ini bukan seragam. Siang itu, pegawai wanita di kafe memakai blus batik dan Sofia mendapat



gaun batik. Tentu saja Elvano tak memberinya pakaian yang sama dengan karyawan kafe lain. Malam ini, Sofia memakai gaun yang sama lagi dan mungkin orangtua Elvano akan mengenalinya. Biar saja mereka tahu bahwa Sofia memang semiskin itu karena memakai pakaian yang sama di dua pertemuan.

“Sof,” panggil Elvano, ”aku bisa aja beliin kamu gaun baru sebelum ke sini. Tapi, aku pikir itu kayak mengubah kamu jadi sosok lain.”

Elvano melihat ke dalam restoran sebelum memandang Sofia lagi. “Jangan salah paham. Maksudnya, tuh, kamu sering nolak setiap aku kasih sesuatu. Sedangkan malam ini, yang aku harap bener-bener kehadiran kamu. Nggak peduli kamu mau pake daster hamil juga. Kamu mau aku ajak ke sini aja, aku udah seneng banget, asli.”

Senyum Sofia kembali terbit. Tentu saja tindakan Elvano sudah benar. Untuk apa pria itu mengubah Sofia menjadi Cinderella dalam semalam? Sofia ingin tampil apa adanya di



depan kedua orangtua Elvano. Rambut panjang Sofia yang bergelombang di ujungnya, dibiarkan terurai setelah disisir rapi. Wajah cantik Sofia dipoles dengan bedak dan pemerah bibir layaknya wanita itu akan berangkat kerja setiap harinya. Jangan lupa sandal kulit sintetis yang satu-satunya Sofia miliki dan dia gunakan selama bekerja di kafe.

Satu lengan Elvano terangkat. “Ayo,” ajaknya.

Perlahan Sofia memegang lengan kekar itu dan berjalan di sisi kiri Elvano. Memasuki lantai pertama restoran, mereka belum melihat ada pengunjung. Beberapa pegawai sedang melakukan tugasnya. Satu pria menghampiri dan mengangguk ramah pada mereka. Dia mengajak Elvano untuk menaiki tangga menuju lantai dua restoran.

Satu meja dekat dengan tembok, ada sepasang pengunjung yang sedang bicara dengan pramusaji. Melihat mereka, Elvano tersenyum. Dia mengajak Sofia menemui kedua orangtuanya yang datang lebih dulu.



“Papi,” panggil Elvano, ”udah nyampe duluan.”

Hardian Mulya Widada melihat ke arah putranya. “Oh, ya. Pak Yos ngebut, dong,” seloroh pria berjas hitam itu.

“Ada macet tadi,” ungkap Elvano.

“Macet di mana?” tanya Hardian. “Infrastruktur jalan masih punya pemerintah, ‘kan?’”

Tawa Elvano dan ibunya tercetus. Wilhelmina menyentuh lengan kiri suaminya.

“Papi, kita nggak bisa beli jalan raya,” tutur Wilhelmina.

Setelah wanita itu mengatakannya, Sofia baru menyadari lelucon ayahanda Elvano. Dia mengerti sekarang, mengapa Elvano nampak dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkan. Sifat itu menurun dari Hardian.

“Mami,” panggil Elvano, lantas melihat ke arah wanita di sisinya, “Sofia.”

Wilhelmina mengikuti arah pandangan putranya. Wanita yang kini mengikat rapi



rambutnya menyapa Sofia dengan ramah. “Hai, Sofia. Cantik sekali.”

“Terima kasih, Bu Mina,” ucap Sofia. Dia berpikir cepat dan mengembalikan pujian itu. “Ibu Mina yang selalu cantik. Apa kabar, Bu?”

“Baik. Ah,” Wilhelmina menunduk dan menyentuh rambutnya pelan, “makasih. Padahal nggak dandan, loh. Mau ke Beijing malam ini.”

Sofia menatap takjub pada Wilhelmina yang malam ini mengenakan blus corak ungu dan celana panjang putih polos. Bagaimana mungkin penampilan Wilhelmina yang menawan diakuinya sebagai rupa tak berdandan? Kini Sofia melihat ke arah suami wanita itu.

“Apa kabar, Pak Hardian?”

“Baik. Ayo, ayo, kita duduk.”

Setelah Hardian mempersilakan, mereka menempati kursi di hadapan meja persegi panjang. Sofia duduk di sisi kiri Elvano. Di hadapan Sofia, ada Hardian dan Wilhelmina duduk di sisi kiri suaminya. Menu sudah



dipesan dan para pramusaji mulai menghidangkan makanan mulai dari makanan pembuka.

“Gimana kerjaan kamu, Sofia?” tanya Hardian, setelah semua orang duduk.

“Ehm, baik. Saya izin pulang duluan tadi. Biasanya saya pulang jam lima, tadi pulang jam empat,” papar Sofia. Dia tak mengada-ada. Akan tetapi, kejujuran Sofia kali ini, pasti membuat orangtua Elvano tak suka karena Sofia terkesan menyepelkan tanggung jawab dan pekerjaannya.

“Rida kasih izin?” tanya Hardian lagi, ketika pramusaji menempatkan *appetizer* di hadapannya.

“Dikasih, Pak. Soalnya saya berangkat lebih pagi,” jawab Sofia, mengambil gelas dan menyesap air putih.

Hardian dan istrinya saling menatap ketika mendengar jawaban wanita muda itu.

“Luar biasa,” ucap Hardian.

“Sangat bertanggung jawab,” tambah Wilhelmina.



Perlahan Sofia menaruh gelasnya kembali. Kali ini, dia melihat ke arah kedua orangtua Elvano secara bergantian. Bukannya kesal, baik Hardian dan Wilhelmina nampak memandang Sofia dengan takjub. Wanita itu sampai melirik ke arah Elvano karena risi.

“Betul,” dukung Hardian pada ucapan istrinya. “Mau pulang awal tapi datang jauh lebih awal. Semoga semua karyawan bisa mencontoh tindakan baik Sofia.”

“Demi makan malam ini, Sofia rela pulang lebih awal, Pi,” ujar Wilhelmina, menyentuh lengan kiri suaminya. “Mami jadi malu sendiri. Harusnya Mami lebih persiapan di rumah. Tapi, malah milih makan malam di luar begini. Maaf, ya, Sofia. Jadwal kami padat.”

Wilhelmina melihat ke arah putranya. “Elvano, sih. Apa-apa ngomongnya mendadak.”

Kedua mata kecil Elvano melebar. “Kok, aku, sih?” keluhnya, lantas menyantap *appetizer*.



Sofia menelan ludah sendiri ketika mendengar Wilhelmina menegur Elvano, seperti orangtua yang memarahi anak SD karena harus mengumpulkan tugas prakarya esok hari dan disampaikan pukul sembilan malam. “Nggak apa-apa, Bu Mina. Saya ngerti Ibu sibuk.”

Senyum Wilhelmina tercipta ketika memandang Sofia. “Terima kasih. Kamu sangat pengertian.”

“Ayo, Sofia, dicoba,” ajak Hardian, ketika wanita di hadapannya belum menyentuh *appetizer* sama sekali.

Kepala Sofia mengangguk dan mencicipi makanan pembuka. Satu mangkuk kecil soto lezat. Gurih kuahnya membuat potongan daging terasa nikmat. Akan tetapi, Sofia kembali cemas karena kesan awal orangtua Elvano nampak baik padanya. Mungkin nanti. Tak akan lama lagi, mereka tak sungkan menunjukkan ketidaksukaannya pada Sofia. Seperti sikap kedua orangtua Dirgantara yang terkesan enggan pada Sofia, ketika



mereka datang ke rumah wanita itu untuk melamar dulu.



TIGA PULUH EMPAT

“**SOFIA** sama Elvano udah lama kenalnya?” tanya Hardian lagi.

“Udah,” jawab Elvano.

“Belum,” jawab Sofia, bersamaan dengan pria di sisi kanannya.

Hardian dan Wilhelmina saling menatap sebelum mereka kembali memandangi Sofia juga Elvano secara bergantian.

“Wah, jawabannya nggak kompak,” cibir Hardian.

Wilhelmina melihat pasangan di hadapannya seraya tersenyum mengejek. “Jangan-jangan kalian”



Sudut bibir Sofia akan terangkat ketika ibunda Elvano mencium hubungan sepihak mereka. Jelas sepihak karena Elvano mengejar Sofia, sedangkan Sofia berulang-kali menolaknya. Makan malam ini juga bukan Sofia yang mau.

“Lapar, ya,” tebak Hardian, kemudian terkekeh panjang.

Tawa Wilhelmina tercetus kemudian. Wanita itu dengan anggun memberi isyarat pada pramusaji untuk menyegerakan hidangan utama disajikan. Sementara Sofia hampir saja membuka mulutnya. Dia menoleh ke arah Elvano yang tersenyum lebar menanggapi gurauan kedua orangtua pria itu.

Seharusnya Hardian dan Wilhelmina melihat hubungan putranya dengan Sofia sebagai sesuatu yang salah. Kebersamaan Sofia dan Elvano mestinya ditentang sejak awal. Namun, mengapa pria yang kabarnya sang miliuner itu dengan ramah menjamu Sofia makan malam hangat bersama istri dan putranya. Sofia menggigit bibir sesaat.



Wanita itu siap dengan kemungkinan buruk malam ini. Bahkan jika itu terjadi, Sofia tak menyesali apa pun. Hanya saja, dia berharap agar hal itu terjadi lebih cepat. Namun, hingga mereka menyantap makan malam. Tak ada satu pun kata-kata tak pantas keluar dari mulut Hardian maupun Wilhelmina. Mereka justru terkesan menyambut Sofia dengan tangan terbuka.

Selesai pramusaji menghadirkan makanan utama, giliran Wilhelmina melontarkan tanya. “Sofia dulu ketemu Elvano di mana?”

“Di pasar,” jawab Sofia.

Elvano sedikit tersedak. Pria itu memiliki jawaban lain. Namun, Elvano tak punya kesempatan karena Wilhelmina menegurnya.

“Jangan sambil ngomong kalo makan,” tegur Wilhelmina.

“Mami, sih, nanya-nanya,” keluh Elvano, terbatuk sebentar dan menyesap minumannya.

“Mami, kan, nanya Sofia. Kenapa kamu



ikutan jawab?” balas Wilhelmina.

“Elvano, jaga sikap kamu. Ini tempat umum. Harus sopan,” tegur Hardian pada putra satu-satunya, meski di ruangan ini hanya ada mereka berempat dan beberapa pramusaji.

Hardian memandang Sofia saat ini. “Tadi,” dia menjeda, “di pasar? Gimana maksudnya?”

Senyum kecil Sofia disunggingkan. “Kerjaan saya tiap pagi belanja di pasar tradisional juga *minimarket* buat kebutuhan kafe. Ketemu Elvano di *minimarket*.”

Melihat Hardian tertegun sesaat, Sofia lega bukan kepalang. Orangtua Elvano nampak kaya raya. Pria di hadapannya kini pasti malu karena putranya bertemu dengan wanita yang kelasnya jauh di bawah mereka. Sofia hanya sebatas orang yang berbelanja untuk kebutuhan kafe di pasar tradisional. Sedangkan wanita yang sederajat dengan putra mereka seharusnya pebisnis atau model kelas dunia. Seperti Qirani yang seorang dokter, dianggap lebih pantas untuk



mantan suami Sofia. Namun, reaksi kedua orangtua Elvano justru membuat senyum Sofia hilang seketika.

“Syukurlah,” ucap Hardian dan Wilhelmina secara bersamaan.

Hardian kini tersenyum ketika menangkap kebingungan Sofia. “Papi bangga karena generasi muda seperti Sofia berbelanja di pasar tradisional untuk menjaga stabilitas perekonomian negara.”

Kepala Sofia mengangguk lemah dan memberi senyum canggung. Dia pusing sekali saat ini. Apa hubungannya belanja di pasar dengan stabilitas ekonomi negara? Sofia tak pernah berpikir sejauh itu. Bagi Sofia, belanja di pasar tradisional untuk keperluan kafe adalah penghematan dari segi waktu karena semua pedagang berkumpul di sana. Menoleh ke arah kanan, Elvano justru asyik menyantap makan malamnya. Sofia resah. Mengapa kedua orangtua pria itu tak kunjung membencinya?

“Elvano, kan, pernah ke *club*. Mami lega karena kalian nggak ketemu di sana,” tambah



Wilhelmina.

Sofia menoleh ke arah Elvano. Sorot matanya menuntut penjelasan. Sementara Elvano menoleh ke arah wanita cantiknya yang nampak kesal. Memandang sang ibu, Elvano mengerang seperti balita.

“Mami,” regeknnya, “ke *club* sekali aja, diungkit mulu.”

Tawa Wilhelmina terdengar lagi. Beberapa saat, mereka menikmati makan malam tanpa suara. Sedangkan Sofia menyantap makanan tanpa selera meski hidangan terasa lezat di mulutnya. Wanita itu sudah mulai mencemaskan Narendra dan ingin segera menyudahi pertemuan dengan kedua orangtua Elvano.

“Ini makanan enak banget, deh,” ungkap Wilhelmina. Dia memperhatikan makanan di piring suaminya. “Nasi Papi juga enak?”

“Enak, Mi,” sahut Hardian.

“Enak, lah. Makanan Indonesia,” tambah Elvano.

Wilhelmina menoleh pada pramusaji yang



berdiri tak jauh dari meja mereka. “Apa nama makanannya?”

Pria muda itu segera mendekat. “Ada yang bisa dibantu, Bu Wilhelmina?”

“Apa ini?” tunjuk Wilhelmina pada piringnya.

“Ayam, dong, Mami,” celetuk Elvano.

“Ayam serundeng, Ibu,” terangnya dengan ramah.

“Ini restoran makanan Indonesia, Mi,” terang Elvano. “Mami makan itu nasi uduk. Papi sama Sofia, tuh, nasi bogana. Nasinya kuning.”

Kepala Wilhelmina mengangguk pelan pada penjelasan putranya. Wanita itu mengamati sekitar restoran. Dinding bercat putih dan biru tua. Lampu kristal menggantung mewah. Kursi setiap meja menggunakan kayu kualitas terbaik. Desain interior restoran mengusung tema Eropa.

“Tempatnya model luar,” lontar Wilhelmina, “kayak di negara-negara barat. Makanannya Indonesia. Penyajian juga khas



Eropa.”

“Enak banget makanannya. Punya siapa, sih, Pi?” tanya Wilhelmina pada suaminya.

“Danielle.”

“Danielle siapa, Pi?” tanya Wilhelmina lagi.

“Lupa nama belakangnya,” jawab Hardian, lantas melahap makan malamnya.

“Pernah ke kantor Mami, kok,” celetuk Elvano. “Dia waktu buka restoran ketemu Mami. Undang Mami sama Papi ke sini. Masa lupa? Orang Perancis itu.”

Wilhelmina mencoba untuk mengingat-ingat. “Siapa, ya? Orang Perancis? Orang Perancis, kok, buka restoran masakan Indonesia,” gumam Wilhelmina, kemudian menghabiskan santapannya.

“Kenapa emang?” lontar Elvano. “Mami juga orang Belanda. Kompeni Mami.”

Mendengar olok-an putranya, Hardian terkekeh. Begitu juga dengan Sofia yang sejak tadi menyimak obrolan Elvano dan



kedua orangtuanya. Senyum manisnya tersungging. Ibunda Elvano memiliki darah Belanda. Pantas saja Sofia merasa Wilhelmina nampak berbeda dengan warga negara Indonesia pada umumnya. Sedangkan Wilhelmina bersikap tak peduli ketika suami dan putranya terkekeh. Wanita cantik itu dengan anggun menerima kudapan sebagai makanan penutup.

“Mami harus ketemu Danielle ini,” putus Wilhelmina dan memandang suaminya. “Makanan di sini enak. Kita bisa beli tempat ini, Pi?”

Sofia susah menelan suapan terakhirnya ketika mendengar pertanyaan ibunda Elvano.

“Ngapain beli restoran?” tanya Hardian.

“Biar kalo kita makan di sini, gratis,” jawab Wilhelmina kemudian tertawa diikuti tawa Elvano.

“Nggak usah beli restoran, Mami tiap makan gratis. Papi yang bayar.”

Ucapan Hardian membuat Elvano terkekeh lagi. Sofia sendiri hanya



menyumbang senyum pada candaan keluarga itu.

Wilhelmina nampak belum putus asa. “Makanan enak, tempat oke, prospek gimana, ya? Masih sepi di sini.”

“Itu,” Elvano menjeda, “karena aku *booking*, Mi.”

“Memang harus reservasi, ‘kan?” yakin Hardian.

Kepala Elvano mengangguk. “Ya, tapi malam ini aku *booking* restorannya buat kita.”

Kedua mata Sofia membelalak. Dia menoleh ke arah pria di sisi kanannya dengan pandangan tak percaya. Lagi? Pria itu mulai bersikap berlebihan. Sadar dengan ekspresi wajah Sofia, Elvano buru-buru menjelaskan.

“Sofia ingin pertemuan yang lebih privat. Jadi, aku *booking* restoran buat dua jam.”

Mulut Sofia membuka saat ini. Bagaimana bisa Elvano mengumpankan Sofia untuk tindakan konyol pria itu? Privat menurut Sofia, cukuplah pertemuannya dengan



Elvano dan kedua orangtua pria itu seperti saat ini. Tak perlu mengundang orang lain. Mereka duduk satu meja pun rasanya sudah cukup privat. Mengapa pria itu harus *membooking* restoran?

Inginnya Sofia menarik telinga Elvano saat ini juga. Pria itu membuat Sofia nampak buruk saja. Pasti saat ini kedua orangtua Elvano kesal pada wanita itu karena dianggap tak tahu malu. Menginginkan fasilitas mewah di awal pertemuan, memangnya Sofia itu siapa? Namun tiba-tiba, Sofia memikirkan hal lain. Orangtua Dirgantara menyangka Sofia terlalu penuntut. Sudah pasti orangtua Elvano akan lebih murka karena *membooking* restoran mewah tidaklah murah.

“Ya, Bu. Saya minta privat,” aku Sofia, menyunggingkan senyum pada Wilhelmina.

Hanya selang satu detik, ekspresi wajah Wilhelmina yang datar kini justru semringah. “*Brilliant*. Kadang orang suka ambil *pict* kita di restoran. Makanya kita perlu privat. Ya, Pi?”

“Bener,” dukung Hardian.



Senyum Sofia surut. Apa yang sebenarnya terjadi? Setiap wanita itu bersiap menerima kekesalan orangtua Elvano, selalu saja berakhir dengan pujian. Tak Sofia sangka jika dirinya salah langkah. Permintaan acara makan malam privat yang disangkanya berlebihan justru dianggap lumrah oleh kedua orangtua Elvano.

“Sofia harus sabar, ya, nanti. Memang orang kadang begitu. Mereka ingin tahu aktivitas keluarga kita. Padahal kita sama seperti mereka. Makan, jalan-jalan, kita juga ingin nonton,” papar Wilhelmina.

Refleks Sofia mengangguk setuju. “Ya, Bu.”

Detik berikutnya Sofia sadar. Dia menyetujui untuk apa? Siapa yang ingin menjadi bagian keluarga Elvano? Tidak. Sofia tak ingin semua hal itu. Makan malam ini justru untuk mengakhiri segala yang Elvano mulai.

Ketika sang ibu mulai membahas keluarga, Elvano menegaskan niatnya. “Papi, Mami, aku bawa Sofia ke sini karena aku mau



minta restu. Aku mau nikahin Sofia.”

Sofia membeku. Dia memperhatikan Elvano tanpa mampu berkata-kata.

“Aku cinta sama Sofia,” aku Elvano, tanpa keraguan.

“Ya, kami sebagai orangtua hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kalian,” ungkap Hardian.

“Mami sama Papi setuju. *Congrats*, ya,” tambah Wilhelmina.

Menatap Hardian dan Wilhelmina secara bergantian, Sofia melontarkan fakta, “Tapi saya pernah nikah.”

“Udah resmi cerai, ‘kan, tapi?” tanya Hardian.

Sofia dengan gamblang menjelaskan, “Udah cerai dan saya tinggal di kosan. Saya kerja di Bu Rida buat biayain hidup sehari-hari.”

Sekarang apakah Hardian dan Wilhelmina rela putranya menikahi janda miskin yang sehari-harinya berjuang demi sesuap nasi?



Dulu Sofia menjadi sosok yang tak diinginkan kedua orangtua Dirgantara. Kali ini, hinaan lain yang akan Sofia terima karena berani mendampingi Elvano terasa tak akan melukainya.

Hardian menoleh sebentar kepada istrinya sebelum kembali menatap Sofia dan mengacungkan ibu jarinya. “Bagus. Wanita mandiri. Meski gagal dalam rumah tangga, kamu tetap optimis menatap kehidupan. Kamu juga berani membuka hati lagi. Papi bangga sama Sofia.”

“Perlu diapresiasi. Luar biasa,” ucap Wilhelmina, bertepuk tangan lirih hingga suaminya turut berlaku sama.

Kepala Sofia menunduk. Salah lagi. Seharusnya tadi Sofia mengatakan Dirgantara memberinya uang bulanan agar Sofia dianggap malas dan benalu seperti yang Hera lontarkan padanya. Sofia teringat Narendra dan menatap Hardian lagi.



TIGA PULUH LIMA

“SAYA sudah punya anak, Pak.”

“Aku juga sayang sama anak Sofia, Pi,” aku Elvano, menyadari jika Sofia mulai membuka tentang dirinya.

Kedua mata Wilhelmina melebar. “Kamu udah cerai, punya anak, tapi tetep kerja? Oh, mengangumkan. Mami beruntung Elvano milih kamu.”

Sofia ingin menjerit saat ini. Apa yang Wilhelmina makan malam ini? Mengapa nasi uduk dan ayam serundeng membuat wanita itu seakan tergila-gila pada Sofia meski sudah mengetahui latar belakangnya? Hardian



Mulya Widada tak mungkin sedang mengalami kesulitan finansial saat ini sehingga mengambil keputusan tanpa berpikir rasional. Elvano Widada adalah putra satu-satunya. Mengapa Hardian biarkan Elvano menikahi janda yang telah memiliki putra dari pernikahan sebelumnya?

“Dulu saya nikah karena hamil duluan,” aku Sofia.

“Sofi,” sebut Elvano. Tak disangka, Sofia akan membuka semuanya saat ini di hadapan orangtua pria itu.

“Apa?” Wilhelmina terkejut dengan pengakuan Sofia.

Ekspresi wajah Hardian berubah serius. Pria itu melihat ke arah putranya. “Elvano, apa itu bener?”

“Pi, aku cintanya sama Sofia.”

“Bener, nggak?” tegas Hardian lagi.

Elvano bungkam lantaran pria itu juga baru mengetahui faktanya. Sebut saja Elvano cinta buta. Pria itu hanya tahu jika Sofia bukan milik mantan suaminya lagi dan menikahi



wanita itu adalah cara yang tepat untuk mengungkapkan cinta tulusnya.

“Ini nggak bisa dibiarkan,” ungkap Hardian, memandang Sofia dan Elvano secara bergantian.

Wilhelmina menegaskan, “Mereka harus cepat-cepat dinikahkan. Jangan sampe Sofia hamil lagi di luar nikah.”

Menoleh ke arah istrinya, Hardian mengangguk yakin. “Betul, Mi.”

“Pabrik di Taiwan buka enam bulan lagi, ‘kan?” tanya Wilhelmina pada suaminya. Setelah pria itu mengangguk, dia kembali mengungkapkan. “Tunda aja, Pi. Kita fokus dulu ke pernikahan Sofia dan Elvano.”

“Boleh, deh, Mi,” ucap Hardian.

“Pernikahan enam bulan lagi kelamaan, nggak, sih, Pi?”

“Nggak tau. Semakin cepet, semakin baik, Mi. Jangan ditunda-tunda. Takut Elvano malah nggak bisa menahan diri.”

Kepala Wilhelmina mengangguk. “Ya, sih.



Elvano memang nggak bisa tahan diri?”

Baik Sofia dan Elvano tercengang. Mereka kira, baik Hardian atau Wilhelmina tak suka dengan masa lalu Sofia. Akan tetapi, mereka justru membicarakan pernikahan layaknya Sofia dan Elvano tak ada di sana.

“Mami,” regekek Elvano, karena bukan seperti ini juga keinginannya.

“Apa kamu? Mami, Mami. Udah, diem aja. Ini urusan orangtua,” sergah Wilhelmina.

“Sofia, kapan kami bisa ketemu orangtua kamu?” tanya Hardian, dengan nada lembut tapi penuh keyakinan di sana.

Sofia seakan tak punya peluru untuk menjauhkan orangtua Elvano dari hidupnya. “Mama tinggal di luar kota, Pak. Sejak kecil, saya cuma hidup dengan Mama dan dua adik. Mama *single parent* dan Papa nggak tau ke mana. Kata Mama, mereka cerai. Tapi Papa nggak pernah nyari saya atau adik-adik. Saya tinggal di ibu kota sejak kuliah dan kerja.”

Jika kesalahan Sofia dianggap biasa oleh Hardian dan Wilhelmina. Mungkin mereka tak



akan mau memiliki menantu dari keluarga yang tak utuh. Acara makan malam sudah memasuki hidangan penutup. Berakhir juga hubungan Sofia dan Elvano yang memang sejak awal tak pernah Sofia inginkan.

Raut wajah Wilhelmina terlihat sendu saat ini. “Mami prihatin sekali, Sofia. Kamu udah hidup mandiri sejak kecil ternyata. Mulai sekarang, anggep Mami sebagai ibu kamu di sini, ya. Mami juga pengen punya anak perempuan, tapi sayangnya yang lahir malah Elvano.”

“Mami,” protes Elvano, karena sekarang kelahirannya di dunia justru dikeluhkan ibu kandungnya.

Meski sudah kenyang makan malam, Sofia merasa lemas saat ini. Bagaimana bisa dirinya dipermainkan takdir? Mengapa Hardian dan Wilhelmina tak membencinya sekarang saja?

“Pi, adopsi itu ribet nggak, sih?”

“Sofia udah tiga puluh tahun, Mi,” celetuk Elvano.



Wilhelmina masih berbicara pada suaminya. “Adopsi anak perempuan usia tiga puluh, udah mandiri lagi, apa nggak ngebanggain kita nanti, tuh?”

“Nggak tau, deh, prosesnya. Tapi kalo Mami jadi orangtua angkat, Papi juga harus. Nggak boleh jadi anak Mami aja.”

Elvano mulai geram. “Mami, Papi,” panggilnya, “aku ajak Sofia ke sini buat direstui jadi menantu. Bukan anak asuh Mami sama Papi.”

“Tadi, kan, Mami sama Papi udah kasih restu. Ya, udah. Sekarang Papi sama Mami ngurus urusan kami sendiri, dong.”

Elvano semakin frustrasi dengan jawaban sang ibu. “Jam berapa pesawat berangkat?”

“Oh, ya. Kami nggak bisa lama-lama. Gimana kalo Sofia ikut kami ke Beijing? Kita bisa lanjutkan pembicaraan ini di pesawat,” usul Wilhelmina.

“Nggak bisa, Mi,” tolak Elvano mentah-mentah. “Sofia belum tentu punya paspor.”

Ketika Elvano menoleh ke arahnya, Sofia



tersenyum dan mengangguk untuk membenarkan. “Bener, Bu. Saya nggak ada paspor. Ada anak juga yang tadi dijagain Bu Rida.”

“Oh, iya, Pi,” Wilhelmina menoleh ke arah suaminya, “kita ada cucu juga.”

Hardian justru menanggapi istrinya. “Sekalian kita cari sekolah di Belanda,” sang miliuner melihat ke arah Sofia, “mau sekolah di Belanda atau Amerika aja?”

Mata Sofia membulat. Narendra bahkan belum dapat mengucapkan satu kata pun. Mengapa mereka justru mencarikan putra Sofia sekolah?

“Papi, anaknya Sofia masih *baby*,” terang Elvano.

Mengangguk pelan, Hardian menggumam, “Berarti kita harus menyiapkan pendidikan untuk usia dini.”

Tak tahan lagi, Sofia menangkap wajahnya dengan tangan kiri dan menunduk. Sedangkan Elvano mengerang kecil karena makan malam ini tak berjalan sebagaimana



mestinya. Sementara Hardian dan Wilhelmina seakan memiliki dunia sendiri.

“Mami tegang banget, Pi. Mau punya cucu.”

Satu tangan Hardian menangkap tangan kanan istrinya. “Kita ditunjuk oleh Tuhan menerima karunia-Nya yang paling indah. Ini berarti kita mampu dengan tugas ini.”

“*Alright, alright,*” putus Elvano. “Makasih udah hadir untuk makan malam sama kita, Papi, Mami. *Have a nice flight.*”

Mengerti isyarat Elvano, Sofia bersiap-siap menyudahi makan malam ini. Kedua orangtua Elvano bangkit lebih dulu dan Sofia mengikutinya. Saat berpamitan, Wilhelmina memeluk Sofia erat. Pertahanan Sofia seakan runtuh. Rasanya sudah lama dirinya tak diperlakukan seperti ini.

“Terima kasih makan malamnya. Saya permisi, Bapak, Ibu.”

Wilhelmina mengangguk pada ucapan Sofia. “Mami nggak sabar ajak kamu pulang, Nak.”



Segera saja Elvano menarik lengan Sofia untuk menjauhi sang ibu. Bukan seperti ini seharusnya. “Sofia bukan anak Mami yang pernah hilang.”

“Mami nyesel punya anak cuma kamu, ilang-ilangan,” balas Wilhelmina.

“Mi,” tegur Hardian, “sabar. Akan ada saatnya datang anak perempuan yang berbakti, membanggakan orangtua, ngasih cucu lagi. Sofia.”

Kedua orangtua Elvano terkekeh puas. Sedangkan Elvano sendiri menggerung karena sang ibu tak berhenti menjelekkannya. Pria itu membawa Sofia meninggalkan restoran untuk menjemput Narendra.

Tak seperti perjalanan ke restoran, saat ini keduanya merasa sedikit canggung. Elvano mencintai Sofia biar bagaimana pun masa lalu wanita itu. Kedua orangtuanya juga nampak merestui hubungan mereka. Akan tetapi, sikap diam Sofia membuat Elvano kembali cemas. Lebih baik Sofia cerewet mengomelinya daripada wanita itu bungkam



dan nampak di tempat lain meski raganya duduk tenang di sisi kiri Elvano.

Sementara Sofia seperti tak mencerna apa yang baru saja terjadi. Penilaian orang lain tentang dirinya, dijadikan Sofia sebagai tolak ukur. Sejak menikahi Dirgantara, Sofia seperti tak dianggap oleh suaminya. Sedangkan setelah mengenal Elvano, pria itu menjadikan Sofia pusat dunianya. Sofia sulit menentukan sikap saat Elvano mulai memperlakukannya sebagai seseorang yang penting dalam hidup pria itu.

Orangtua Dirgantara rasanya tak pernah menginginkan Sofia. Sementara kedua orangtua Elvano, jelas-jelas ingin membawa Sofia pulang saat ini juga. Sofia tak mengerti dengan jalan hidupnya. Namun satu hal yang Sofia pahami, Elvano dan kedua orangtuanya adalah orang-orang baik. Sebaliknya, Sofia bahkan tak pernah ada baiknya untuk orang lain.

Setelah menjemput Narendra di rumah Rida, Elvano mengantar Sofia ke indekos. Sepanjang perjalanan, bayi yang hampir



berusia tujuh bulan itu mengoceh tak jelas. Dia ingin sekali berbicara dengan Elvano tapi pria itu sibuk mengemudi. Ketika sampai di depan indekos Sofia, Elvano membuka pintu di sisi kanannya karena tak jauh dari mereka, ada penghuni indekos lain yang sedang bersama temannya. Elvano menjaga Sofia agar tak dituduh macam-macam oleh warga yang melihat mereka.

“Abis ini *bobo*. Bawel,” ucap Elvano, pada Narendra sambil mencubit pelan pipi bayi itu.

“El, aku nggak bisa,” lontar Sofia.

Elvano mengerti arah ucapan Sofia. Namun, pria itu berusaha untuk tenang. “Kenapa, Sof?” ucapnya pelan.

“Kamu nggak bisa maksa perasaan seseorang. Aku,” Sofia mencari alasan yang tepat, “nggak punya perasaan apa-apa sama kamu.”

Terdiam, Elvano memandang lurus ke depan. Celoteh Narendra masih terdengar. Sementara baik Sofia maupun Elvano tak ada yang menanggapi bayi itu.



“Aku ngerti, Sof, perasaan nggak bisa dipaksa. Tapi aku harap kamu juga ngerti, kalo aku bener-bener cinta kamu. Maunya aku nikahin kamu. Biar aku jadi ayah Narendra.”

“El”

Elvano membalas tatapan Sofia. “Kamu nggak perlu balas perasaan aku. Cukup setuju nikah sama aku. Biar aku bisa ngurus kamu juga Rendra.”

Kepala Sofia menggeleng keras. Bagaimana mungkin Elvano memintanya bertindak demikian? Sofia pernah menikah tanpa cinta dengan Dirgantara dan berakhir mengecewakan keduanya. Apa mungkin Sofia tega melakukan itu pada Elvano?

“Nggak, El. Ini salah. Dari awal, ini memang udah salah. Jangan temui aku lagi. Aku nggak pernah pantas buat kamu atau siapa pun,” ungkap Sofia, lantas membuka pintu mobil.

“Sofi,” panggil Elvano, “kalo ini cuma obsesi, terus kenapa aku masih mau nikahin



kamu setelah semua penolakan itu? Hingga detik ini pun aku nggak tau apa yang harus aku lakukan kalo aku nggak nikah sama kamu. Aku cuma liat masa depan bareng kamu. Harus gimana lagi biar kamu yakin aku sayang kalian?”

“Dad-dad-da.”

Keduanya bungkam ketika kata pertama meluncur dari mulut Narendra. Sofia membeku di tempatnya duduk karena baru kali ini indra pendengarannya menangkap kata secara jelas dari mulut putranya. Sedangkan Elvano merasa ledakan dalam dadanya. Bayi mungil itu memanggilnya, sementara Sofia sudah lebih dulu mengucapkan kalimat perpisahan.

“Ya, Sayang,” ucap Elvano dengan lirih. Jarinya menyentuh tangan mungil Narendra yang terulur.

Sementara Sofia merasa kehancuran lain yang lebih menyakitinya. Wanita itu mengabaikan Narendra yang jelas-jelas memanggil Elvano. Putranya hanya butuh wanita itu dan bukan orang lain. Keluar dari



mobil, Sofia berusaha menenangkan bayi kecil itu yang mulai rewel. Hingga di dalam indekos, Sofia merasa jantungnya diremukkan oleh sesuatu tak kasat mata.

Mengapa segalanya begitu terlambat? Elvano hadir di saat Sofia tak membutuhkan cinta. Pria yang cintanya tulus itu pantas mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari Sofia.



TIGA PULUH ENAM

SETELAH kembali menolak Elvano, Sofia hampir tak tidur semalaman. Semua ingatan tentang Elvano menyerangnya tanpa henti. Segala memori seakan tak ingin sirna. Jika dulu Sofia berhasil menjauhkan Elvano dalam hidupnya, kali ini ada perasaan bersalah begitu besar. Seharusnya Sofia tak cemas karena tindakannya benar. Mungkin karena Hardian dan Wilhelmina yang membuat Sofia tak enak. Akan tetapi, Sofia tak boleh terlena oleh sikap baik orangtua Elvano. Mereka hanya orang-orang baik yang ramah pada Sofia.

Menghabiskan teh hangatnya, Sofia



masih merasakan pusing luar biasa. Wanita itu khawatir dengan kualitas ASI hingga enggan minum obat sakit kepala. Erang kecil Sofia lolos ketika teringat popok bayinya habis.

“Mama lupa beli popok Naren, deh. Beli di warung dulu, yuk?” ajak Sofia, ketika bayinya selesai dimandikan dan memakai pakaian.

Hampir saja Narendra merangkak ke arah lain. Sofia tentu segera menangkap bayi itu dan menggendongnya. “Jangan rewel. Mama pusing banget, nih. Abis dari warung, kita ke tempat Bu Yanti,” tutur Sofia.

Narendra yang belum genap berusia tujuh bulan tak menanggapi apa pun karena tak mengerti. Begitu Sofia membuka pintu indekos, Narendra menunjuk arah belakang sang ibu dan berseru.

“Daa!”

Hati Sofia tercelis dan menengok cepat. Sayangnya, tak ada siapa pun di sana. Siapa yang Sofia harapkan? Bukankah dia sendiri



yang meminta Elvano atau sopirnya untuk tak perlu datang lagi? Sofia menunduk untuk memperhatikan Narendra. Kali ini Narendra menyentuh dada kanannya.

“Daa-dad,” ucapnya.

Senyum kecut Sofia tercetus. “Mimi,” ucapnya. “Naren udah kenyang. Udah mimi. Sekarang main ke rumah Kakak, ya.”

Narendra berseru, “Daa!”

Suara Elvano terngiang dalam benak Sofia. Masih saja dia ingat bagaimana Elvano mengatakan bahwa Narendra yang merindukannya. Mungkinkah sekarang bayi polosnya sudah mulai merindukan pria itu? Mata Sofia terasa panas sekarang. Wanita itu menghirup napas panjang dan mengeluarkannya perlahan.

“Nggak ada Daddy, Naren,” lirik Sofia.

Cepat-cepat mengunci pintu indekos, Sofia berjalan keluar kompleks untuk mencari warung. Setelah membeli dua bungkus popok, Sofia dan putranya ke rumah Yanti. Narendra dititipkan di sana dan Sofia pamit



untuk bekerja seperti biasa.

Mengabaikan sarapan membuat kepala Sofia terasa semakin pening. Akan tetapi, dia tak memperhatikan kesehatannya dan larut dalam tugas. Hingga jam makan siang, Sofia pulang untuk menyusui bayinya.

Sampai di rumah Yanti, wanita itu mengatakan jika Narendra terkena ruam popok karena Sofia membeli merek berbeda dari yang biasa. Wanita itu bergegas ke apotek terdekat untuk membeli *baby cream*. Waktu istirahat yang terbatas membuat Sofia buru-buru ke kafe tanpa makan siang.

Di tempat kerja, Sofia sedikit susah berkonsentrasi karena minimnya asupan makanan yang dia konsumsi. Hingga sore menjelang, Sofia pulang dengan tubuh yang terasa semakin tak nyaman. Setelah mandi sore, Sofia kedinginan dan mual karena kepalanya sakit sejak pagi. Badan yang lemah justru membuatnya enggan memasak sesuatu. Sofia memakan biskuit sisa kemarin untuk mengganjal perutnya.

“Neng, Naren rewel terus. Mungkin gatal



pantatnya. Udah dikasih krim padahal. Tadi abis mandi juga dikasih lagi,” adu Yanti, ketika Sofia menjemput putranya.

“Oh, ya, udah. Nggak usah pake popok dulu nanti. Makasih, ya, Bu,” balas Sofia.

“Kamu kenapa? Sakit?”

Sofia tersenyum lemah seraya menggendong Narendra. “Abis mandi ngerasa dingin aja, Bu. Kesorean mandi kayaknya.”

“Makanya jangan sore-sore pulangnye.”

“Ya, Bu,” balas Sofia, lantas pamit.

Begitu sampai indekosnya, Sofia menyiapkan alas plastik yang ditutupi kain untuk melindungi kasur. Baru saja dia melepas popok, Narendra sudah buang air kecil. Sofia mendesah panjang.

“Kenapa nggak pipis waktu pake popok? Giliran dilepas, malah pipis. Kainnya baru diganti,” gerutu Sofia, yang tentunya tak dimengerti Narendra.

Setelah membasuh kemaluan putranya,



Sofia memberi Narendra *baby cream* dan memakaikannya celana kain. Sofia merasa kasihan pada putranya karena ruam itu masih nampak memerah di pantat Narendra. Ketika Sofia membuang popok dan berencana menyuci kain selimut, perutnya mual. Wanita itu tak tahan untuk memuntahkan isi perut yang memang hampir tak ada isinya.

Selesai membersihkan diri, dia ke kamar untuk mengoles minyak kayu putih pada perut sendiri. Narendra mulai merengek. Ketika Sofia tak segera menggendongnya, bayi itu menangis.

“Sabar, Tuan Naren. Mama lagi sakit ini. Bentar, dong,” ucap Sofia, kemudian menggendong Narendra.

Dia mengajak bayinya berbaring dan menyusuinya. Tangis Narendra redam saat menyusu. Sayangnya, ketika merasa kenyang, bayi itu mulai merengek manja.

“Bobo aja, yuk? Mama juga mau bobo. Lemes banget rasanya.”

Narendra tak segera menuruti perintah



sang ibu. Dia masih merengek dan merangkak ke arah pinggir ranjang. Tentunya Sofia terpaksa duduk. Saat Sofia duduk, Narendra merangkak ke arahnya sambil meringik.

“Mama mau bobo. Capek, dong, masa gendong terus.”

Tak dituruti, renekan Narendra berubah jadi tangis. Sofia mengerang dan terpaksa bangkit untuk menimang bayinya. Pintu indekos diketuk lantas Sofia kembali mengajak bicara bayinya.

“Sapa, tuh?”

“Narendra,” panggil Yanti dari balik pintu.

Sofia buru-buru membuka pintu ketika mengetahui siapa tamunya. Di depan pintu, Yanti berdiri dengan raut cemas.

“Neng, maaf banget, Bu Yanti mesti ke Bogor sekarang. Kakaknya Pak Sunar masuk rumah sakit. Pikiran Ibu udah ke mana-mana ini,” adunya, dengan gelisah.

“Ibu pergi sama Pak Sunar aja?”



“Iya, anak-anak sekolah. Kasian kalo diajak juga.”

“Ya, Bu. Hati-hati. Mudah-mudahan kakaknya Bapak cepet sembuh.”

“Besok Naren gimana, Neng? Kakak nggak bisa jagain.”

Sofia turut bingung. “Nanti aku telepon papanya Naren, Bu.”

Kepala Yanti mengangguk. “Ibu jalan dulu, Neng.”

Kembali Sofia mengingatkan wanita itu untuk sabar dan berhati-hati dalam perjalanan. Ketika Yanti pergi, Narendra semakin menangis. Bayi itu ingin ikut dengan wanita yang biasa menjaganya. Buru-buru Sofia masuk kamar indekos dan menutup pintu.

“Bu Yanti mau ke Bogor. Naren nggak boleh rewel, ah. Nakal.”

Ketika Narendra direbahkan, tangisnya semakin kencang. Di saat Sofia sedang merasa tak enak badan, tangis putranya mulai membuat wanita itu tak sabar.



Membiarkan Narendra, Sofia berbaring di sisi bayi itu.

“Nangis aja terus. Mama mau bobo. Sana main sendirian. Biar Naren nggak punya temen,” ujar Sofia kemudian tidur miring.

Perlahan Narendra merangkak ke arah sang ibu. Ketika tangan kecilnya menggapai pipi dan dada ibunya, Sofia justru tak bergerak. Narendra masih menangis dan merangkak ke sisi lain ranjang. Sofia membuka mata untuk mengintip. Melihat Narendra menjauhinya, Sofia berdecak kesal.

“Naren, sini. Sini!” serunya.

Sofia bangkit dan menggendong putranya sambil duduk. Wanita itu menimang Narendra yang menangis. Kedua mata Sofia berair karena sakit kepala yang tak juga sembuh.

“Mimi, yuk? Abis itu bobo.”

Sudah kenyang, Narendra tak ingin menyusui lagi. Bayi itu menolak dan meronta dalam dekapan Sofia. Wanita itu mulai mengerang frustrasi. Dengan tubuh



lemahnya, Sofia berdiri dan menggendong putranya.

“Jangan nangis terus, Naren. Mama pusing. Ini udah gendong. Diem, dong. Jangan rewel terus, kenapa, sih?”

Sofia mulai kesal dengan putranya. Baru menggendong Narendra selama lima menit, tubuh Sofia seolah akan jatuh. Perlahan, dia duduk di tepi ranjang sambil menimang bayinya. Namun, Narendra yang rewel, ingin Sofia menimangnya sambil berdiri. Bayi itu kembali menangis keras.

“Mama duduk bentar, Naren. Ini juga gendong, ‘kan?” keluh Sofia.

Narendra masih menjerit-jerit. Menggeram kesal, Sofia berdiri kembali demi putranya. Wanita itu terus melakukannya sampai Narendra tertidur. Hampir satu jam berlalu, Sofia seakan tak kuat berdiri. Pelan-pelan, Sofia meletakkan Narendra yang terlelap.

Perutnya terasa mulas. Buru-buru Sofia ke kamar mandi untuk buang air besar.



Selesai dengan aktivitasnya, dia terpaksa keluar indekos untuk mencari obat. Sofia takut akan mulas pada malam hari jika tak segera diobati. Beruntung, Sofia mendapatkan obat untuk diare dan roti untuk mengganjal perutnya.

Dari warung, Sofia kembali ke indekos dan Narendra tak terbangun. Segera saja Sofia memakan roti yang dibelinya. Namun baru setengah roti yang sebesar telapak tangan orang dewasa itu dihabiskan, Sofia merasa mual. Menghentikan makan, Sofia hanya menelan obat diare dan memutuskan tidur di sisi Narendra.

Seperti dugaannya, Sofia kembali buang air besar di tengah malam. Tak hanya sekali, wanita itu hampir ke toilet setiap satu jam sekali padahal sudah minum obat. Pukul empat pagi, Narendra terbangun dengan tangisan lain.

Sofia hampir tak memiliki tenaga. Bahkan tidurnya Sofia karena lelah bolak-balik toilet. Saat Sofia menyentuh tangan Narendra, dia terkejut karena putranya demam. Pasti



karena Narendra terserang ruam hingga menyebabkan demam. Usia Narendra belum genap tujuh bulan dan Sofia pikir, ASI yang terbaik untuk meredakan demamnya.

Pagi itu, Sofia menyusui bayinya. Namun hanya sebentar Narendra minum ASI, bayi itu rewel lagi. Rasanya Sofia tak memiliki daya sama sekali. Wanita itu hanya telentang dan membiarkan Narendra menangis di sisinya. Lelah menangis, Narendra jatuh tertidur. Demikian juga Sofia yang diserang rasa kantuk di pagi yang dingin.

Rasanya baru sebentar Sofia memejamkan mata, rengekan si bayi membuatnya terbangun. Wanita itu mulai mampu menggerakkan kakinya dan berusaha bangkit. Tenggorokan Sofia kering dan dia memutuskan membuat teh hangat dari air di termos. Tak memiliki *baby chair* atau *baby walker*, Sofia menempatkan Narendra di kursi sandar kecil yang terbuat dari plastik. Kain jarik dililitkan pada kursi itu dan tubuh kecil Narendra. Dua bantal dan satu selimut didekatkan pada kursi kecil itu.



Biasanya Sofia melakukan aktivitas di kamar mandi sebelum bayinya terbangun. Kali ini, dia khawatir Narendra akan terjatuh jika ditinggal ketika bayi itu tak sedang tidur. Sofia buru-buru masuk kamar mandi. Namun, baru saja membuka pakaian tidurnya, Narendra terguling dan tangisnya pecah.

Segera saja Sofia memakai kembali bajunya dan menghampiri Narendra. Tangis bayinya tak juga berhenti. Di luar langit gelap karena masih pukul lima pagi dan cuaca mendung. Sofia membuka pintu indekos agar tangis Narendra terhenti. Melihat seorang penghuni indekos keluar, Sofia terpaksa menghampirinya.

“Kak Meta, Kak,” panggil Sofia, seraya menghampiri remaja putri itu.

“Naren boleh main di sini sebentar? Aku mau mandi. Tadi ditinggal duduk di kursi malah jatuh.”

“Aduh, kasian banget,” ungkap Meta, mengulurkan kedua tangan untuk menggendong Narendra. “Tapi jangan lama-lama, ya, Kak. Aku mau siap-siap sekolah.”



Sofia mengangguk pasti. “Mau mandi bentar aja. Pasti Mama Naren ke sini cepetan. Makasih, ya, Kak Meta.”

Remaja itu mengangguk. “Yuk, main di dalem aja. Kak Meta mau beresin baju,” tutur Meta, membawa Narendra masuk ke indekosnya.



TIGA PULUH TUJUH

SEGERA saja Sofia menuntaskan aktivitasnya. Wanita itu tak berlama-lama menitipkan putranya karena menyadari remaja putri itu juga akan bersekolah. Selesai mandi, Sofia bahkan masih memakai pakaian rumahan dan menuju ke indekos Meta. Beruntung, Narendra tak rewel. Meta mengatakan, bayi itu justru banyak terdiam dan menebak karena Narendra sakit.

“Makasih, ya, Kak Meta. Naren pulang dulu. Hati-hati ke sekolahnya, Kakak,” ucap Sofia, ketika berpamitan pada tetangga indekosnya.



Kembali ke indekos, Sofia meminum teh yang saat ini justru hampir dingin. Tubuhnya masih terasa sakit. Terpaksa, Sofia menghubungi mantan suaminya. Dering pertama, panggilan Sofia tersambung. Akan tetapi, Sofia tertegun lantaran suara wanita yang menyapanya.

“Halo, ini siapa? Dirga ada?”

Ada jeda sebelum terdengar jawaban. *“Lagi di kamar mandi.”*

Sofia seperti kehilangan suara ketika menyadari itu bukan suara Gemintang apalagi Hera. “Aku mau ngomong sama Dirga,” lirih Sofia, bersamaan dengan itu, Narendra menangis.

Buru-buru Sofia berdiri untuk menimang putranya yang mulai rewel. Tak lama, Sofia mendengar sapaan mantan suaminya. Dia seakan lupa tujuan menelepon Dirgantara. Satu hal yang Sofia ingat, saat ini masih pagi—bahkan belum pukul enam, mengapa seorang wanita menerima telepon untuk Dirgantara?



“Sof, ada apa? Naren nangis, tuh, ya?”

Sofia mulai menguasai dirinya. “Rewel karena lagi punya ruam. Ga, bisa jagain Naren?”

“Nggak bisa sekarang.”

“Sekali ini aja, Ga,” mohon Sofia, meringis karena mulas di perutnya kembali terasa.

“Aku lagi di luar kota, Sof. Hari ini aku transfer buat Naren.”

Terdiam, Sofia merasakan matanya mulai panas. Rengekan Narendra belum berhenti. Sekujur tubuh Sofia mulai nyeri karena dia sendiri sedang sakit. Saat ini bukanlah uang yang Sofia butuhkan. Dia benar-benar butuh seseorang untuk menggantikannya menjaga Narendra meski untuk satu hari.

“Nggak ada yang jagain dia, Ga,” lirik Sofia, hampir tak terdengar.

“Halo?” sapa Dirgantara, *“Besok aku pulang ke Jakarta. Nanti aku kabari lagi, ya.”*

Tak ada yang Sofia katakan selain kata persetujuan. “Oke,” ucapnya, lantas



mematikan sambungan telepon.

Sofia tak punya pilihan lain. Wanita itu bersiap-siap untuk berangkat kerja dan membawa Narendra turut serta. Putranya yang tak mau ditinggal membuat Sofia hanya menghabiskan segelas teh dingin bahkan tanpa gula. Selesai memakaikan pakaian layak untuk Narendra, Sofia memesan taksi daring.

Ketika sampai kafe, Mur—teman kerja Sofia—menyayangkan keputusan Sofia membawa bayinya turut ke pasar. Namun, Sofia tak punya pilihan lain karena teman kerja yang dekat dengannya sedang bertugas juga. Kedua rekan kerja Sofia tak mampu berbuat banyak karena Sofia memutuskan membawa Narendra saat mereka berbelanja.

Narendra kecil yang demam karena ruam popok lebih banyak terdiam dalam gendongan Sofia. Sang ibu tentunya tak paham betul jika si Kecil begitu lemah hingga untuk menangis saja, Narendra seakan tak mampu. Sebaliknya, Sofia menyangka putranya tak rewel dan dapat menuntaskan



pekerjaannya. Sementara Mur sudah berulang kali menyuruh Sofia menepi di teras toko jika dalam mobil dirasa cukup panas.

Selesai berbelanja, perut Sofia terasa semakin mual. Sempat Sofia menitipkan putranya pada rekan kerja dan wanita itu harus ke toilet umum karena tak tahan dengan sakit perutnya. Narendra mulai merengek ketika jauh dari sang ibu.

“Kak Sof, mending pulang aja, deh. Pucet gitu mukanya. Naren juga rewel,” ujar perempuan muda yang bertugas membeli bahan-bahan makanan di pasar tradisional.

Kepala Sofia mengangguk. “Ya, kayaknya aku mau pulang cepet aja. Abis kasih laporan ke Indah nanti.”

Mur sampai tak sabar dan ingin segera membawa mereka kembali ke kafe karena kasihan saat melihat kondisi Sofia dan bayinya. Sampai di kafe, Sofia bergegas menuju ruang kerja dan menyelesaikan laporan. Rasa pusing membuat Sofia tak mampu membaca beberapa nota pembelian. Wanita itu jatuh terduduk sambil memeluk



bayinya. Berusaha tenang dan mengambil napas, Sofia juga menenangkan Narendra yang terkejut karena terjatuh bersama sang ibu tadi.

“Sofia,” panggil Rida yang masuk ruangan.

Sofia menegakkan tubuhnya dan mencoba tersenyum. “Bu,” sapanya, “maaf, abis ini aku izin pulang. Naren rewel. Bu Yanti lagi pergi. Nggak ada yang jagain dia.”

Kepala Rida mengangguk dan duduk menghadap meja kerjanya. Wanita itu tak memperhatikan kondisi Sofia dan menyalakan laptop. “Gimana kemaren? Calon mantu Bu Mina,” goda Rida.

Ada rasa pedih di hati Sofia sedangkan wanita itu tak mengerti sebab utamanya. “Ah, calon mantu apa? Nggak, kok, Bu,” balas Sofia, berusaha menyelesaikan laporan pembelanjaan hari ini.

“Loh, kenapa?” tanya Rida, begitu penasaran sampai melongok ke arah Sofia.

“Emang aku sama Elvano nggak ada apa-



apa.”

“Putus?”

“Nggak pernah pacaran, Bu,” yakin Sofia, kemudian menenangkan Narendra yang menangis.

Rida mendengus panjang dan berdiri. Kali ini wanita itu nampak kesal sekali. “Aku nggak ngerti, apa, sih, yang kamu pikirkan? Kamu nolak Elvano Widada.”

Lagi-lagi Rida menggeram. “Sofi, satu orang nggak cocok sama kamu, belum tentu yang lain juga nggak cocok. Tapi Elvano itu emang pantes sama kamu. Manusia nggak ada yang sempurna. Kekurangan Elvano bisa ditutup dengan kelebihan kamu. Bukannya pasangan seharusnya gitu? Saling melengkapi.”

“Elvano nggak punya kekurangan, Bu. Aku nggak perlu nutupi apa pun demi dia. Justru aku yang kurang segalanya.”

“Kekurangan kamu bisa ditutupi Elvano, ‘kan?” desak Rida. “Terus kenapa kamu tolak?”



“Bu”

“Aku lagi nggak nyomblangin orang pacaran,” potong Rida. “Kalo selama ini hidup kamu disetir sama orangtua, sama mantan suami, tapi giliran kamu ambil keputusan sendiri, itu salah, Sofia. Salah besar.”

Ketika Sofia seperti tak membantahnya, Rida melanjutkan. “Ya, aku sekarang ikut campur karena aku yakin yang terbaik buat kamu, tapi kamu nggak nyadar. Elvano mencintai kamu. Bukan itu aja, dia mau nikahin kamu. Aku yakin orangtuanya setuju karena Elvano kelihatan seneng banget di hari ulang tahunnya.”

Dahi Sofia berkerut. “Elvano ulang tahun ngundang pejabat?”

“Ulang tahun Elvano, ya, makan malam bareng kamu dan orangtuanya,” ungkap Rida. Dia cukup lama bekerja mendampingi Elvano sehingga masih ingat jika dua hari yang lalu, pria muda itu genap berusia 27 tahun.



Kedua mata Sofia melebar. Elvano tak mengatakan apa-apa. Ada perasaan tak enak di hati Sofia. Dia mematahkan hati pria yang berulang tahun.

“Aduh, Sofia,” keluh Rida, lantas menangkap wajah dengan tangan sendiri. Wanita itu memandang Sofia yang memangku bayi. Sedikit menunduk, Rida menatap wajah Sofia. “Masih ngarepin mantan suami kamu?”

Kepalanya yang sakit dapat ditahan, perut wanita itu semakin bergejolak tapi Sofia berusaha kuat untuk tak muntah. Namun ketika Rida menyinggung tentang Dirgantara, air mata Sofia mengucur deras. Dia menunduk dan terisak.

“Apa yang mau diharapkan? Bu Yanti pergi, nggak ada yang jagain Naren, Dirga nggak bisa dateng.”

Napas panjang Rida diembuskan. “Gagal dalam rumah tangga bukan berarti ke depannya kamu harus terus susah. Aku bukan peramal. Tapi aku bisa liat saat ini, Elvano adalah satu-satunya laki-laki yang kamu



butuhkan. Dia bukan darah daging aku. Saudara juga bukan. Elvano bisa jadi orang berengsek dan aku nggak tau karena nggak kerja buat dia lagi. Tapi, sebagai seorang ibu, aku bisa liat anak itu serius sama kamu, Sofia. Pikirkan lagi. Kasian Naren juga kalo kamu tetep keras hati,” ungkap Rida panjang lebar.

Membiarkan Sofia menenangkan diri, Rida mengambil gelas berisi air putih dan menyuguhkannya di depan Sofia. “Minum dulu. Abis itu istirahat sana. Kamu keliatannya lagi sakit, ya?”

Sofia menghentikan tangisnya. Kepala wanita itu mengangguk dan menatap Rida. “Semalem Naren rewel terus, Bu. Saya juga diare. Mungkin karena saya minum obat, ASI-nya nggak enak. Naren nggak mau nyusu. Ditinggal bentar, nangis,” adu Sofia.

Kepala Rida mengangguk paham. “Ya, udah. Nggak apa-apa kamu pulang sekarang.”

Berterima kasih pada Rida, Sofia menghabiskan segelas air yang Rida beri. Wanita itu pulang menggunakan taksi daring.



Sampai rumah, tubuh Sofia semakin lemah. Dia mengajak Narendra untuk berbaring dan menyusuinya. Kali ini, bayi mungil itu mau minum ASI hingga tertidur. Ketika putranya tak menangis dan tidur pulas, Sofia ikut terlelap bersama Narendra.



Sofia terbangun saat hari menjelang sore. Sakit di kepalanya diabaikan dan wanita itu memaksa untuk membersihkan diri sebelum Narendra terbangun. Di kamar mandi, Sofia kembali muntah padahal sejak pagi, perutnya tak terisi makanan. Rasa dingin menyergapnya. Sofia diserang demam tak tertahankan. Kembali ke tempat tidur, Sofia menggigil di sisi putranya. Kedua mata Sofia terpejam karena pusingnya seakan meremukkan kepala.

Tak sadar berapa lama dirinya diserang demam, Sofia kembali terjaga ketika Narendra menangis. Mata Sofia membuka tapi tubuhnya terasa sakit untuk digerakkan.



Samar-samar, Sofia melihat celah jendela indekosnya. Langit nampak biru. Hari mulai petang. Tak mampu berdiri, Sofia meraih ponsel untuk menghubungi mantan suaminya. Untuk menyangga telepon, Sofia merasa lemah. Wanita itu meletakkan ponsel di sisinya dan mengaktifkan *loud speaker*. Hanya nada tunggu yang didengarnya sedangkan sapaan Dirgantara tak kunjung hadir.

Tangis Narendra semakin keras. Air mata Sofia menetes karena dirinya benar-benar tak berdaya untuk sekadar duduk. Sofia terisak ketika Narendra merangkak ke arahnya lantas menjatuhkan diri di dada sang ibu. Satu kaki kecil Narendra menyentuh layar ponsel wanita itu hingga tersambung pada panggilan lain.

Di tempat lain, Elvano keluar dari kamarnya dan menuju ruang tengah. Di sana, Indra sudah siap mengantarnya ke bandara. Ketika Elvano berjalan menuju depan rumah, ponselnya berbunyi. Indra tanggap dan mengambil ponsel itu di meja ruang tengah.



“Tuan Muda, ini HP-nya ditinggal?” tanya Indra, seraya menunjukkan ponsel yang berdering.

“Bawain,” ucap Elvano, tanpa menoleh ke arah sopirnya.

“Dari Bu Sofia. Mau diterima?”

Elvano menatap ponselnya dengan ragu. Perlahan, tangannya menerima ponsel itu. Ditatapnya layar ponsel yang menampilkan nama Sofia. Penolakan wanita itu masih terasa sakit di hati Elvano. Pria itu sulit untuk berhenti mencintai Sofia.

“Halo?” sapa Elvano, setelah menerima panggilan itu.

Tangis Narendra adalah suara yang ditangkap indra pendengaran Elvano. Dahi pria itu berkerut. “Rendra? Kenapa, Nak?”

Elvano menyadari jika Narendra tak mungkin meneleponnya. “Sofia?”

Tak ada suara dari wanita itu membuat Elvano mulai cemas. “Sofia, Rendra kenapa? Sofi!”



“El.”

Jantung Elvano seperti direnggut. Pria itu bahkan kesulitan mengambil napas. “Ya? Sofia? Rendra kenapa?”

“*Rendra sakit.*”

“Aku ke sana,” yakin Elvano, lantas memutuskan sambungan telepon.



TIGA PULUH DELAPAN

ELVANO menoleh ke arah sopirnya dan tanpa diperintah, kali ini Indra mengerti tugasnya. Begitu Elvano masuk mobil, sopirnya segera mengambil posisi di balik kemudi dan membawa mereka pergi ke indekos Sofia. Dalam perjalanan, Elvano menelepon seseorang yang dapat membantunya.

“Halo?”

“Mbak, tolong liatin Sofia. Rendra sakit.”

“Kamu di mana?”

“Aku di jalan mau ke sana.”

“Biar Mbak yang urus. Kamu langsung ke bandara aja.”



Elvano menjawab dengan pasti, “Aku nggak akan ke mana-mana, Mbak.”

Perjalanan menemui Sofia malam ini begitu menyiksa Elvano. Berulang-kali Elvano meminta Indra menambah kecepatan mengemudi meski pria itu tahu bahwa Indra sudah mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi saat ini. Elvano sangat mencemaskan Sofia dan bayinya. Tentu saja, Sofia yang kerap menolak pria itu justru meneleponnya sekarang. Menjelaskan bahwa Sofia membutuhkan Elvano. Cintanya pada Sofia membuat Elvano mengabaikan keberangkatannya ke Eropa.

Begitu sampai di indekos, Elvano melompat keluar dari mobil dan mengetuk keras pintu kamar indekos Sofia. “Sof? Sofi! Rendra!”

Mobil lain datang dan Rida keluar. Wanita itu segera menghampiri Elvano. “El,” panggilnya, “pake ini.”

Elvano menerima kunci serep dari Rida. Saat pintu berhasil dibuka, Elvano membuka mulut tapi suaranya tercekat. Sofia berbaring



miring ke kiri sedangkan bayinya memeluk perut wanita itu sambil menangis. Tangan Sofia sama sekali tak menyentuh Narendra, menandakan kesadaran wanita itu minim.

“Sofia,” panggil Elvano, berlari mendekati wanita itu untuk menyentuh puncak kepalanya.

Rambut dan tubuh Sofia nampak basah oleh keringat. Bibirnya pucat dan air mata terus menetes dari sudut mata wanita itu.

“Sofia,” ucap Rida yang menyusul Elvano. Bergerak cepat, Rida segera membopong bayi yang menangis itu.

“Bawa dua-duanya ke rumah sakit, El,” perintah Rida, lantas keluar kamar indekos.

Saat Elvano berdiri, Indra masuk. Pria itu melihat kain jarik dan memberikannya pada Elvano. Bergegas Elvano menutup tubuh Sofia sebelum membopongnya. Ketika dalam dekapan Elvano, Sofia mampu berucap.

“Naren.”

“Narendra sama Mbak Rida. Jangan khawatir,” ujar Elvano, keluar membawa



Sofia ke mobilnya.

Sofia dilarikan ke rumah sakit oleh Elvano menggunakan mobil pria itu, sedangkan Narendra dibawa Rida dengan mobil sendiri. Setelah sampai rumah sakit, ibu dan anak itu segera ditangani. Sofia dehidrasi dan memiliki gejala tifus. Sedangkan putranya menderita ruam popok dan demam. Beruntung keduanya segera mendapatkan pertolongan.

Malam itu, Elvano tak meninggalkan Sofia sedetik pun. Dulu pria itu mampu menahan diri karena Sofia punya suami. Elvano harus rela melihat Sofia mempertaruhkan nyawa dari jauh. Sedangkan Rida memesan kamar VVIP agar putra mantan atasannya itu dapat beristirahat karena kamar tersebut memiliki *extra bed* yang nyaman.

Tangan Rida menyentuh pundak kanan Elvano yang duduk di tepi ranjang. Di seberang pria itu, ada ranjang pasien di mana Sofia dan putranya tertidur. Ada selang infus di tangan Sofia sedangkan Narendra tak perlu diinfus.



“Mbak pulang dulu, nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa,” jawab Elvano, “Mbak pulang aja. Makasih.”

Kepala Rida mengangguk meski Elvano hanya memandang lurus saja dan tak menoleh ke arahnya. “Ada suster ini, ya. Kalo anaknya Sofia bangun, minta tolong suster buat gendongin. Biar Sofia-nya istirahat.”

Elvano mengangguk lagi dan Rida meninggalkan pria itu. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Pria itu resah karena Sofia belum juga dapat diajak bicara. Elvano mengerti, wanita cantik yang nampak tak berdaya itu butuh istirahat.

Hingga hampir pukul dua belas malam, Elvano beranjak dan melihat-lihat kamar VVIP di rumah sakit ini. Ranjang pasien sendiri cukup lebar hingga Sofia dan Narendra dapat tidur bersama. Satu ranjang lain bisa digunakan untuk orang yang menunggu pasien. Sudah ada beberapa *snack* di lemari pendingin dan terdapat *microwave* di sebelah *pantry*. Elvano membuat kopi untuk diri sendiri ketika melihat ada kopi juga *coffee*



maker di sana.

Pekat dan beraroma khas, kopi itu cukup membuat Elvano terjaga. Ketika melangkah ke arah ranjang pasien, Narendra terdengar merengek. Buru-buru Elvano meletakkan cangkir dan mendatangi bayi itu.

“Ssshs, Sayang. Apa? Rendra kenapa?” bisik Elvano, takut membangunkan Sofia.

Narendra memandang pria yang mendekatinya. Bagai mengenal sosok Elvano, tangan kecil Narendra terulur pada pria itu. Rengeknya semakin keras.

“Daa,” renek bayi mungil itu.

“Iya, ini Daddy. Ini Daddy. Mau ikut, ya? Yuk, ikut Daddy,” ujar Elvano, kemudian membopong putra Sofia.

Pria itu menimangnya dan menghampiri *nurse call* di sisi ranjang pasien. Setelah menelepon perawat, Elvano menggendong putra Sofia dan menjauh dari ranjang pasien agar Sofia tak terganggu. Begitu perawat wanita masuk, Narendra tak ingin lepas dari dekapan Elvano. Wanita itu diminta



memeriksa kondisi si bayi mungil sementara Elvano tetap menggendongnya.

“Panasnya udah turun ini, Pak. Mungkin dia masih ngerasa nggak nyaman di ruam itu aja. Di pantatnya. Ibunya masih istirahat?”

“Biarin, masih tidur,” ujar Elvano, agar perawat itu tak mengganggu tidur Sofia.

“Baik, Pak. Mungkin Narendra cuma mau digendong aja. Ruamnya akan membaik, Pak.”

“Oke, *thank you*,” tutur Elvano, terus menimang bayi yang meringik itu.

“Bobo di sana? Sama Daddy bobonya,” Elvano memperhatikan Narendra yang menempelkan kepala di dada pria itu, “mau?”

Elvano tentu tak mendapatkan jawaban apa pun dari bayi yang bahkan belum genap berusia tujuh bulan. Namun, pria itu memutuskan untuk berbaring di ranjang bersamanya. Narendra merengek ketika Elvano membaringkannya.

“Iya, Daddy di sini. Bareng sama Daddy bobonya. Kalo nggak ada Daddy, Rendra



jatuh, dong.”

Begitu Elvano berbaring, Narendra mulai menangis. Bayi itu merangkak dan merebahkan tubuhnya di atas dada Elvano begitu pria itu telentang. “Oh, gini bobonya? Enak tidur di dada Daddy? Pinter, ya. Ada kasur, bobonya begini,” ujar Elvano, tangannya mengelus pelan punggung bayi mungil itu.

Lama-lama renekan Narendra tak terdengar. Elvano mulai bernapas teratur. Pria itu cukup khawatir dengan posisi berbaringnya seperti saat ini. Jangan sampai dirinya mengantuk dan bayi kecil itu terjatuh. Waktu berjalan sampai Elvano merasa dadanya hangat karena menjadi alas si Kecil tengkurap.

“Rendra,” panggil Elvano.

Ketika bayi itu nampak pulas, Elvano perlahan bangun. Tak tega jika bayi itu kesakitan dadanya karena tidur tengkurap di atas dada Elvano. Ada kasur pasien yang jauh lebih nyaman untuk tulang rawan bayi. Pelan-pelan, Elvano berhasil membaringkan



Narendra di sisi kiri sang ibu.

Namun sekarang, Sofia yang terjaga. Wanita itu bingung melihat wajah Elvano di dekatnya. Dia melihat sekeliling dan nampak lega ketika melihat putranya tidur di sisi kiri wanita itu.

“Elvano,” rintih Sofia.

Elvano berada di sisi kanan Sofia sekarang. Wajahnya didekatkan pada wajah wanita yang masih nampak lemah. Satu tangannya menyentuh puncak kepala Sofia.

“Nggak apa-apa, Sof. Kamu di rumah sakit. Aku tungguin kamu di sini.”

Tangan kanan Sofia terangkat dan buru-buru Elvano menggenggamnya. Sofia merasakan tangan besar itu. Untuk pertama kalinya, dia tak merasakan sedang sendirian meski kondisi fisiknya terlalu lemah bahkan untuk sekadar bicara.

“Masih sakit?”

“Perut sakit, El,” adu Sofia, serupa rintihan.



Tak mampu lagi menahan diri, air mata Elvano menetes. Hidung pria itu terasa memanas hingga dia terisak. Elvano merasakan rongga dadanya kian sesak lantaran melihat kondisi lemah Sofia saat ini.

“Aku ketakutan setengah mati, Sof,” akunya.

Ingatan Elvano kembali pada kejadian beberapa saat lalu. Di kamar kecil indekos itu, Sofia tergolek tak berdaya bersama Narendra yang meringkik pilu. Terlambat sedikit saja, Elvano tak mampu membayangkan hal buruk menimpa Sofia dan bayinya. Pria itu tak akan memaafkan diri sendiri karena terbang ke benua lain sementara Sofia tengah menderita.

“Aku nggak bisa maafin diri sendiri kalo terjadi sesuatu sama kamu atau Narendra.”

Ungkapan Elvano membuat Sofia seakan tersesat di tempat asing dan hanya melihat Elvano di sana. Ingatannya kembali di saat kondisi wanita itu terpuruk. Tak ada siapa pun yang menolong kecuali Elvano.



“Nggak pernah sekali pun aku ingin menguasai kamu, menaklukkan kamu.”

Elvano menghirup udara tapi yang mampu dia lakukan justru terisak keras. “Aku cuma nggak bisa berhenti peduli sama kamu juga Rendra. Selamanya, aku ingin jagain kalian.”

“Ya, udah,” lirik Sofia.

Sekali lagi Elvano terisak. Pria itu lebih mendekatkan wajah ke arah Sofia. “Gimana?”

“Ya, udah. Boleh,” ucap Sofia.

Untuk sedetik, Elvano tertegun. Sedangkan Sofia melepaskan senyum setiap memandang wajah Elvano yang terlihat bingung. Sofia menarik tangan yang Elvano genggam lalu mengangkatnya. Ujung jari Sofia menyentuh sudut mata Elvano yang basah karena air mata. Seketika Elvano terpejam dan membiarkan sentuhan ringan itu menyapa wajahnya.

“Kamu bisa jagain aku,” Sofia menjeda ketika pria itu membuka mata, “kamu boleh



sayang sama aku.”

Giliran Sofia yang meloloskan satu isakan kecil. “Karena memang cuma kamu yang pantas mendapatkan tempat di hati aku juga Narendra.”

Air mata bahagia Elvano yang kini menetes. Mengusap kasar pipi sendiri, Elvano mengambil tangan kiri Sofia untuk digenggam. “Aku cinta kamu, Princess Sofia.”

Isakan Sofia berubah jadi kekeh pelan. “*Happy birthday*, Elvano.”

Keduanya tertawa. Lenguhan Narendra membuat Elvano menutup mulut sendiri dengan tangan kanannya, sementara Sofia segera menenangkan bayinya. Sofia menundukkan wajahnya untuk mencium pipi kanan si Mungil yang terlelap. Tak tinggal diam, Elvano berpindah posisi menjadi di sisi kiri ranjang—lebih dekat dengan Narendra. Pria itu pun menunduk untuk mencium bayi yang pulas dalam tidurnya. Tangan kanan Elvano terulur hingga menyentuh tangan kiri Sofia. Jari-jari keduanya saling berkaitan.



EXTRA: 1

ELVANO berdiri tegap saat ini. Arah pandangannya tak lepas dari wajah pucat Sofia. “Kalo mau nyusuin, tirainya bisa ditutup,” Elvano menunjuk pada tirai tak jauh dari *bed* pasien, “tapi buka lagi kalo udah selesai. Aku di situ.”

Pandangan Sofia mengikuti arah yang ditunjuk Elvano. Tak jauh dari ranjang pasien, ada *single bed* untuk orang yang menunggu pasien. Memandang ke Elvano lagi, Sofia tersenyum. Wajahnya menunduk untuk melihat Narendra.

“Naren-nya tidur, kok.” Setelah melihat



ke arah Elvano, Sofia berucap, “Kamu nggak pulang? Jam berapa ini?”

Elvano memeriksa arloji di tangan kirinya. “Hampir jam satu malem.”

Kedua mata Sofia melebar. “Udah malem banget. Mending kamu pulang aja, deh, El,” pinta Sofia.

Elvano berjalan ke arah kursi di sisi kanan ranjang pasien. “Aku mau nungguin kamu. Kamu tidur aja, deh. Biar aku liatin Naren. Barangkali dia jatuh pas kamu tidur,” ungkap Elvano, padahal sisi ranjang pasien ada pelindungnya.

Dengus kecil Sofia terdengar. “Nggak akan jatuh. Dia bangun, aku ngerasa, kok.”

Seketika Elvano mencibir. “Tadi aja Rendra nangis kamu nggak denger. Aku yang gendong.”

Bibir Sofia mencebik karena tak percaya. “Kapan?”

“Barusan,” yakin Elvano.

“Nggak mungkin.”



“Eh, bener,” Elvano berdecak, “dia nangis, kamu tidur. Aku gendong. Suster juga ke sini buat periksa Rendra. Tanya, tuh, suster di depan kalo nggak percaya.”

Sofia terkekeh pelan karena kondisinya masih lemah. Perut Sofia masih terasa sakit tapi dia memiliki kekuatan untuk berdebat dengan Elvano. Bagaimana rumah tangganya nanti dengan pria ini? Pasti jauh berbeda dibandingkan hubungan sebelumnya. Dulu Sofia dan Dirgantara jarang berdebat karena keengganan keduanya berkomunikasi. Saat ini, Sofia seperti menikmati perselisihan dengan seorang *partner* hidup.

“Masa, sih, aku gitu?”

“Iya,” balas Elvano dengan nada panjang. “Udah, tidur aja. Atau mau makan sesuatu?”

Kepala Sofia menggeleng. “Nggak. Pengin minum tapi,” pinta Sofia.

Elvano segera beranjak dan mencari sesuatu di nakas. “Mau minum apa?” tawarnya.

“Minum, ya, air.”



“Ya, maunya minum air apa, Sofi?”

Bibir Sofia tersenyum lebar mendengar nada kesal Elvano. “Air putih aja.”

“Kopi ada. Tadi aku minum kopi.”

“Dibilangin minum air putih, malah kopi.”

Selesai mengambil air dan sedotan, Elvano berjalan ke arah Sofia yang tengah berbaring. “Ini aku ambilin air putih, kok. Cuma bilang aja. Tadi aku minum kopi.”

Sofia sedikit menegakkan tubuhnya. “Kan nggak nanya.”

“Aku ngasih tau,” tutur Elvano, membantu wanita itu minum.

“Nggak penting juga,” balas Sofia, menyedap air dari sedotan.

Elvano menatap Sofia. “Minta dicium apa gimana?” tantangnya.

Sontak Sofia berhenti minum dan terkekeh.

“Tersedak, loh,” ucap Elvano.

“Kamu jangan ngomong kayak gitu,



dong,” protes Sofia.

“Ya, udah, nggak.” Elvano kembali membantunya minum.

Hanya satu teguk, Sofia mendorong pelan gelas di tangan Elvano. “Udah, ah. Taruh.”

“Dikit banget minumnya. Lagi.”

Sofia menatap Elvano dengan kesal. “Nggak. Orang cuma pengen basahin kerongkongan. Ngapain minum segelas kayak abis maraton.”

Giliran Elvano terkekeh. Pria itu menaruh gelas di nakas. “Lagi sakit, bikin *parno*. Giliran baikan, bawel minta ampun,” keluhnya.

Bibir Sofia mengerucut dan berbaring miring ke kiri—membelakangi Elvano. “Makanya, pulang aja sana.”

Kini Elvano menunduk dan mendekatkan bibirnya di telinga Sofia. “Cepet sembuh, Non. Kita pulang bareng.”

Sentuhan ringan Elvano di puncak kepala Sofia membuat wanita itu menegang. Dalam



hati, Sofia mengerang. Kalimat Elvano sangat sederhana. Akan tetapi, bagai merasuk hingga kalbu Sofia. Mantan suaminya pun pernah menyentuh Sofia seperti Elvano tadi. Namun justru baru sekarang Sofia merasa sengatan asing yang membuat sekujur tubuhnya mati rasa di saat yang bersamaan lemah seketika.

Sementara itu, Elvano menyadari Sofia sedikit berjengit. Melihat ke arah pinggang wanita itu, Elvano menarik selimut untuk menutup tubuh Sofia hingga pundaknya. Perlahan Elvano berjalan mundur tapi masih memperhatikan sosok wanita yang berbaring membelakanginya. Duduk di kursi, Elvano mengembuskan napas panjang dan pelan.

Kedua mata Elvano tertutup dan wajahnya mendongak. Saat membuka mata, Elvano menatap kosong pada langit-langit ruang perawatan VVIP. Segalanya terjadi begitu cepat. Setelah ditolak oleh Sofia, Elvano memutuskan untuk menetap di Eropa. Namun, malam sebelum pria itu ke bandara, Sofia membutuhkannya. Kondisi



Sofia dan Narendra begitu memprihatinkan hingga Elvano semakin terluka. Rasanya jauh lebih sakit dari semua penolakan Sofia.

Namun tak lama, Sofia justru menyatakan kerelaannya untuk menjadi pendamping Elvano. Ini sungguh seperti mimpi. Untuk sesaat, Elvano sampai bingung lantaran tak mengerti apa yang harus dia lakukan setelah ini. Kembali memandang punggung Sofia yang tertutup selimut, saat ini Elvano lebih mementingkan kesehatan wanita itu. Biar Sofia dan putranya pulih dulu. Setelah itu, mungkin Elvano akan menyiapkan prosesi pernikahan mereka.



Gerakan Narendra membuat Sofia terjaga. Dengan cepat Sofia menyadari dirinya di ruang perawatan mewah rumah sakit. Mengembuskan napas panjang, Sofia mulai membiaya dengan kehidupan Elvano yang bertolak belakang dengannya. Jika Sofia hidup dalam keterbatasan, maka Elvano



nampak nyaman dalam segala hal. Rumah sakit saja harus memilih semewah ini hingga Sofia merasa sedang dirawat di hotel.

Narendra merengek dan terjaga. Wanita itu membuka blus dan mulai menyusui bayinya. Untuk beberapa saat, aktivitas Sofia tak terganggu. Hingga suara langkah mendekatnya dan Sofia menegakkan kepala.

Elvano terkejut melihat posisi Sofia dan segera berbalik badan untuk menarik tirai. “Eh, sorry. Sorry, nggak sengaja.”

“Dari mana?” tanya Sofia, nampak tak terganggu.

Di balik tirai, Elvano masih berdiri dengan jantung berdegup kencang. Khawatir sang bidadari akan kesal padanya yang lancang masuk saat wanita itu menyusui putranya. “Dari depan,” jawab cepat Elvano, “nanya ke suster kapan sarapan. Soalnya udah jam setengah enam.”

Sofia tersenyum kecil. Untuk apa Elvano melakukan itu? Petugas rumah sakit tentu mengerti tugasnya. Apalagi kamar VVIP



seperti ini. Mereka pasti memberi pelayanan yang terbaik. Sebesar itukah kasih sayang Elvano padanya? Sofia sampai risi karena Elvano menghujannya dengan perhatian-perhatian kecil, tetapi sangat berarti bagi wanita itu.

“Sebenarnya ngeliat cewek kasih ASI nggak ada bikin nafsu, sih. Emang kamu iya?” ejek Sofia, mengingat pria itu nampak kikuk tadi.

“Ya, emang,” balas Elvano. “Aku khawatir kamu risi aja. Kalo nggak apa-apa, berarti aku boleh liat, nih?”

Sofia membelalakkan kedua mata ketika pria itu justru melongok dari balik tirai. Wajahnya kesal sekali lantaran sikap jail Elvano. Sedangkan Elvano terkekeh panjang. Dari posisinya berdiri, Elvano bisa menebak Sofia sedang menyusui. Akan tetapi, pria itu justru tak melihat buah dada Sofia karena memang terhalang selimut juga pelindung ranjang.

Sudah kenyang dan mendengar suara tawa, Narendra berhenti menyusui. Bayi itu



menolak ketika Sofia kembali menyodorkan putingnya. Ketika Narendra mulai meronta, Sofia segera merapikan blus dan membujuk putranya agar tak rewel.

“Nggak boleh, Naren.”

Mendengar teguran Sofia, Elvano bertanya, “Udah?”

“Ya, ya. Itu Daddy,” ucap Sofia pada putranya, mengabaikan pertanyaan Elvano.

Mendengar sebutan untuk dirinya, Elvano tak sabar melongok dari balik tirai. Merasa Sofia selesai menyusui putranya, dia membuka tirai lebar-lebar hingga Sofia dan Narendra melihat ke arah pria itu. Senyum lebar Elvano tercipta saat mendekati ranjang pasien.

“Hai, Rendra. Eh, udah bangun. Enak tidurnya, Sayang?”

Ketika kedua tangan Elvano terulur, Narendra justru tak mau digendong. Dia memeluk sang ibu dan merengek. Wajahnya ditenggelamkan pada dada Sofia.

“Masih mau minum kali,” tebak Elvano.



“Enggak, kok,” balas Sofia.

“Rendra,” panggil Elvano lagi, “ikut, yuk? Ini Daddy. Hey. Semalem udah temenan, kok, ini musuhan?”

Sofia terkekeh lantas duduk untuk memangku putranya. “Baru bangun. Masih ngambek.”

Dua perawat masuk. Salah satunya membawa sarapan pagi dan yang lain memeriksa kondisi Sofia juga Narendra. Ketika meja makanan didekatkan pada ranjang pasien, Elvano meminta perawat menjaga Narendra sebentar karena Sofia akan sarapan.

“Sama suster dulu. Kamu makan,” ucap Elvano.

Perawat dengan terampil membujuk Narendra agar mau digendong.

“Mau? Sama suster?” tanya Sofia. Tak disangka, Narendra justru mau digendong perawat itu. Sofia terkekeh kecil. “Eh, pinter Naren. Sebentar, ya. Mama makan dulu.”

Perawat itu menggendong Narendra dan



membawanya berjalan-jalan di sekitar kamar. Sedangkan Elvano duduk di tepi ranjang—berhadapan dengan Sofia.

“Ayo, makan,” ajak Elvano.

Sofia memperhatikan menu di depannya yang masing-masing dibuat dua porsi. “Kamu makan ini juga, El?”

Setelah mendapat jawaban dari Elvano dengan anggukan, wanita itu bertanya lagi, “Kenapa makan makanan orang sakit?”

Meski memilih ruang perawatan khusus, menu juga disiapkan lebih baik, tetap saja jenis makanannya diperuntukkan untuk pasien. Sofia heran mengapa Elvano mau sarapan menu yang sama dengan wanita itu.

“Biar kamu nafsu makan. Ya kali, kamu makan nasi lembek, aku makan *burger*,” celetuk Elvano, lantas menyantap makanan di depannya.

Sofia terkekeh, tetapi detik berikutnya ingin menangis haru. Hatinya sungguh menghangat hanya dengan tindakan kecil Elvano seperti ini. Pantaskah dirinya dicintai



pria yang begitu besar hati ini?

Keduanya menyantap sarapan tanpa saling bicara. Sofia berkutat dengan pemikirannya sendiri. Sekali lagi wanita itu mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Kali ini, ada perasaan canggung mengiringi tiap langkahnya. Tak berbeda dengan Elvano yang merasakan kebahagiaan luar biasa tapi cemas di saat yang bersamaan. Pria itu sangat bersyukur karena Sofia menerima cintanya. Namun, Elvano mendadak takut tak bisa menjadi yang terbaik bagi sang pujaan hati.

Dering ponsel membuat keduanya menoleh ke arah nakas di sisi kanan ranjang. Sofia melihat ke arah Elvano saat ini. Sedangkan Elvano meneguk teh hangat untuk mendorong suapan terakhir di mulutnya.

“*Handphone* aku bisa di sini, sih? Kamu yang bawain?”

Elvano menaruh gelas di meja. “Mbak,” jawabnya, kemudian mengambil ponsel untuk diberikan pada Sofia, “ini telepon.”



Begitu melihat layar ponsel, Sofia memandang ke arah Elvano dan berucap, “Dari papanya Naren.”

Setelah melihat anggukan Elvano, Sofia menerima panggilan itu. Kedua mata Sofia menatap lurus pada Elvano yang duduk di tepi ranjang—menghadap ke arahnya.

“Halo?”

Elvano menunduk dan pandangannya mengarah pada peralatan makan kotor di depannya.

“Ya, Ga? Oh, nggak apa-apa.”

Wajah Elvano mendongak dan memperhatikan Sofia. Raut wajah wanita itu mendadak serius sehingga Elvano seakan enggan berpaling.

“Di mana rumah sakitnya? Oh, oke. Halo?”

Sofia memperhatikan layar ponsel dan menggumam, “Yah, dimatiin.”

“Kenapa gitu?”

“Dirga nelepon, katanya nggak bisa ke



rumah buat jagain Naren.”

“Kalian, kan, di sini,” potong Elvano.

“Iya, kemaren aku minta dia jagain Naren, tapi nggak bisa kerena lagi di luar kota. Ini udah pulang, tapi nggak bisa dateng karena papanya masuk rumah sakit. Waktu aku nanya rumah sakitnya di mana, dia kayak buru-buru terus teleponnya mati,” terang Sofia.

Elvano mendengarkan dan nampak tak ada kekesalan sama sekali. Pria itu bahkan berujar dengan bijak. “Lagi repot kali. Ya, udah. Lagian kamu juga lagi dirawat. Butuh istirahat.”

Untuk beberapa saat, Sofia memandang Elvano. Pria yang lebih muda darinya itu terlihat tak cemburu ketika Sofia ditelepon mantan suaminya. Dia pikir, Elvano akan kesal bahkan melarang Sofia berhubungan lagi dengan ayah kandung Narendra. Ketika Elvano membalas tatapannya, Sofia seketika risi.

“Ehm, Naren boleh mandi, kan, ya? Dia



nggak panas lagi badannya.”

“Biar sama suster aja,” ungkap Elvano lantas berdiri, “di situ ada popok bayi.”

Sofia menoleh ke arah *changing table*. “Oh, kayak kamar waktu aku lahiran dulu. Udah dapet popok dari rumah sakitnya.”

“Ya, ini lebih gede.”

Menoleh ke arah Elvano yang kini berdiri di dekat lemari, Sofia bertanya, “Kok, kamu tau?”



EXTRA: 2

UNTUK satu detik, Elvano seakan kehilangan detak jantungnya. Bagaimana bisa pria itu keceplosan? Untung Sofia menyadari hal lain.

“Oh, dari Mbak,” tebak Sofia, mengira Elvano mengetahui tentang ruang persalinannya dulu dari Rida.

“Eh, kamu kalo mau mandi, di sini ada handuk bersih. Ada baju rumah sakit juga. Sambil nunggu baju-baju ganti buat kamu,” ungkap Elvano, mengalihkan pembicaraan.

Sofia memandang infus di tangan kanannya. “Susah nggak, ya, nanti?”



“Otomatis, kok, kamar mandinya. Gampang pakenya,” Elvano menyeringai, “atau aku bisa bantuin.”

Sontak Sofia menunjukkan raut kesal bukan main. Mulai mesum pria itu. Tentu Elvano tergelak melihat wanita cantiknya harus memberengut di pagi hari. Interaksi mereka terhenti ketika perawat masuk untuk mengambil peralatan makan kotor. Elvano pun meminta perawat lain memandikan Narendra.

Sementara Narendra dimandikan, Elvano menerima panggilan telepon dari sang ibu. “Halo, Mi?”

“Elvano, gimana Sofia? Mami ini mau ke kantor. Masih depan hotel balik lagi ke kamar.”

“Udah dirawat, Mi,” jawab Elvano, agak menjauh dari ranjang pasien. “Kata dokternya, ada gejala tifus. Terus dia kayak diare gitu. Jadi, mesti istirahat di rumah sakit.”

“Oh, kayak Dedek dulu waktu kecil, ya.



Tapi Mami bawa ke Jepang, sembuh.”

“Ya, kalo bawa ke sana, kejauhan, Mi. Rumah sakit di Indonesia good, kok. *She’s better now.*”

“Coba Mami mau bicara. Dia nggak **sleep**, ‘kan?’”

Menoleh ke arah Sofia, Elvano menjauhkan ponsel dari telinga. “Mami mau ngomong, Sof.”

Kedua mata Sofia membelalak. “Ah, malu,” keluhnya.

“Eh, cuma ngomong bentar,” tutur Elvano, mendekat ke arah ranjang pasien.

“Dek, **video call**, dong,” pinta sang ibu di ujung telepon.

Elvano mengubah panggilan suara menjadi panggilan video. Tentu Sofia menggeram protes pada pria itu. Merapikan rambut sekenanya, Sofia menerima ponsel yang Elvano sodorkan padanya.

“Halo, Sofia,” sapa wanita yang wajahnya muncul pada layar ponsel.



“Ya, Bu,” sahut Sofia malu-malu.

“Sofia **okay**? **Baby** gimana? Aduh, Mami kaget, loh, Sofia masuk rumah sakit. Gimana keadaan kamu sekarang?”

“Udah baikan. Tadi malem lemes banget karena diare. Anakku juga udah nggak demam. Sekarang lagi mandi sama suster.”

“Syukurlah,” Wilhelmina nampak tersenyum lega, “kalo masih sakit cari rumah sakit lain yang deket aja kayak di Penang.”

Sofia melirik Elvano dan berusaha tak menunjukkan raut terkejut. Wanita itu hanya menderita gejala tifus. Tak perlu keluar negeri untuk berobat. “Nggak sakit lagi, Bu. Terima kasih.”

“**Okay**, Sofia. Mami harus ke kantor, ya. Papi juga udah siap. Nanti setelah Sofia **get well**, Mami sama Papi pulang ke Indo terus kita ketemu di rumah, ya.”

Kepala Sofia mengangguk. Setelah Wilhelmina berpamitan dan memutuskan sambungan telepon, Sofia menyerahkan ponsel itu pada Elvano. Wajah Sofia



cemberut ketika Elvano menunjukkan seringainya. Wanita itu ingat ketika dirinya bertanya apa yang akan Elvano lakukan ketika pria itu demam. Mungkin Elvano tak berbohong saat itu karena baru saja Wilhelmina akan membawa Sofia berobat di luar negeri hanya karena diare.

“Kamu nggak istirahat, El? Di sini kamu nggak tidur, loh,” ucap Sofia.

“Nggak,” tolak Elvano setelah menyimpan ponsel di saku celana, “nemenin kamu ... Rendra.”

“Pulang dulu. Mandi. Tidur sana. Nanti siang boleh ke sini lagi. Kalo ada kerjaan, sore juga nggak apa-apa. Ada suster.”

Elvano memandang wajah Sofia yang tak sepucat tadi malam. Inginnya di sisi wanita itu setiap detik. Akan tetapi, Elvano harus berpikir secara rasional. Dia memiliki tanggung jawab bisnis. Sofia sudah menerimanya dan Elvano tak akan membuat wanita itu kecewa. Dia harus lebih menunjukkan bahwa dirinya bertanggung jawab pada pekerjaan demi keluarga mereka



nanti.

“Aku ada kerjaan sebenarnya.”

“Ya, udah. Pergi aja. Aku sama Naren di sini. Bisa minta tolong suster gendongin dia nanti. Besok semoga bisa pulang. Di sini lama-lama nanti bayarnya mahal.”

Bibir Elvano tersungging. Tak menyesal memilih wanita itu. Seharusnya Sofia menyadari bahwa Elvano mampu membayar biaya rumah sakit untuknya. Namun, Sofia justru tak memanfaatkan kesempatan itu.

“Oke,” ucap Elvano, “*get well soon*. Siang aku telepon kamu. Semoga sore udah ada di sini.”

“Beresin dulu aja,” sahut Sofia, lantas menerbitkan senyum maklum.

Begitu Narendra keluar dari kamar mandi digendong perawat, Elvano menghampirinya. Pria itu berpamitan pada putra Sofia seraya mencium seluruh wajah polos Elvano. Sedangkan Narendra justru terkekeh panjang karena kegelian. Tentu Elvano semakin enggan pergi dan menggoda



bayi menggemaskan itu beberapa saat sebelum kembali berpamitan.

Hanya dengan Narendra, Sofia berada di ranjang pasien. Dia meminta perawat menyalakan televisi besar untuk mencari siaran acara kartun. Namun, Narendra tetap ingin merangkak dan bermain di luar ranjang. Perawat pun membantu Sofia menjaga putranya.

Pukul sepuluh, Rida membesuk mereka. Wanita itu membawa dua setel pakaian baru untuk Sofia dan Narendra. Tentu Sofia memprotes. Dengan santainya, Rida mengatakan bahwa dia hanya melakukan apa yang Elvano minta. Rida tak enak jika harus mengambil pakaian Sofia atau Narendra di indekos. Maka lebih baik membawakan pakaian baru untuk ibu dan anak itu. Sofia hanya mampu menghela napas. Dia tak ingin menelepon Elvano hanya untuk protes. Pria itu sedang bekerja dan Sofia tak ingin Elvano menyangka ditelepon karena sedang dirindukan.





Dua hari dirawat, Sofia sudah ingin pulang. Kondisi wanita itu membaik dan tak nyaman hanya berbaring di ruang rawat inap mewah itu, sementara Narendra harus bersama seorang perawat. Meski Elvano menyewa ruang rawat inap kelas VVIP, Sofia lebih memilih indekosnya sendiri. Tentu saja Elvano tak mengizinkan. Mereka pun kembali berselisih.

“Orang dirawat itu setidaknya tiga hari. Besok nunggu keputusan dokter.”

“Ngapain lama-lama? Orang udah sembuh.”

“Kamu sembuh terpaksa. Dikuat-kuatin gitu. Padahal diem-diem aja di sini nunggu beneran fit, kan, nggak apa-apa.”

Sofia mendengus. “Sok tau.”

“Aduh, Yang, aku lagi beresin kerjaan juga siapin pernikahan kita. Jangan bikin aku makin stres dengan minta pulang gini, dong,” ungkap Elvano.



Sofia berdecak. “Siapa juga yang gangguin kamu.”

“Jelas aku kepikiran. Kamu belum sembuh bener. Nanti kalo sakit lagi gimana?”

Bibir Sofia mengerucut. Benarkah sebesar itu rasa khawatir Elvano padanya? Terkadang Sofia bertanya pada diri sendiri. Patutkah dirinya dicintai Elvano hingga sedalam ini?

Saat ponselnya berdering, Elvano mengambil ponsel dari saku dan membaca layarnya. Narendra yang Elvano gendong di tangan kiri pria itu, ingin meraih ponsel. Cepat-cepat Elvano menjauhkan ponsel itu dari si Mungil.

“Nanti, Nak. Mami telepon,” Elvano meralatnya, “eh, Mami. Nenek.”

“Halo, Mi?”

“*Lagi di mana?*”

“Di rumah sakit, Mi. Nungguin Sofia. Ini minta pulang mulu.”

“Let me talk to her.”



Elvano menuruti perintah sang ibu dengan menyodorkan ponsel itu pada Sofia. Sedangkan Sofia memandang Elvano dengan tatapan protes. Namun, pria itu tetap memaksa Sofia menerima ponselnya. Sofia menyentuh ikon *loudspeaker* agar Elvano juga mendengar suara sang ibu.

“Halo?” sapa Sofia dengan nada pelan.

“Halo, Sofia. Udah pengen pulang? Nanti, dong. Kan, belum sembuh.”

Sofia melihat ke arah Elvano sebagai bentuk protes karena pria itu mengadukannya pada Wilhelmina. “Aku udah baikan, Bu. Lama-lama di rumah sakit, nggak nyaman.”

“Harusnya Sofia pindah ke rumah sakit yang ada **garden**-nya. Biar nggak **bored**.”

Elvano terkekeh, sedangkan Sofia membelalakkan mata.

“Ehm, bukan gitu, Bu. Ini kamarnya udah VVIP.”

“Apa? VVIP?” ulang Wilhelmina di ujung sana.



Sofia tertegun. Apa kali ini Wilhelmina akan marah karena fasilitas rumah sakit yang Elvano pilihkan padanya? Akan tetapi, Sofia sudah mengiakan ajakan menikah dari Elvano. Bagaimana jika mereka harus putus sekarang?

“Iya, Bu,” jawab Sofia, ragu-ragu.

“*Emang keterlaluhan Elvano.*”

“Kok, aku, sih,” gerutu Elvano, dengan suara yang tak keras dan pastinya sang ibu tak mendengarnya.

Sedangkan Sofia justru resah karena Wilhelmina terdengar marah.

“*Pantes Sofia minta pulang. Dikasihnya VVIP. Harusnya dia pesen **president suit**, dong. Gimana, sih, tuh anak.*”

Sofia mengusap wajahnya lantaran frustrasi. Sedangkan kekeh Elvano kembali tercetus.

“Bu Mina,” panggil Sofia, “bukan gitu maksudnya. Kamar VVIP ini bagus banget, kok. Tapi, aku nggak nyaman aja. Ya, namanya rumah sakit. Lagian aku udah



ngerasa baikan. Pengen pulang aja.”

“Oh,” gumam Wilhelmina.

“Aku kasian sama anak karena dipegang suster. Dia jadi nggak bebas main sama aku. Terus Elvano jadi sering di sini. Dia, kan, sibuk. Apalagi,” Sofia menjeda, “ngurus persiapan pernikahan.”

“Ya, juga,” ucap Wilhelmina. “Oh, ya, Sofia jangan pulang ke kos nanti, ya.”

Kedua alis Sofia bertaut. “Maksudnya, Bu?”

“Sofia nanti pulang ke apartemen Elvano aja. Nggak enak sama **people** kalo kalian tinggal seataap sebelum nikah. Nanti kalo udah nikah tinggal di rumah Mami.”

“Tinggal di apartemen Elvano sama aja seataap, dong, Mi,” lontar Sofia, tak menyadari panggilan untuk Wilhelmina. “Aku tinggal di kos aja.”

“Seataap sama siapa?”

“Di apartemen Elvano, ‘kan?” ulang Sofia.

“Apartemen Elvano nggak ditempati.



*Elvano **live** di rumah Mami, dong. Kalo kalian menikah, baru seatap.”*

Sofia memandang Elvano dengan raut bingung. “Emang rumah kalian ada berapa?”

Sontak Elvano terbahak karena pertanyaan Sofia. Sedangkan Wilhelmina mampu mendengar suara calon istri putranya.

*“Sofia pulang ke apartemen Elvano karena di sana nggak ditempati **anyone**. Elvano tidur di sana udah lama. Paling temannya nginep. Waktu masih kuliah mereka.”*

Wilhelmina menjeda dan terdengar bicara dengan orang lain. “Ya, Pi,” ucapnya lantas melanjutkan, “tuh, kata Papi di apartemen aja. Tadi pagi Papi bilang, cari rumah di Jakarta buat Sofia tinggal sementara. Eh, Mami baru inget ada apartemen.”

Sekuat tenaga, Sofia menahan diri agar tidak mengerang frustrasi. Sekaya apa orangtua Elvano sampai mencari rumah hanya untuk tinggal sementara? Mereka bahkan hampir lupa memiliki apartemen



yang sudah lama tak ditempati.

Sofia menyadari bahwa dunianya dan Elvano berbeda. Bersedia menikah dengan pria itu, Sofia harus masuk dan menyesuaikan diri dengan dunia Elvano. Akan tetapi, rasanya sedikit susah ketika dijalani secepat ini.

“Ya, Bu Mina,” tutur Sofia kemudian. Tak mengerti jawaban apa yang lebih pantas dari itu.

“Okay, Girl. Setelah Mami sama Papi selesai dengan urusan di Beijing, kami akan fokus dengan persiapan pernikahan kalian. Take care of you. Bye.”

Setelah sambungan terputus, Sofia berbaring telentang dan mengerang panjang. “Aku nggak siap buat ini, Elvano,” keluhnya.

Tawa Elvano kembali tersembur. Pria itu menghampiri ranjang pasien lantas menaruh Narendra perlahan di atas tubuh Sofia. Sontak Sofia menjerit, sedangkan Narendra justru terkekeh karena mengira sang ibu



mengajak bercanda. Wanita itu mendekap putranya dan membaringkan Narendra di sisi kirinya.

Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Elvano yang sudah di rumah sakit sejak sore, pamit pulang karena telah berjanji pada Sofia agar pria itu tak terlalu mengkhawatirkan mereka. Sedangkan Narendra mengizinkan Elvano pergi karena bayi itu sudah puas bermain dengan calon ayah tirinya. Setelah hanya berdua dengan bayinya, Sofia mengajak bercanda Narendra sebelum menyusuinya hingga si bayi terlelap.



EXTRA: 3

TERHITUNG sejak Sofia masuk rumah sakit, wanita itu menjalani perawatan selama empat hari. Pukul sembilan pagi, Elvano mengantar Sofia dan putranya pulang ke indekos. Pria itu sudah membujuk Sofia agar pulang ke apartemen saja. Namun, Sofia menolak dan beralasan membereskan barang-barangnya dulu di indekos.

Pagi itu Elvano meminta Indra dan Yanti untuk membantu Sofia berkemas dan pindah ke apartemen. Barang-barang Sofia yang tak seberapa membuat waktu berkemas tak terlalu lama. Pukul enam petang, Elvano menjemput Sofia di indekos sementara



barang-barangnya sudah diangkut lebih dulu oleh Indra dan dibawa ke apartemen.

“Tidur, ya?” tanya Elvano, ketika mengemudi.

Sofia mengalihkan perhatiannya dari Narendra ke arah Elvano. “He em,” gumamnya. “Tadi siang nggak bisa tidur. Bu Yanti sama Mas Indra bantuin pindahan. Dia bantuin berantakin.”

Candaan itu tak diterima dengan baik oleh Elvano. “Kan, aku udah bilang dari awal, langsung aja ke apartemen. Kamu tetep aja minta beresin barang-barang dulu. Sekarang liat, Rendra nggak tidur. Kalo sakit lagi gimana?”

Sofia tak segera membalas kata-kata Elvano. Wanita itu cukup lelah mengurus pindahan hari ini, menjaga putranya yang berusia tujuh bulan, juga baru sembuh dari sakit. Dia menyadari jika Elvano pun lelah karena seharian bekerja. Pria itu sangat mengkhawatirkan putra Sofia sampai-sampai terkesan *overprotective*.



“Maaf, El,” ucap Sofia kemudian.

Sikap Sofia sangat tepat karena kekesalan Elvano seketika redam. Pria itu tak berniat untuk mengomel apalagi menghakimi Sofia dan memilih diam untuk fokus mengemudi. Sedangkan Sofia tak bicara lagi. Sesekali wanita itu menimang Narendra yang tidur di lengannya.

Sampai di sebuah gedung apartemen, Elvano mengemudikan mobilnya ke tempat parkir. Sofia memperhatikan sekitarnya dan mulai membuka pembicaraan.

“Oh, di sini tempatnya. Ini jauh kalo ke kafanya Bu Rida, ya, El?”

“Lumayan,” jawab Elvano lantas keluar mobil lebih dulu. Pria itu membuka pintu di sisi kiri Sofia dan satu tangannya menyentuh atap mobil agar wanita itu tak terantuk saat keluar.

“Tas aku masih di jok belakang,” ujar Sofia.

“Biar aku yang bawa,” putus Elvano, karena Sofia menggendong bayinya.



Mereka berjalan ke arah lift yang mengantar ke lantai apartemen yang dituju. Elvano menggunakan *keycard* untuk membuka pintu. Begitu keduanya masuk, Indra—sopir Elvano—menyambut mereka.

Pria itu segera membawakan tas yang Elvano jinjing. Sedangkan Elvano mengajak kekasihnya ke kamar utama. Saat masuk kamar utama apartemen, Sofia membelalakkan mata. Tempat ini sungguh mirip dengan hotel berbintang. Desain interior kamar dominasi warna cokelat. Meski apartemen ini disiapkan untuk Elvano, ranjang di kamar utama ini berukuran besar. Segera saja Sofia membaringkan putranya di tengah kasur.

“Baju-baju Bu Sofia udah di sini. Tapi belum masuk lemari,” ujar Indra yang berdiri dekat pintu.

Sofia menoleh dan melihat ke arah yang Indra tunjuk. Ada tas hitam yang Indra bawa lebih dulu sore tadi. “Oke, Mas. Entar biar aku aja yang bongkar. Makasih,” ucap Sofia, kemudian mendekati lemari pakaian. Ada



beberapa pakaian pria di sana.

Wanita itu melihat ke arah Elvano. “Ada baju-baju kamu, El. Nggak mandi dulu aja? Dari kantor langsung ke tempatku, kan, tadi?”

Berpikir sebentar, Elvano mengangguk setuju.

“Bu Sofia mau liat-liat? Di dapur ada bahan-bahan makanan tadi udah diisi,” ucap Indra.

Kepala Sofia mengangguk cepat. “Mau, Mas,” ujarnya, kemudian menata bantal sebentar untuk mencegah putranya jatuh.

“Jangan lama-lama. Temenin Rendra tidur,” pesan Elvano.

“Kamu pasti denger kalo dia bangun. Gendongin dulu, ya,” canda Sofia, lantas terkekeh.

Elvano hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Begitu Sofia keluar kamar diikuti Indra, pria itu mengamati sebentar bayi yang terlelap di ranjang kemudian mengambil handuk sebelum



masuk ke kamar mandi.

Di tempat lain, Sofia tak berhenti mengagumi dalam hati apartemen Elvano. Meski tak dihuni, tentunya tempat ini terawat dengan baik. Ketika Sofia akan pindah ke sini, Indra menyiapkan bahan-bahan makanan dan keperluan lainnya. Tempat itu benar-benar siap huni.

“Itu makan malam udah datang sepertinya, Bu. Tadi Tuan Muda Elvano pesen *sushi* buat Ibu juga,” lontar Indra, ketika mendengar suara bel.

Kepala Sofia mengangguk. “Oh, oke. Aku panggil Elvano dulu.”

Sofia berjalan ke arah kamar utama. Mengira Elvano masih di kamar mandi, Sofia masuk saja. Nampak pria itu duduk di tepi ranjang seraya memainkan ponselnya. Elvano tak mengenakan pakaian dan hanya celana dalam saja. Terkejut, Sofia segera berbalik badan.

“Ehm, El,” panggilnya, “makan dulu, tuh.”



Tak terganggu, Elvano menjawab santai, “Oke.”

Buru-buru Sofia keluar kamar tanpa menoleh lagi. Di luar kamar, Sofia memegang dadanya. Dia menangkap wajah dengan kedua tangan. Malu sekali dirinya tadi. Mengapa tak mengetuk pintu? Elvano juga yang salah. Seharusnya pria itu bisa berganti pakaian di kamar mandi. Mengapa harus setengah telanjang seperti tadi? Sofia jadi melihatnya, ‘kan?

Sofia meninggalkan kamar dan menuju ruang makan apartemen. Ada meja persegi di mana ada empat kursi. Indra selesai menata makan malam di sana.

“Loh, kok, cuma dua? Mas Indra nggak ikut makan?”

“Saya makan di luar, Bu.”

“Di sini aja. Ini banyak banget Elvano belinya,” pinta Sofia.

“Mas Indra langsung ke rumah aja. Udah beres semua, ‘kan?” tanya Elvano, lantas mengambil tempat duduk dekat Sofia berdiri.



Sofia ikut duduk di sisi kanan Elvano. “Mas Indra makan bareng kita aja, El. Dia udah bantuin pindahan masa disuruh pulang sebelum makan? Kamu juga pesennya kebanyakan.”

Ketika melihat tatapan Elvano, Indra mengerti jika dirinya harus pergi sekarang. “Saya makan di luar aja, Bu, terima kasih.”

Tak menahan Indra lagi, Sofia mengikuti Elvano untuk menyantap makan malam. Beberapa suap masuk dalam perut wanita itu, dia teringat sesuatu.

“Kamu suka *sushi*, ya?”

Elvano menggumam sebagai jawaban.

“Aku udah duga. Dulu kamu ngirim *sushi*, sekarang pesennya *sushi* lagi,” kenang Sofia, seraya tersenyum.

Menoleh ke arah Sofia, Elvano tak mampu menahan senyumnya. Lihat, wanita itu ingat dengan hal-hal kecil yang Elvano lakukan untuknya. Tentu dada Elvano berdesir. Tak ada yang lebih membahagiakan dari diakui usahanya demi wanita tercinta.



“Kamu suka juga, nggak?”

Sofia menoleh ke arah kirinya. Kepala wanita itu mengangguk sambil memberikan senyum manis. “Suka. Enak.”

“Good girl,” tanggap Elvano. “Abisin, dong, makanannya.”

“Ih, kebanyakan,” protes Sofia.

Elvano terkekeh saja. Mereka kembali menyantap makan malam dan mengobrol ringan tentang makanan kesukaan masing-masing. Selesai makan malam, Sofia dan Elvano duduk di ruang tengah apartemen. Televisi lebar menampilkan acara film, tetapi mereka lebih suka mengobrol sendiri.

“El, kalo kita nikah, aku tetep kerja di kafe, ya?”

“Emang selama ini aku kerja keras buat siapa kalo bukan buat kamu juga Rendra, Yang? Pencitraan?”

Sofia berdecak. “Setidaknya, sampai utang aku ke Bu Rida lunas. Aku masih ngumpulin uang buat bayar biaya rumah sakit waktu aku lahiran. Bu Rida nggak mau aku



nyicil. Jadi, nunggu uangnya kumpul aja, nanti aku bayar.”

Masih memperhatikan ponsel, Elvano berucap, “Nggak akan pernah mau terima uang kamu.”

Menoleh ke arah kanannya, Sofia memperhatikan Elvano yang masih menunduk—menatap ponselnya. “Kenapa gitu?”

“Ya, karena aku yang bayar.”

Kedua mata Sofia membelalak. “Kok, kamu bisa bayar?”

Giliran Elvano membalas tatapan Sofia. “Karena aku di sana.”

Ketika Sofia nampak tertegun, Elvano menambahkan, “Pagi itu, aku minta sopir Mami anterin makanan karena kamu udah tau Mas Indra. Pak Yos bilang, kamu mau lahiran dan akhirnya dianter ke rumah sakit.”

“Kenapa kamu nggak bilang?” tuntutan Sofia. Tentu wanita itu percaya. Elvano mampu membayar rumah sakit VVIP kemarin, pasti dia juga mudah memesan perawatan



terbaik saat Sofia melahirkan dulu. Apalagi ketika di rumah sakit, Elvano keceplosan mengenai tipe kamar yang Sofia huni ketika melahirkan.

Elvano meletakkan ponsel di meja dan bergeser duduknya agar lebih menghadap ibu satu anak itu. “Buat apa? Kamu udah minta aku ngejauh, inget? Di saat seperti itu, aku cuma kepikiran keselamatan kamu. Ya, kamu bilang ada suami. Tapi, aku nggak bisa nelepon suami kamu dan bilang istrinya mau lahiran. Aku penuhi permintaan kamu buat ngejauh. Sayangnya aku nggak bisa berhenti peduli. Makanya aku kirimin sarapan.”

Pria itu melihat ke arah lain sebelum kembali memandangi Sofia. “Nggak taunya, kamu juga mau lahiran.”

“Harusnya kamu bilang,” desak Sofia. Perasaan wanita itu bercampur aduk. Kesal pada Elvano. Namun, di sisi lain, ada rasa haru, malu, juga senang karena pria itu berulang-kali hadir di saat terpuruknya.

“Apa yang berubah kalo aku bilang? Kalo aku samperin kamu?”



Sofia tak memiliki jawaban. Hari di mana Narendra dilahirkan, Sofia hanya merasakan takut yang teramat sangat selain kesakitan. Amarah juga sempat menghinggapinya karena Dirgantara tak ada di sana untuknya atau bayi mereka. Lapar atau lelahnya Sofia saat menikah dengan Dirgantara, masih dapat ditahan wanita itu. Namun, Sofia menuntut kehadiran Dirgantara jika hal itu mengenai putra mereka. Dirgantara adalah ayah kandung Narendra. Rasanya Sofia tak berlebihan meminta pertolongan Dirgantara demi putra mereka.

“Udah, lah. Udah lewat juga. Nanti kalo kamu lahiran lagi, aku bakal bilang.”

Refleks Sofia memukuli lengan kekar Elvano. Wanita itu kesal karena Elvano seperti menganggapnya hal remeh. Sementara bagi Sofia, mengetahui faktanya membuat emosi wanita itu jungkir-balik. Sedangkan Elvano justru tertawa keras. Dia senang sekali menggoda wanita cantik yang sangat dipujanya hingga Sofia jengkel seperti sekarang.



Elvano mengeluarkan kartu kredit dari dompetnya setelah meminta maaf dan Sofia berhenti merajuk. “Nih, barangkali kamu mau beli makanan atau keperluan Rendra.”

“Nggak usah.”

“Pake,” paksa Elvano. “Pinnya tanggal kita ketemu.”

“Mana inget,” keluh Sofia.

Setelah Elvano menyebutkan enam angka, Sofia bertanya, “Kita ketemu tanggal segitu?”

“Ya, enggak, lah,” balas Elvano, kemudian terkekeh.

Geram pada pria di sisinya, Sofia sampai menjewer telinga Elvano hingga pria itu mengaduh. “Waktu PDKT, belain beli makanan. Giliran udah jadi, disuruh beli makan sendiri,” gurau Sofia, seraya memberengut meski tak benar-benar kesal.

Elvano menyeringai dan bangkit. Mengambil ponsel dan menyimpannya di saku celana, pria itu berujar, “Besok aku ke Surabaya. Pulangnya lusa. Kalo kamu butuh



apa-apa, nggak usah nunggu aku ngirim makanan, ‘kan?’”

“Pulang dulu, ah,” pamit Elvano, mengusap puncak kepala Sofia yang masih duduk di sofa.

“Mau ke mana?” tanya Sofia, karena Elvano justru melangkah ke arah kamar utama.

“Pamit Rendra, bentar.”

“Nggak usah, El,” cegah Sofia, “udah tidur. Kasian.”

Pria itu tak mengindahkan larangan Sofia. Sedangkan Sofia mendengus kecil dan memperhatikan kartu kredit di tangannya. Bukan Sofia tak tahu tentang kartu itu, tetapi Sofia baru memilikinya. Rekening tabungannya yang sekarang berisi uang yang tak seberapa dan harus menunggu Dirgantara mentransfer dana untuk kebutuhan sehari-hari.

Sekarang Elvano nampak dengan mudah memberinya alat pembayaran yang dapat Sofia gunakan kapan saja. Sofia merinding.



Begitu drastis perubahan hidupnya. Wanita itu terperanjat ketika mendengar jerit dan tangis putranya. Mengerti yang terjadi, Sofia kembali geram pada pria jail itu.

“Elvano!” serunya, lantas beranjak dan menuju kamar utama apartemen.

Di dalam kamar, Elvano berusaha membujuk Narendra yang menangis keras. Kesal, Sofia kembali menabok lengan pria yang akan menjadi suaminya. Dia kesal sekali karena Elvano tak mendengarnya dan sekarang tugas Sofia membujuk Narendra agar berhenti menangis.

“Aku bilang juga apa?” cecar Sofia, mencubit lengan kekar itu.

Elvano turut menjerit meski cubitan Sofia tak berarti apa-apa. “Ampun! Maaf, maaf. Ini gimana Rendra-nya?”

Mengambil Narendra dari gendongan Elvano, Sofia menimang bayi itu sebelum mengajaknya berbaring. “Mimi lagi, yuk? Masih malem. Lanjut bobo, yuk. Mama juga bobo ini,” ujar Sofia, seraya berbaring miring.



“Ya, Sayang. Mimi dulu, ya. Jangan nangis, dong. Daddy pulang dulu. Ayo, mimi,” tambah Elvano, mengulurkan tangan ke dada Sofia.

Wanita itu memukul keras tangan jail Elvano yang akan menyentuhnya. Kedua mata Sofia membelalak galak. “Udah, sana pulang.”

Tawa Elvano tercetus. Pria itu masih saja jail dengan menarik ibu jari kaki Sofia. Tentu saja Sofia mengerang dan menendang angin karena Elvano menghindar.

Setelah hanya berdua dengan putranya, Sofia membuka blus untuk mengeluarkan satu payudaranya. Narendra menghentikan tangis ketika sedang menyusui. Memandang putranya, Sofia membelai puncak kepala bayinya.

“Semoga Mama nggak salah pilih, ya. Mama nerima Daddy karena Daddy sayang banget sama Rendra,” ujar Sofia, lantas terkekeh kecil. “Liat, Mama udah ikut-ikutan Daddy manggil kamu Rendra.”



Mengecup bayinya, Sofia terus menyusui hingga bayi itu kembali tidur. Ketika Narendra terlelap, Sofia justru beranjak dan menata pakaian di lemari. Hingga satu jam berlalu, Sofia baru kembali ke sisi Narendra. Untuk beberapa saat, Sofia mengamati kamar apartemen yang terasa mewah baginya. Bibir Sofia tersenyum. Rasanya seperti mimpi. Bahkan dalam mimpi pun Sofia tak pernah menyangka perubahan hidupnya akan begini.



EXTRA: 4

LELAH karena pindahan membuat Sofia bangun pukul enam pagi. Wanita itu sempat terkejut, untungnya Narendra belum bangun. Cepat-cepat Sofia membersihkan diri dan begitu Sofia selesai dengan aktivitasnya, putranya terbangun.

Terbiasa mengurus putranya seorang diri, Sofia begitu terampil memandikan bayi tujuh bulan itu meski terkadang Narendra rewel. Rencananya, Sofia akan memasak sesuatu setelah memandikan putranya. Sofia ingin mencoba dapur apartemen karena di indekos, Sofia hampir tak punya dapur layak.



“Eh, siapa yang datang? Ada tamu,” ujar Sofia, kepada Narendra di gendongannya.

Putra Sofia meronta dan ingin tetap di kamar karena bayi itu sedang bermain. Kembali Sofia membujuk putranya dengan mengajak bicara bayi itu. Ketika pintu terbuka, senyum Sofia terbit. Namun, hanya sebentar Sofia tersenyum karena melihat wanita di sisi kanan Elvano.

“Hai,” sapa Elvano pada Sofia dan melihat ke arah wanita yang bersamanya, “ayo, masuk, Suster.”

Mundur agar Elvano dan wanita muda itu masuk, Sofia masih tak bicara. Dalam apartemen, Elvano mengenalkan wanita yang bersamanya pada Sofia.

“Ini suster,” terang Elvano, “Mbak Fera namanya. Dia datang jam tujuh pagi sampai jam enam sore. Kalau kamu mau, Mbak Fera bisa di sini 24 jam.”

Fera mengulurkan tangan pada Sofia. “Fera, Bu.”

“Sofia,” ucap Sofia. Wanita itu melihat ke



arah Elvano. “Aku mau ngomong dulu.”

Elvano memerintah Fera, “Mbak, gendong Rendra dulu.”

Wanita muda itu menggendong Narendra. Sofia hendak melarang, tetapi ingat jika dirinya lebih baik bicara dengan Elvano tanpa Narendra. Setelah putranya digendong Fera dan tak terlihat rewel, Sofia meminta Elvano mengikutinya melalui tatapan mata. Elvano yang mengerti, berjalan cepat mengikuti si Cantik yang nampak kesal di pagi hari.

Sofia masuk kamar tidur di bagian tengah apartemen dan menunggu Elvano. Begitu Elvano berada satu ruangan bersamanya, Sofia menutup bahkan mengunci pintu. Elvano menyeringai karena pemikiran kotornya.

“Sekarang, Yang? Aku mau ke bandara tapi,” ucapnya.

“Nggak,” bantah Sofia dengan ketus.

“Aduh, galak amat,” lirik Elvano, sudah menangkap raut jengkel kekasihnya.



“Ngapain kamu bawa-bawa suster, Elvano?” protes Sofia.

“Buat bantuin kamu.”

“Buat bantuin aku?” ulang Sofia dengan kekesalan luar biasa. “Aku cuma diare dan kamu sewa rumah sakit VVIP. Sekarang kamu sewa suster segala. Buat apa? Aku nggak sakit, Elvano. Nggak perlu *babysitter* kayak kamu.”

“Sof”

“Aku nggak biasa tinggal sama orang lain. Kamu tau, sejak tinggal jauh dari rumah, aku belain ambil kos paling murah tapi nggak perlu ada temen sekamar.”

“Mbak Fera-nya nanti pulang, Sofia. Aku, kan, tadi bilang kalo kamu mau. Aku nggak memutuskan sendiri, kok.”

“Nggak memutuskan sendiri apanya? Ini kamu nyewa suster juga keputusan sendiri,” geram Sofia.

“Salah lagi,” keluh Elvano.

“Emang.”



“Ya, udah, gini aja, Sayang. Biar dia kerja hari ini. Kalo kamu nggak suka, besok dia nggak usah dateng lagi. Lagian dia di sini buat bantuin kamu. Biar dia yang masak, kamu sama Rendra.”

“Nggak. Aku nggak mau,” tolak Sofia.

Meski Elvano tiga tahun lebih muda dari Sofia, pria itu berusaha lebih bijak dan bersabar pada calon istrinya. “Ya, udah, maaf. Aku harus ke bandara. Takut nggak bisa perhatiin kamu yang baru sembuh”

“Udah sembuh,” potong Sofia, masih dengan nada ketus.

“Oke, kamu udah sembuh. Tapi, aku nggak mau kamu sakit lagi, Sayang. Jadi, Mbak Fera di sini sementara.”

Elvano mendekat. “Udah, ya, jangan marah-marah terus. Aku pergi dulu. Mau cari nafkah demi sesuap nasi, nih. Buat nikahan juga.”

“Aku nggak mau rame-rame, loh, nikahnya.”

Menuntun Sofia, Elvano kembali berujar,



“Kalo masalah pernikahan, kamu sama Mami nanti yang atur. Mami sama Papi bisa pulang minggu ini. Kita doain aja, ya, urusan mereka kelar di Beijing. Mami juga udah kangen, loh, sama kamu.”

Terus dibujuk, Sofia pun luluh dan mau keluar kamar bersama Elvano. Mereka menuju ruang tengah apartemen di mana Fera sedang menjaga Narendra yang kini duduk bersandar di sofa. Elvano memberi pengarahan pada Fera sebelum pergi. Wanita yang mengenakan blus dan celana kain panjang itu mengangguk paham pada setiap instruksi Elvano.

Ketika berpamitan pada Narendra pun, Elvano tak kesusahan karena bayi itu justru melepasnya dengan senyum menggemaskan. Awalnya memang canggung, tetapi Sofia mulai membiasakan diri bersama wanita muda yang bekerja untuknya. Sofia meminta Fera untuk mencuci pakaian wanita itu juga Narendra. Fera tak repot karena di apartemen ini ada mesin cuci. Ketika pekerjaan rumahnya terbantu, Sofia



dapat menemani putranya bermain tanpa gangguan.

Hingga Fera menyelesaikan tugasnya, Sofia tiba-tiba tak menginginkan makanan rumahan. Fera pun tak memasak dan hanya menemani Sofia, menjadi teman mengobrol wanita itu hingga tengah hari. Setelah memesan makan siang, Sofia mengajak Fera makan bersama. Sesudah Fera selesai makan nanti, Sofia meminta wanita muda itu membersihkan ruang tengah apartemen.

“Bu, jusnya udah di lemari es, ya,” ungkap Fera.

“Oke, makasih,” balas Sofia, kemudian mengambil ponsel yang berdering.

Layar ponsel Sofia menampilkan nama mantan suaminya. Kondisi fisik dan mental yang membaik, membuat Sofia memandang suatu hal dengan cara pikir positif. Bibirnya tersenyum tipis dan Sofia melihat ke arah Narendra yang sedang bermain.

“Rendra, Papa telepon, nih,” ujar wanita itu. Pikirnya, Dirgantara akan seperti Elvano



yang menelepon untuk mengetahui kabar Narendra.

“Halo?” sapa Sofia.

Ada jeda sebelum Dirgantara berujar, “Sof,” kembali jeda, “Papa meninggal semalem. Hari ini mau dimakamkan.”

Jantung Sofia terasa direnggut. Meski tak dekat dengan mantan ayah mertuanya, Sofia terkejut, bingung, juga prihatin di saat yang bersamaan. “Me-meninggal?” ulang Sofia dengan tergagap. “Papa ... Papa sakit apa, Ga?”

“Waktu dibawa ke rumah sakit, dokter bilang Papa kena serangan jantung. Papa sadar cuma sehari, terus koma lagi sampe semalem.”

Tubuh wanita itu lemas seketika. “Kenapa kamu baru bilang, Ga?”

“Sorry. Aku repot ngurus buat pemakaman.”

“Mau dimakamkan di mana? Keburu, nggak, kalo sekarang aku ke sana?”

“Keburu, kok,” jawab Dirgantara, lantas



memberi tahu alamat pemakaman ayahnya.

Setelah mengatakan dirinya akan hadir, Sofia memutuskan sambungan telepon. Wanita itu cukup bingung sekarang. Elvano adalah calon suaminya. Dia harus tahu dan Sofia mengharapkan izin dari pria itu.

Menyangka Elvano kemungkinan sibuk, Sofia hanya mengirim pesan pada pria itu. Hanya selang dua menit, Elvano meneleponnya.

“Halo?”

“Halo, El? Kamu nggak sibuk?”

“Lagi **meeting** sebenarnya. Kamu bilang, mau ngomong. Jadi, aku keluar dulu. Ada apa?”

“Papanya Dirga meninggal, El. Hari ini mau dimakamkan.”

“Kamu mau ke sana?”

“Aku harus ke sana, dong, El.”

Elvano terdiam sebentar sebelum berkata, “Telepon Mas Indra buat anterin kamu. Jangan pake taksi. Rendra ikut?”



Wanita itu ingin Narendra melihat kakeknya untuk yang terakhir kali. “Maunya diajak aja biar liat kakeknya.”

“Ajak suster juga. Biar nanti gantian gendong Rendra.”

Tanpa sadar, Sofia mengangguk pelan. “Ya, udah. Aku telepon Mas Indra, ya, ini?”

“Oke. Hati-hati, ya.”

Setelah memutuskan sambungan telepon, Sofia segera menelepon Indra. Seperti sudah diperintah Elvano agar Indra siap sedia, pria itu pun menyanggupi permintaan Sofia dan berjanji segera menjemputnya di apartemen. Sofia memanggil Fera dan mengatakan mereka akan pergi ke pemakaman.

Setengah jam berlalu, Indra menelepon Sofia untuk memberi tahu bahwa pria itu sudah menunggu di basemen. Begitu mendapat telepon dari Indra, Sofia dan Fera yang menggendong Narendra segera menemui pria itu. Sepanjang jalan, Sofia cemas karena khawatir datang terlambat.



Beruntung, Sofia justru tiba bersamaan dengan rombongan yang mengiringi jenazah. Wanita itu menggendong Narendra dan ikut menyaksikan ayah mantan suaminya dimakamkan. Cuaca begitu terik dan Sofia sudah berkeringat karena kepanasan. Dia mencoba untuk tak ikut terbawa suasana karena baik Dirgantara, Gemintang, juga Hera menangisi jenazah Trisna yang masuk liang lahad.

Begitu pemakaman usai, satu demi satu kerabat memberi belasungkawa. Demikian juga Sofia. Ketika mengucapkan belasungkawa kepada Gemintang, gadis itu hanya mengangguk dan sesekali terisak. Namun ketika Sofia berhadapan dengan mantan ibu mertuanya, wanita itu mendapat teguran.

“Kenapa kamu baru datang? Papanya Dirga di rumah sakit, kamu nggak peduli sedikit pun. Sekarang kamu datang buat apa?” dakwa Hera, seraya menangis.

“Mama,” panggil Gemintang, menenangkan sang ibu.



“Aku minta maaf, Ma. Minggu kemaren, aku juga masuk rumah sakit. Hari ini dapet kabar tentang Papa, aku ke sini sama Rendra.”

Ketika Sofia mendekatkan Narendra pada Hera, wanita itu terkesan menghindar. Sofia kecewa karena Hera menolak cucu laki-lakinya. Dia menoleh ke arah Dirgantara yang memanggilnya. Pria itu nampaknya mengerti jika sang ibu belum bisa menerima Sofia.

“Dirga, turut berduka cita, ya. Maaf, aku nggak besuk Papa selama beliau di rumah sakit,” sesal Sofia.

“Nggak apa-apa, Sofi.” Tangan Dirgantara terulur, tetapi putranya menolak.

“Rendra, jangan rewel,” ucap Sofia pada si bayi.

“Kamu ke sini sama siapa?” tanya Dirgantara, setelah mengajak Sofia berjalan menjauhi Hera dan Gemintang.

Sofia melihat ke arah lain. “Itu sama Mbak Fera.”

Melihat wanita muda yang mengenakan



pakaian biasa, Dirgantara menyangka Fera adalah teman mantan istrinya. “Kamu pulang aja, Sof. Naren kepanasan kayaknya. Jadi rewel gitu.”

Kepala Sofia mengangguk setuju. “Oke. Aku permisi dulu,” pamit Sofia.

Saat melihat Sofia menjauhi Dirgantara, Fera bergegas mendekati wanita yang menggendong bayi itu. Dengan cekatan, Fera mengambil Narendra dari gendongan sang ibu dan membujuknya agar tak rewel.

Dari pemakaman, mereka memutuskan untuk kembali ke apartemen. Sampai di apartemen, Sofia berkata pada Indra bahwa dia tak akan pergi lagi. Indra pun kembali ke rumah Elvano. Seperti kata Elvano, Fera pulang pukul enam sore. Namun, wanita itu sudah menyiapkan makan malam untuk Sofia dan makanan ringan untuk wanita itu. Fera juga pandai membuat MPASI untuk Narendra.

Sesudah makan malam, Sofia yang seorang diri di apartemen merasa bosan karena tak melakukan apa pun. Pekerjaan



rumah sudah dikerjakan oleh Fera. Makan kudapan pun terasa enggan karena Sofia benar-benar kenyang oleh makanan lezat yang Fera buat. Wanita itu memutuskan untuk ke kamar di mana putranya lebih dulu tidur.

Sejenak Sofia menonton televisi di kamar, Narendra merengek. Dia mematikan televisi dan naik ranjang untuk menemani putranya. Sofia terkejut ketika suhu tubuh putranya tinggi. Meraih ponsel, Sofia menghubungi pria yang pertama kali terlintas dalam benaknya.

“Halo?”

“Elvano, Rendra panas badannya.” Sofia tak menyadari suaranya seperti regekan.

“Panas lagi? Berapa derajat? Ada termometer? Mbak Fera-nya udah pulang?”

Tangan Sofia menyentuh dahi putranya yang telentang dan merengek. “Nggak ada. Ini nggak panas banget, sih. Dia udah pulang dari jam enam.”

Terdengar Elvano mengembuskan napas.



“Mas Indra juga nggak ada di sana, ya? Dikompres aja pake air anget. Kalo memang sampe malem panas, telepon Mas Indra buat anterin ke dokter.”

“Oke,” lirik Sofia.

“Temenin Rendra, ya. Aku usahain pulang besok pagi.”

Sofia menipiskan bibirnya. “Oke. Aku kasih ASI dulu. Biar nggak rewel,” putusnya.

Wanita itu mencari wadah dan mengisi air hangat sebelum mengompresnya pada dahi Narendra. Suhu tubuh bayi tujuh bulan itu memang terasa lebih hangat dari biasanya. Malam ini, Narendra juga rewel dan inginnya dekat sang ibu. Akan tetapi, Sofia tak biasa cemas dan butuh orang lain untuk menenangkannya. Pengaruh Elvano memang luar biasa pada wanita itu. Sofia mulai merasa kehadiran Elvano begitu berarti baginya.

Beruntung demam Narendra turun tanpa Sofia harus ke dokter. Hingga pagi menjelang, Narendra tak terbangun di tengah malam. Ketika pagi hari pun bayi itu



tak rewel lagi. Sofia sangat lega ketika Fera datang. Narendra bisa dijaga wanita muda itu sementara Sofia dapat sekadar membersihkan tubuh dan sarapan pagi.



EXTRA: 5

SAAT ini waktu menunjukkan pukul dua siang. Terdengar suara bel di apartemen. Sofia yang sedang duduk di ruang tengah, beranjak untuk melihat siapa yang datang. Begitu pintu dibuka, sosok yang Sofia harapkan berdiri di hadapannya.

“Kenapa baru sampe? Padahal kamu bilang jam satu sampe Jakarta,” ujar Sofia dengan nada kesal. Wajahnya sama sekali tak menunjukkan keramahan.

Sedangkan Elvano menyeringai. Pria itu berjalan pelan masuk apartemen dan menutup pintu di belakangnya. Pandangan



Elvano tak lepas dari bibir Sofia yang memberengut. Dia tahu bahwa Sofia mencemaskannya.

“Aku agak pusing. Terus ngerasa dingin aja. Pas sampe Jakarta, Mami minta aku ke dokter dulu. Ya, udah, dari bandara ke dokter. Dapet suntikan, nih,” ujar Elvano, menunjukkan bekas suntikan di salah satu lengannya.

Sofia tertegun. Apa yang terjadi pada dirinya? Mengapa wanita itu harus menuntut kehadiran Elvano jika sebelumnya mampu mengatasi segalanya seorang diri? Setelah memandang lengan Elvano, Sofia menatap wajah pria yang lebih muda darinya. Jika Sofia perhatikan, wajah Elvano lebih pucat dari biasanya. Senyum Elvano tak lepas dari wajahnya yang tampan. Akan tetapi, seharusnya Sofia mengerti bahwa senyum itu dapat diartikan sebagai senyum terpaksa.

“Sorry,” lirik Sofia. Teringat apa kata Hera, Sofia memang tak peka pada orang lain. Dulu Sofia tak mengerti jika mantan suaminya sakit. Kali ini pun Sofia tak sadar jika



Elvano sebenarnya sedang tak enak badan. Wanita itu merasa buruk sekali saat ini. Ada perasaan sesak yang menyerang dadanya.

Sedangkan Elvano begitu peduli pada Sofia. Perubahan ekspresi wajah wanita itu mampu Elvano kenali. Pria itu masih bisa melihat wajah kesal Sofia yang artinya mencemaskan pria itu. Akan tetapi, ada apa dengan Sofia sekarang? Wajahnya menunjukkan ketakutan dan sesal di saat bersamaan. Elvano tak ingin wanita cantiknya merasa demikian.

“Kontak batin sama Rendra, nih. Anaknya demam, Daddy-nya ikutan,” canda Elvano, agar Sofia membuang jauh apa pun yang dipikirkannya hingga membuat wanita itu seketika murung.

Satu tangan Elvano terulur dan mengusap pelan puncak kepala Sofia. “Hey, aku udah nggak apa-apa,” tuturnya dengan lembut. “Bikin minum, *please*.”

Sofia berhasil menguasai dirinya kembali. “Aku mau bikin teh panas biar kamu baikan.”



“Asik,” Elvano mengumbar senyum lebarnya, “nggak salah, deh, pilih calon istri.”

Ada senyum tipis di bibir Sofia. Ketika Elvano menurunkan tangan dari puncak kepalanya, Sofia berbalik badan dan menuju dapur apartemen. Sedangkan Elvano bernapas lega seraya berjalan ke arah ruang tengah. Tak ada Narendra di sana. Setelah meletakkan tas, pria itu menanggalkan jas dan menaruhnya di sofa. Duduk, Elvano membuka dasi yang melilit di leher dan melepaskan kancing di kedua ujung lengan kemejanya.

Sementara itu, Sofia bergerak cepat menyiapkan teh panas yang dicampur madu untuk Elvano. Wanita itu tak biasa merawat orang dewasa yang sedang sakit. Sedikit gugup, Sofia juga cemas apakah Elvano menyukai minuman teh buatannya. Berjalan ke ruang tengah, Sofia memandang Elvano yang bersandar pada punggung sofa. Kepalanya menengadahkan dan kedua matanya tertutup. Melihat ke pintu kamar utama, Sofia teringat putranya dan Fera di dalam



sana.

“El,” panggil Sofia.

Membuka mata, Elvano menoleh ke arah Sofia yang berdiri tak jauh darinya. “Ya?”

“Kamu kalo mau istirahat, di kamar tengah aja. Fera kadang masuk kamar depan. Nemenin Rendra. Barangkali dia risi kalo kamu tidur di sana,” tutur Sofia, menyerahkan secangkir teh buatannya.

“Oke,” jawab Elvano, kemudian menyedap minuman teh buatan Sofia. “Nggak kasih gula, ya?”

“Enggak,” jawab Sofia lantas duduk di sebelah kiri Elvano, “kan, pakenya madu.”

“Madu juga nggak lebih manis dari senyum kamu.”

Sofia melebarkan mata, menahan senyum, dan berusaha mencubit lengan kekar itu. Sedangkan Elvano meloloskan tawa.

“Eh, tumpah,” tegur pria yang sedang memegang cangkir, ketika Sofia berusaha



mencubitnya.

Puas menggoda kekasihnya, Elvano beranjak. “Aku istirahat dulu, ya.”

Kepala Sofia mengangguk sambil menatap Elvano yang berdiri menjulang. “Ya, udah. Aku juga mau liat Rendra. Harusnya tidur siang dia.”

“Biar dia sama Fera. Kamu sama aku, ayo.”

Sofia menatap kesal pada calon suaminya. “Nggak,” jawabnya dengan nada ketus.

Kekeh Elvano kembali terdengar. Pria itu membawa cangkir yang masih berisi minuman teh ke kamar tengah. Dalam kamar, Elvano menghabiskan teh madu yang Sofia buat untuknya. Mungkin Elvano sudah gila karena merasa minuman sederhana itu terasa nikmat luar biasa. Tentu karena dibuat oleh kekasihnya sendiri.

Senyum Elvano terulas lagi ketika menaruh cangkir di nakas sisi ranjang. Ketika jatuh cinta membuat pria itu menjadi sosok



yang lebih baik, Elvano akan mempertahankan cintanya pada Sofia. Setelah melepas kemeja dan celana panjang, Elvano yang kini hanya memakai celana pendek menyesuaikan suhu pendingin ruangan. Berbaring di tempat tidur, Elvano memejamkan mata dan berharap rasa peningnya sirna.



Ragu-ragu, Sofia mengetuk pelan pintu kamar tengah apartemen. Tak ada suara, Sofia berjalan pelan masuk. Satu tangan Sofia membawa handuk dan *bathrobe* bersih, juga pakaian ganti Elvano. Di apartemen yang jarang Elvano tempati ini, tersedia pakaian ganti pria itu yang terawat.

Sofia menggigit bibir bawah ketika melihat pria yang tengkurap hanya mengenakan celana pendek. Selimut cuma menutupi kedua kakinya. Elvano tidur tanpa suara hingga dengkuranya tak terdengar juga. Pelan-pelan, Sofia menaruh pakaian itu di tepi



ranjang.

“Elvano,” panggil Sofia, berjalan pelan ke sisi nakas.

Wanita itu memperhatikan Elvano yang nampak tak terganggu. Tangannya terulur dan menyentuh dahi pria itu. Terasa suhu tubuh Elvano sudah normal.

“Elvano,” sebut Sofia, sebelum terpekik kecil karena Elvano memegang tangannya.

Masih dalam posisi tengkurap, Elvano terkekeh geli. Setelah melepaskan tangan kekasihnya, pria itu berbaring telentang. Sedangkan Sofia duduk di tepi ranjang. Wajahnya kesal karena Elvano selalu jail padanya.

“Bangun, El. Kamu tidur udah dua jam, tau.”

Elvano menggeliat dan perlahan bangun. Pria itu melemaskan otot lehernya. Menghirup udara dalam-dalam sebelum Elvano mengembuskannya perlahan. Sedangkan Sofia hanya memperhatikan pria yang baru saja bangun tidur siang itu.



“Masih pusing, El?” tanya Sofia.

“Udah nggak, kok,” jawab Elvano, lantas menguap kecil.

Sofia menunduk sebentar sebelum kembali menatap Elvano. “Maaf, tadi siang harusnya aku nggak marah”

“Hey,” potong Elvano. Kedua tangannya meraih kedua tangan Sofia. Dia mengaitkan jari-jari mereka sebelum menarik Sofia lebih dekat. Perlahan, Elvano menyatukan dahinya dengan dahi Sofia.

“Kamu marah karena kamu khawatir, ‘kan?” lirik Elvano.

“Aku nggak pernah berada di posisi seperti ini sebelumnya. Kamu jelas berbeda dengan mantan suamiku. Aku,” Sofia menjeda karena mencari kata yang tepat, “berusaha untuk menyesuaikan diri.”

“Seneng dengernya. Kamu rela ngelakuin itu buat aku. Bukan cuma kamu, aku juga belajar untuk mencintai kamu dengan cara yang kamu terima.”

Saat Elvano menyentuh hidung Sofia



dengan hidungnya, wanita itu segera memundurkan tubuhnya. Dia melepas kedua tangannya dari genggamannya Elvano. Sofia menoleh ke arah tumpukan pakaian yang diletakkan di ujung ranjang.

“Mandi dulu sana. Aku bawain bajunya ke sini,” tutur Sofia, seraya kembali melihat Elvano.

Elvano tersenyum lebar ketika niatnya dimengerti Sofia. Harus bagaimana lagi? Pria itu sulit menahan diri ketika hanya berdua dengan wanita cantiknya seperti saat ini. “Rendra udah bangun?”

“Baru selesai mandi,” jawab Sofia, lantas berdiri.

“Nanti malem jalan, mau? Kita bertiga aja. Makan di luar.”

Selama ini, Sofia kerap menolak ajakan kencan Elvano. Akan tetapi, setelah wanita itu setuju menjadi calon pendamping Elvano, dia tak punya alasan menolak. “Oke, aku mau bilang Fera biar dia nggak usah masak buat nanti malem.”



Kepala Elvano mengangguk setuju. “Kita keluarnya maleman aja, ya? Aku bolos hari ini. Mau selesein sesuatu dulu. Bisa tolong bawain tas aku ke sini?”

“Siap, Bos,” patuh Sofia, berjalan ke arah pintu kamar.

“*Thank you, Ayang,*” balas Elvano, lantas keduanya terkekeh.

Elvano mengambil *bathrobe* dan masuk kamar mandi. Setelah mandi dengan air hangat, tubuhnya terasa jauh lebih baik. Pria itu keluar kamar mandi dan melihat tas kerjanya sudah ada di atas tempat tidur.

Mengambil tablet dalam tas, pria itu duduk di *single sofa* dekat jendela dan mulai membereskan pekerjaannya. Hanya sepuluh menit berselang, suara ketukan pintu terdengar. Elvano yang sibuk dengan ponselnya, memberi izin tanpa melihat ke arah pintu.

Sementara itu, Sofia—yang masuk seraya menggendong Narendra di tangan kirinya—mendekati Elvano dan menyerahkan baki di



tangan kanannya. “Teh sama cemilan.”

Elvano meletakkan ponsel di meja dan mengambil baki itu. Menaruhnya di meja, Elvano mendekat dan mencium Narendra. “*Thank you, Boy.*”

“Yuk, keluar dulu. Daddy lagi kerja,” tutur Sofia pada putranya, ketika bayi itu menunjuk ke arah Elvano.

”Apa, Rendra?” tanya Elvano, ketika Narendra menunjuk ke arah meja. “Mau kue? Ini, nih.”

Narendra menolak dan menuding benda lain di meja itu. Mengerti putranya tertarik pada tablet Elvano, Sofia segera mengalihkan perhatian bayi itu. Namun, Narendra justru menggerung.

“Kenapa, kenapa? Ikut Daddy? Ayo,” ajak Elvano, lantas menggendong Narendra. Pria itu menciumi pipi bayi tujuh bulan itu.

“Harusnya aku nggak bawa masuk,” sesal Sofia, tak menyangka jika putranya akan mengganggu Elvano.

“Nggak apa-apa. Tinggal aja. Kalo dia



rewel, aku panggil kamu.”

“Tapi kamu lagi kerja, kan, itu?”

“Iya, nggak apa-apa. Rendra mau di sini. Biar aja.”

Sofia masih merasa bersalah karena tindakannya. Namun, Elvano mengangguk dan tersenyum untuk meyakinkan wanita itu bahwa kehadiran Narendra tak mengganggu sama sekali. Wanita itu akhirnya meninggalkan kamar. Lantaran ada bayi tujuh bulan bersamanya, Elvano pindah ke atas ranjang sambil membawa ponsel dan tablet. Dia membiarkan Narendra bermain dengan ponselnya, sementara pria itu menyelesaikan pekerjaan menggunakan tablet.

Setengah jam berlalu, Narendra mulai bosan dan merengek ingin meninggalkan ranjang. Lantaran Elvano belum selesai dengan pekerjaannya, pria itu meminta Sofia mengajak Narendra bermain di luar. Sudah puas menghabiskan waktu dengan sosok pria yang menyayangnya, Narendra tak rewel ketika Sofia mengajaknya keluar kamar.



Seperti janji Elvano, pria itu keluar kamar pukul enam sore. Elvano sudah rapi dan siap mengajak Sofia juga Narendra pergi. Sedangkan Sofia bersiap untuk pergi ketika Narendra dijaga pria itu. Keluar apartemen, mereka memilih restoran untuk makan malam.

Elvano menjadi pendengar yang baik saat Sofia bercerita tentang keluarga mantan suaminya. Pria itu berusaha menanggapi dengan bijak ketika Sofia mengeluhkan sikap Hera di pemakaman yang terkesan tak suka dengannya juga Narendra. Masa lalu Sofia tak mungkin Elvano ubah. Akan tetapi, Elvano sebisa mungkin memberi masa depan yang jauh lebih baik untuk Sofia juga Narendra, tanpa membuat masa lalu mereka terkesan lebih buruk. Selesai makan malam, Elvano mengajak Sofia ke *mall* untuk membeli perlengkapan bayi juga beberapa pakaian Sofia.

Ketika membeli perlengkapan bayi, Sofia setuju. Akan tetapi, Sofia menolak ketika pria itu ingin Sofia berbelanja untuk diri sendiri.



Tak memaksa, Elvano hanya ingin Sofia nyaman ketika bersamanya. Pria itu hanya mengingatkan Sofia untuk berbelanja makanan atau lainnya jika Sofia tak ingin membeli pakaian.

Puas jalan-jalan, mereka kembali ke apartemen. Sofia menggendong putranya yang tertidur, sedangkan Elvano membawakan belanjaan mereka. Sampai di apartemen, Elvano menaruh barang-barang itu di kamar utama dan mengajak Sofia ke ruang tengah.

“Malam ini Mami sama Papi sampai Indo. Besok kita ketemu mereka di rumah.”

Ketika melihat Sofia tak segera bereaksi, Elvano mengajukan tanya. “Kenapa galau? Kamu, kan, udah pernah ketemu mereka.”

Sofia merapatkan bibir sebelum berujar, “Kamu bilangnye mendadak, sih. Aku, kan, bisa beli sesuatu di *mall* buat Mami.”

“Ini Mami baru bilang,” ungkap Elvano, seraya menunjukkan ponsel. “Nggak usah bawa apa-apa.”



“Tapi biasanya kalo mau ketemu *camer*”

Sofia tak berani meneruskan dan tertunduk malu. Tentu saja Elvano semakin menggoda wanita itu. Dia berjalan mendekati Sofia dan sedikit membungkuk agar wajahnya dekat dengan wajah Sofia.

“Udah *camer* aja,” goda Elvano.

Tak tahan menahan senyum, Sofia mendorong pria di hadapannya dan menggeram kesal. Tawa Elvano meluncur. Suka sekali pria itu melihat Sofia tersipu.

“Besok aku jemput jam sembilan pagi, ya. Pulang dulu,” pamit Elvano, kemudian berjalan ke arah depan diantar Sofia.

Setelah tak ada Elvano, Sofia tersenyum lebar. Ketika pertama kali bertemu dengan kedua orangtua Elvano, Sofia tak merasa gugup seperti hari ini. Namun sekarang, Sofia seakan ingin terus tersenyum membayangkan hari esok. Jantungnya berdebar setiap kali mengingat Hardian Mulya Widada dan Wilhelmina yang bersikap



baik pada wanita itu. Sofia berharap, pertemuan kedua mereka sehangat pertemuan sebelumnya.



EXTRA: 6



TEPAT pukul sembilan pagi, suara bel di apartemen yang Sofia tempati terdengar. Wanita itu tahu bahwa tamunya Elvano. Menggendong Narendra dengan tangan kirinya, Sofia menyambar tas plastik berisi oleh-oleh yang akan diberikan untuk calon mertuanya. Membuka pintu, Sofia tersenyum lebar melihat Elvano yang mengenakan kaus abu-abu lengan pendek, celana panjang hitam, Sneakers, juga kacamata hitam yang bertengger di hidungnya.

“Daa,” panggil Narendra, satu tangannya terulur pada Elvano.



Segera saja pria itu menggendong putra Sofia. “Hai. Ih, ganteng banget. Mau ke mana, Boy? Mau ke mana?”

Tawa Narendra lolos karena Elvano menciumi pipi hingga perut bayi itu. Ketika satu tangan Narendra meraih kacamata hitam Elvano, pria itu melepasnya dan memakaikan kacamata hitam itu pada Narendra. Ketika bayi itu tak bereaksi dan hanya menoleh kecil, tawa Elvano tercetus.

“Ayo,” ajak Sofia.

Elvano memperhatikan wanita yang pagi ini nampak lebih cantik dari sebelumnya. Wajah itu terlihat lebih sehat dan senyum kecil tersungging di sana. Elvano tak memperhatikan pakaian Sofia—yang lusuh—tapi melihat barang bawaan wanita itu.

“Bawa apaan?”

“Brownies kukus buat orangtua kamu,” terang Sofia, seraya menenteng bawaan di tangan kanannya. Wanita itu nampak bangga.

Akan tetapi, dahi Elvano berkerut.



“Nggak bawa baju ganti?”

Sofia balik bertanya, “Buat apaan?”

“Ada popok di tas, kok,” ungkap Sofia, sambil mengendikkan satu bahunya yang menentang tas.

“Buat makan malem, kamu sama Rendra nggak bawa baju ganti?”

“Nanti gampang,” jawab Sofia. Pikirnya, mereka tak akan lama di rumah kedua orangtua Elvano.

Elvano mencari-cari seseorang. “Mbak Fera nggak diajak? Buat pegangin Rendra nanti. Gantian sama kamu.”

“Biar sama aku aja. Aku bilang, hari ini dia nggak usah dateng. Ayo, pergi.”

“Oke. Ayo,” balas Elvano, lantas berjalan lebih dulu setelah memakai kembali kacamata hitam yang akan dilempar Narendra.

Seorang sopir yang baru Sofia lihat mengantar mereka. Sofia tebak, Indra libur di akhir pekan sehingga kini yang mengantar



mereka adalah sopir lain. Sepanjang jalan, Sofia dan Elvano hanya membicarakan tentang Narendra. Elvano lebih sering bercanda dengan bayi itu.

Terbiasa hidup sendiri tanpa saudara kandung, Elvano yang berusia 27 tahun begitu menyukai kebersamaan dengan Narendra. Di mata Sofia, pria itu belum pantas disebut ayah. Tidak ada aura kebapakan di wajah Elvano yang kerap jail padanya. Elvano lebih terlihat seperti seorang kakak yang sedang bermain dengan adik bayinya.

“Loh, kok, ke bandara?” tanya Sofia, ketika menyadari mobil mendekati bandara.

“Berenang dari Jakarta ke Bali, capek, Yang.”

“Bilangnya mau ke rumah orangtua kamu. Malah ngajak pergi begini,” protes Sofia. Kesal dengan Elvano yang sering memberinya rencana di luar sangkaan wanita itu.

Elvano menoleh ke arah Sofia di sisi



kanannya. “Emang rumah Mami di Bali. Dari Beijing, mereka pulang ke Bali. Rumah yang di Jakarta lagi *direnov* dikit. Kan, kita mau nikah.”

Tak mampu membalas kata-kata Elvano, Sofia mendengus. Pantas saja Elvano bertanya tentang baju ganti. Jika mereka ke Bali, tak mungkin hanya minum teh lantas pulang ke Jakarta lagi. Sofia mengerti sekarang mengapa Elvano ingin Fera ikut. Pria itu pasti menginginkan pengasuh untuk Narendra selama mereka pergi seharian ini. Belum naik pesawat, Sofia sudah pusing membayangkan kehidupan Elvano. Ada rumah di Jakarta, tapi mereka memilih bertemu di Bali karena punya juga rumah di sana. Sofia tak lupa dengan apartemen yang cukup mewah, yang beberapa hari ini Sofia tempati, hampir terlupa oleh mereka.

Ketika sampai bandara, Sofia lebih kesal lagi karena Narendra lebih nyaman digendong Elvano. Tentu pria itu merasa menang saat ini. Meski Elvano menyerangnya dengan ciuman yang membuat geli, Narendra



tertawa geli dan berteriak protes tiap kali sang ibu mendekatinya.

“Tiketnya kamu bawa?”

“Ngapain pake tiket? Pesawat sendiri ini,” jawab Elvano, enteng.

Sofia tercengang. Kebingungannya terjawab ketika mereka diantar ke oleh Indra—yang lebih dulu sampai bandara—ke sebuah pesawat jet. Dalam pesawat ada kru yang menyambut mereka.

“Sama Daddy, nggak usah takut,” ujar Elvano saat Narendra mulai rewel. “Lah, itu Mama.”

Sofia duduk di depan Elvano. “Kenapa harus pake pesawat pribadi, sih?”

“Daripada pake pesawat umum. Punya, ya, dipake. Hemat, ‘kan? Sambil nabung buat resepsi.”

Jawaban Elvano membuat Sofia mendengus. Hemat itu jika tak punya mobil, tak menggunakan taksi, tapi menggunakan sepeda motor milik sendiri. Bukannya memilih pesawat pribadi untuk berhemat dan



tak menggunakan pesawat komersil. Itu kaya raya, namanya!

Saat putranya merengek dan mengulurkan kedua tangan, Sofia menggendongnya. Elvano masih ingin bersama bayi itu. Setelah Sofia memangku Narendra, Elvano masih saja mencubit pelan kaki mungil Narendra karena gemas.

“Mimi dulu, yuk? Haus, ya, kamu? Mimi pagi doang, sih, jam lima.”

Elvano segera mengerti. “Ke belakang aja. Bisa sambil baring,” tuturnya, lantas melihat ke arah pramugari, “anterin.”

Wanita muda itu mengangguk patuh. “Baik, Tuan Muda.”

“Mari, Bu,” ucapnya pada Sofia.

Sofia ingin tertawa mendengar Elvano dipanggil ‘Tuan Muda’. Tuan muda seharusnya berkarisma. Tidak jail dan menyebalkan seperti Elvano.

Pelan-pelan, Sofia bangkit seraya menggendong Narendra. Ketika Sofia berbaring di kursi panjang untuk menyusui,



pramugari wanita menutup tirai di tengah pesawat. Begitu membuka blus dan mengeluarkan satu payudara, Narendra menolak disusui. Bayi itu mulai rewel.

“Mimi dulu. Nanti ke tempat Daddy,” tegur Sofia.

Narendra tetap menolak sang ibu bahkan seorang pramugari sudah ikut membujuk bayi itu. Berdecak kesal, Sofia membenahi pakaiannya dan duduk kembali. “El,” panggil wanita itu ketika bayinya menangis.

Elvano bergegas bangkit dan berjalan ke sisi lain untuk melihat Sofia. “Kenapa nangis? Nggak mau minum?”

“Nggak ngerti, tuh. Rewel,” jawab Sofia.

Tangis Narendra tak juga berhenti ketika Elvano sudah menggendongnya. Anak itu mengulurkan tangannya pada sang ibu yang masih duduk. Elvano menunduk untuk kembali menyerahkan putra Sofia.

“Mimi dulu, Rendra. Nggak boleh rewel. Mau ketemu nenek sama kakek. Ayo, pintar, dong,” bujuk Elvano.



Ketika mengerti keinginan putranya, Sofia menipiskan bibirnya. “Daddy nggak bisa di sini kalo Rendra lagi mimi.”

Elvano menegakkan tubuhnya dan menyeringai. Sedangkan Sofia menatap pria yang menjulang tinggi di hadapannya. Raut wajah Sofia nampak jengkel luar biasa.

“Apa?”

Seringai Elvano semakin lebar. “Aku duduk sini,” kata Elvano seraya menunjuk kursi lain, “kamu baring-bering hadap sana, dong.”

Masih memberengut, Sofia mau saja mengikuti arahan Elvano. Wanita itu miring ke kanan—membelakangi Elvano. Narendra berbaring di sisi kanan sang ibu dan kembali dibujuk untuk minum ASI. Sementara Elvano duduk di kursi lain sejajar dengan Sofia. Sesekali, Narendra melongok dari tubuh sang ibu untuk mencari sosok pria yang akhir-akhir ini memberi rasa nyaman padanya. Setiap bayi tujuh bulan itu mengintip, Elvano meledeknya hingga Narendra terkekeh panjang.



Di sisi lain, Sofia yang awalnya canggung menjadi terenyuh. Saat menyusui pertama kali, Dirgantara tak ada di sisinya. Pria yang masih berstatus suami Sofia tak pernah memberi dukungan ketika Sofia menjadi ibu baru. Namun sekarang, Elvano yang tak pernah Sofia sangka kehadirannya, justru seolah mengambil peran sebagai suami dan ayah Narendra sejak pendekatan awal.

Sekitar lima belas menit berlalu, Narendra selesai menyusui. Putra Sofia kembali diajak Elvano untuk bercerita bahkan senang sekali melihat langit dari jendela. Sementara Elvano meminta seorang pramugari melayani Sofia. Hampir dua jam perjalanan, Sofia dibuat santai karena Narendra bersama Elvano dan pria itu menginginkan sang kekasih nyaman dalam perjalanan udara mereka.

Sampai di bandara, mereka menggunakan mobil yang dikendarai oleh Indra menuju rumah Hardian Mulya Widada. Di tengah perjalanan, Sofia mencoba untuk menyampaikan keinginannya. Wanita itu menoleh ke arah Elvano di sisi kanannya.



Nampak Elvano memangku Narendra yang tertidur beberapa menit yang lalu.

“El.”

“Hem?”

Elvano tak menoleh ke arah kekasihnya. Tangannya tak berhenti mengusap rambut Narendra.

“Beli baju dulu, yuk,” pinta Sofia dengan suara pelan.

Selama ini, Elvano terkesan memanjakan Sofia dengan pemberian dan perilaku manis pria itu. Akan tetapi, kali ini Elvano yang resmi menjadi calon suami Sofia justru mengomel. Tentunya Sofia semakin cemberut.

“Ya, ampun, *Woman*. Aku bilang juga apa? Bawa baju ganti. Tapi jawaban kamu, gampang, lah. Sekarang giliran udah sampe sini minta belanja. Kasian Rendra capek sampe ketiduran gini.”

Sofia mendengus. “Salah kamu nggak ngasih tau mau ke Bali.”

“Kenapa jadi aku?” protes Elvano.



“El,” panggil Sofia, “nggak enak kalo baju ini dipake sampe sore.”

Meski lambat, Sofia menyadari jika dirinya harus menyesuaikan diri dengan keluarga Elvano. Memakai pakaian lusuh bukan berarti tampil apa adanya jika Sofia mampu mengenakan pakaian yang lebih baik. Apa lagi yang akan Sofia tunjukkan pada keluarga Elvano? Mereka sudah menerima wanita itu beserta cerita di balik hidupnya. Setidaknya, Sofia tampil lebih rapi adalah usahanya menghormati ayah dan ibu Elvano nanti.

Sofia tersenyum lebar ketika Elvano meminta Indra berhenti di salah satu *mall*. Kekeh kecil Sofia lolos ketika pria yang lebih muda darinya nampak bersungut-sungut. Selama ini, Sofia hanya melihat ekspresi wajah Elvano yang usil dan cenderung jail. Ketika pria itu kesal, wajahnya menggemaskan juga. Sofia terkesiap. Apakah seperti ini yang Elvano rasakan padanya? Semakin Sofia menunjukkan kekesalan, Elvano kian cengengesan.

“Ketawa lagi,” gerutu Elvano, “nyusahin



orang aja.”

Mengerti jika Elvano tak benar-benar marah padanya, Sofia masih saja tertawa. Wanita itu berusaha meredakan kekehnya saat menyadari Narendra tertidur di lengan kekar Elvano. Hati Sofia tercelis seketika. Sofia yakin bahwa saat ini pertama kalinya Narendra tertidur di gendongan seorang pria dan itu bukan dalam dekapan ayah kandungnya.

Di *mall*, Elvano memberi saran sebuah gaun untuk makan malam. Namun ketika melihat harganya, Sofia menolak. Wanita itu memilih gaun yang lebih sederhana dengan harga terjangkau. Meski terjangkau menurut Elvano, tetaplah mahal bagi Sofia karena harganya di atas satu juta rupiah.

Menunggu Sofia berbelanja, Elvano duduk di salah satu kursi yang disediakan dalam *mall*. Narendra sudah terbangun dan sedang memakan biskuit saat ini. Ponsel pria itu berbunyi.

“Halo, Mi,” sapa Elvano.



“Ke mana aja, sih, Dek? Mami tungguin dari tadi.”

“Sofia beli baju dulu, Mi, sama popok buat Rendra.”

Elvano mengarahkan ponsel ke arah Narendra. “Nih, Mi, kita cowok-cowok terlantar nunggu cewek belanja.”

“**Oh, Angel. Hello, Boy.** Ini Nenek. Makan apa itu?”

“Makan biskuit, Nek. Nenek tunggu, ya. Bentar lagi kita pulang,” ujar Elvano di telinga kanan Narendra.

Narendra melihat ke arah Elvano. “*Daa.*”

Tawa Elvano lolos. “Mi, Rendra udah bisa manggil *daddy*, loh.”

“Oh, *pinternya cucu Nenek,*” tanggap Wilhelmina.

“El, udahan, nih,” tutur Sofia, yang berjalan ke arah Elvano. “Telepon siapa?”

Sofia menerima ponsel Elvano tanpa pria itu menjawab. Dia sedikit terkejut karena tak menyangka calon ibu mertuanya melakukan



panggilan video. “Hai,” sapa Sofia, sedikit canggung.

“Sofia dari bandara harusnya langsung pulang. Mami tungguin dari tadi malah ke mall.”

Hanya senyuman lebar yang mampu Sofia tunjukkan. Dia seperti anak yang baru pulang sekolah dan tak menuju rumah tapi bermain dulu. Padahal, ibu kandungnya saja tak pernah mengomel seperti ini. Tentu saja karena Sofia selalu pulang tepat waktu ketika selesai sekolah dulu. Tidak untuk bermain, Sofia seringnya ke rumah tetangga yang berjualan kue dan membantunya berjualan agar Sofia mendapat upah.

“Elvano nggak bilang ke Bali, Mi. Aku nggak bawa pakaian ganti buat diri sendiri juga Rendra.” Lantaran Wilhelmina menyebut dirinya mami di depan Sofia, wanita itu tanpa sadar memanggil ibunda Elvano dengan sebutan mami.

“Kok, aku, sih?” protes Elvano.

Sofia menoleh ke arah pria yang sedang



menjaga putranya dan terkekeh.

“*Elvano, ya, awas nanti,*” ujar Wilhelmina, menunjukkan raut kesal. “*Sofia pulang dulu. Jangan kelamaan di mall. Narendra harus istirahat karena abis naik pesawat.*”

Menaiki pesawat pribadi sangatlah nyaman. Sofia hampir tak merasa lelah sama sekali. Sementara lelahnya Narendra, Sofia yakin karena bayi itu selalu bermain dengan calon ayahnya selama perjalanan. Akan tetapi, Wilhelmina yang perhatian seperti ini, membuat Sofia benar-benar diharapkan kedatangannya. Setelah selesai berbicara dengan Wilhelmina dan sambungan telepon diputus, Sofia menyerahkan kembali ponsel Elvano.

“Tuh, mami kamu. Ke *mall* bentar aja, disuruh pulang,” lontar Elvano.

Sofia menaruh beberapa belanjaan di sisi Elvano. Tangannya terulur untuk menggendong putranya. “Mami kamu juga,” balas Sofia.

“Tolongin,” pinta wanita itu—tak



menyadari suaranya mirip regekan, ketika Elvano beranjak setelah menyerahkan Narendra.

Terdengar Elvano mendengus sebelum membawakan belanjaan Sofia. Sebaliknya, Sofia justru terkekeh saja. Tak mengerti yang sesungguhnya terjadi, tetapi suasana hati Sofia terasa semakin baik saja. Cemas itu hilang dan berganti perasaan tak sabar ingin berjumpa dengan kedua orangtua calon suaminya.



EXTRA: 7

RUMAH megah tingkat dua milik Hardian Mulya Widada terletak di kawasan vila pribadi Bali. Bangunan putih itu nampak asri dengan taman indah di bagian depan dan beberapa pohon palem. Begitu Sofia dan Elvano masuk, lantai marmer terhampar.

Elvano menyadari saat Sofia menyembunyikan oleh-oleh di belakang punggungnya. “Kenapa?”

Menatap Elvano, Sofia tak mampu menyembunyikan kekhawatirannya. “Rumah orangtua kamu semewah ini. Rasanya apa yang aku bawa, nggak ada harganya sama



sekali.”

Senyum Elvano terbit. Pria itu menyadari jika situasi canggung seperti ini akan kerap terjadi saat dirinya memilih Sofia untuk menjadi pendamping hidupnya. “*Brownies* di-*compare* sama rumah, ya, jauh, Non. Kecuali kalo *brownies*-nya dibuat dari emas.”

“Ih!”

Kesal, Sofia memukul pelan lengan calon suaminya. Sedangkan Elvano terkekeh lirih karena takut membangunkan Narendra. Pria itu membalas dengan menyikut pelan lengan kiri Sofia dengan siku kanannya.

“Anak-anak, ya, ampun,” keluh Wilhelmina yang berjalan dari arah dalam rumah, “malah berantem. Udah pulangnye telat, sekarang nggak akur.”

“Mi,” sapa Elvano.

Sofia tersenyum lebar. Wilhelmina menyambutnya juga Elvano dengan hangat. Sedikit canggung, Sofia menerima pelukan calon ibu mertuanya setelah mencium punggung tangan wanita cantik di usia



senjanya.

Tak lama, Hardian Mulya Widada mendatangi mereka. Setelah membiarkan Sofia mencium punggung tangan pria itu, Hardian mengusap lembut puncak kepala Sofia. “Kita khawatir karena kalian pulang telat.”

“Maaf, tadi kita ke *mall* dulu, beli sesuatu,” tutur Sofia.

“Hem,” Hardian merapatkan bibirnya, “apa perlu kita bangun toko serba ada di belakang rumah ini? Biar anak-anak kalo belanja deket.”

Sontak kedua mata Sofia membelalak karena terkejut. Untuk apa membangun toko serba ada yang nantinya akan dibeli oleh pemilik sendiri? Sedangkan Elvano dan Wilhelmina justru terkekeh mendengar pernyataan sang kepala rumah tangga ditambah keterkejutan Sofia.

Elvano memberi kode pada kekasihnya. Sedikit ragu, Sofia yang mengerti maksud Elvano, kini mengulurkan oleh-oleh yang



dibawanya dari Jakarta.

“Kami bawain *brownies*.”

“Oh, kamu baik sekali. Terima kasih,” ucap Wilhelmina, seraya menerima pemberian Sofia.

“Buat nanti sore Papi minum teh sama *brownies*,” tambah Hardian.

Sofia lega luar biasa karena orangtua Elvano nampak menyukai pemberiannya. Satu kotak *brownies*, Sofia beli dengan uangnya sendiri. Wanita itu mencari produk terbaik karena mengerti jika kedua orangtua Elvano orang kaya dan pastinya selera mereka juga makanan yang tak sembarangan. Akan tetapi, seharusnya Sofia menyadari jika Hardian dan Wilhelmina kaya raya. Sofia merasa kecil jika bersama mereka.

“Sofia nanti istirahat di kamar atas, ya. Mami udah siapin kamar Sofia. Jendelanya hadap ke laut.”

Kepala Sofia mengangguk. “Terima kasih.”

“Ayo, Elvano antar Sofia dulu ke



kamarnya,” perintah Hardian.

Elvano mengajak Sofia ke lantai dua. Pria itu menunjuk satu pintu dan Sofia berjalan ke arahnya. Begitu Sofia masuk, mulutnya terbuka. Wanita itu merinding dan rasanya susah untuk menguasai diri. Ada ucapan ulang tahun yang dibuat menggunakan balon huruf, menempel pada tembok di belakang kepala ranjang. Balon merah dan merah muda menghias atap kamar. Tumpukan kado tersusun rapi di atas tempat tidur.

Saat Sofia membalikkan badan, wanita itu seakan kehilangan napasnya. Hardian dan Wilhelmina ternyata mengikuti mereka ke lantai dua. Hardian membawa bolu kecil lengkap dengan lilin menyala. Sedangkan Wilhelmina memandu suami dan putranya menyanyikan lagu ulang tahun.

Setahun yang lalu, Sofia tak mampu tersenyum lantaran di hari ulang tahunnya, dia tenggelam dalam duka. Namun ketika usianya genap tiga puluh tahun, Sofia seperti menjadi sosok asing di lingkungan yang tak wanita itu kenali. Kejutan ulang tahun, kue



dengan lilin, bahkan kado-kado, tak pernah Sofia jumpai di hari ulang tahunnya.

Ketika menyadari mata Sofia berkaca-kaca, Wilhelmina segera mengalihkan perhatian wanita itu. “Sofia, ayo, *make a wish*, Sayang.”

Menurut, Sofia memejamkan mata dan melantunkan doa dalam hati. Ketika Sofia membuka mata, Hardian menyodorkan kue agar Sofia meniup lilinnya. Selesai wanita itu meniup lilin, ketiganya bertepuk tangan heboh. Reaksi mereka membuat Narendra terbangun. Bayi itu merengek karena terkejut dan takut.

Sofia segera meminta putranya dari Elvano dan membujuk bayi itu agar tak sampai menangis. “Eh, ada balon, tuh. Yeay, Rendra mau balon?” tanya Sofia. Ketika Narendra masih mengamati sekitarnya, Sofia menciumi pipi si bayi.

“Sofia potong kue, ayo,” ajak Wilhelmina.

Seorang asisten yang sejak tadi berdiri tak jauh dari pintu, mendekat untuk memberi



pisau plastik dan piring bundar dari kertas. Dengan tangan kanannya, Sofia memotong kue kecil itu menjadi beberapa bagian. Wilhelmina nampak sangat senang merayakan ulang tahun calon menantunya.

“Potongan kue pertama buat siapa, nih?”

Sofia tersenyum lebar pada pertanyaan Wilhelmina. Wanita itu menyerahkan satu piring berisi potongan kue pada Hardian. Sang Miliuner sempat terkejut dan menerima pemberian Sofia layaknya menerima penghargaan. Pria itu menyerahkan tatakan kue pada asisten dan kini memegang piring kecil dengan kedua tangannya.

“Buat Papi. Terima kasih udah izinin Sofia masuk ke keluarga ini. Boleh panggil papi, ‘kan?’”

Wilhelmina dan Elvano sontak terkekeh panjang pada pertanyaan lugu Sofia.

Tangan kanan Hardian terulur dan memeluk bahu Sofia sebentar. “Tentu boleh, Nak. Papi juga papinya Sofia sekarang. Selamat ulang tahun, ya.”



Hardian kembali memegang piring kecil itu dengan kedua tangan. “Pertama-tama, Papi mengucapkan terima kasih pada Sofia yang telah memberi potongan kue pertama di ulang tahunnya. Terima kasih pada tim *surprise* yang diketuai oleh Mami. Elvano juga berperan besar pada *project* ulang tahun ini.”

Mereka terkekeh panjang karena Hardian berakting seperti orang yang berpidato. Sofia pun larut dalam suka cita yang keluarga Elvano ciptakan. Wanita itu memberi potongan kue lain pada Wilhelmina. Ibunda Elvano dengan tulus memeluk Sofia dan memberi kecupan singkat di puncak kepala Sofia. Dia menunjuk beberapa kado yang disiapkan untuk Sofia di atas ranjang. Sedangkan Elvano tak melepaskan senyum dari wajahnya lantaran sang kekasih bertambah cantik karena mulai banyak tersenyum—bahkan tertawa.

“Kita makan siang dulu, yuk, sebelum makan kue bareng,” ajak Wilhelmina.

Mereka pun setuju. Hardian menyerahkan piring kecil di tangannya pada



asisten dan kini membujuk Narendra agar mau diajaknya. Bayi tujuh bulan itu baru bangun dan asing dengan calon kakeknya. Narendra juga menolak ketika Wilhelmina mengajaknya. Akan tetapi, setelah Elvano membujuk, Narendra mau digendong Hardian. Itu pun karena Elvano tetap berada di dekat sang ayah.

Saat ini mereka makan siang dalam vila mewah. Meja makan terletak di sisi kiri bangunan, di mana salah satu sisinya dinding kaca yang menyajikan pemandangan taman indah. Kedua orangtua Elvano mengobrol hangat dengan Sofia. Bahkan Narendra ikut duduk di sana ketika para orang dewasa bersantap siang.

”Sofia ikut Mami *spa*, yuk? Kan, capek, abis perjalanan. Kita punya *privat spa*. Jadi, nggak harus keluar rumah,” papar Wilhelmina.

“Kita nggak ajak *babysitter*, Mi. Kasian Rendra, dong,” celetuk Elvano.

Wilhelmina menoleh ke arah suaminya. “Pi, jangan kerjaan melulu. Jagain cucu,”



titahnya.

Setelah menghabiskan bolu yang disajikan selesai makan siang, Hardian mengacungkan ibu jarinya. “Siap, Bos.”

“*Problem solved,*” ungkap Wilhelmina pada putranya.

Elvano mendengus karena ucapan sang ibu, sedangkan Sofia tak berhenti tersenyum bahkan sesekali kekeh kecilnya lolos. Ibu muda itu merasakan kebahagiaan luar biasa hari ini. Selain hari ulang tahunnya dirayakan dengan hangat, Sofia seakan mendapatkan keluarga yang utuh.

Sofia dan Wilhelmina melakukan *spa* dalam bangunan vila megah Hardian Mulya Widada. Sebelum *spa*, Wilhelmina mengajak Sofia *tour* dalam vila. Tentu Sofia sangat senang dan tak berhenti kagum. Seumur hidup wanita itu, baru kali ini Sofia melihat vila indah di Bali milik Sang Miliuner sendiri.

“Vila Mami keren banget. Rendra pasti suka main di sini,” ungkap Sofia, ketika tubuhnya sedang dipijat.



Kekeh kecil Wilhelmina terdengar. Wanita lanjut usia yang sedang menikmati perawatan *spa* itu menoleh ke arah calon menantunya. “Mami *glad* kalo kalian suka. Selain rumah di Jakarta dan vila di sini, kita ada *home* juga di Belanda. Tahun ini maunya punya di Asia aja yang deket, tapi nggak di Beijing. Sofia mau kita beli rumah di mana? Malaysia atau *Singapore*? Atau,” Wilhelmina menjeda, “Dubai?”

Pijat yang seharusnya membuat rileks justru menjadikan Sofia tegang saat ini. Bagaimana bisa Wilhelmina membicarakan tentang pembelian rumah santai membeli kue? “Ehm,” Sofia bingung menjawabnya, “nggak tau. Terserah Mami aja, deh.”

Mendengar jawaban calon menantunya, Wilhelmina terkekeh panjang. Sementara itu, Sofia tak mengerti apa yang lucu. Akan tetapi, kekeh wanita paruh baya itu menular. Sofia ikut tertawa kecil. Jika Sofia ingat-ingat, sejak tiba di Bali, dirinya banyak tertawa. Wanita itu berharap, pilihan hidupnya kali ini tak salah.



Selesai melakukan *spa*, Wilhelmina dan Sofia minum teh herbal di salah satu balkon lantai dua. *Brownies* yang Sofia bawa dijadikan kudapan. Di bawah, menghampar taman hijau dan dari tempat mereka duduk, dapat melihat samudra. Angin membelai tubuh segar Sofia.

”Mami,” panggil Sofia.

“*Hem?*” gumam Wilhelmina, seraya menyesap minuman.

“Kenapa Mami bisa semudah itu nerima aku?”

Meletakkan cangkir perlahan, Wilhelmina melirik ke arah Sofia. “Emang nerima seseorang harus susah?”

Sofia menggeleng pelan dan tertunduk. Tentunya tak sulit. Hanya saja, Sofia belum lupa bagaimana kesan pertama Hera padanya. Bahkan ketika dulu Sofia menjadi menantu di rumah mantan mertuanya, wanita itu masih tak diterima.

“Mami percaya,” ungkap Wilhelmina, “usaha untuk tujuan mulia, akan



mendapatkan hasil yang baik pula.”

Istri Hardian Mulya Widada menatap Sofia ketika wanita muda itu mengangkat wajahnya. “Elvano bilang, mau nikahin Sofia. Nggak main-main. Dia serius untuk berumah tangga. Udah berusaha, sekarang Sofia adalah hasil dari usaha Elvano.”

Sofia tak mampu menahan senyum. Wanita itu tak lupa jika Elvano sudah mendekatinya sejak dia hamil. Si Keras Kepala itu sudah dihina sedemikian rupa, tetapi mampu kembali dan merebut perhatian Sofia. Elvano telah menunjukkan keseriusannya sehingga Sofia dengan rela hati menerima pria itu menjadi calon suaminya.

“Andai kita udah melakukan yang terbaik, tapi dapetnya nggak baik, pasti akan dijauhkan,” tambah Wilhelmina.

Seketika hatinya tercelis. Elvano hadir ketika Sofia masih sah menjadi istri Dirgantara. Keduanya tak baik untuk satu sama lain. Sebulan yang lalu, Sofia sudah menjadi janda. Sementara itu, Elvano telah



menata hidupnya. Mereka dipertemukan kembali dengan cara yang benar untuk tujuan yang baik. Saat ini Sofia tak ragu dengan kebersamaan mereka di waktu yang tepat.

“Permisi. Narendra nyariin mamanya,” ucap salah seorang asisten yang datang menggendong Narendra.

“Halo, Sayang. Sini,” ucap Sofia, mengulurkan kedua tangan dan memangku bayinya.

“Rendra mau?” tawar Wilhelmina, seraya mengulurkan potongan *brownies*.

Narendra hanya memperhatikan kue di tangan Wilhelmina. Dia merengek dan membenamkan wajah di dada sang ibu. Bayi itu ingin menyusui.

“Mau *mimi*, ya?” tanya Wilhelmina.

“Belum mandi tapi. Nanti abis *mimi* tidur.” Sofia menciumi bayinya hingga Narendra menjerit.

“Sana mandiin dulu,” perintah Wilhelmina.



“Mandi dulu, Nek,” pamit Sofia, sambil tertawa pelan karena belum terbiasa mengajari Narendra memanggil Wilhelmina dengan sebutan nenek.

Wilhelmina menyuruh asisten yang masih berdiri di sana untuk mengikuti Sofia. Sampai di kamar, Sofia yang masih asing dengan kamar mandi mewah, bersedia dibantu asisten rumah tangga untuk memandikan Narendra.



EXTRA: 8

SEPERTI dugaan Sofia, Narendra menyusui setelah mandi dan bayi itu justru tertidur. Setelah membaringkan Narendra yang tidur pulas, Sofia membuka satu demi satu kado untuknya. Setiap kado terdapat ucapan dari Wilhelmina, Hardian, juga Elvano. Sofia seperti bocah lima tahun yang ingin membuka semua hadiahnya karena wanita itu jarang sekali menerima kado.

Mulai dari tas, pakaian, sepatu, parfum, bahkan Sofia mendapat jam tangan. Rasanya Sofia ingin menangis haru saat ini. Dadanya terasa bergemuruh karena perasaannya



bercampur aduk. Pantaskah dirinya mendapat semua kemudahan ini?

Pintu diketuk pelan dan Sofia memandang ke arah pintu. Kepala Elvano melongok ke dalam. Senyum Sofia tersungging saat merasa dipergoki sedang membuka kado-kado.

“Rendra tidur, Non?”

Kepala Sofia mengangguk cepat sebagai jawabannya.

“Turun, yuk. Dicariin Papi.”

Sofia menoleh ke arah bayinya yang tidur pulas.

Mengerti kekhawatiran kekasihnya, Elvano segera berucap, “Aku panggilin asisten buat jagain dia.”

Senyum Sofia semakin lebar. Dia menyukai ketika Elvano seperti mengerti apa yang dipikirkannya. Mencium putranya sejenak, Sofia membereskan kado-kado sekenanya. Begitu seorang asisten masuk, Sofia meminta tolong padanya untuk menjaga Narendra. Segera saja wanita itu



menghampiri Elvano yang menunggu di depan pintu.

Sofia menceritakan tentang perawatan *spa* yang dilakukannya bersama Wilhelmina siang tadi. Wanita itu layaknya bocah yang baru pulang dari sekolah dan menceritakan aktivitas serunya pada sang ibu. Sedangkan Elvano terus mendengarkan cerita wanita cantik itu meski jantungnya harus diselamatkan karena debarannya lebih kencang.

Setelah melakukan perawatan wajah dan tubuh, jelas bahwa kecantikan Sofia bertambah. Harum dari tubuh wanita itu membuat Elvano ingin membawanya ke salah satu kamar di vila ini. Elvano harus tetap waras jika tak ingin dibuang ke laut oleh ayah dan ibunya.

Kala Sofia dan Elvano sampai di depan vila, nampak kedua orangtua Elvano di sana. Wajah keduanya nampak semringah sehingga baik Sofia atau Elvano turut tersenyum saat mendekati mereka. Tangan Hardian yang memegang kotak hitam terulur



pada Sofia. Sedikit bingung, Sofia memperhatikan Wilhelmina dan Elvano secara bergantian. Ketika keduanya mengangguk yakin, Sofia menerima kotak hitam itu.

“Open it, dong,” ujar Wilhelmina.

Ketika Sofia membuka kotak hitam tersebut, mulutnya terbuka, juga kedua matanya membelalak. Dengan tangan yang sedikit gemetar, Sofia mengambil hadiah dalam kotak tersebut. Saat Sofia memandang kedua orangtua Elvano, mereka nampak bergeser ke arah yang berlawanan hingga nampak mobil hitam terparkir di sana.

“Kita nggak sangka kalo ulang tahun Sofia cuma beda semingguan sama Elvano. Papi beli kadonya buru-buru. Semoga Sofia suka,” tutur Hardian, sedangkan kedua telapak tangannya tertangkup di depan dada layaknya seseorang yang tengah berharap.

“Aku,” Sofia masih kesulitan berpikir, “dikasih kunci mobil?”

Tawa Wilhelmina tak dapat ditahan. “Ya,



sama mobilnya juga.”

Sofia masih tak percaya. Dia menoleh ke arah Elvano yang berdiri di sisi kanannya dan menyerahkan kunci mobil dalam kotak hitam itu. Kali ini Elvano yang terkekeh geli.

“Ini buat kamu. Ini, nih.” Elvano mengambil kunci, memaksa Sofia memegang *remote* dengan tangan kanan, dan menekan tombolnya.

Berjalan kaku, Sofia dituntun Elvano mendekati mobil. Wanita itu memandang Hardian dengan raut tanpa ekspresi. Keterkejutannya belum hilang.

“Kalo Sofia nggak *like*, kita bisa *change*, kok. Maunya mobil apa?” tawar Wilhelmina.

Kepala Sofia menggeleng pada Wilhelmina. Dia melihat ke arah Hardian. Pria paruh baya itu memperlakukan Sofia seperti putrinya sendiri. Sofia yang kehilangan sosok ayah dalam hidupnya, seakan sulit melukiskan kebahagiaannya. Apalagi, hadiah mewah yang Hardian beri untuknya saat ini.

“Mobilnya bagus banget, Pi,” lirih Sofia,



“tapi, aku nggak bisa nyetir.”

Hardian dan Wilhelmina saling berpandangan.

“Oh, Sofia *can* belajar,” cetus Wilhelmina.

“Sofia, Papi beliin mobil *hatchback* biar nanti Sofia pergi sama Rendra, nggak nunggu Elvano buat nganter. Kalo Papi beliin mobil *sport*, takut dipake Rendra buat kebut-kebutan.”

“Rendra belum bisa ngomong, Pi,” tanggap Sofia, membuat mereka terkekeh.

“Permisi, permisi,” ujar Indra, berjalan melewati Wilhelmina dan mendekat ke arah mobil.

“Indra, ih. Ngapain, sih, kamu ikutan *nyempil*,” tegur Wilhelmina.

Indra melihat majikannya setelah menoleh ke arah Sofia. “Bu Sofia nggak bisa nyetir. Saya yang bawain mobilnya, dong, *Nyah*.”

“Enak aja, Mas Indra. Aku aja yang bawain,” putus Elvano, kembali mengambil



kunci yang Sofia pegang. “Test drive, yuk?”

Sofia menoleh ke arah Wilhelmina untuk minta persetujuan. Wanita itu mengangguk dan senyum anggun mengukir wajahnya.

“Hati-hati bawannya, El,” pesan Hardian.

Elvano dan Sofia masuk mobil baru itu. Mereka meninggalkan vila dan berkendara di sore hari yang cerah. Elvano membuka jendela dan mengemudi dengan kecepatan rendah agar Sofia melihat pemandangan sepanjang mereka berkendara. Sofia tersenyum lebar dan terkekeh ketika rambutnya disentuh angin. Wanita itu sangat suka melakukan perjalanan darat dan mengobrol santai dengan pengemudi.

Perlahan, Elvano yang selama ini melihat sosok Sofia sebagai wanita yang dingin, keras kepala, bahkan menutup diri, sekarang Sofia menunjukkan sisi kekanak-kanakannya. Sofia hampir tak berhenti bicara selama mereka berkendara. Jika selama ini Elvano yang lebih dulu membuka pembicaraan, kini Elvano lebih banyak diam. Suara Sofia bagai menyihirnya masuk dunia yang hanya terisi



kebahagiaan saja.

“El, nanti kalo aku nyetir sendiri, Rendra duduk di mana?”

Elvano menyeringai. Bahkan pertanyaan konyol seperti itu terucap dari bibir Sofia. Pria itu harus menahan diri agar tak mencium Sofia saat ini juga. “Di belakang, dong. Nanti kita beli *baby car seat*. Kalo Rendra duduk di depan dan liat kamu nyetir, nanti dia minta beli mobil juga. Ikut belajar nyetir, terus kamu diajakin balapan gimana?”

Tawa panjang Sofia lolos. “Nggak, lah,” bantahnya, kemudian terkekeh geli.

Senyum Elvano terbit. Bidadarinya benar-benar bahagia hari ini. Pria itu berjanji, akan membuat Sofia selalu bahagia dalam rumah tangga mereka nanti.

Puas berkendara, mereka kembali ke vila. Sofia berada di kamarnya sampai Narendra bangun. Pukul tujuh malam, dia dipanggil untuk makan malam. Kali ini mereka makan malam di luar ruangan. Taman vila dihias indah dengan lampu-lampu. Meja persegi



lebar menyajikan hidangan lezat. Ada tiga asisten yang menjamu mereka. Dari tempat mereka makan malam, suara debur ombak terdengar.

Mereka mengobrol santai. Bercengkerama dengan hangat. Menghabiskan waktu dengan orang-orang terkasih sebelum mereka kembali sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas masing-masing.

Selesai makan malam, Hardian dan Wilhelmina mengajak Narendra bermain di ruang santai. Sedangkan Sofia dan Elvano duduk berdua di gazebo luas. Di sana ada dua sofa panjang yang saling berhadapan dan satu *single* sofa. Lampu-lampu menghias tiang dan tirai putih menambah kesan eksotis. Dekat dengan gazebo, ada kolam renang yang dibuat memanjang.

“Elvano, tadi, kan Mami bilang bulan depan ketemu mamaku. Tapi,” Sofia menggigit bibir sebelum meneruskan, “aku belum bilang mamaku.”

“Telepon sekarang aja. Di sana masih jam



tujuh paling.”

Meski ragu, Sofia menuruti saran calon suaminya. Dia menelepon sang ibu yang berada di Cileunyi. Dering kedua, panggilan telepon tersambung.

“Halo, Ma. Apa kabar?” tanya Sofia, ketika mendengar suara sang ibu.

“Mama baru makan. Ada apa, Sof?”

Sofia tak segera menjawab lantaran mengumpulkan nyali untuk mengungkapkan tujuannya. “Bulan depan,” Sofia menjeda, “berarti sekitar tiga minggu lagi, aku mau pulang.”

“Sofi, Mama udah bilang, jangan cerai dari Dirga. Sekarang, susah, ‘kan?”

“Ma,” panggil wanita itu, khawatir calon suaminya mendengar suara sang ibu yang menyebut nama mantan suami Sofia.

“Reza udah tinggal di sini sejak dua bulan yang lalu. Nggak ada kamar buat kamu.”

“Ma, sebenarnya, aku nggak lama, kok, nanti. Aku pulang cuma mau minta restu



Mama.”

“Maksudnya?”

“Ada laki-laki yang mau ngelamar aku.” Sofia melirik ke arah Elvano dan pria itu melempar senyuman padanya.

Ada jeda sebelum Astri menyahut, “Apa? Kamu mau nikah? Siapa orang ini?”

“Namanya Elvano, Ma.” Sofia melihat ke arah calon suaminya kembali—seolah meminta kekuatan untuk menyampaikan maksudnya pada sang ibu. “Dia tulus dan sayang sama Rendra.”

“Dari mana kamu tau dia tulus?”

Sebelum Sofia menjawab, Astri sudah kembali menyerang Sofia. “Kamu lupa kalo dulu nikah sama Dirga juga kamu anggep dia baik? Kamu ngotot minta nikah, ujung-ujungnya cerai.”

Luka hati Sofia bagai kembali terbuka. “Dulu memang aku salah, Ma. Tapi sekarang aku belajar buat nggak ngulang kesalahan.”

“Kalo kamu sadar kamu salah, harusnya



nggak usah macem-macem nikah. Apa laki-laki ini kayak Dirga?”

Sofia mengerti maksud sang ibu. Perbedaan usia di mana pendamping Sofia lebih muda, tak disukai oleh Astri. “Iya,” lirik Sofia.

“Emang keterlaluhan kamu, ya. Maunya seneng-seneng aja. Nggak usah pulang kamu. Mama nggak sudi restuin pernikahan kamu.”

Air mata Sofia meluncur tanpa bisa ditahan. “Halo, Ma? Mama!”

Sofia yang selalu nampak kuat, kali ini tersedu-sedu di hadapan Elvano. Pria itu segera duduk di sisi calon istrinya dan mengusap pundak wanita itu. “Kenapa? Aku ajak kamu ke sini bukan buat nangis, Sayang.”

Terisak, Sofia menatap Elvano dengan pandangan buram karena air mata. “Mama masih marah. Mama marah karena aku salah dulu.”

“Ssshs, udah, udah. Sabar, ya. Ke depannya, kamu bukan cuma dimarahin



Mama, tapi Mami juga,” gurau Elvano.

Sofia mengerti maksud pria yang duduk di sisinya. Namun, Wilhelmina rasanya akan marah karena kasih sayang wanita itu pada Sofia. Sedangkan Astri, wanita itu marah karena kegagalan rumah tangga Sofia. Bagaimana Sofia akan meraih bahagia jika ibunya tak memberi restu? Sofia hanya punya sang ibu dan hampir tak didampingi ayahnya cukup lama. Dia tak mampu hidup dalam kemarahan orangtua kandungnya.

“Gimana, El? Mama nggak kasih restu, tapi aku maunya nikah sama kamu,” papar Sofia, sambil terisak.

Sementara Elvano tak tahan menahan senyum. Bukannya pria itu tak simpati pada kekasihnya. Hanya saja, tekad Sofia ingin tetap menikah meski ibunya belum memberi restu, membuat letupan bahagia di hati Elvano. Sofia tak pernah membalas pernyataan cinta pria itu. Namun, Sofia baru saja membuat Elvano merasa berharga di mata kekasihnya.

“Sabar, ya. Emang kudunya disamperin si



Mama. Kalo ngomong di telepon, nggak nge-*feel* mungkin.”

Sofia memberengut dan menggerung kesal. Tawa Elvano tercetus. Kedua tangannya mengusap air mata di pipi halus itu.

“Udah, nggak usah nangis. Aku temenin kamu ngomong sama Mama, *okay*? Eh, tapi, Mami sama Papi bakalan langsung ikut, deh. Kita keroyokan, pasti Mama kasih restu,” canda Elvano, berhasil membuat Sofia tersenyum kecil.

“Oh, iya, *brownies* yang kamu bawa udah abis, belum, sih? Jangan-jangan diabisin Papi. Padahal aku ngincer, loh, sejak dari Jakarta.”

“Nggak tau. Kamu mau?”

“Mau. Ambilin sana,” pinta Elvano.

“Nanti,” Sofia beranjak, “aku liat di dapur.”

“Oke.”

Sofia menoleh ke arah Elvano yang masih duduk di sofa. “El, kalo mau ke dapur, ke



sana,” Sofia menunjuk arah kirinya, “atau ke sana?”

Wanita itu menunjuk arah kanannya.

“Ke sana, Yang,” tunjuk Elvano, ke arah belakang Sofia.

“Oh,” gumam Sofia. “Vilanya gede banget. Aku, kan, takut nyasar.”

Elvano terkekeh karena Sofia berlalu seraya melontarkan pemikirannya. Sungguh dia semakin mencintai ibunya Narendra. Jika diizinkan, Elvano ingin menikahi Sofia saat ini juga.



EXTRA: 9

KEESOKAN harinya, Sofia dan Elvano kembali ke Jakarta menggunakan pesawat pribadi. Lantaran Elvano harus menghadiri rapat penting, mereka memutuskan untuk mengambil penerbangan pagi. Sampai di Jakarta, mereka dijemput sopir dan kembali ke apartemen untuk mengantar Sofia. Setelah itu, Elvano segera pergi ke kantornya.

Pengasuh datang pukul sembilan pagi. Bersama dengan Fera, Sofia diantar Indra ke kafe milik Rida untuk berpamitan karena wanita itu tak bisa bekerja kembali. Setelah resmi tak bekerja, Sofia hanya menghabiskan waktu di apartemen. Sedangkan Elvano cuma



mengunjungi ibu dan anak itu saat akhir pekan karena disibukkan dengan pekerjaan. Sementara itu, Sofia lebih sering berkomunikasi dengan calon ibu mertuanya untuk membahas detail pernikahan.

Dua minggu berlalu, tiba saatnya melamar Sofia pada sang ibu. Sedikit cemas, Sofia lebih banyak diam hari ini. Sofia dan putranya, satu mobil bersama Elvano dan Indra—sebagai pengemudi mobil. Sedangkan kedua orangtua Elvano dalam mobil lain dan diantar oleh sopir. Setengah jam lebih perjalanan dari Bandung ke Cileunyi. Pukul dua siang, dua mobil berhenti di sebuah rumah sederhana yang kondisinya cukup usang.

Elvano keluar mobil setelah Indra membuka pintu di sisi kanannya. Berjalan memutar mobil, Elvano membuka pintu untuk Sofia. Tak lupa, memegang atap mobil agar Sofia yang menggendong Narendra tidak terantuk. Setelah keluar mobil, Narendra justru merengek.

“Ssshs, udah sampe, Sayang. Udah



sampe, ya, turun. Masa mau naik mobil terus?” ungkap Sofia, sambil membujuk putranya.

“Kenapa itu?” tanya Wilhelmina yang baru keluar dari mobil lain.

“Rewel, Mi,” sahut Sofia.

“Ayo,” ajak Elvano. ”Kepanasan kali dia.”

Sambil membimbing Sofia, satu tangan Elvano menutupi kepala bayi tujuh bulan itu. Sofia dan Elvano berjalan lebih dulu ke rumah Astri. Mengetuk pintu beberapa saat, seorang wanita muda membuka pintu. Dia nampak terkejut saat melihat Sofia. Sampai lupa menyapa, dia segera masuk kembali dan membiarkan pintu terbuka.

“Ma, ada Teh Sofi pulang. Mama!” panggilnya.

Sofia menoleh ke arah Elvano. “Itu Ranti, istrinya Reza. Usia anak mereka udah setahun lebih.”

Tak ada jawaban lain dari Elvano selain anggukan mengerti. Seorang wanita paruh baya keluar dan tertegun pada putrinya yang



pulang dengan laki-laki asing. Melihat sang ibu, Sofia segera masuk rumah.

“Mama,” panggil Sofia. Ketika Astri melangkah mundur, Sofia tak tahan lagi menahan bobot tubuhnya. Wanita itu berlutut di depan sang ibu dan memeluk kakinya. Ketika Sofia menangis, putranya menjadi semakin rewel dan akhirnya ikut menangis.

“Mama, maafin aku.”

Tak tahan dengan tangisan Narendra, Elvano masuk tanpa disuruh dan turut berlutut di sisi Sofia. Pria itu berusaha mengambil putra Sofia dan menggendongnya—masih dalam keadaan berlutut.

“Rendra, kenapa? Ini di rumah Oma. Rendra nggak boleh rewel. Sayang,” tutur Elvano dengan suara lembut.

Narendra masih terisak, tetapi memeluk leher Elvano erat-erat. Bayi itu masih terdengar regeknnya walau Elvano sudah mengusap-usap punggungnya. Pria itu terus



mengajak bicara Narendra dengan suara pelan serupa bisikan.

Sementara Astri menguasai dirinya kembali ketika melihat pria asing itu nampak luwes menangani putra Sofia yang rewel. Dirinya masih merasakan kedua kakinya dipeluk Sofia. Reza yang sedang berada di rumah, menuju ruang tamu dan membuat kakaknya berdiri.

“Teteh bangun dulu. Udah, udah. Bangun dulu,” bujuk Reza, dibantu istrinya agar Sofia berdiri.

“Nggak mau,” tolak Sofia, “Mama maafin aku dulu.”

“Jangan gini juga, Teh. Udah, bangun dulu, yuk. Ngomong baik-baik.”

“Teh bangun, Teh. Kasian anaknya nangis. Udah, yuk, bangun,” ucap istri Reza.

Perlahan Sofia bangkit. Wanita itu tersedu-sedu di hadapan sang ibu yang masih bungkam. Sofia mengusap air mata yang membasahi pipinya dan menoleh ke arah Narendra yang kini digendong Elvano. Pria itu



sudah berdiri di hadapan Sofia.

“Ini Narendra, Ma. Usianya tujuh bulan lebih. Tujuh bulan setengah,” ungkap Sofia, mengulurkan kedua tangan untuk menggendong putranya.

Elvano segera menyerahkan bayi itu pada ibunya. Namun, Narendra justru menolak dan kembali menangis. Dia merebahkan kepala di pundak calon ayah tirinya.

“Eh, Sayang. Kok, nangis lagi, sih? Gendong Mama, ya? Rendra gendong Mama. Liatin, dong, itu Mama,” bujuk Elvano.

“Daa!” jerit Narendra.

Elvano tak tahan menahan tawa kecilnya. Ada perasaan bangga ketika bayi tujuh bulan yang sangat disayanginya justru mampu memanggil dirinya, bahkan Narendra belum bisa menyebut mama pada Sofia. Tangannya mengusap kepala Narendra.

“Iya,” ucap Elvano, sambil menimang putra tirinya.

“Rendra kasih salam ke Oma, Nak,” pinta Sofia.



Mengerti jika Narendra belum mau, Elvano mencegahnya. “Nanti. Biar kelar dulu ngambeknya,” tutur Elvano.

Sofia melihat ke arah ibunya yang nampak masih tertegun melihat interaksi Narendra dan Elvano. “Ma, ini Elvano. Calon suami aku,” ungkap Sofia.

Tangan kanan Elvano terulur. “Ma, aku Elvano. Apa kabar? Mama sehat? Maaf kami baru sempet ke sini,” cerocos Elvano.

Ketika Astri mengangkat tangannya untuk menerima jabat tangan Elvano, Sofia meneteskan air mata haru. Kelegaan memenuhi relung hatinya. Wanita itu segera memeluk sang ibu dan menangis lebih keras.

“Makasih, Ma. Makasih. Aku kangen Mama.”

Astri melepaskan tangan yang Elvano genggam. Kedua tangannya mengusap punggung si Sulung. Terdengar olehnya tangis Sofia yang semakin keras.

Sementara Elvano menyadari kedua orangtuanya sudah berdiri di depan pintu.



Mereka menunggu dengan sabar saat menyaksikan ungkapan sayang Sofia pada ibu kandungnya.

“Mama, ini orangtua aku.”

Mendengar ucapan Elvano, perlahan Sofia melepaskan pelukan. Dia baru sadar ada calon mertua yang selalu menganggap Sofia sebagai putri mereka sendiri. Sofia menoleh ke arah Wilhelmina dan Hardian.

“Mama, itu orangtuanya Elvano. Mereka ke sini mau ketemu Mama,” ungkap Sofia.

Reza yang sejak tadi diam, segera berjalan ke arah pintu. “Mari, Bapak, Ibu. Saya Reza, adiknya Teh Sofi. Mari, masuk. Mohon maaf, rumahnya kecil begini.”

Hardian dan Wilhelmina menyambut jabat tangan Reza dan memperkenalkan diri. Ketika Reza menoleh ke arah istrinya, wanita itu cekatan untuk membimbing ibu mertuanya turut duduk di kursi ruang tamu. Mereka juga berkenalan dengan Astri yang satu lengannya dipeluk erat oleh Sofia. Ranti di sana dengan sopan menyambut para tamu



yang nampak bukan orang biasa.

Kursi tangan dengan bentuk agak panjang diduduki oleh Hardian dan Wilhelmina. Sedangkan kursi bentuk serupa, diduduki Sofia dan sang ibu. Sedangkan Reza mempersilakan Elvano duduk di kursi tangan *single* yang terletak di ujung meja sambil memangku Narendra.

“Bu Astri, mohon maaf sebelumnya karena kami datengnya mendadak. Mengganggu istirahat Bu Astri,” tutur Wilhelmina.

“Nggak, Bu,” balas Astri, dengan suara pelan.

Tak seperti saat bertemu orangtua Dirgantara di mana Astri sangat suka cita menyambut calon besan—terlepas dari wanita itu kurang merestui pernikahan Sofia, kali ini Astri lebih banyak diam. Ada kekhawatiran dalam benak wanita itu karena kegagalan pernikahan putrinya dulu. Astri bahkan sering menunduk. Wanita itu sesekali melihat para tamunya yang rupawan dan merasa dirinya semakin kecil saja.



“Kami lagi santai aja, Bu. Tadi abis makan siang malah,” ujar Reza, mencairkan suasana.

“Oh, kami bawa sesuatu,” Wilhelmina melihat ke arah pintu, “Indra.”

“Indra,” panggil Hardian.

Indra masuk membawa dua bingkisan parcel makanan di tangannya. Melihat itu, Wilhelmina tersenyum.

“Sekadar buah tangan, untuk Bu Astri dan keluarga,” tutur Wilhelmina.

“Terima kasih,” sahut Astri.

“Wah, merepotkan ini, Bu,” ujar Reza.

“Mohon diterima, Mas Reza, Bu Astri. Semoga berkenan dengan hadiah kecil dari kami,” tutur Wilhelmina.

Indra menyerahkan dua parcel pada Reza dan segera keluar. Masuk sopir Hardian yang bernama Yos, membawakan parcel lain berisi buah-buahan juga makanan ringan. Istri Reza mewakili suaminya untuk menerima. Wanita itu masuk rumah untuk menyusul Reza. Saat Reza dan istrinya masih di dalam, Indra



kembali masuk dan membawakan bingkisan lain. Disusul Yos—sopir Hardian—membawa beberapa *paper bags*.

Sontak Astri menoleh ke arah putrinya. “Sofi, banyak banget.”

Merasa sang ibu menegurnya, Sofia melihat lurus ke arah Wilhelmina. “Mami.”

Astri tertegun lantaran putri sulungnya memanggil orang asing dengan sebutan yang terdengar akrab. Wanita itu mampu mengingat bagaimana sikap Sofia saat Hera berkunjung. Dulu Sofia masih bersikap sopan, tak banyak bicara, dan Astri mengerti jika putrinya saat itu takut lantaran menyembunyikan sebuah kesalahan.

Namun, kini semuanya nampak berbeda. Pasangan yang duduk di depan Astri, nampak begitu ramah dan nyaman berada di rumah kecil wanita itu. Pria yang dikenalkan Sofia pada sang ibu terlihat sangat menyayangi bayi kecil Sofia dan bersikap sopan sejak awal pada Astri. Wanita itu berharap jika segala sikap yang ditunjukkan para tamunya bukanlah pura-pura.



“Di sini ada adik-adik Sofia. Biar semuanya kebagian,” ucap Hardian.

“Betul, Bu. Kami juga punya hadiah buat cucu Bu Astri. Usianya sama kayak Rendra, ‘kan?” tanya Wilhelmina, yang saat ini memandang calon menantunya.

“Lebih tuaan dia. Anaknya Reza setahun lebih. Rendra baru mau delapan bulan,” ungkap Sofia.

Narendra yang sedang dipangku Elvano kembali rewel. Pria itu sudah coba membujuknya, tetapi Narendra justru menangis. Sofia mencoba untuk mengulurkan tangan, tetapi Narendra justru menolaknya. Dia jelas mengatakan ‘dada’ pada Elvano sehingga membuat calon kakek dan neneknya terkekeh.

“Iya, iya. Sama Daddy aja, ya? Oh, Sayang,” ujar Wilhelmina, satu tangannya mengusap kaki Narendra. “Digendong dulu, El. Di pintu sana. Biar kena angin. Abis naik mobil maunya jalan-jalan ini anak.”

Menurut apa kata ibunya, Elvano berdiri



dan menggendong Narendra. Dia menimangnya agar bayi itu berhenti menangis. Tak benar-benar keluar, Elvano masih berada di ruang tamu rumah Astri dan menyimak obrolan di sana.

“Ibu, tanpa berbasa-basi lagi, kedatangan kami ke sini ingin meminta restu dari Ibu Astri. Restu untuk pernikahan Sofia dan anak kami Elvano,” ungkap Hardian. Cara bicaranya lembut, tetapi sarat dengan ketegasan.

“Anak-anak memang sudah cukup usianya,” tambah Wilhelmina, “tapi, Sofia masih punya ibundanya. Maka, kami yang nantinya jadi mertua Sofia, orangtua kedua buat dia nanti, meminta izin pada Bu Astri.”

Mendengar penuturan yang lembut tapi bermakna cukup dalam, Astri menunduk. Rongga dadanya sesak. Air mata menetes hingga jatuh ke telapak tangannya yang terbuka. Isak kecil ibu tunggal itu tak terelakkan.

“Sofia udah nggak ada bapaknya. Dulu waktu Sofia ngotot kerja di luar kota, saya



udah wanti-wanti. Harus ati-ati karena jauh dari orangtua,” ungkap Astri, sambil terisak.

“Bapak dan Ibu pasti udah tau, Sofia udah pernah nikah,” tambah Astri, belum berhenti menangis.

Wilhelmina mengangguk pelan. “Kami sudah tau, Bu. Dari cerita Elvano sendiri dan kami juga berusaha mengenal siapa wanita yang diinginkan anak kami untuk jadi pendamping hidupnya. Salah satu alasan kami ke sini juga ingin lebih mengenal keluarga Sofia, Bu. Karena, ya, menikah itu ada dua keluarga yang menjadi satu.”

“Saya kembalikan lagi sama Sofia. Dia pernah gagal. Jangan sembarangan ambil keputusan.” Astri menepuk dada sendiri. “Mamanya ini udah tua. Sofia nggak boleh salah langkah lagi. Siapa yang mau nolongin? Mamanya ini orang miskin.”

Tangis Astri semakin keras ketika merasakan pelukan erat Sofia di lengan kanannya. Menjadi orangtua tunggal untuk tiga anak tidaklah mudah bagi Astri. Dirinya menyadari jika ketiga anaknya hidup dalam



kekurangan. Ketika salah satu anaknya—dalam hal ini Sofia—gagal dalam kehidupan, Astri marah bukan main karena wanita itu merasakan lebih sakit dibanding duka yang dirasakan ketiga anaknya.

“Ya, Ibu benar tentang keputusan untuk menikah itu memang tidak boleh main-main. Dipikirkan masak-masak, berani bertanggung jawab. Kami juga begitu sama Elvano. Dia membuktikan keseriusannya dengan mengenalkan Sofia pada kami. Mengajak kami ke sini, bertemu Ibu dan saudara-saudara Sofia lainnya,” papar Hardian.

Lagi-lagi Wilhelmina mengangguk untuk membenarkan pernyataan suaminya. “Saya ... bukan saya aja, sih. Semua orangtua di dunia ingin anak-anaknya menikah dengan orang yang baik, pernikahan langgeng, diberi keturunan yang baik, sehat juga. Tapi, namanya kehidupan, Bu Astri, ada ujian. Saya mengerti sekali perasaan Bu Astri tentang Sofia ini. Dia anak yang Ibu sayangi, Ibu rawat, ada rasa khawatir pasti, ketika dia menikah.”



“Untuk itu, saya juga suami, mewakili Elvano untuk melamar Sofia. Meminta restu Bu Astri untuk Sofia menjadi menantu di rumah kami. Mohon izin, Bu Astri, kami meneruskan tugas Ibu sebagai orangtua kedua Sofia, yaitu mertua,” ungkap Wilhelmina dengan santunnya.

Astri kembali terisak. Ucapan wanita yang sebaya dengannya itu sangat menyentuh hati Astri. Mereka terlihat sangat rupawan, ucapannya sopan, bahkan perilakunya tak membuat Astri sungkan. Wanita itu menoleh ke arah putri sulungnya. Sofia terlihat begitu cantik. Meski Astri memiliki putri bungsu, mereka terlihat berbeda. Rupa Sofia hampir mendekati sempurna. Menangkup pipi putri sulungnya, Astri memberikan senyum kecil.

“Kamu mau nikah, Sof?”

“Kalo Mama kasih restu,” jawab Sofia.

Astri semakin menangis. Dia tak lupa bagaimana ucapan kejinya di hadapan Sofia. Putri sulungnya hanya meminta restu, tetapi Astri dengan angkuhnya enggan memberi. Ketika rumah tangga Sofia hancur, putrinya



itu bagai jatuh dalam kubangan derita.

Kini Sofia masih saja mengemis restu pada sang ibu. Padahal Sofia mampu menikah lagi tanpa restu Astri lantaran calon suami juga kedua orangtua pria itu nampaknya benar-benar menerima Sofia. Betapa kejamnya Astri telah menyia-nyiakan Sofia yang berhati mulia.

“Mama ingin Sofia bahagia. Siapa pun pilihan kamu, Mama doain pernikahan kalian langgeng selamanya,” tutur Astri.

Sofia memeluk erat ibunya sambil terisak. Tidak ada yang mampu menguatkan Sofia di dunia ini selain kasih sayang orangtua satu-satunya. Dia hanya akan bahagia jika sang ibu merestuinnya. Sofia tulus mencintai dan menyayangi orangtuanya, tak mampu bahagia jika Astri masih menyimpan luka karenanya.

Melihat Astri menerima putrinya kembali, Elvano yang menggendong Narendra mendekat. Pria itu menurunkan Narendra di pangkuan Astri. “Rendra ikut, Oma, ya.”



Sofia melepaskan pelukan sang ibu saat mendengar suara putranya mengoceh. Tangannya terulur agar Narendra ikut dengannya. Namun, Elvano seakan menjauhkan bayi menggemaskan itu.

“Nggak usah. Biar Rendra sama omanya.”

“Aku mau bantuin,” ujar Sofia.

“Nanti Rendra malah maunya sama kamu. Biarin aja,” debat Elvano.

“Elvano,” tegur Hardian, “nggak dikasih izin nikah kamu. Depan calon mertua begitu sama Sofia.”

Astri sontak terkekeh.

Wilhelmina menambahkan, “Ya, beginilah, Bu. Namanya pasangan muda. Suka ribut gini. Apa-apa diributin sama mereka.”

Kepala Astri mengangguk pada calon besannya. Sambil memegang Narendra yang kini mau dipangkunya, Astri tak mampu untuk menahan senyum. Meski sebelumnya Astri sudah pernah menerima kehadiran



keluarga Dirgantara, rasanya jauh berbeda ketika dirinya bersama keluarga Elvano.

Rasa hangat mampu Astri rasakan. Interaksi Sofia dan Elvano yang nampak dekat tapi tak berlebihan, menunjukkan di antara mereka memang benar-benar ada ikatan rasa. Astri berharap putrinya menggapai kebahagiaan setelah hampir seumur hidupnya, Sofia telah cukup menderita.

Tak lama, Ranti keluar membawa suguhan berupa teh panas dan kue kering. Lantaran tak ada makanan ringan lainnya, istri Reza menyuguhkan beberapa kue yang dibawa Wilhelmina. Ibu satu anak itu dengan santun mempersilakan tamunya.

“Ranti ini rajin, loh. Dia ngurus anak juga rumah. Anak saya yang bungsu kerja dari pagi sampe sore. Saya nggak di rumah karena ngajar.” Setelah memuji menantunya, Astri menoleh ke arah Sofia. “Nanti kamu juga gitu, ya. Harus berbakti sama ibunya Elvano.”

Sofia merasa dirinya kurang berbakti kepada Hera hingga ibunda Dirgantara



seolah membencinya. Kali ini, Sofia tak akan mengulangi kesalahannya. Kepala wanita itu mengangguk patuh pada sang ibu. “Ya, Ma.”

“Ini, nih, kalo di Indonesia, selalu dikasih minuman teh,” tutur Wilhelmina, setelah mengucapkan terima kasih pada Ranti.

Ranti memberanikan diri bertanya, “Memang biasanya Ibu tinggal di mana?”

“Belanda,” jawab calon mertua Sofia, sebelum menyedap teh panas perlahan.

Reza dan Ranti saling berpandangan karena takjub.

Mengerti keterkejutan keluarga Sofia, Hardian menambahkan, “Kami orang Indonesia. Ke luar negeri untuk urus dagangan aja.”

Kali ini Reza yang bertanya, “Oh, begitu. Bapak usahanya di bidang apa?”

“Ada beberapa, Mas Reza. Namanya usaha, ya, kita jualan mana yang sekiranya laku.”

Kepala Reza mengangguk setuju pada



pernyataan Hardian. “Apa aja itu, Pak?”

“Mobil. Kadang juga barang-barang elektronik.”

Reza hampir kehilangan napas ketika tamunya memberi keterangan singkat, padat, dan jelas-jelas menunjukkan kelas sosialnya. Sedangkan Wilhelmina hanya tersenyum pada adik Sofia yang terkejut. Kali ini wanita itu melihat ke arah Astri yang sedang mengajak bicara cucunya.

“Bu Astri, saya sama Sofia sudah atur-atur untuk pernikahan mereka. Tapi, kalo ada yang nggak sesuai, boleh Ibu beri tahu saya.”

Senyum Astri terulas. “Saya ikut apa kata Ibu aja yang lebih tau.”

Wilhelmina tak kalah anggun saat terkekeh kecil. “Aduh, saya juga grogi ngurus pernikahan seperti ini. Sofia maunya sederhana aja. Jadi, saya putuskan semacam resepsi privat di rumah kami di Bali. Kalo Bu Astri setuju, nanti kami atur keberangkatan Bu Astri dan keluarga ke Bali.”

“Wah, saya belum pernah ke Bali,”



celetuk Ranti, lantas disenggol suaminya.

Hardian ikut tersenyum lebar. “Kebetulan, dong. Nanti ikut semua ke Bali, ya.”

Obrolan ringan mengalir. Para tamu itu berpamitan setelah bertemu dengan adik bungsu Sofia yang pulang kerja lebih awal. Setelah putri sulungnya meninggalkan rumah, air mata Astri kembali menetes. Kali ini, air mata haru. Wanita itu berharap Sofia tak bernasib seperti dirinya dulu—menjadi orangtua tunggal yang gagal memberi kehidupan layak pada anak-anaknya.



EXTRA: 10

“**YANG,**” panggil Elvano pada kekasih yang duduk di sebelah kanannya, “Cahaya Mulia itu punya keluarga Dirga, ‘kan?’”

Sofia mengangguk. “Ya. Kenapa?”

“Mau pailit. Liat, nih,” Elvano menunjukkan tablet pada Sofia.

Membaca berita di layar tablet, Sofia menanggapi, “Itu cuma berita. Belum tentu bener. Sekarang dipegang Dirga kayaknya.”

“Ini beritanya keluar kemarin. Tapi manajemen berubah sebelum Dirga pegang. Hak karyawan nggak dikurangi, tapi malah



PHK. Aku langsung cari tau waktu papanya meninggal itu. Sebagian klien udah mundur. Mereka nggak bisa lanjut kalo nggak punya cukup dana buat produksi, Yang,” papar Elvano.

Sofia bungkam setelah mendengar penjelasan Elvano. Jangankan tentang permasalahan keluarganya, Dirgantara dan Sofia jarang membicarakan diri mereka sendiri. Memandang Elvano yang sedang menatapnya, Sofia masih tak buka suara. Dia tak menyangka jika Elvano yang tak banyak bertanya, justru mencari informasi di belakang Sofia. Wanita itu tak tahu harus marah atau senang dengan perilaku Elvano.

Teringat tentang pernikahannya, Sofia berucap, “Besok ngasih undangannya bareng, yuk?”

Elvano mengerti arah pembicaraan kekasihnya. Sejak Sofia mengatakan bahwa dalam pernikahan sebelumnya wanita itu kurang berkomunikasi dengan mantan suaminya, Elvano berusaha tak menunjukkan kekesalannya. Pria itu sebisa mungkin



bersikap dewasa di depan Sofia. Justru Elvano lebih memberi pandangan lain, seperti mengajak Sofia menerima apa yang telah terjadi dan melepaskan segala gundah dalam hubungannya yang terdahulu. Elvano meminta kekasihnya untuk tak marah atau dendam pada keluarga mantan suaminya karena bagaimanapun juga, Sofia memiliki Narendra—darah daging Dirgantara.

Namun, Elvano merasa belum sebijak itu. Dirinya masih menghindari pertemuan dengan mantan suami Sofia karena takut tak bisa menahan diri. “Besok ada kerjaan. Sendirian aja sana. Gitu aja minta dianterin. Manja,” umpat Elvano.

Sofia mengerti jika Elvano akan mengantarnya meski wanita itu meminta ke ujung dunia. Saat ini penolakan calon suaminya membuat Sofia kesal. Wanita itu mengerang kecil dan memukul lengan kanan Elvano. Sontak Elvano mengaduh—walau pukulan dari tangan kecil Sofia tak berarti apa-apa baginya.

“Ini ke tempat Dirga, loh,” tegas Sofia.



Wanita itu ingin Elvano datang bersamanya agar calon suaminya itu tak berpikiran buruk. Meski Sofia tak menyatakan perasaan pada Elvano, tetapi Sofia berusaha menjaga perasaan pria itu. Sofia memilih setia pada pria yang sudah dipilih menjadi pendamping hidupnya.

“Nggak mau,” tolak Elvano, acuh tak acuh dan memainkan ponselnya.

Masih geram pada Elvano, Sofia mengambil bantal sofa dan memukulkannya pada Elvano. Pria itu masih tak bereaksi dan Sofia melakukannya lagi. Pukulan kedua berhasil Elvano hindari. Dengan tangan kanannya, Elvano merebut bantal itu dan menggunakannya untuk membekap wajah Sofia. Sontak Sofia berteriak dan meronta.

“Mami!” jerit Sofia.

Begitu pegangan Elvano mengendur, Sofia kembali mendorong bantal itu kuat-kuat hingga saat ini bantal berada di wajah Elvano. Sofia dengan kekuatan penuh membalas perlakuan Elvano padanya. Teriakan Elvano terdengar kali ini.



“Aduh! Mi!” seru pria itu.

“Eh, eh, ditinggal bentar malah ribut,” tegur Wilhelmina, yang datang dari dapur apartemen seraya menggendong Narendra. “Malu, dong. Kalian ini udah dewasa. Kelakuannya kayak bocah.”

“Muka aku ditabok sama Sofia, Mi,” adu Elvano lebih dulu.

Mata Sofia melebar dan menoleh ke arah calon ibu mertuanya. “Mami, besok undangan buat papanya Rendra gimana? Elvano nggak mau nganter.”

“Ya, udah, sama Mami. Abis nganter undangan, Sofia *fitting*.”

“Kemarin udah,” ucap Sofia.

“Buat gaun malemnya,” balas Wilhelmina, lantas menyerahkan Narendra pada ibunya. “Ajak Rendra tidur sana. Udah malem. Daripada kalian ribut di sini.”

Kedua tangan Sofia terulur dan beranjak. “Sini, Sayang, sini. Udaхан mainnya. Rendra mesti *bobo*.”



Setelah membiarkan Elvano mencium putranya, Sofia masuk kamar lebih dulu. Sedangkan Wilhelmina duduk di sisi Elvano. Mengambil bantal, wanita itu memukul pelan lengan kanan putranya.

“Aduh, kok, aku yang dipukul, sih?” protes Elvano, meski pukulan pelan menggunakan bantal tak akan menyakitinya.

“Harus sayang sama anak ... istri. Apa susahnya, sih, cuma nganterin Sofia?” tuntutan sang ibu.

“Males banget, Mi, ketemu rival,” ujar Elvano.

Wilhelmina mendengus panjang saat mendengar pernyataan putranya. Sedangkan Elvano menyeringai saja. Setidaknya, esok hari pria itu tak perlu menghadapi pria yang membuat amarahnya diuji.



Wilhelmina melepas kacamata hitamnya. “Di sini?” tanyanya.



“Ya, Mi,” sahut Sofia, ketika mobil berhenti di sebuah gedung perkantoran bertingkat.

Gedung ini juga dulu tempat kerja Sofia. Sofia dan Dirgantara bekerja pada gedung perkantoran yang sama, tetapi perusahaan mereka beda lantai. Sofia dan sang calon ibu mertua keluar dari mobil dan menuju gedung itu.

Setelah menggunakan lift dan sampai di lantai yang mereka tuju, Sofia dan Wilhelmina diantar oleh salah seorang pegawai Dirgantara ke ruangan pria itu. Sofia mengetuk pintu pelan dan setelah mendengar suara izin masuk, wanita itu membuka pintu dengan pelan.

“Sofi,” sapa Dirgantara.

Sofia tersenyum pada mantan suaminya. Sepintas, Sofia mampu melihat bahwa Dirgantara jauh lebih kurus dibanding terakhir mereka bertemu—di pemakaman. Setelah menoleh sebentar kepada Wilhelmina, Sofia kembali memandang Dirgantara.



“Sorry, aku ganggu kamu. Aku mau cepetan aja, kok. Oh,” Sofia menoleh pada wanita di sisi kanannya, “ini Ibu Wilhelmina.”

Dirgantara segera mengajak bersalaman seraya menyebutkan nama. “Dirga.”

“Ya, Nak. Saya Wilhelmina,” tutur wanita paruh baya nan anggun itu.

“Dia ... ibunya calon suami aku,” ungkap Sofia.

Seketika Dirgantara berdiri kaku. Pria itu hanya menatap lurus pada Sofia, tak percaya pada pendengarannya. Mengerti keterkejutan Dirgantara, Wilhelmina mengambil sikap.

“Mami tunggu di luar, ya. Sofia ngobrol sama Dirga dulu. Kalo bisa, jangan lama-lama. Sofia belum makan siang, loh, ini udah jam berapa.”

“Ya, Mi,” ucap Sofia, sambil memandang calon mertuanya berlalu.

Sementara itu, Dirgantara masih kehilangan suara ketika melihat interaksi mantan istrinya dengan wanita yang Sofia



anggap calon ibu mertua. Benarkah wanita di hadapannya adalah Sofia yang dia kenal dulu? Sofia mantan istrinya dulu sulit berbaur dengan orang baru bahkan selama menjadi istrinya, Dirgantara tak lupa jika Sofia susah akrab dengan Hera. Akan tetapi, apa yang Dirgantara lihat dan dengar tadi sungguh berbeda. Sofia banyak berubah.

Sofia sedikit cemas karena Dirgantara tak berkata apa pun. Wanita itu menjadi canggung, padahal ketika mereka bertemu di pemakaman, Sofia justru bersikap biasa saja pada mantan suaminya. Wanita itu menunduk untuk membuka tas dan mengambil undangan di sana.

“Ehm,” Sofia menyerahkan undangan itu, “ini undangannya buat Dirga dan keluarga. Ada kartu nama di sana buat konfirmasi. Kalo mau dateng, harus konfirmasi. Oh, ya, nomor teleponnya bukan punya aku. Itu kayak orang yang ngatur acara nikah,” papar Sofia.

Dirgantara mendengar setiap kata dari mulut Sofia. Cara bicaranya masih tetap sama. Sofia yang lebih tua lima tahun darinya



memiliki sifat kekanak-kanakan, tersirat pada caranya berbicara yang sederhana. Sofia terpelajar. Dia juga berpengalaman dalam bekerja. Wanita itu pernah menikah bahkan memiliki anak dari Dirgantara. Namun, Sofia masih saja bicara dengan gaya yang tak dibuat-buat dan terkesan apa adanya. Penampilan Sofia yang ternyata berubah jauh. Wanita itu nampak lebih cantik juga berpakaian indah. Sangat berbeda penampilannya ketika masih menjadi istri Dirgantara.

“Sof, kamu mau nikah?” yakin Dirgantara, seraya menerima undangan itu. “Kita belum setahun pisah. Apa ini nggak buru-buru?”

Kepala Sofia tertunduk. Seketika wanita itu merasa kecil dan sendirian di hadapan Dirgantara. Sulit baginya menemukan jawaban yang tepat. Apa yang terlintas dalam benaknya, itu yang Sofia katakan.

“Aku udah cukup umur,” tuturnya dengan suara pelan. “Aku janda dan punya anak.”

Dirgantara merasa ada kegetiran dalam



ungkapan Sofia.

Wanita itu menegakkan kepala dan menatap lurus pada Dirgantara. “Dia datang dalam hidup aku lalu minta aku jadi istrinya. Bukan lagi seorang pacar.”

Dirgantara merasa ditampar. Sebagai laki-laki, dirinya bahkan tak mampu mempertahankan hubungan dengan Qirani dan melepaskan Sofia. Pria itu tak pernah mampu mencintai mantan istrinya. Akan tetapi, mendengar Sofia akan menikah lagi, Dirgantara benar-benar tak menyangka.

“Nggak pantes aja buat aku berhubungan dengan laki-laki tanpa tujuan. Waktu dia buktiin keseriusannya, aku terima. Dia juga sayang sama Rendra. Kamu liat juga, ‘kan? Tadi itu calon ibu mertua aku. Dia nerima aku, Rendra, bahkan masa lalu aku. Apa alasan aku buat nolak?”

Dirgantara jelas kehilangan kata-kata untuk menanggapi. Apa yang harus pria itu katakan lagi? Dia peduli pada Sofia dan tak ingin mantan istrinya gagal dalam biduk rumah tangganya nanti. Namun, apakah itu



pantas? Dirgantara tak punya hak apa pun untuk sekadar memberi nasihat pada mantan istrinya. Pria itu bahkan tak dapat dianggap kawan baik lagi.

“Aku ke sini juga mau bilang, ke depannya, kamu nggak perlu transfer dana untuk Rendra. Calon suami aku yang akan membiayai kehidupan kami nanti.”

“Sof, Naren juga anak aku. Udah jadi kewajiban aku ngasih nafkah buat dia.”

Kepala Sofia mengangguk setuju. “Kamu bisa buka tabungan lain dan transfer ke sana buat Rendra. Kalo Rendra udah besar, kamu kasih sendiri. Setelah aku nikah nanti, kamu nggak perlu transfer. Mungkin kamu lebih butuh uang itu.”

“Sofi.”

“Aku nggak larang kamu kunjungi Rendra,” potong Sofia. “Dulu kamu bilang, aku aja yang urus Rendra. Aku tetep urus dia meski aku nikah lagi. Seperti yang aku bilang tadi, calon suami aku sayang sama Rendra. Dia mampu biayai hidup aku sama Rendra



tanpa bantuan kamu.”

Dirgantara tertunduk untuk melihat undangan merah gelap dengan pita putih.

“Aku kasih undangan lebih awal karena kami mau nikah di Bali bulan depan.”

Melihat ke arah Sofia, Dirgantara berucap, “Selamat, ya.”

Kepala Sofia mengangguk. Kelegaan merasuk di dadanya dan senyum kecil Sofia terulas. “Makasih, Dirga. Aku mau pulang. Permisi.”

Sofia berbalik badan karena Dirgantara hanya mengangguk padanya. Setelah keluar dari ruangan, Sofia menoleh ke arah calon ibu mertuanya yang duduk di ruang tamu. Wanita anggun itu nampak sabar menunggunya.

“Udah, Non?”

Kepala Sofia mengangguk sebagai jawabannya. Wanita itu menggandeng lengan kiri Wilhelmina untuk berjalan bersama menuju lift.



Di depan lift, Wilhelmina menerima panggilan telepon. “Bentar, Papi telepon, nih. Kalo di lift, barangkali nggak kedengeran suaranya.”

Saat Wilhelmina menjauh, pintu lift di depan Sofia terbuka. Nampak wanita dengan terusan warna coklat terkejut melihat Sofia. Sebaliknya, Sofia justru senang bertemu Hera dan hendak menyampaikan berita bahagiannya.

Namun, Hera yang tak pernah menyukai Sofia, meluapkan kata-kata yang tak menyenangkan setelah keluar lift. “Ngapain kamu di sini? Nyariin Dirga?”

“Ya, Ma.”

“Kamu bukan istri Dirga lagi. Nggak usah manggil mama segala. Asal kamu tau, Dirga itu mau nikah sama Qirani. Wanita yang jauh lebih baik dari kamu,” ungkap Hera.

Sofia terkejut sudah pasti. Di ruang kerjanya tadi, Dirgantara tak mengatakan apa pun. Pemikiran sederhana Sofia, sejak tadi Dirgantara kurang merespon undangannya



karena pria itu juga akan menikah. Dalam benaknya, Sofia justru merasa bahagia. Dirgantara kembali pada cinta sejatinya. Sementara Sofia akan memulai hidup baru dengan sosok yang mencintai wanita itu juga Narendra.

Langkah Hera mendekat. “Jangan coba-coba kamu ganggu Dirga. Aku sendiri yang bakal ngasih kamu pelajaran kalo kamu berani minta uang,” ancam Hera.

Perasaan Sofia berubah menjadi khawatir dan kecewa. Kepalanya refleks menggeleng pelan. “Nggak, Ma. Aku nggak minta uang, kok. Aku,” Sofia tertunduk karena rongga dadanya terasa sesak, “aku kasih undangan. Aku mau nikah bulan depan.”

Hanya sedetik Hera tertegun kemudian mencibir. “Kamu? Mau nikah? Laki-laki mana yang mau jadiin kamu istri kedua? Dasar perempuan gatel,” umpat Hera.

Sofia melangkah mundur dengan kepala tertunduk karena hanya dengan kata-katanya saja, Hera seakan mampu melemahkan



wanita itu. Sebuah tangan menahan punggungnya dan Sofia melihat ke arah kanan di mana Wilhelmina masih memeluknya dengan tangan kiri. Hati Wilhelmina tercelis ketika dia melihat genangan air mata di pelupuk mata Sofia.

Kali ini Wilhelmina memandang Hera. Bagaimana bisa wanita yang berstatus mantan mertua berusaha menyakiti Sofia? Sedangkan Wilhelmina sebagai calon mertua berusaha keras membuat wanita muda itu tersenyum. Dia berusaha menahan diri.

“Ibu,” sebut Wilhelmina dengan suara pelan dan bersikap anggun, “saya pribadi memohon maaf apabila selama Sofia menjadi menantu Ibu, ada sikapnya yang membuat Ibu nggak berkenan.”

Hera menilai wanita di sisi Sofia. Meski tak begitu peduli, Hera masih ingat wajah ibunda Sofia. Saat ini yang berdiri di sisi Sofia, bukanlah ibu kandung wanita itu. Hera juga teringat wanita yang menyebut dirinya bos Sofia.

“Ya, Sofia mau nikah, Bu. Undangannya



udah disampaikan ke Dirga. Ibu sekeluarga dateng, ya, ke resepsi nanti. Biar percaya,” tutur Wilhelmina.

“Oh, ya, anak saya bukan duda, Bu. Asal Ibu tau, dia yang ngejar-ngejar Sofia karena wanita terhormat seperti Sofia, mampu membuat laki-laki mengerti apa yang akan dia dapatkan tanpa memberikannya di awal.” Wilhelmina membimbing Sofia yang mematung untuk mendekat ke arah lift dan menekan tombolnya.

Hera berbalik badan ketika Sofia melewatinya. “Kamu belum tau aja. Sofia ini hamil di luar nikah. Wanita kotor.”

Kedua alis Wilhelmina terangkat. “Sofia akan jadi menantu saya. Masa lalunya jadi urusan saya, bukan Ibu. Dia hamil karena anak Ibu, ‘kan? Kalo dia kotor, anak Ibu juga sama kotornya.”

Pintu lift terbuka dan Wilhelmina membimbing calon menantunya masuk. Begitu pintu lift tertutup, air mata Sofia menetes. Tak tahan lagi menahan segala rasa kecewanya di depan Wilhelmina.



Segera saja Wilhelmina memeluk wanita itu. “Sabar. Orang punya mulut, ya, ngomong seenaknya. Kita punya telinga, bisa denger apa aja. Tapi, kita punya akal juga hati. Ada omongan yang pantes kita dengerin, ada juga yang harus dianggap angin lalu.”

“Aku malu, Mi,” aku Sofia.

“Kenapa malunya sekarang? Malu itu ketika kamu berbuat kesalahan. Saat kamu berusaha untuk memperbaiki kesalahan, nggak boleh malu. Justru harus bangga sama diri sendiri karena mampu bangkit dari keterpurukan.”

Sofia menghentikan isakannya dan memandang Wilhelmina. “Kenapa Mami tetep nerima aku meski tau masa lalu aku?”

“Karena seburuk apa pun masa lalu, Sofia masih punya masa depan yang bisa diperbaiki. Masa depan kamu ... Rendra juga Elvano. Ada Mami sama Papi yang nanti bakal dukung kalian.”

Sekali lagi Sofia memeluk calon ibu mertuanya. Air mata Sofia yang menetes saat



ini karena haru. Begitu menyakitkan ucapan Hera tadi dan masih belum sembuh luka batin Sofia karena perlakuan mantan mertuanya dulu. Namun Sofia seakan merasa lebih damai lantaran pelukan hangat dari orang-orang yang tulus menyayanginya.



EXTRA: 11

DIRGANTARA melihat sebuah amplop tagihan karangan bunga yang dia kirimkan untuk mantan istrinya. Pria itu tak bisa hadir karena Sofia menikah di luar pulau, sedangkan Dirgantara semakin sibuk mengurus perusahaan peninggalan sang ayah. Terpikir olehnya untuk mencari tahu tentang pria yang menikahi Sofia.

Beberapa saat melakukan pencarian melalui daring, Dirgantara semakin kehilangan kata-kata ketika mengetahui siapa Elvano Widada. Layar monitor Dirgantara menampilkan foto wajah Wilhelmina—calon ibu mertua Sofia—dalam



sebuah ulasan berita. Wanita itu diberitakan tengah berada di Malaysia ketika peluncuran ponsel terbaru lantaran Wilhelmina adalah *country director* produk untuk Malaysia.

Lantas bagaimana mantan istrinya mengenal keluarga miliuner? Dirgantara mengambil ponsel, tetapi enggan untuk menelepon. Pria itu memutuskan untuk mengirim pesan saja.

Dirgantara

Sofi, maaf nggak bisa hadir. Ada kerjaan. Bunga yang aku kirim udah sampe?

Hanya butuh beberapa menit, Dirgantara mendapat balasan pesan. Pria itu sedikit gugup membaca pesan dari mantan istrinya. Padahal selama ini, Dirgantara menegaskan berkali-kali bahwa dirinya sulit untuk mencintai wanita yang merawat putranya.

Sofia

Udah sampe. Bagus banget, deh. Makasih, ya. Rendra suka, tuh.

Ada foto yang Sofia kirimkan. Nampak Narendra digendong seseorang dan satu



tangan bayi itu menyentuh karangan bunga. Dirgantara tersenyum melihat foto putranya. Pria itu perhatikan, dua tangan yang mendekap Narendra itu sudah pasti Sofia—meski wanita itu tak turut difoto. Hanya saja, Dirgantara menaruh perhatian pada siapa yang mengambil gambar mereka.

Satu dengus tawa Dirgantara lolos. Tentu saja itu calon suami Sofia. Siapa lagi? Dirgantara turut senang jika mantan istrinya itu mampu bahagia dengan orang lain. Seumur hidup, Dirgantara hanya akan larut dalam penyesalan jika Sofia menderita.

Namun, ada perasaan tak wajar dalam benak Dirgantara. Pria itu cemburu? Rasanya tidak. Iri? Mungkin saja. Dirgantara tak pernah ada untuk Sofia ketika wanita itu menjadi istrinya. Kini ada pria yang memperistri Sofia tanpa syarat. Pria itu sungguh beruntung karena menikahi Sofia tanpa dipaksa keadaan. Dirgantara kehilangan waktu bersama putranya, sementara pria itu akan menggantikan posisinya sebagai ayah. Sanggupkah



Dirgantara hidup tanpa putranya?



Pernikahan Sofia dan Elvano diselenggarakan di kediaman Hardian Mulya Widada di Bali. Sofia mengundang keluarganya, teman-teman kerjanya di kafe, juga beberapa orang yang pernah berjasa dalam hidup wanita itu. Sementara dari pihak Elvano, selain mengundang keluarga, Wilhelmina juga menginginkan beberapa rekan bisnisnya hadir. Baik tamu dari pihak Sofia maupun Elvano, sudah disediakan fasilitas menginap di hotel juga tiket untuk pulang-pergi.

Setelah sehari penuh menggelar pesta pernikahan mewah, keluarga Sofia dan Elvano makan malam bersama di hotel bintang lima. Dua keluarga kembali saling mengakrabkan diri karena sekarang mereka menjadi satu karena ikatan pernikahan. Makan malam usai, kedua mempelai justru tidak bermalam di hotel. Sejak resmi menjadi



menantu, Sofia lebih mendekatkan diri pada Wilhelmina. Wanita itu menyadari bahwa dirinya diundang masuk lingkungan keluarga Hardian Mulya Widada. Maka, Sofia menjadikan Wilhelmina sebagai panutannya.

“Rendra,” panggil Sofia, ketika putranya digendong Wilhelmina.

“Itu Mama,” ucap Wilhelmina.

Narendra menangis sejak pulang dari hotel. Sedangkan Sofia membersihkan diri lebih dulu ketika Narendra dijaga oleh ibu mertuanya. Kini Sofia yang sudah merasa lebih baik karena tubuhnya segar—meski capek—kembali menggendong putranya.

“Udah, udah. Ini Mama,” tutur Sofia, sambil menimang putranya.

“Biar Rendra sama Fera. Kamu sama Elvano istirahat. Sambil nunggu ke bandara,” usul Wilhelmina.

Melirik Fera sejenak, Sofia menatap ibu mertuanya. “Rendra biasa tidur sama aku, Mi. Biar, deh, aku yang pegang. Daripada dia rewel nanti di pesawat.”



Wilhelmina tak memaksa lagi. Sebagai seorang ibu, Wilhelmina berusaha mengerti karakter menantunya. Dia memiliki Elvano yang juga keras kepala. Namun, Elvano mengerti jika sang ibu tegas padanya. Sementara Sofia, rasanya Wilhelmina masih belum berani tegas pada wanita muda itu lantaran dia tahu tabiat Sofia.

“Oke, kalian bertiga istirahat di *room*. Kalo sampe Mami bangunin nanti terus kalian males, tinggal,” ancam Wilhelmina.

Senyum Sofia terukir. “Oke, Mi.”

Bersama Narendra, Sofia masuk salah satu kamar yang sudah dihias layaknya kamar pengantin. Di kasur luas itu, Elvano berbaring miring dengan nyaman. Senyumnya terulas ketika melihat istrinya datang bersama Narendra. Pria itu menyangga tubuh atasnya dengan tangan kiri.

“Hey, kenapa?” tanya Elvano, ketika melihat air mata di wajah putra tirinya. “Nangis mulu, sih. Mau pergi nggak boleh rewel, dong.”



Sofia naik ranjang dan menyerahkan Narendra pada Elvano yang mengulurkan kedua tangan. Bayi itu memeluk ayah tirinya dan merengek ketika Elvano menciumi wajahnya. Sementara Sofia berbaring miring ke kanan.

“Ngantuk dia. Tinggal tidur aja, pake rewel,” adu Sofia.

“Iya? Rendra ngantuk? Mau bobo sini sama Daddy?”

Satu tangan Narendra menunjuk sang ibu lantas berucap pada Elvano. “*Dadda, naa. Dadda.*”

Baik Elvano maupun Sofia terkekeh pada ucapan tak jelas putra mereka.

“Iya, Daddy, Mama, Rendra bobo. Nanti mau pergi kita. Rendra bobo dulu, ya?”

“*Naa,*” balas Narendra.

“Mama,” ulang Elvano.

“*Mam, mam.*”

Elvano tertawa panjang setiap kali mengajak putra tirinya mengobrol.



“Sini, Nak. Mimi dulu, yuk. Istirahat bentar, kata Nenek. Nek, Rendra, nih, nggak mau bobo. Mama panggil Nenek, nih, kalo Rendra nggak nurut. Sini, ayo,” ajak Sofia.

Bayi sembilan bulan itu menurut ketika Elvano membaringkannya di sisi sang ibu. Sementara itu, Sofia membuka pakaian tidurnya dan mulai menyusui Narendra. Satu tangan Elvano terulur untuk mengusap-usap punggung bayi tampan itu. Senyum Elvano terbit. Istrinya begitu cantik dan pemandangan ini bagai candu bagi pria itu.

Bukan karena melihat satu payudara Sofia. Akan tetapi, memandangi sosok yang Elvano cintai sedang mengasihi putra mereka adalah kebahagiaan yang mendamaikan. Elvano sempat menyesali mengapa dirinya terlambat bertemu Sofia. Meski Elvano sepenuh hati menyayangi sang putra tiri, dia pernah berharap bayi itu seharusnya menjadi darah dagingnya.

Merangsek maju, Elvano perlahan memberi kecupan ringan di dahi Sofia. Merengek kecil, Sofia mendorong bahu



Elvano. Ketika pria itu membelai puncak kepala Sofia, dia beringsut mundur.

“Elvano, nanti Rendra bangun,” tegur Sofia, yang membenahi pakaian tidurnya karena selesai menyusui.

Elvano memperhatikan Narendra. Jari pria itu mencolek pipi si bayi yang nampak tak terganggu. “Mana? Orang dia tidur, kok,” balas Elvano.

“Jangan digangguin,” cegah Sofia dengan ketus, meski nada suaranya direndahkan agar putranya tak terbangun.

“Enggak,” yakin pria itu. Telentang, Elvano menoleh ke arah istrinya yang kini justru duduk dan mengikat rambut. “Rebahan dulu, sini. Kamu nggak capek?”

“Nanti mau ke bandara, tau.”

“Tau, makanya sini, istirahat bentar.”

“Nggak mau,” kepala Sofia menggeleng, “mau liat koper.”

Elvano berdecak kala istrinya turun ranjang dan mendekati dua koper di sisi kursi



rias. “Sofi, kamu udah beresin koper bareng Mami kemaren, ‘kan?’”

Telunjuk Sofia mengarah pada koper suaminya. “Koper kamu?”

“Udah diberesin Mas Indra sama Mami. Udah, lah.”

“Barangkali ada yang ketinggalan,” tutur Sofia, membuka kembali koper miliknya.

Elvano mengerang dan akhirnya beranjak. Pria itu berjalan ke arah sofa panjang lantas duduk di sana memperhatikan Sofia. “Kamu belum pernah naik pesawat, ya?”

“Pertama naik pesawat waktu ke Bali bareng kamu,” jawab Sofia, seraya menoleh ke arah suaminya. Wanita itu bangkit kemudian menuang teh dari teko ke cangkir sebelum duduk di sisi Elvano.

“Kamu sering ke Belanda?”

Kepala Elvano menggeleng. “Nggak juga. Terakhir ke sana udah lama banget. Aku SMA.”



“Kamu ngapain aja kalo ke sana? Main salju?”

“Nggak mesti pas musim dingin kalo ke sana,” jawab Elvano.

Mereka menghabiskan waktu dengan berbincang seraya menunggu saatnya pergi ke bandara. Elvano lebih banyak bercerita, sementara Sofia hanya melemparkan tanya saja. Meski lelah luar biasa, Elvano tetap menjawab pertanyaan istrinya lantaran wanita itu nampak tertarik pada cerita Elvano tentang Amsterdam.

Ketika waktu menunjukkan pukul dua belas malam, pintu kamar diketuk pelan. Seorang asisten mengatakan bahwa mereka harus pergi ke bandara. Sofia dan Elvano pun bersiap-siap. Keluarga kecil itu satu mobil diantar sopir, sedangkan kedua orangtua Elvano menggunakan mobil lain. Lantaran Wilhelmina merasa pernikahan Sofia dan Elvano dilaksanakan secara terburu-buru, jadwal pekerjaan wanita itu pun harus ditunda. Maka untuk liburan pun harus sesegara mungkin seperti saat ini.



Rencananya, Sofia dan Elvano akan berbulan madu selama satu minggu di Belanda. Namun, Sofia tak ingin berpisah dengan Narendra. Jadilah Wilhelmina dan Hardian menemani pasangan muda itu. Ketika sampai di bandara, mereka menunggu sekitar tiga puluh menit sebelum masuk pesawat.

Sudah pasti mereka memilih *first class* untuk kenyamanan selama terbang berjam-jam. Sofia tak keberatan ketika Narendra bersama Hardian dan Wilhelmina. Kabin mereka tak terlalu jauh. Jika saja Narendra menginginkan bersama sang ibu, Sofia mampu menghampiri mereka.

Pertama kali menikmati *first class*, Sofia banyak bertanya pada Elvano. Sekat kursi mereka dibuka dan Sofia lebih banyak bercerita kali ini. Sedangkan Elvano yang sulit terjaga, mendengarkan Sofia sambil berbaring di kursi nyaman *first class*. Pria itu menggumam sambil menutup mata dan akan segera terjaga ketika Sofia mengguncang tubuhnya.



“Nggak tidur, Yang?” ucap Elvano, seraya memejamkan mata.

“Nanti. Filmnya belum mulai. Aku baru mau makan kue ini,” Sofia menoleh pada suaminya, “nih, makan. Elvano, bangun.”

“Nggak mau. Aku mau tidur,” tolak Elvano, tanpa memedulikan istrinya.

Sofia mengendikkan kedua bahunya lantas menikmati fasilitas *first class* yang sangat memanjakannya. Pengantin baru itu merasa lelah, tetapi matanya sulit terpejam. Segalanya baru bagi Sofia dan dia ingin segera belajar. Setelah hampir empat jam terjaga di pesawat, wanita itu tak mampu menahan kantuk dan beristirahat.



Tiba saatnya untuk transit di bandara internasional Dubai. Mereka menunggu sekitar dua jam di *lounge*. Sebelum pesawat mendarat, Narendra sudah menyusui sehingga kini bayi itu nampak segar dan tak



rewel. Sebaliknya, Sofia yang baru tidur sekitar tiga jam, masih mengantuk dan merasa sakit kepala. Wanita itu berwajah muram di sisi kiri suaminya sambil memangku Narendra.

Narendra mengawasi sekitarnya. Bandara nampak sibuk lantaran saat ini pukul delapan pagi waktu setempat. Satu tangan bayi yang kini berusia sembilan bulan itu menunjuk salah satu arah.

“Nuh, nuh. Dadda,” ucapnya.

“Nggak mau ke sana,” tolak Sofia, ketika mengerti keinginan putranya. “Mama pusing, tau, Ren. Jangan berisik. Diem aja di sini.”

“Mam!” seru Narendra, satu tangannya memukul dada sang ibu.

“Nggak boleh,” tegas Sofia.

Elvano menoleh pada istri yang memangku Narendra. “Eh, nggak usah berantem,” tegur Elvano. “Sini, Rendra sama Daddy dulu.”

“Dad, dad,” ucap Narendra, dengan girang.



Tawa pria itu lolos saat mengajak bercanda putranya. Akan tetapi, Narendra mulai ingin digendong dan berjalan-jalan. Bayi itu nampak penasaran dengan tempat baru dan orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarnya.

“Nggak usah ke mana-mana. Aku pusing,” ungkap Sofia.

“Rendra-nya minta gendong, Sayang. Bentar, dong. Mami lagi makan.”

“Aku pusing banget, El. Jangan tinggalkan aku di sini sendirian.”

Elvano tak tega jika sang istri sudah membutuhkannya seperti ini. Akan tetapi, pria itu kasihan pada Narendra yang sejak tadi merengek di pangkuannya. Dia menelepon asisten sang ayah untuk datang. Tak lama, pria berusia empat puluh tahunan itu datang.

“Pak Fajar, pegangin Rendra dulu. Mami lagi sarapan, ‘kan?”

Pria itu mengangguk. “Betul, Tuan Muda.”

Meski masih asing, Narendra tak rewel



ketika Fajar menggendongnya. Pria itu mengajak si bayi menggemaskan untuk berjalan-jalan di sekitar *lounge*. Narendra menunjuk apa saja yang dilihatnya dan Fajar sabar mengajak bicara cucu Hardian Mulya Widada.

Setelah hanya berdua, Elvano memijit pelan kening Sofia. “Mau minum sesuatu? Biar Mas Indra pesenin nanti.”

“Nggak mau,” tolak Sofia.

“El,” panggil Sofia, dibalas gumaman Elvano. “Belanda jauh banget, sih.”

“Belanda, ya, jauh. Kalo deket itu Bekasi.”

Sofia berdecak. “Pengen pulang aja, deh. Naik pesawat lagi, pusing,” keluh Sofia.

Mata kecil Elvano melebar. “Kita baru sampe Dubai, Non. Kalo nggak ikut pesawat berikutnya, kita mau jadi gembel di sini?”

Erang kecil Sofia lolos. Sebelum berangkat, wanita itu sangat antusias. Giliran setengah perjalanan, semangatnya pupus karena Sofia merasa tak enak badan. Kini perutnya terasa mual selain sakit kepala yang



masih belum sembuh.

Melihat istrinya mengeluh sakit, Elvano mulai khawatir. Pria itu jelas takut saat ingatan tentang wanitanya tak berdaya begitu menyakiti batinnya. “Aku pesen minum, ya, terus kamu minum obat.”

“Nggak usah,” tolak Sofia, terdengar kesal.

“Terus maunya gimana? Katanya sakit,” ucap Elvano dengan suara pelan.

“Diem aja,” lirik Sofia.

Tak mampu berbuat banyak, Elvano hanya duduk di samping istrinya yang terdiam. Sepenuh hati Elvano menyayangi wanita itu. Dia tak ingin Sofia terluka atau sakit. Namun saat ini, Elvano tak ingin memaksakan hal yang membuat Sofia menjadi tak nyaman.

Beberapa menit berlalu, Hardian menggendong cucunya dan didampingi sang istri mendekati mereka. Wilhelmina menangkap raut muram menantunya. Sedangkan Elvano hanya mengulas senyum



ketika memandang ayahnya yang mengasihi Narendra tanpa syarat.

“Kenapa itu?” tanya sang ibu.

Elvano menoleh sebentar ke arah istrinya sebelum menjawab, “Pusing, katanya. Nggak biasa naik pesawat lama, sih.”

“Sofi makan dulu.”

“Nggak, Mi,” tolak Sofia.

“Eh, makan dulu, biar cepet sembuh. Kalo minum obat, kan, *better*.”

Hardian menambahkan, “Sofi jalan-jalan coba. Tujuh jam di pesawat, ya, tegang. Jalan-jalan sama Elvano. Rendra aja jalan tadi sama Papi.”

“Nggak usah, Pi, di sini aja,” putus Sofia.

“Sofi, nurut sama orangtua. Ayo, bangun. Nanti tambah pusing duduk-duduk manyun gitu,” perintah tegas Wilhelmina.

Wanita itu memandang putranya. “Elvano, sewa *sleep lounge*. Lumayan *an hour* rebahan.”

“Ya, Mi,” patuh Elvano, lantas membujuk



istrinya bangkit.

Awalnya Sofia menolak, tetapi Elvano terus membujuknya sehingga wanita itu mau pergi dengan suaminya. Bandara ini menyediakan fasilitas *sleep lounge* yang disewakan. Beruntung masih tersedia *double bed* untuk dua tamu.

“Aku takut tidur sendirian di sini. Nanti nggak denger pesawatnya mau berangkat,” ungkap Sofia.

Tawa kecil Elvano tak dapat ditahan. “Nggak, dong. Aku nemenin kamu di sini mumpung Rendra juga nggak rewel. Rebahan aja kalo nggak mau sarapan. Nanti dimarahin Mami, loh.”

Sofia menurut. Setelah melepas dan menggantungkan blazernya, dia berbaring di ranjang dalam ruangan kecil itu. Elvano berbaring di sisi kiri istrinya. Satu tangannya terangkat dan mengusap pelan puncak kepala Sofia. Akan tetapi, wanita itu mengerang protes.

“Sana, El. Jangan deketan.”



“Terus aku di mana, Sayang? Kamu bilang mau ditemenin.”

“Nggak usah dipegang,” tolak Sofia, kemudian menggerung kesal.

“Ya, ya. Oke, oke. Udah, tidur. Aku diem-diem aja. Janji,” yakin Elvano.

Saat ini, wanita itu mungkin butuh waktu untuk tak diganggu. Sesuai janjinya, Elvano hanya berbaring miring dan memandangi istrinya yang terpejam. Bidadari cantik ini sudah menjadi miliknya. Akan tetapi, Elvano masih saja dilarang untuk menyentuh wanita tercintanya itu. Mengembuskan napas panjang, pria itu sepertinya harus lebih bersabar.



EXTRA: 12

KEMBALI terbang dari Dubai ke Amsterdam, mereka masih menggunakan maskapai yang sama. Kali ini, Elvano meminta Narendra bersamanya lantaran tak ingin istirahat orangtuanya terganggu. Namun tentunya, hal itu sama sekali tak menjadi masalah bagi Wilhelmina dan Hardian.

“Mami, kan, udah pernah urus anak. Nggak apa-apa, El. Biar Sofia istirahat, kamu temenin.”

Senyum kecil Elvano terulas. “Sofi nanti tidur, kok, Mi. Aku mau main sama Rendra.”

Setelah mengatakan demikian, Elvano



dan Sofia masuk kabin mereka. Wilhelmina dan suaminya pun menempati kabin sendiri dan tak lama, pesawat lepas landas. Perjalanan kali ini, Sofia menghabiskan waktu untuk tidur setelah minum obat penghilang rasa sakit. Sedangkan Elvano awalnya kerepotan mengasuh bayi sembilan bulan yang aktif itu. Tak sekali Narendra berseru memanggil ibunya. Namun, Elvano berusaha keras menjadi suami dan ayah yang baik.

Lega dan bahagia ketika pesawat mereka mendarat dengan selamat di kota tujuan. Pukul satu siang, dari bandara, mereka menuju rumah masa kecil Wilhelmina. Begitu turun dari mobil, senyum Sofia merekah. Wanita itu takjub dengan indahnya rumah orangtua Elvano di Amsterdam.

“Ayo, masuk,” ajak Hardian, karena sang menantu berdiri saja di depan rumah.

Elvano terkekeh pelan dan mengajak istrinya masuk rumah. Sementara itu, Wilhelmina memberi tur singkat pada cucunya tentang rumah masa kecil wanita itu. Narendra sendiri menurut ketika sang nenek



bercerita. Bayi itu menunjuk tiap ruangan, ingin Wilhelmina membawanya ke setiap sudut rumah.

Hari pertama di Belanda, mereka tak melakukan banyak kegiatan. Mengisi hari dengan beristirahat, mereka lebih sering berkumpul dan saling bertukar cerita. Sofia merasa hidup dalam dunia mimpi. Dunia yang hanya dihuni oleh orang-orang yang mencintainya saja.

Keesokan harinya, Elvano menyusun rencana untuk menghabiskan waktu bersama istrinya. Mereka mengunjungi tempat-tempat wisata di Amsterdam, bahkan berkunjung ke kantor tempat dulunya Wilhelmina bekerja. Ketika siang hari, mereka bertemu orangtua Elvano di salah satu restoran dan menghabiskan makan siang bersama.

Selama hampir satu minggu, pasangan itu menikmati malam-malam romantis di Amsterdam. Tanpa Narendra, Elvano dan Sofia berjalan-jalan di sekitar kanal setelah sebelumnya berkunjung ke beberapa



museum. Tak pernah berkencan sebelum menikah, membuat mereka menyempatkan makan malam berdua di kafe dengan hiburan *live music*. Musim semi di Amsterdam membuat Sofia dapat melihat taman tulip yang cantik. Tak hanya pergi dengan suaminya, Sofia pun berjalan-jalan di pasar musim semi bersama Wilhelmina. Sofia jarang sekali pergi dengan sang ibu karena Astri harus bekerja keras dan seakan tak punya waktu. Setelah Sofia beranjak dewasa, wanita itu harus bekerja untuk membantu keluarganya hingga tak mampu menyisihkan waktu untuk bepergian. Kali ini, Sofia seakan melakukan semua yang tak pernah dilakukannya selama tiga puluh tahun.

Bukan hanya Sofia, Narendra yang sedang belajar mengenali lingkungan sekitarnya sangat gembira selama berada di Belanda. Narendra hanya hidup bersama sang ibu di kamar indekos yang sempit, sedikit terhibur ketika dititipkan pada keluarga Yanti—meski bayi itu harus memendam rindu pada sosok ibu karena Sofia bekerja.



Kali ini, Narendra selalu bersama kakek atau neneknya. Bayi itu hampir tak pernah sendirian. Hardian yang sangat antusias mengajak bayi sembilan bulan itu bicara, membuat Narendra mulai banyak mengoceh dan sering belajar kosa kata baru.

Akan tetapi, keluarga sang miliuner tak serta-merta melupakan kewajibannya. Mereka bertanggung jawab pada ribuan karyawan yang tersebar di beberapa negara dan bergantung pada perusahaan mereka. Satu minggu cukup bagi mereka untuk berlibur dan sudah seharusnya kembali ke kesibukan masing-masing.

Saat tiba di tanah air, mereka memilih singgah di Bali sebelum pulang ke rumah di Jakarta. Hardian juga memiliki keperluan di Bali sebentar. Sedangkan untuk kembali ke Jakarta, mereka menggunakan pesawat pribadi.

“Elvano,” panggil Sofia, ketika melihat suaminya dari arah samping rumah. Wanita itu mendekati pria yang kini berdiri di dekat tangga.



“Ya, Sayang?”

“Kita pulangnye ke apartemen?”

Satu tangan Elvano menyibak rambut Sofia dan menyelipkan beberapa helainya di telinga wanita cantik itu. “Enggak, dong, Yang. Ini kita langsung ke rumah. Rumah Mami. Kamar buat Rendra udah selese renov. Jadi, udah bisa ditempati.”

“Tapi, bajunya ada di apartemen.”

“Baju apa?”

“Waktu mau ke Bali, Mami bilang, bawa bajunya dikit aja. Jadi, baju-bajunya aku, Rendra, masih ada di apartemen. Nanti gantinya gimana? Malemnya ke apartemen dulu?”

Elvano menatap istrinya dengan sorot mata teduh. Wanita cantiknya yang dulu selalu acuh tak acuh padanya. Sofia yang sangat irit bicara. Kali ini dia mengeluhkan hal yang menurut Elvano sangat sepele. Meski demikian, Elvano menyukainya. Pria itu semakin terikat lebih dalam lantaran banyak sekali hal yang baru saja dia temukan dalam



diri Sofia.

“Mami udah siapin bajunya, Sayang,” tutur Elvano dengan nada lembut.

“Kapan? Orang Mami sibuk urusin pernikahan sama liburan ke Belanda, kok.”

Senyum Elvano tak mampu ditahan lagi. “Kamar aku jadi kamar Rendra. Kamar kita, Mami siapin juga. Itu udah termasuk seisi-isinya, baju-baju, atau semua sepatu ... sandal buat kamu sama Rendra. Udah beres.”

Sofia tertegun. “Oh,” gumamnya.

Sejak kecil, Sofia terbiasa mandiri. Keperluannya, Sofia siapkan sendiri. Bahkan, Sofia dulu menyiapkan keperluan untuk adik-adiknya. Setelah hidup jauh dari keluarga, Sofia lebih mengandalkan diri sendiri. Maka kali ini, wanita itu cukup canggung ketika sang ibu mertua telah menyiapkan segala hal untuknya—termasuk hal yang mendetail.

“Anak-anak!” panggil Wilhelmina. “Aduh, pada ngapain di sini? Papi udah di depan sama Rendra. Kita harus ke Jakarta sekarang.”

“Sofia ngajakin ngobrol, Mi,” tuduh



Elvano, menunjuk ke arah istrinya agar tak disalahkan.

Sofia terkejut. “Oh, bentar, Mi. Ada yang ketinggalan di atas. Bentar, bentar,” ucapnya, lantas bergegas menaiki anak tangga.

“Apa lagi?” tanya Wilhelmina.

“Tas yang beli di Belanda. Ada di meja ranjang atas. Aku mau bawa pulang. Nanti, Mi, tunggu,” terang Sofia, mempercepat langkahnya.

Sementara itu, Elvano terkekeh geli pada tingkah istrinya. Pria itu memilih duduk di anak tangga ketiga dari lantai untuk menunggu Sofia. Sementara Wilhelmina tersenyum saat tercetus ide menggoda putranya. Wanita itu duduk di samping Elvano.

“Gimana, Dek, rasanya jadi pria sejati?”

Sejenak Elvano menoleh pada sang ibu di sisi kirinya. “Apaan maksudnya, Mi?”

“Itu” Wilhelmina sengaja tak melanjutkan kalimatnya.



Sedangkan Elvano melihat arah depannya, menyangka sang ibu menunjuk sesuatu. “Apa, sih, Mami?”

Wilhelmina mendesah frustrasi lantaran putranya tak paham juga. “*Nights in Amsterdam. Romancing the bone.*”

Kedua mata kecil Elvano melebar. Bisa-bisanya sang ibu menanyakan hal sevilgar itu. “Nggak, Mi,” erangnya.

Giliran Wilhelmina yang membelalak. “Enggak gimana?”

Wanita itu terkejut. “Elvano nggak suka cewek?”

“Mami,” protes Elvano hingga membuat ibunya terkekeh.

“Belum aja, tau.” Wajah Elvano cemberut kali ini.

Sontak Wilhelmina mencibir dan menggeplak paha putranya. “Gimana, sih? Mami belain urus liburan kalian seminggu di Amsterdam biar kalian bisa romantis-romantisan, malah membuang-buang kesempatan. Elvano harus jantan jadi



cowok.”

Di mata Elvano, Sofia begitu cantik. Ketika wanita itu menjadi istrinya, Elvano semakin tak ingin menjauh. Hanya saja, Sofia menolak setiap kali Elvano mendekatinya. Sofia tak keberatan ketika kecupan ringan Elvano jatuh di puncak kepalanya. Namun, bukan berarti Elvano tak pernah mencoba untuk meminta haknya. Ada saja alasan Sofia hingga mereka hanya menghabiskan waktu untuk tidur saja di ranjang yang sama.

“Gimana cara mintanya?” gumam Elvano, lantaran khawatir dengan penolakan Sofia selanjutnya.

Sedangkan Wilhelmina justru tertawa keras hingga putranya terkejut. Perutnya sampai sakit karena wanita itu terpingkal-pingkal. Sangkanya, Elvano-lah yang belum dewasa hingga masih malu untuk berhubungan lebih jauh dengan sang istri.

“Mami jangan ngetawain,” protes Elvano dengan suara seperti regekan.

Wilhelmina menghentikan tawa dan



menatap putranya. “Ini akibatnya kalo menikah terlalu dini.”

Bibir Elvano mengerucut. “Aku bukan anak-anak.”

Tawa kecil Wilhelmina masih tercetus sesekali. “Coba kamu ajak Sofia jalan-jalan. Makan malam romantis. Dikasih *surprise* gitu.”

“Di Amsterdam, udah.”

“Berarti caranya salah,” potong sang ibu. Wilhelmina beranjak. “Coba terus. Jangan putus asa. Semangat Dedek! Biar Mami dapet cucu bulan depan. Panggil Sofia, *gih*. Papi udah nunggu di depan.”

Elvano berdecak sebelum beranjak untuk naik ke lantai dua.

Di sisi lain, Sofia yang telah menemukan benda yang dicarinya, menghentikan langkah ketika ponselnya berbunyi. Saat mengambil ponsel dari saku celana, Sofia melihat nama mantan suaminya. Sofia menerima panggilan telepon itu.

“Halo?”



Ada jeda sebelum Dirgantara menyapa,
“Hai, Sof.”

“Ya, Ga?” Sofia duduk di tepi ranjang.

“Ehm, boleh minta alamat kamu? Aku,”
Dirgantara menjeda, “mau liat Naren.”

“Boleh. Nanti aku kirimin. Tapi, nggak sekarang, ‘kan? Kita belum pulang. Masih di rumah.”

“Maksudnya?”

Sofia menepuk pelan dahinya dengan tangan kiri. Usianya sudah tiga puluh tahun. Wanita itu memiliki putra dan menikah lagi. Keluarga suaminya pun orang terpandang. Namun masih saja, Sofia tak mampu bicara dengan benar.

“Maksudnya, belum pulang ke rumah di Jakarta. Kami masih di rumah yang di Bali.”

“Kamu masih kayak anak-anak. Nggak pinter ngomong,” lontar Dirgantara.

Merasa malu dengan fakta itu, Sofia terkekeh geli. Di ujung sana, Dirgantara merasa sekitarnya hening ketika mendengar



tawa kecil Sofia walau melalui panggilan telepon. Rasanya lama sekali pria itu tak mendengar Sofia terkekeh. Hal itu menandakan Sofia bahagia dengan pernikahan barunya.

“**Sorry,**” ucap Sofia.

“*Kamu bulan madu di Bali, ya?*”

“Enggak.”

“*Loh, tadi katanya di Bali, Sofi,*” yakin Dirgantara.

“Nikahan aja, kok, di sini. Terus, ke Amsterdam buat seminggu. Papi ada kerjaan di Bali. Jadi, mampir dulu. Ini mau pulang ke Jakarta,” papar Sofia dengan nada santai.

Sejak memutuskan untuk menerima Elvano sebagai calon suaminya, dunia Sofia hanya berpusat pada pria itu. Sofia berusaha memantaskan diri menjadi pendamping Elvano. Bahkan ketika Narendra tak enak badan, Sofia mencari Elvano untuk mendukungnya. Bagi Sofia, Dirgantara hanya sepenggal masa lalu dan akan terus dianggapnya sebagai ayah kandung



Narendra. Tidak lebih.

Sementara Dirgantara terdiam mendengar penjelasan Sofia. Ingatannya tanpa dikendalikan melayang pada masa lalu mereka. Suara dan cara bicara Sofia masih seperti waktu itu. Tidak dibuat-buat, apa adanya, Sofia selalu tak segan mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Setiap bersama Sofia, Dirgantara lebih menjadi pendengar. Sedangkan saat dengan Qirani, pria itu yang lebih aktif memulai percakapan. Ironisnya, Dirgantara merindukan dirinya duduk, diam, dan mendengarkan Sofia bercerita seperti saat ini.

“*Rendra mana?*” tanya Dirgantara, mengalihkan pemikiran bodohnya.

“Lagi sama Papi. Ini mau ke bandara.”

Ada senyum tipis di bibir Dirgantara. Pria itu—yang menikahi Sofia—tentu saat ini lebih sering bersama putranya. Dirgantara seharusnya tahu akan hal ini. “*Aku senang kalo suami kamu bisa sayang sama Naren.*”

Giliran Sofia yang tersenyum. “Dia sayang



sama Rendra, kok. Tapi, sekarang Rendra-nya lagi sama Papi. Papi itu kakeknya Rendra. Kita mau ke Jakarta.”

Dirgantara lebih terkejut ketika Sofia membicarakan keluarga suaminya. Sebutan-sebutan akrab yang Sofia lontarkan seakan membuat Dirgantara merasakan kebahagiaan mantan istrinya. “Oh, oke.”

“Udah, dulu, ya. Nanti aku kasih tau alamatnya.”

“Oke, hati-hati. Salam buat Narendra.”

“Iya. Dadah,” balas Sofia, lantas memutuskan sambungan telepon.

Sementara itu, Elvano sudah berada dalam kamar ketika Sofia sedang bicara dengan mantan suaminya di telepon. Elvano tak segera menyapa sang istri agar keberadaannya diketahui. Dia hanya memandang wajah Sofia selama wanita itu bicara.

Tak ada rasa cemburu. Elvano justru lega karena wajah Sofia nampak semringah. Sofia jelas bahagia dengan kehidupannya sekarang



karena tak menunjukkan raut kesedihan saat berbicara—walau di telepon—dengan mantan suaminya. Masa lalu tak menyurutkan kegembiraan Sofia saat ini.

Begitu menoleh ke arah pintu, Sofia melihat suaminya. Dia beranjak. “Elvano,” panggilnya, lantas mendekati pria itu.

“Ya, Cantik?”

Satu tangan Elvano terbuka. Sofia tersenyum ketika pria itu merangkulnya. Mereka keluar kamar bersama dan menuruni anak tangga perlahan.

“Dirga mau ketemu Rendra. Boleh apa enggak?”

“Boleh, dong. Kan, bapaknya,” jawab cepat Elvano.

“Kapan?”

Elvano memandangi istrinya. “Terserah kalian. Emang dulu perjanjiannya gimana?”

Kepala Sofia menggeleng pelan. “Nggak ada perjanjian. Katanya, Rendra sama aku. Nanti Dirga bantu uang bulanan.”



“Masalah uang bulanan, aku, kan, minta kamu bilang ke papanya Rendra. Nggak usah. Aku bisa nafkahkan.”

“Aku udah bilang,” potong Sofia.

“Iya, Sayang. Cuma ingetin aja,” tutur Elvano. “Masalah ketemu, ya, boleh aja. Bebas. Kalian atur sendiri. Sekarang, kan, Rendra-nya masih kecil. Paling papanya mau ketemu doang. Nanti kalo Rendra udah gede, udah sekolah, mungkin dia mau nginep di rumah papanya. Bisa dibicarakan baik-baik. Kalo sekarang, Rendra diajak ngomong malah jerit-jerit. Dia pikir semua orang nantangin dia.”

Sofia terkekeh mendengar ucapan suaminya. Elvano ada benarnya. Narendra nampak lebih ceria saat ini. Bayi itu dulunya lebih pendiam—karena Sofia saja yang menjaganya. Namun sekarang, Narendra sering sekali berseru, tertawa keras, bahkan memanggil orang dengan teriaknya karena belum fasih mengucapkan kata-kata.

Mereka sampai di teras dan sebuah mobil telah menunggu. Sore itu, mereka menuju



bandara untuk terbang ke Jakarta menggunakan pesawat pribadi. Sekitar pukul enam sore, mereka tiba di rumah keluarga Hardian. Lagi-lagi, Sofia yang baru pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini nampak tercengang.

Rumah sang ibu dulu begitu kecil dan usang. Indekos yang Sofia sewa, tak pernah memberinya kenyamanan yang sesungguhnya. Namun, gedung di depan Sofia kini adalah rumah masa depannya. Sofia akan berada di dalamnya bersama Narendra dan menghabiskan waktu dengan orang-orang yang mencintai mereka. Air mata bahagia Sofia menetes tanpa mampu ditahan.

“Rumah Mami bagus banget, Mi,” ucap Sofia dengan terisak.

Wilhelmina dan Elvano terkekeh kecil. Satu pelukan cepat Wilhelmina berikan pada menantunya agar wanita muda itu berhenti merasa asing. Elvano kembali merangkul istrinya dan mengusap air mata Sofia dengan ujung jarinya. Satu tangan Hardian menepuk



pundak menantunya dengan pelan.

“Ini rumah Sofi juga. Rumah sebagus apa pun, nggak akan tentram kalo penghuninya nggak bahagia. Masuk, Sofi. Isi rumah ini dengan kebahagiaan biar siapa pun yang tinggal di sini, ngerasa damai, tentram, juga ikutan bahagia,” papar Hardian, tangan kirinya menggendong Narendra yang tertidur.

Kepala Sofia mengangguk. “Makasih, Papi. Makasih udah sayang sama aku juga Rendra.”

“Iya, ayo, masuk. Liat kamar Rendra, yuk. Wakili Bos Rendra ini. Dia tidur gini, ya, nggak bisa gunting pita,” seloroh Hardian.

Tawa bahagia keluarga sang miliuner terdengar kembali. Mereka masuk rumah dan beberapa asisten menyambut. Sedangkan dua sopir sudah berjalan di belakang mereka untuk membantu membawakan beberapa barang.

Sofia hanya diajak melihat-lihat sebentar rumah dua tingkat itu. Di lantai bawah,



terdapat kamar utama untuk Elvano dan Sofia, sementara Narendra tidur di kamar berbeda. Lantai atas, ada kamar utama untuk Hardian dan Wilhelmina. Sofia seakan ingin menangis kembali melihat kamar mewah Narendra yang penuh dengan mainan. Hampir setiap malam Sofia menangis hidup putranya yang tinggal dalam kamar indekos sempit. Rupanya kini Narendra tak perlu merasakan kekurangan seperti masa kecil sang ibu.

“Elvano,” panggil Sofia.

Elvano sendiri berbaring tengkurap dan kedua tangannya memainkan ponsel. Melihat posisi suaminya, Sofia naik ranjang dan berbaring di sisi kanan Elvano dengan posisi sama. Satu tangannya mengguncang lengan kanan Elvano.

“Apa, Non?”

“Kamu waktu kecil tidurnya sendirian, El?”

“Ya, dong. Dari bayi.”

Mata Sofia membulat. “Dari bayi?”



ulangannya, tak percaya. “Kalo pengen minum gimana? Kan, Mami nggak sekamar.”

Elvano melirik istrinya. “Bayi, kan, nggak bisa ngomong, Yang.”

“Tapi bisa minum.”

“Ya, nangis gitu. Terus Mami ke kamar kasih susu. Gitu kali. Kan, aku udah lupa. Itu waktu bayi.”

Sofia berdecak. “Ih, kamu diajak ngomong gitu,” protesnya.

Seringai Elvano terbit saat mendengar suara istrinya seperti renekan. Ingin Elvano cium saja bibir yang cemberut itu. “Abisnya gimana? Aku lupa kejadian waktu bayi. Emang kamu inget?”

Sofia masih memberengut dan sekarang berganti posisi menjadi telentang. Kali ini, Elvano yang mengikuti istrinya. Setelah menaruh ponsel di nakas, Elvano telentang, tetapi wajahnya memperhatikan Sofia.

“Bukan itu. Mami, ya, minta Rendra tidur sendirian. Rendra, kan, bisa bangun malem-malem. Nanti nangis gimana? Aku nggak



denger.”

Elvano berbaring miring ke kiri. “Sofi Sayang, kamu bilang ada ASI di botol, ‘kan?”

Setelah Sofia mengangguk, Elvano meneruskan. “Rendra nggak bener-bener sendiri. Ada Mbak Fera. Nanti kalo Rendra mau minum, dikasih ASI kamu yang di botol itu. Nggak disuruh manasin ASI sendiri, kok, tenang.”

Mata Sofia memandang suaminya. “Aku nggak denger, nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa. Ada asisten,” jawab Elvano. “Dulu, Mami nggak ada asisten. Kamarnya ada *connecting door*. Mami denger aku nangis dari *walkie talkie* itu, loh.”

Sofia masih nampak ragu. Pria itu sabar meyakinkan istrinya. “Nggak apa-apa. Biar anak belajar mandiri. Paling gampang itu, tidur terpisah sama orangtua. Lagian dulu kamu tidurnya sama Mama, ya?”

Kepala Sofia menggeleng. “Nggak, sih. Sama adik aku. Kamarnya nggak cukup kalo tidur sendiri-sendiri.”



Elvano menyesal dengan pertanyaannya. Mengapa pria itu harus lupa? Elvano sudah pernah datang ke rumah masa kecil Sofia. Tega sekali pria itu bertanya seperti ini, sama seperti mengingatkan bagaimana kehidupan Sofia dulu yang serba kekurangan.

Senyum jail Elvano terbit. “Oh, jadi nggak pernah tidur sendirian?”

Ketika Sofia menggeleng lagi, Elvano merangsek maju. “Ya, udah. Ini aku temenin.”

Mata Sofia melebar dan sontak menjerit kecil. “Ih, Elvano! Sana jauh-jauh. Elvano!” protes Sofia, ketika Elvano memaksa wanita itu bergelung bersamanya dalam satu selimut.

“Biar kamu cepet tidur. Sini, aku peluk.”

Sofia masih berteriak protes—tak dipedulikan jika orang lain mendengar mereka. Setiap Elvano mendekat, Sofia akan memukulkan bantal pada wajah pria itu. Mereka sering bercanda seperti ini beberapa malam terakhir. Berteriak, saling memukul



dengan bantal empuk, meski akan diakhiri
dengan tawa keras dari keduanya.



EXTRA: 13

SOFIA menggeliat di atas nyamannya tempat tidur. Kedua mata Sofia membuka dan tertangkap olehnya ruang kamar yang lampunya masih menyala. Menoleh ke arah kiri, dinding kamar dari kaca menyuguhkan pemandangan dari taman rumah. Langit masih biru gelap. Sofia menggeliat dan berbaring miring ke kanan.

Di sisinya, Elvano tidur tengkurap. Tak ada pakaian yang menutupi tubuh atas pria itu. Sofia tersenyum. Suaminya kerap kali tidur setengah telanjang meski pendingin udara menyala sepanjang malam. Senyum Sofia surut ketika teringat sesuatu. Saat ini



dia tidak lagi terbangun di Bali atau Belanda. Akan tetapi, di rumah mertua.

Terbangun dengan terburu-buru, segala ingatan menyerbu. Sofia tak mampu menyaringnya satu demi satu. Dia turun dari tempat tidur, setengah berlari, dan keluar. Tak ada siapa pun yang melintas, Sofia terus berjalan ke arah belakang.

“Hai, Sofia. Selamat pagi,” sapa Wilhelmina dari lantai dua.

Sofia mendongak dan melihat ibu mertuanya berdiri dekat *railing*. Wanita paruh baya itu masih mengenakan kimono dari satin. Ucapan maaf Sofia hanya menggerakkan bibirnya. Tanpa suara, wanita itu berjalan cepat meninggalkan Wilhelmina.

Tentunya Wilhelmina heran dan terkejut melihat sang menantu tiba-tiba menjauhinya. “Sofi, *what’s wrong?* Sofia!”

Ketika Sofia justru semakin berlari, Wilhelmina memanggil suaminya yang berada di kamar. “Papi! Sofi, Pi. Papi!”

Tak mendapat jawaban, Wilhelmina



sedikit kesal. “Pak Hardian!”

“Ya,” sahut Hardian dari kamar.

“Sini, Pi,” pinta Wilhelmina. Tak sabar menunggu suaminya, wanita itu menuruni tangga. Dia berjalan ke arah kamar Elvano yang pintunya terbuka. “Elvano, *wake up!*”

“Ada apa, Mami?” tanya Hardian, menuruni tangga.

Sedangkan Wilhelmina mengguncang tubuh Elvano yang terlelap. “Ke mana Sofia? *Wake up,*” perintah wanita paruh baya itu.

“Tidur, Mi,” erang Elvano, menggeliat tapi masih menutup mata.

Wilhelmina mendesah panjang. “Tidur apanya? Open mata kamu, Elvano,” perintahnya lagi.

Ketika melihat Hardian di depan pintu kamar, Wilhelmina meninggalkan putranya dan berjalan keluar. “*Let’s go, Pi. Kita ke kitchen.*”

Di sisi lain, jantung Sofia masih berdetak cepat. Sekitarnya adalah tempat yang baru



dia masuki. Akan tetapi, perasaan itu masih jelas terasa. Rasa takut ketika Sofia terlambat bangun di rumah mertua. Begitu masuk dapur, ada tiga asisten wanita di sana. Tanpa mengucap sepatah kata, Sofia berjalan cepat dan seperti tak sadar menyentuh benda terdekat dengannya ketika berhenti melangkah.

“Jangan,” cegah seorang wanita.

Telat menyadari larangan itu, Sofia memegang teko panas. Dia mengaduh saat jarinya terasa terbakar. Saat melihat raut cemas salah seorang asisten, Sofia tak mampu berpikir. Dia takut juga gugup.

Namun sebenarnya, seorang asisten wanita yang posisinya dekat dengan Sofia, lebih khawatir pada majikannya. Dia segera mendekati Sofia, menuntun wanita itu duduk, dan memeriksanya.

“Nyonya Muda kena teko panas,” ungkapinya.

Asisten lain yang lebih muda, tergopoh-gopoh ke arah Sofia. “Aduh, Nyonya Sofia



haus? Biar saya yang ambil minum. Jangan ambil sendiri. Sini, tangannya dicuci dulu.”

Dua asisten menuntun Sofia ke wastafel dan mencuci tangannya dengan air mengalir. Luka di jari-jarinya memang sedikit pedih, tetapi Sofia lebih khawatir pada dua orang yang mencemaskannya. Sofia merasa hanya merepotkan mereka.

“Kakinya kena, nggak? Mana lagi yang sakit?” tanya asisten yang pertama menyadari Sofia terluka.

Kepala Sofia menggeleng lemah.

“Oh, my God. What’s going on? Oh, my ...,” lontar Wilhelmina, terkejut melihat pemandangan di dapur.

“Reni, ambil kotak obat,” perintah asisten yang selesai membersihkan luka Sofia.

Gadis yang dipanggil Reni memberanikan diri mendekati Wilhelmina. “Nyonya Sofia kena teko panas. Tapi tenang, Nyonya. Saya ambil kotak obat dulu.”

Wilhelmina menyuruh asisten muda itu



untuk bergegas. Dia mendekati menantunya. “Dira, Sofia nggak apa-apa?”

Senyum kecil Dira terbit. “Nggak apa-apa, Nyonya. Jarinya nggak melepuh. Saya bikin sesuatu buat Nyonya Muda,” putus Dira, setelah mengeringkan jari-jari Sofia.

Segera saja Wilhelmina memeluk menantunya. “*Oh, my Dear, Mami worry. Kenapa Sofia?*”

“Mau bantu, Mi.”

Setelah pelukan terlepas, Sofia menatap sang ibu mertua. “Harus bangun lebih pagi. Bantu di dapur. Nggak boleh malas,” ungkap Sofia, dengan nada datar.

Sedangkan Wilhelmina kehilangan kata-kata. Kehadiran Hardian menyadarkan Wilhelmina kembali. Dia menatap sang suami seakan mengatakan sesuatu melalui sorot matanya.

“Sofia ngapain di sini?” tanya Hardian.

Ketika Sofia hanya berdiri saja, Hardian menebak, “Sofia mau masak, ya?”



“Ya,” lirik Sofia.

Hardian memandang istrinya dan kembali menatap Sofia. “Bisa masak?”

Kepala Sofia menggeleng.

Hardian dan Wilhelmina kembali berpandangan sebelum keduanya tertawa lepas.

“Sofia, kalo mau belajar masak, jangan sama para asisten, ya. Mereka lagi *doing their job*. Nanti Mami panggil koki biar Sofia belajar, *okay?*” tawar Wilhelmina.

“Bagus sekali Sofia pagi-pagi mau bantu masak. Tapi, sekarang ada asisten. Sofia lakukan hal lain aja, ya,” bujuk Hardian. “Ah, temenin Rendra aja.”

Wilhelmina melihat Elvano yang terdiam di dekat pintu dapur. “Elvano, ajak Sofia. Kamu seharusnya *work out*, kan, pagi-pagi gini?”

Kepala Elvano mengganggu. “Ya, Mi,” jawabnya, lantas membimbing Sofia berjalan di sisinya meninggalkan dapur.



“Bangunin aku kalo mau sesuatu, Yang. Kaget aku, tiba-tiba kamu nggak ada. Kirain diculik. Dapetinnnya susah, udah diculik aja,” gumam Elvano.

Sofia menoleh ke arah suami yang berjalan di sisinya. “Mau bantuin Mami di dapur.”

“Mami aja nggak bisa masak, kok,” ungkap Elvano.

“Elvano,” tegur Wilhelmina, masih bisa mendengar sang putra menjelek-jelekannya.

Sedangkan Hardian tertawa kecil, menyusul putra dan menantunya meninggalkan dapur. Kali ini Wilhelmina menoleh ke arah Dira.

“Siapa yang bertanggung jawab di sini?”

Dira dan satu asisten lain menjawab kompak, “Nyonya.”

Seketika Wilhelmina mengusap wajah dengan frustrasi. “Ya, aku memang nyonya. Tapi, kenapa kalian biarin Sofia pegang teko panas?”



“Maaf, Nyonya. Saya aja kaget. Nyonya Muda tau-tau masuk, pegang teko. Dia nggak minta apa-apa ke kita di sini,” papar Dira.

Sekali lagi Wilhelmina mengembuskan napas. “Lain kali, kalian hati-hati. Awasi Sofia atau Rendra kalo lagi main di dapur. Jangan sampe mereka terluka.”

“Baik, Nyonya,” ucap Dira dan temannya dengan patuh.

Wanita itu meninggalkan dapur. Di ruang tengah, Hardian masih menunggu istrinya. Pria itu memeluk pinggang sang istri dan berjalan bersama menuju tangga.

“Pasti ada sesuatu.”

Hardian membalas ucapan istrinya, “Mami selalu tau sesuatu.”

“No, Pi,” bantah Wilhelmina, seraya menatap pria itu. “Kali ini, Mami pasti bener. *We’ll see.*”



Awalnya Sofia tak setuju jika dirinya diberi asisten untuk mengurus Narendra. Namun Wilhelmina meyakinkan bahwa keberadaan Fera tak menggantikan peran Sofia sebagai ibu kandung bayi itu. Fera hanya membantu.

Di sore hari, Sofia tak memiliki kegiatan apa pun. Kemarin Sofia mulai belajar memasak dari seorang koki yang Wilhelmina sewa untuk datang ke rumah. Sofia juga baru pulang dari pusat kebugaran. Lantaran Narendra sudah menyusui padanya dan sekarang bayi itu sedang bersama Fera, Sofia teringat suaminya. Dia mencoba mengirimi Elvano pesan.

Sofia

Hai, El.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Sofia memperoleh balasan pesan dari sang suami.

Elvano

Kenapa, Yang?

Sofia

Nggak kenapa-kenapa

Senyum Sofia muncul setelah mengirim



pesan tersebut.

Elvano

Rendra mana?

Teringat putranya, Sofia mengembuskan napas panjang. Wanita itu memberi pesan panjang pada Elvano. Dia menceritakan kegiatannya hingga Narendra yang lebih senang bermain dengan asisten.

Elvano

*Ya, udah. Kamu istirahat aja sebelum makan malem. Katanya tadi abis **nge-gym**. Capek, 'kan?*

Sofia

El, aku pengen minum kopi.

Elvano

Ya, udah. Beli aja. Sama Mas Indra.

Sofia

Sama kamu aja, yuk? Aku jemput, deh. Mas Indra yang anterin tapi.

Sofia tak dapat menahan tawa. Dirinya benar-benar pengganggu.



Elvano

Bagus. Emang kudu usaha ngajak anak orang kencan. Jemput minimal.

Sofia kembali tertawa setelah membaca pesan Elvano. Beranjak, dia menuju kamar dan mengganti pakaiannya. Siap untuk pergi, Sofia keluar kamar dan hendak menuju kamar Narendra. Namun, seorang asisten memberi tahu bahwa ada tamu yang menunggunya.

Saat Sofia ditemani asisten menuju ruang tamu, sosok pria yang Sofia kenali berdiri membelakanginya. Dia hanya terkejut karena Dirgantara datang tanpa pemberitahuan. Sofia memang memberikan alamat rumah ini pada mantan suaminya. Akan tetapi, pria itu tak mengatakan kapan pastinya akan berkunjung.

“Dirga,” sapa Sofia.

Menoleh, Dirgantara terpana untuk sesaat. Di hadapannya, Sofia mengurai rambut panjang bergelombangnya. Diterpa cahaya, rambut Sofia nampak berkilau. Bukannya Dirgantara tak menyadari jika wajah cantik Sofia dipoles riasan. Namun



tetap saja, Sofia jauh lebih cantik dari terakhir Dirgantara menatapnya.

Kedua tangan Sofia tertutup lengan gaun juga kedua lututnya. Wanita itu nampak manis dan lebih muda dari usianya. Dirgantara hampir lupa bahwa Sofia pernah menjadi sahabatnya dan selama itu, dia tak pernah tampil semenarik ini. Dirgantara menyadari bahwa wanita itu pernah menjadi istrinya dan ibu dari anaknya. Namun, Sofia bukan lagi miliknya.

“Kamu cantik sekali,” puji Dirgantara tanpa mampu ditahan.

Sofia memberi senyum kecil. “Mau pergi. Kamu nggak bilang mau ke sini, sih. Rendra lagi sama asisten.”

Cepat-cepat Dirgantara menguasai dirinya lagi. “Aku bawa mainan buat Narendra. Maaf, aku nggak tau kalo kalian mau pergi. Aku titip ini.”

“Oh, aku yang pergi. Rendra enggak. Ayo, masuk aja. Kasih mainan ke anaknya aja. Dia pasti senang. Ada mami aku,” Sofia



meralatnya sambil tersenyum, “mertua aku.”

“Nggak, Sof. Aku yang salah karena nggak bilang dulu kalo mau dateng. Nggak apa-apa, kok. Nitip ini aja.”

Sofia kembali memberi senyum pada mantan suaminya. “Aku mau pergi. Mau minum kopi sama suami. Deket, kok, dari sini. Rendra paling nggak mau ikut. Ayo, ketemu Rendra.”

Dirgantara seakan kehilangan kata-kata dan hanya menuruti langkah Sofia menuju ruang lain. Awalnya dia begitu canggung untuk datang. Namun, perasaan rindu pada Narendra seakan tak terbendung. Pria itu menyadari setelah ayahnya pergi, Narendra adalah darah dagingnya. Penerusnya. Ada perasaan tak rela ketika putra kandungnya harus bersama orang lain. Akan tetapi, bukankah itu keinginannya? Dirgantara menolak putra kandungnya dan sekarang pria itu merasa jika darah dagingnya begitu berharga.

Setelah mengantar mantan suami ke tempat Narendra bermain, Sofia berpamitan.



Putranya nampak asing pada sang ayah, tetapi Sofia senang karena Narendra tak rewel saat ditinggal. Bayi itu sibuk membuka hadiah yang Dirgantara bawa.

Sofia masuk ke salah satu ruangan di mana sang ibu mertua sedang bersama asisten wanita. Memberi senyum kecil pada asisten muda itu, Sofia mendekati Wilhelmina. “Mami, aku mau pergi.”

Wilhelmina melirik wanita muda di sampingnya. “Ke mana?”

“Mau minum kopi sama Elvano.”

“Nggak boleh pulang malem-malem. Makan di rumah,” perintah sang ibu mertua.

“Oke,” balas Sofia, lantas tersenyum. “Mami, ada papanya Rendra.”

“Oh, ya, anterin ke kamar Rendra, dong.”

Sofia menggeleng. “Lagi di ruang bermain. Rendra udah minum susu juga. Nggak rewel pasti.”

Wilhelmina menaruh ponsel di meja. “Bukan berarti kamu bisa pergi lama-lama.”



“Iya, Mi,” ujar Sofia, mengambil tangan sang ibu mertua untuk dikecupnya.

“Dadah, Mami. Titip Rendra, ya. Mami paling baik sedunia. *I love you, I love you,*” lontar wanita itu, kemudian terkekeh sambil keluar ruangan.

Setelah menantunya pergi, Wilhelmina terkekeh kecil. Dia menatap asistennya. “Tunda *meeting* sore ini. Aku mau nemenin cucu.”

“Baik, Bu,” patuh asisten Wilhelmina ketika atasannya beranjak.

Sementara itu, Sofia diantar Indra menuju kantor Elvano. Tak lama Sofia menunggu, Elvano selesai dengan pekerjaannya. Mereka bergegas keluar gedung perkantoran dan menuju *coffee shop* yang dekat dengan rumah.

Dalam perjalanan, Sofia menceritakan tentang kehadiran Dirgantara bahkan menyebutkan bahwa pria itu membawa oleh-oleh untuk Narendra. Tak Sofia duga, Elvano menanggapi dengan bijak. Pria itu tak



keberatan pada kunjungan Dirgantara untuk Narendra. Bahkan, Elvano menasihati istrinya untuk tetap ramah pada mantan suami juga keluarganya. Bagaimanapun juga, Narendra memiliki hubungan darah dengan mereka.

Sampai di *coffee shop*, mereka jauh lebih rileks. Mengobrol ringan hingga saling melempar canda, Sofia dan Elvano seperti remaja yang baru berkenalan. Tiga puluh menit berlalu tanpa terasa. Sofia lebih banyak tertawa lantaran Elvano sering membuat candaan-candaan konyol.

“Perut aku nggak sakit abis minum kopi. Padahal belum makan,” adu Sofia, ketika mobil mereka perlahan berhenti depan teras rumah.

“Iya, belum makan. Tapi kamu makan kue banyak banget tadi.”

Sofia terkekeh lagi. Keluar dari mobil, wanita itu nampak girang meski hanya pergi sebentar dan tak jauh dari rumah. Menghabiskan waktu dengan suami, mengobrol ringan, ternyata memberi efek menyenangkan bagi Sofia.



Saat akan ke kamarnya, Sofia melihat Narendra duduk di ruang tengah ditemani asisten. Wanita itu menghampiri putranya. “Rendra,” panggilnya, “Mama beli kopi. Nih, mau?”

Sofia mengulurkan gelas plastik berisi kopi dingin. Sedangkan Narendra hanya memperhatikan ibunya saja. Di sisi lain, Wilhelmina melihat menantunya.

“Sofi,” tegurnya.

Buru-buru Sofia menarik tangan yang mengulurkan gelas plastik itu. “Eh, nggak boleh. Mau kue aja?”

Kali ini Sofia mengulurkan tangan lain yang memegang plastik berisi kue. Lantaran Narendra nampak tak tertarik, Sofia akan kembali ke kamarnya. Di belakang wanita itu, Elvano berjalan sambil menyapa Narendra.

“Hai, Boy.”

Narendra mengulurkan kedua tangannya. “Daa.”

“Bentar. Daddy mandi dulu,” pamit Elvano, terus melangkah di belakang Sofia.



Sofia berhenti sejenak hingga Elvano merangkul pundaknya agar sang istri terus berjalan. Melihat hal itu, Narendra kembali memanggil ayah tirinya. Sedangkan Sofia tertawa sambil melambaikan tangan pada putranya. Jerit Narendra berubah menjadi tangisan kesal. Tawa Sofia semakin kencang.

“Sofi!” tegur Wilhelmina lagi. “Digendong bentar, dong. Nggak kasian sama anak, deh.”

“Ih, bukan aku, Mi. Elvano,” lontar Sofia, membela diri ketika sang ibu mertua sudah mengomel.

“El,” cecar Wilhelmina yang kini berjalan ke ruang tengah.

Mata kecil Elvano melebar. Dia tak melakukan apa pun yang membuat Narendra menangis. “Aku mau mandi dulu.”

Pria itu melihat ke arah istrinya dan memberengut. “Kamu, sih, Yang.”

“Loh, kok, aku? Dia mintanya sama kamu.”

“Aku, kan, mau mandi dulu. Kamu gini-



gini,” Elvano melambatkan tangannya, “dia nangis, lah.”

“Lanjut salah-salahan,” potong Wilhelmina, “anak nangis pada pura-pura nggak denger.”

Elvano segera menghampiri Narendra dan menggendong bayi itu. “Sayang, ini Daddy. Jangan nangis, dong. Daddy cuma mau mandi. Rendra udah mandi, ‘kan? Sama Mama dulu, ya, Nak.”

Ketika Elvano membawa Narendra pada Sofia, putra tirinya itu menolak uluran tangan sang ibu. Narendra justru memeluk leher Elvano sambil merengek. Sedangkan Sofia tertawa puas. Kesal dengan istrinya, Elvano mencubit pelan lengan kiri Sofia. Meski tak menyakitkan, Sofia justru mengaduh keras-keras. Tentunya Wilhelmina kembali mengomel pada keduanya yang bertingkah seperti remaja.

Cepat-cepat mereka masuk kamar agar Wilhelmina tak marah berkepanjangan. Dalam kamar, Elvano harus membujuk putranya agar mau bersama sang ibu selama



pria itu mandi.

Selesai mandi, Elvano bermain dengan putra tirinya sebentar. Sofia juga ada di sana bersama mereka. Pria itu keluar kamar ketika Narendra hanya ingin menyusui dengan sang ibu.

Narendra tak hanya menyusui tapi berceletoh tak jelas dengan sang ibu. Setelah merasa cukup memberi ASI, Sofia masih mengajak bermain Narendra di atas tempat tidur. Seorang asisten masuk dan memberi tahu Sofia bahwa makan malam sudah siap. Sofia pun menitipkan Narendra pada asisten dan mencari suaminya.

Di salah satu ruangan, Elvano duduk seraya memainkan ponsel. Ibu pria itu mendekat dan duduk di sisi kiri Elvano. Sedangkan Sofia urung menegur mereka lantaran mendengar ucapan Wilhelmina.

“Kamu tau, kan, mantan suami Sofia ke sini tadi sore?” tanya Wilhelmina.

“Tau, kok, Mi. Sofia cerita.”

Wilhelmina mencibir. “Hem, liat, tuh.



Dateng ke sini alasannya anak.”

Di tempatnya berdiri, Sofia seakan kehilangan napasnya. Ingatan buruk itu datang tanpa dicegah. Sofia mengingat semua ucapan Hera tentang dirinya pada Dirgantara kala itu. Ibu Dirgantara tak pernah menyukainya. Semua yang Sofia lakukan terasa salah di mata wanita itu. Sekarang semuanya terulang. Wilhelmina pasti akan menyatakan ketidaksukaannya akan Sofia pada Elvano. Kedua mata Sofia mulai memanas.

“Biarin aja, lah, Mi. Rendra memang anaknya.”

“Makanya, jangan mau kalah, Dek,” potong Wilhelmina. Punggung tangan kanannya ditepukkan ke telapak tangan kiri. “Adek harus *pam, pam, pam*, sama Sofi, biar kalian punya anak sendiri.”

“Ah, Mami apaan, sih?” erang Elvano, risi pada sang ibu.

“Jangan loyo jadi cowok. Nggak memuaskan ini anak jangan-jangan,” tuduh



Wilhelmina.

Di sisi lain, Sofia melebarkan mata dan menutup mulut dengan kedua tangan sendiri. Pikirnya, Wilhelmina tak menyukai wanita itu dan mempengaruhi suami Sofia agar membencinya. Namun, Sofia salah besar tentu saja. Sofia lebih tak menyangka jika sang ibu mertua justru menanyakan hal seperti itu pada Elvano.

“Mami,” regek Elvano.

“Mami ajarin, nih, Dek. Biar nembaknya jitu.”

“Nggak mau, Mami!” seru Elvano, lantas merengek protes.

Sofia sendiri menutup kedua telinga dan buru-buru pergi dari sana. Sungguh dirinya malu mendengar hal ini dari mulut sang ibu mertua. Wanita itu menuju meja makan sambil terkikik. Apa yang dia pikirkan? Kasih sayang Wilhelmina memang tak perlu diragukan. Biarlah Elvano saja yang menghadapi wanita yang terlampau menyayangi mereka dengan cara yang unik



hingga mengundang tawa.



EXTRA: 14

ELVANO mengenakan kaus tanpa lengan kemudian menatap bayi berusia sembilan bulan. “Rendra bobo, yuk,” ajaknya.

“*Dad, dad, dad,*” balas Narendra.

“Iya, sama Daddy aja di sini,” tutur Elvano, lantas naik ranjang. “Mama masih lama pulangnye.”

Narendra menjerit ketika ayah tirinya berbaring miring. Dia merangkak, menangkap, lantas mencium wajah Elvano. Tawa kecil Elvano lolos tapi berubah pekikan ketika bayi laki-laki itu menggigit pipinya.



“Sakit, Rendra. Udah punya gigi kamu, ih,” Elvano membopong putra tirinya untuk dibaringkan di sisi kiri pria itu, “bobo buruan.”

“Daa!” teriak penolakan Narendra.

“Udah malem. Daddy capek. Gini bobo, nih,” ajak Elvano, terpejam setelah menutup tubuhnya dengan selimut.

Tak ada suara, Elvano mengintip. Jantungnya seakan keluar dari dada ketika putra tirinya merangkak ke tepi ranjang. “Rendra,” panggil Elvano, bergerak cepat menangkap bocah mungil itu.

“Diajak tidur malah kabur,” gerutu Elvano. Gemas dengan tingkah putra tirinya, Elvano menyerang Narendra dengan ciuman-ciuman di sekujur wajah. Narendra berteriak dan sesekali terkekeh.

Elvano mengambil botol susu yang berisi ASI. Setelah pria itu menghangatkannya, Narendra nampak tertarik. Narendra minum susu dari botol seraya meringkuk di ketiak ayah tirinya. Sementara Elvano dengan sabar



menidurkan putra tirinya yang kian aktif itu.

Waktu berlalu, Narendra akhirnya tertidur saat botol susunya kosong. Perlahan Elvano menaruh botol itu di nakas dan turut terpejam. Bersama bayi kecilnya beberapa jam saja, Elvano merasa lelah dan ingin tidur juga. Bagaimana Sofia yang seharian menjaga putranya seorang diri? Elvano semakin tak rela istrinya susah lagi.

Sementara itu, Sofia pulang dari bioskop bersama ibu mertuanya. Sejak tadi pagi, Hardian pergi ke luar negeri tanpa sang istri. Malam ini, Wilhelmina tak keberatan menemani sang menantu jalan-jalan hingga menonton di bioskop lantaran Elvano sedang tak ingin pergi.

Masuk kamar dengan perlahan, Sofia tersenyum lebar melihat suami dan putranya terlelap. Dia segera membersihkan diri sebelum kembali ke kamar. Aroma harum Sofia membangunkan Elvano. Pria itu mengerjap dan memandang istrinya yang keluar dari kamar mandi.

“Malem banget, sih, pulangnye,” protes



Elvano.

“Jam sepuluh ini.” Sofia mendekat ke arah ranjang. “Tidur di sini?”

“Di kamar sendiri, dong,” balas Elvano, lantas duduk.

Sofia terkekeh kecil. Asisten yang biasa mengurus Narendra, justru pergi bersama Sofia karena Wilhelmina menyuruhnya. Wanita itu pelan-pelan menggendong putranya.

“Aku aja yang gendong dia.”

“Nggak usah. Kamu lanjut tidur aja,” tutur Sofia, membawa putranya keluar kamar.

Tak kembali tidur, Elvano justru menunggu istrinya. Memang tak butuh waktu lama, Sofia kembali ke kamar. Wanita itu masih memiliki senyum di wajahnya yang kini tanpa riasan. Pandangan Elvano tak lepas dari siluet tubuh sang istri hingga Sofia berbaring di sisi pria itu.

“Seru banget, loh, filmnya. Nggak nyangka, Mami juga suka film *action*,” adu



Sofia, seraya berbaring miring.

“Oh, ya?” tanggap Elvano.

Jika biasanya Elvano akan mendengarkan cerita Sofia, kali ini pria itu sulit berkonsentrasi. Sofia memakai parfum—atau sabun—yang Elvano tak mengerti dan aromanya begitu menggoda. Wajah cantik Sofia membuat sang suami susah berpaling. Mereka satu tempat tidur dan rasanya sulit bagi Elvano untuk selamanya membendung hasrat.

Pria itu mulai memajukan tubuhnya, perlahan menindih tubuh istrinya, lantas berbisik, “Aku bahagia kalo kamu sering senyum kayak gini. Kamu makin cantik.”

Sedangkan Sofia terkejut dengan gerakan Elvano yang tiba-tiba. Wanita itu berusaha mendorong tubuh suami yang mulai mengungkungnya. “Ehm, El, aku mau tidur.”

“Ya, Sayang,” balas Elvano, dengan suara serak.

“Tidurnya,” Sofia kembali beringsut



mundur, tetapi kedua tangannya dipegang Elvano, “sendiri aja. El”

Elvano mencium pipi Sofia. Ciumannya turun ke leher wanita itu. Selain memberi beberapa kecupan, Elvano menghirup aroma harum tubuh istrinya yang seakan membuatnya mabuk. Dada Elvano bergemuruh. Tubuh bagian bawahnya terasa tak nyaman dan pria itu menggesekkannya pada kewanitaannya Sofia.

Sementara itu, Sofia tak mampu menguasai dirinya. Jantung wanita itu berdetak hebat. Dia merasa tak mampu bernapas. Masa lalu itu masih membayangnya. Ketakutan Sofia melemahkan raga wanita itu.

Tanpa sadar, Sofia meracau, “Dirga, jangan”

Seketika Elvano menghentikan aktivitasnya. Terdiam menatap Sofia, Elvano semakin sulit berpikir ketika istrinya terisak. Diamnya Elvano membuat Sofia tersadar pada kondisi saat ini. Wanita itu berusaha menatap pria yang masih berada di atas



tubuhnya. Jelas itu Elvano. Suami sahnya. Lantas apa yang baru saja Sofia ucapkan?

Sofia melihat murka di sorot mata Elvano. Namun tak dapat menghindar, Elvano yang kalap justru meraih tubuhnya. Posisi mereka sudah duduk dengan kaki menekuk di atas ranjang. Elvano menatap istrinya dengan kemarahan yang rasanya hampir menghancurkan tubuh lemah itu.

“Selama ini aku nggak pernah peduli sama masa lalu kamu,” ucap Elvano, terdengar geram. “Aku hanya peduli sama kamu yang sekarang karena kamu tanggung jawab aku.”

Kedua mata Sofia masih menatap suaminya dengan ketakutan yang tak terbendung. Untuk bernapas saja, Sofia seakan lupa caranya. Tubuh Sofia terasa kaku.

“Apa itu tadi, Sofia?!”

Seruan Elvano membuat Sofia gentar dan hanya menitikkan air mata.

“Jawab aku!” hardik Elvano lagi. “Apa



yang sebenarnya terjadi?”

Tangis Sofia semakin keras. “Maaf, Elvano,” ucap Sofia dengan lirih.

“Kamu denger aku! Jawab!” teriak Elvano lagi, tak memedulikan jika suaranya harus terdengar dari luar kamar.

Bagaimana mengatakannya? Sofia menelan sendiri pil pahit itu. Tak ada yang menanyakan bahkan Sofia sendiri tak pernah mengungkapkan kejadian pilu yang menyimpannya. Kepala Sofia seperti dihantam palu ketika mengingat malam di mana kesuciannya terkoyak.

Mulut Sofia sedikit terbuka, tetapi tak ada suara yang keluar dari sana. Isi kepala wanita itu sudah penuh dengan jeritan batinnya. Sofia ingin mengatakan dirinya terluka tapi sepertinya tak ada orang yang percaya.

“Aku nggak mau,” ungkap Sofia dengan terbata. “Dirga,” Sofia menelan ludah, “Dirga nggak boleh.”

Sofia larut dalam tangisnya. “Nggak mau,” adu Sofia, “aku bilang nggak. Dirga



marah”

Segala amarah itu lolos dari dada Elvano tapi di saat yang sama tubuh pria itu lemah. Ucapan terbata-bata istrinya mampu Elvano simpulkan tentang bagaimana Sofia melalui saat-saat kelam itu. Perlahan Elvano melepaskan pegangannya pada lengan Sofia dan berdiri dengan kaku di tepi ranjang.

Menangkap sinyal murka dari suaminya, Sofia semakin takut saja. Kepalanya menggeleng—menandakan dirinya tak ingin Elvano pergi. “Ma-maaf,” lirihnya.

Sofia tersentak ketika Elvano melontarkan seruan frustrasinya. Pria itu jatuh berlutut dan kedua tangannya masih di atas ranjang. Begitu menyakitkan baginya mengetahui kebenaran yang tertunda.

Sedu-sedan Sofia terdengar memenuhi kamar. Wanita itu mencoba untuk mendekati suaminya. Dia sudah cukup tak berdaya dihancurkan kehidupan. Rasanya, Sofia bisa mati ketika harus kehilangan Elvano saat ini juga.



“El,” panggil Sofia seraya terisak, “maaf, El.”

Elvano menatap Sofia dengan sisa-sisa tenaga lantaran tubuhnya terasa remuk karena masa lalu wanita itu. “Aku kira segalanya cukup sederhana,” tutur Elvano. “Kalian berteman, melampaui batas, dan nggak berhasil ketika masuk dalam jenjang pernikahan.”

Mengambil napas dalam-dalam, Elvano merasa rongga dadanya seakan terbakar. “Rasanya aku nggak bisa dimaafkan karena kamu menanggung itu semua sendirian.”

Beranjak, Elvano keluar kamar tanpa memedulikan istrinya. Sedangkan Sofia terkesiap. Dirinya pernah kehilangan Dirgantara. Kali ini, Sofia tak ingin Elvano pergi. Pria itu telah menjadi bagian dari hidup Sofia. Jika sebelumnya Sofia tak punya daya mempertahankan Dirgantara, kali ini, dengan langkah lunglai Sofia berdiri di sisi tempat tidur.

Mata Sofia tak sengaja memandang dinding kaca kamarnya. Taman yang dipenuhi



lampu itu, menampilkan sosok Elvano—berdiri dekat kolam renang.

Sofia menarik selimut untuk menutup tubuhnya yang mengenakan gaun tidur dan menyusul suaminya. Tanpa alas kaki, Sofia menyusuri bangunan megah itu. Sampai di pintu yang menghubungkan rumah dengan taman, dia berhenti sesaat. Langkah lemah Sofia kembali menuju salah satu *sun lounge* di mana Elvano berada.

Isak tangisnya seakan habis tertelan. Sofia dengan tangan gemetar, mendekati Elvano. Di depan Elvano yang duduk tertunduk, Sofia mengumpulkan kekuatannya untuk bicara.

“Maaf,” lirihnya, “aku memang kotor. Tapi aku nggak pernah mau liat kamu terluka. Kamu jadi satu-satunya orang yang aku harapkan untuk jadi teman hidup aku.”

Sofia tertunduk hingga air matanya menetes deras. “Kamu adalah alasan aku nggak pernah ngerasain luka itu lagi.”

Kedua tangan Elvano terbuka. Saat Sofia



tak datang padanya, pria itu meraih tubuh Sofia, membuatnya duduk di pangkuan Elvano dan mendekapnya. Tangis Sofia kembali terdengar ketika wanita itu memeluk leher Elvano dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher sang suami.

“Kamu tau, aku bener-bener cinta kamu, Sofia,” ungkap Elvano, di telinga istrinya. Kedua tangan kekarnya masih memeluk tubuh yang sedang dipangkunya.

“Rasanya sakit,” aku Elvano, “sakit banget, waktu tau aku nggak ada di sana. Aku nggak ada saat wanita yang aku cintai menderita.”

Kepala Sofia menggeleng lemah. “Udah takdir, El. Kamu dateng di waktu yang tepat.”

“Nggak,” bantah Elvano. “Seharusnya aku bisa dateng lebih cepat.”

Elvano menghirup kembali aroma tubuh istrinya. Membiarkan Sofia meluapkan tangis dalam dekapan pria itu. Beberapa menit berlalu, Elvano mengangkat tubuh sang istri dan membaringkannya di atas *sun longer*



yang teralasi bantal tipis.

“Kenapa bawa-bawa selimut, sih? Kalo jatuh gimana?”

“Bajunya pendek,” ungkap Sofia.

Senyum tipis Elvano terukir di wajah tampannya. Pria itu berbaring miring ke kiri sambil mendekap Sofia. Punggung Sofia menempel pada dada bidang suaminya. Mereka meringkuk di bawah selimut.

“Elvano,” panggil Sofia dengan nada lirih.

“Hem?” gumam Elvano, memberi kecupan singkat di telinga istrinya.

“Cinta,” Sofia menjeda, “cinta jadi alasan yang nggak masuk akal buat kamu bertahan.”

Elvano mengerti maksud istrinya. “*I owe you my life*. Sisa hidup aku, inginnya aku habiskan sama kamu, Rendra, juga anak-anak kita nanti.”

Kedua alis Sofia bertaut. “Maksudnya apa, sih?”

Tawa kecil Elvano lolos dan mengecup



leher istrinya. “Siang itu, aku dimarahin Papi abis-abisan. Aku memang males banget buat belajar apalagi kerja. Papi bilang, orangtua melakukan segalanya demi anak. Demi aku. Tapi kenapa aku keterlaluhan banget sama mereka? Hidup aku itu sebenarnya buat apa kalo nggak membanggakan orangtua? Malah nyusahin. Soalnya aku suka main.”

Sofia mendengarkan cerita suaminya. Masih saja wanita itu belum mengerti arah pembicaraan Elvano.

“Aku pergi dari rumah pake motor karena kesel. Di jalan, motor tiba-tiba mogok. Cuma Mami yang waktu itu aku inget. Kayaknya Mami beneran marah sampe aku kualat. Bener, waktu itu aku hampir diserempet kendaraan lain. Untung kamu ingetin.”

Bergerak, Sofia mengubah posisi menjadi berbaring miring—menghadap ke arah suaminya. “Nggak pernah,” tanggap Sofia dengan menggelengkan kepala.

Elvano terkekeh. Bagaimana mungkin wanita yang beberapa menit lalu membuatnya sama-sama terluka karena



kenangan buruk masa lalu, kini nampak begitu polos dalam ucapannya? Elvano bisa gila hanya dengan jatuh cinta pada istrinya.

“Bukan nggak pernah, tapi nggak inget.”

Kepala Sofia menggeleng. “Nggak inget. Kapan, sih?”

Elvano mengendikkan bahunya. “Sekitar dua tahun yang lalu. Eh, belum dua tahun malah.”

“Kamu lempar aku pake jaket,” Elvano meralatnya, “dompet.”

Meski mulai samar, Elvano masih ingat pertemuan pertama mereka. Gadis itu Sofia. Sosok yang menyelamatkannya. Jika saja Sofia tak melempar tas—yang Elvano ingat sebagai dompet, pria itu bisa saja celaka.

Satu tangan Elvano membelai lembut puncak kepala dan pipi kiri istrinya. “Pertemuan pertama kita di jalan itu. Bukan di *minimarket*.”

Tak menunggu reaksi Sofia, Elvano melepas napas panjang. “Aku mulai kepikiran kamu. Beberapa kali aku lewatin jalan itu, tapi



nggak pernah liat kamu lagi. Sampe akhirnya,” Elvano menjeda, “aku liat kamu pulang dari kampus.”

Kedua alis Sofia bertaut. “Tunggu, deh, kalo dua tahun yang lalu, aku udah nggak kuliah, dong. Ih, ngaco kamu,” tuduh Sofia, memukul pelan dada suaminya.

“Tapi siang itu aku liat kamu pake motor. Helmnya, kan, kebuka. Aku masih inget muka kamu. Aku kejar, tapi kamu cepet banget bawa motornya.”

“Ngarang,” lontar Sofia. “Aku kelar kuliah sebelum umur dua lima. Lagian waktu kuliah, aku jalan kaki ke kampus. Kosnya deket. Aku punya motor setelah udah kerja. Salah orang kamu, Beb.”

Elvano menyemburkan tawa kecil. “Kamu panggil aku apa?”

Tiba-tiba ingatan tentang suatu peristiwa melintas di benak Sofia. “El, kamu liat aku pake motor dari kampus?”

“Ayo, bilang lagi. Aku mau denger kamu manggil aku,” pinta Elvano, memegang



tangan kiri istrinya.

Sofia mengerang kecil dan berusaha menarik tangannya dari pegangan sang suami. “Kamu naik mobil”

Wajah Elvano mendekat hingga ujung hidung mereka bersentuhan. “Sayang, ayo, panggil aku lagi,” regeknnya.

Sofia berusaha untuk memundurkan wajahnya. “Entar dulu. Kamu beneran liat aku?”

“Iya,” balas Elvano, dengan nada panjang.

Kedua mata Sofia membulat. Mulutnya sedikit terbuka sampai Elvano melepaskan tangan kiri istrinya dan mengatupkan bibir istrinya sambil terkekeh. Sedangkan Sofia segera menjauhkan tangan sang suami dari wajahnya.

“Aku inget,” ungkap Sofia. “Siang itu aku dari kampusnya Gemi. Adiknya Dirga. Ya, ada mobil yang ngikutin aku. Itu mobil kamu?!”

Sofia sedikit meninggikan nada bicaranya. Sedangkan Elvano masih



memperhatikan wajah cantik istrinya dalam terangnya cahaya lampu-lampu taman. Kepalanya mengangguk pelan.

Erang Sofia lolos kemudian menggeplak lengan kekar suaminya. “Aku kira kamu culik.”

Pukulan Sofia tak menyakitinya sama sekali, tetapi Elvano tetap mengaduh. Masih teringat bagaimana takutnya Sofia siang itu, kini istri Elvano mengungkapkan kekesalannya.

“Aku capek banget, tau, nungguin Gemi. Dia malah nggak mau dijemput. Mana aku lagi hamil, laper banget terus belum makan, kepanasan, malah diikutin mobil. Kirain diikuti orang jahat.”

“Apa, Sayang?” tanggap Elvano, memberikan raut wajah serius. “Kamu hamil, naik motor buat jemput adiknya suami kamu?”

Sofia menyadari kekeliruannya. Mengapa dia harus sesumbar mengadukan masa lalu pada suaminya? Itu sudah berlalu dan tak



perlu dibahas. Sofia memberi senyum palsu. Tentunya justru membuat Elvano kesal.

“Nggak akan lagi kamu naik motor gitu. Bahaya.”

Sofia mengerucutkan bibirnya. “Kamu juga naik motor.”

“Aku, kan, nggak hamil,” tegas Elvano.

“Sekarang aku juga nggak hamil. Kebetulan aja waktu itu hamil terus naik motor.”

“Mana ada hamil kebetulan?” protes Elvano. Sofia memilih kata yang tak tepat dan pria itu menjadikannya peluru untuk menyerang istrinya.

Kali ini Sofia tak mampu membalas ucapan suaminya. “Ya.”

“Ya, apa?” tuntutan Elvano, masih menunjukkan raut wajah serius.

“Ya, nggak naik motor lagi,” janji Sofia.

Ekspresi wajah Elvano masih datar dan cenderung serius. Sofia tak nyaman. Wanita itu terbiasa dengan Elvano yang selalu



menunjukkan ekspresi wajah ceria atau genit, meski Sofia sudah ketus padanya.

“Jangan marah,” pinta Sofia, suaranya terdengar seperti regekan. Ketika suasana hati Elvano nampak belum membaik, Sofia semakin risi. “Beb.”

Sebut saja Elvano lemah karena cintanya. Dia bahkan tak mampu marah lebih lama pada istrinya yang jelita. Bagaimana bisa Elvano bertahan pada aksi diamnya jika wanita itu mulai memanggilnya dengan mesra?

“Apa, Yang?” balas Elvano, dengan nada lembut.

Sofia tak mampu menahan senyumnya. Wanita itu memeluk leher Elvano, menyembunyikan wajah di dada bidang pria itu, lantas terkekeh kecil. Dia membiarkan Elvano mencium ceruk lehernya dan merasakan usapan lembut pria itu di punggungnya.

“Aku selalu cinta kamu, Sayang.”

Bibir Sofia menyunggingkan senyum.



Masih memeluk suaminya, Sofia berucap,
“Kamu bikin aku merasa dicintai. Selamanya,
aku ingin jadi milik kamu.”



EXTRA: 15

PUKUL enam pagi, Wilhelmina keluar kamar untuk melihat Narendra. Saat menginjakkan kaki di lantai bawah, Wilhelmina terkejut karena tak sengaja memandang ke arah taman melalui dinding kaca. Nampak seonggok selimut di salah satu *sun lounge* yang dia yakini ada seseorang di sana.

Sesegara mungkin Wilhelmina berjalan ke arah taman. Di *sun lounge* dekat kolam renang, Wilhelmina melihat putra dan menantunya tidur saling memeluk. Wanita itu tertawa tanpa suara. Sejak kapan mereka di sana? Semalaman? Apa mereka tak kedinginan?



Wilhelmina heran. Dalam rumah megahnya banyak kamar nyaman. Mengapa Elvano dan Sofia tidur di atas *sun lounge* tapi nampak pulas? Istri Hardian mengembuskan napas pelan. Jika dua orang sudah saling mencintai, tak peduli di mana tempatnya, mereka akan selalu ingin bersama.

Namun sebagai seorang ibu, Wilhelmina menjalankan tugasnya. “Sofia, Elvano, bangun. Bangun kalian,” ujar Wilhelmina, lantas mencolek pipi menantunya sebelum mencubit pelan hidung mancung Elvano.

Ketika Sofia hanya menggeliat saat kedua matanya terbuka, Wilhelmina kesal. “Ngapain kamu tidur di sini? Kalo sakit gimana? Kasian Rendra masih minum ASI. Jadi anak bikin kesel orangtua kamu, ya,” omel Wilhelmina, seraya menjewer telinga Sofia.

“Aduh, Mi, maaf. Maaf, Mi,” rintih Sofia, buru-buru bangun meski kantuk masih memeluknya.

Wilhelmina berpindah posisi dan menabok pantat Elvano yang tidur miring.



“Bangun. Elvano yang ngajarin pasti. Bangun atau nggak usah tidur di dalem selamanya,” geram wanita itu.

“Aduh,” erang Elvano, beranjak sambil menutup bahunya dengan selimut.

Saat Elvano dekat dengan Sofia, pria itu justru mendorong pelan kepala istrinya. “Kamu, sih, nggak bangunin aku. Diomelin Mami, tuh.”

Sofia terkejut lalu mengerang protes. “Ih, kamu duluan yang tidur di luar. Elvano!” serunya, menggeplak lengan sang suami sebelum berlari masuk rumah.

Teriakan Elvano terdengar dan tawa panjang Sofia lolos ketika wanita itu dikejar suaminya.

“Eh, jangan lari-larian!” tegur Wilhelmina, frustrasi. Bagi Wilhelmina, Elvano maupun Sofia masih bertingkah seperti anak-anak. Di usianya yang belum genap setengah abad, Wilhelmina merasa hidupnya semakin indah saja. Selain Elvano yang menjadi lebih bertanggung jawab, kehadiran Sofia dan



Narendra membuat istri sang miliuner kian berbahagia.

Bagi Wilhelmina—maupun Hardian—menantu bukan hanya istri dari putranya. Namun ketika sebuah keluarga melepas putrinya untuk masuk ke rumah mertua, dia telah menjadi anak mereka.



Suara tangis Narendra terdengar hingga ruang makan.

Elvano adalah orang yang pertama kali bereaksi. “Hem, nangis, deh.”

Melihat ke arah putranya, Wilhelmina menanggapi, “Minta ketemu kalian paling.”

Sementara itu, Sofia bergegas menghabiskan santap paginya. Menoleh ke arah kanan, dia melihat ke arah asisten yang menghadirkan makanan. “Mbak, ajak Rendra ke sini, tolong.”

Setelah asisten itu berlalu, Wilhelmina berujar, “Sofia abisin makanannya. Biar



Rendra minum susu dari botol.”

“ASI-ku yang di botol abis kayaknya, Mi,” jawab Sofia, lantas tersenyum lebar.

Suara tangis Narendra semakin jelas terdengar. Bayi itu datang digendong seorang pengasuh. Satu tangannya menunjuk pada sang ibu.

“Eh, kenapa nangis, Nak? Laper?” tanya Wilhelmina.

“Rewel, Nyonya. Nggak mau pake baju abis mandi,” ungkap Fera.

“Sini, ikut Daddy?” tawar Elvano, mengulurkan satu tangannya.

Narendra menolak dan tetap menunjuk pada Sofia. Setelah Sofia memangku putranya, wanita itu meneruskan santap pagi yang hampir habis. Sedangkan Narendra kembali rewel dan menepuk dada sang ibu.

“Bentar, Mama juga mau mimi,” ucap Sofia, lantas perlahan menyesap teh yang sudah hangat.

“Nih, Rendra makan ini, nih,” bujuk



Elvano, menyodorkan potongan semangka.

Tangis Narendra berhenti dan menggigit buah itu dengan dua gigi dan gusinya. Tangisnya masih terdengar. Baik Elvano maupun ibunya, terkekeh lantaran bayi menggemaskan itu makan sambil menangis.

Ketika Narendra mengelak, sisa makanan di mulutnya jatuh di pakaian sang ibu. Sofia tersentak hingga membuat putranya terkejut. Tangis Narendra datang lagi.

“Elvano,” protes Sofia dengan mengerang.

Sedangkan Elvano justru tertawa keras.

“Kenapa?” tanya Wilhelmina. Menantu dan putranya terkadang bersikap seperti dua saudara yang saling mengganggu. Dia merasa memiliki dua anak sekarang.

“Baju aku dikotorin,” adu Sofia, merengek pada ibu mertuanya tanpa malu-malu.

“Lah, yang makan Rendra. Kok, aku, sih?” protes Elvano.



Wilhelmina mengembuskan napas perlahan. Masih pagi dan dirinya harus lebih bersabar. “Fera, bantuin, Fer,” perintah Wilhelmina.

Asisten itu mengambil tisu dan membersihkan pakaian Sofia sekenanya. Ketika Sofia bangkit untuk menggendong putranya, Fera mengambil cangkir Sofia dan mengikuti wanita itu meninggalkan ruang makan. Setelah hanya berdua dengan sang ibu, raut wajah Elvano berubah.

Pria itu seperti sedang melepaskan topeng bahagia dan kini memasang peran berduka. “Mami, aku mau minta tolong. Anterin istri aku ketemu Tante Caroline,” pinta Elvano, dengan wajah tertunduk.

Kedua alis Wilhelmina berkerut. “Tante Caroline ... temen Mami yang psikolog itu?”

Memandang sang ibu, Elvano mengangguk pelan. “I’m so sorry. Aku nggak bisa ngelakuin ini sendiri. Maaf, Mi,” aku Elvano, dengan mata yang sudah berkaca-kaca.



Wilhelmina menjadi semakin kuat demi putra tercinta. Senyum hangatnya tersungging. “Elvano inget, kan, apa kata Mami waktu pertama kali kamu ceritain tentang Sofia?”

Saat Elvano tak membalas ucapannya, istri sang miliuner itu kembali berkata, “Mami nggak kenal sama wanita yang kamu inginkan waktu itu. Tapi, Mami, kok, punya firasat. Makanya, Mami bilang Elvano harus siap, harus kuat. Mami nggak tau apa yang akan terjadi, tapi Mami paham, badai selalu datang dalam hidup seseorang. Tapi Elvano harus bertahan hingga badai pergi dan menyambut pelangi.”

“I’m sorry, Mi. Aku” Tak melanjutkan kalimatnya, Elvano justru tertunduk. Satu isaknya lolos, tetapi pria itu segera menghapus air mata sendiri agar tak sampai menetes. Elvano mengatur napas supaya tak menangis di depan sang ibu.

“Sofia punya Elvano,” tutur sang ibu, “tapi Elvano punya Mami. Sekuat tenaga, Mami akan selalu sayang kalian.”



“Thank you.”

“Jangan takut. Mami akan urus, *okay?* Kamu bisa ke *office* tanpa memikirkan masalah ini. *I’ll take it from here, Baby.*”

Elvano mengangguk pelan. Pria itu siap dengan segala konsekuensi pernikahan. Akan tetapi, ada saatnya Elvano merasa rapuh dan khawatir tak mampu membahagiakan Sofia yang telah menjadi miliknya. Dalam kondisi terpuruknya, Elvano hanya membutuhkan dukungan orangtua yang tak pernah putus mencintai pria itu.



Tangan Sofia menggenggam erat tangan kiri Wilhelmina ketika masuk sebuah ruang kerja yang luas. Sedangkan Wilhelmina tersenyum pada sang menantu karena mengerti kegudahannya. Seorang wanita seusia Wilhelmina menyapa mereka.

“Oh, kalian datang tepat waktu. Apa kabar?”



Wilhelmina memberi salam pada teman baiknya. “Baik, Lin. Ini menantuku. Kamu nggak dateng di pernikahan Elvano, sih.”

Senyum Caroline tak hilang dari wajahnya yang menawan di usia lima puluhan. “Maaf, Mina. Aku nemenin menantu juga. Abis lahiran dia.”

Keduanya terkekeh. Mereka beramah-tamah sejenak dan duduk berhadapan. Meja jati berada di tengah-tengah mereka. Caroline menuang teh untuk tamunya dan diri sendiri.

“Sofia minum teh, ‘kan?”

Kepala Sofia mengganggu. “Minum. Elvano sukanya kopi,” menoleh pada ibu mertua di sisi kanannya, “ya, Mi?”

“Ya, Sayang,” balas Wilhelmina.

“Apal, dong, selera suami,” ucap Caroline, lantas menyuguhkan minuman panas itu.

“Sofia pengen ngobrol, katanya,” lontar Wilhelmina, setelah mereka menikmati teh pekat yang Caroline suguhkan.



“Boleh,” ucap Caroline dengan nada ramah.

Sofia melihat ke arah ibu mertuanya lantas menaruh cangkir. Dia menatap Caroline. “Harus bilang apa?”

Caroline tertawa kecil. “Enaknya ngobrolin apa dulu? Bebas, kok. Santai aja. Oh, ya, Tante pegang catatan, nggak apa-apa, ya?”

Kembali Sofia menatap sang ibu mertua.

“Sofia mau ngobrol berdua juga nggak apa-apa. Mami mau liat anggreknya Tante Caroline. Kalo ada yang bagus, Mami bawa pulang.”

Kedua wanita paruh baya itu tertawa. Namun, Sofia justru memegang erat tangan kiri mertuanya. Wilhelmina menyadari kekhawatiran Sofia. Setelah menaruh cangkir, Wilhelmina menepuk lembut tangan Sofia lantas menatap kawannya.

“Punya anak cewek gini, ya, Lin. Apa-apa, sama maminya. Ini si Papi lagi di luar negeri. Semuanya diurus aku.”



Caroline tertawa kecil. “Beda anak laki-laki sama perempuan, Min.”

“Sofia bebas cerita, kok. Kalo nggak pengen bahas, ya, kita ngeteh aja di sini,” tutur sang psikolog.

Meski gugup, Sofia akhirnya mau juga untuk membagi kisahnya. “Aku nggak punya papa,” Sofia melihat ke arah ibu mertuanya sebelum melanjutkan, “papa dari mama. Lupa mukanya.”

Sofia tertunduk. “Dirga ini”

“Dirga?” ulang Caroline.

Kepala Sofia mendongak dan kedua mata wanita itu menatap Caroline. “Dirgantara temen aku, Tante.”

“Oh, bagus. Dia di sini? Di Jakarta?”

Sofia mengangguk dan tersenyum kecil. “Ada, di Jakarta.”

“Dirgantara ini gimana?”

Senyum Sofia muncul lagi. “Baik banget. Dia bilangnye”

Ketika Sofia menoleh padanya,



Wilhelmina mengangguk dan tersenyum hangat. “Teruskan, *Baby*.”

“Bilangnya, Sofi nggak boleh kerja terus, ya. Harus makan. Terus,” Sofia menjeda untuk mengingat segala memori bersama Dirgantara, “dia nggak bolehin aku pergi. Pergi-pergi ke tempat nggak penting. Kerja udah capek. Harus pulang ke kos, makan, istirahat. Jangan ikutan temen yang nggak jelas.”

“Sofia ikutin nasihat Dirgantara?” tanya Caroline.

Sofia mengangguk cepat. “Ya. Semua nasihatnya bener. Padahal aku kakaknya, tapi dia kayak kakaknya.”

“Oh, umurnya lebih muda dari Sofia?” tanya Caroline, dijawab Sofia dengan anggukan.

“Dia dewasa banget. Dia marahin aku waktu aku sakit. Terus dianterin ke dokter. Padahal Mama nggak pernah gitu. Apalagi Papa.”

Wanita itu terus menceritakan tentang



Dirgantara dan hubungan mereka. Sofia sangat mengagumi sosok pria yang usianya jauh lebih muda darinya, tetapi mampu bersikap dewasa saat bersama Sofia. Hingga pada akhirnya, Sofia ingin memiliki pria itu lantaran kasih sayangnya membuat Sofia merasa lebih hidup.

“Sofia menemukan sosok ayah juga kasih sayang yang bersifat melindungi dari sahabat Sofia ini,” tutur Caroline.

“Tapi, Dirgantara nggak bisa memberikan itu karena dia ini sebatas sahabat. Bukan pengganti sosok ayah atau kakak, yang kamu inginkan untuk melindungi kamu. Bertugas memberi rasa nyaman buat kamu.”

Sofia tertunduk. Tangisnya perlahan hadir. Perlahan Sofia menyadari bagaimana dirinya menginginkan kasih sayang Dirgantara—bukan mencintai sebagai kekasih. Dia pun menceritakan tentang bagaimana kondisi yang membuatnya tertekan.

Konseling itu berjalan selama kurang dari dua jam. Caroline menjadwalkan pertemuan



untuk minggu depan. Seperti hari ini, Sofia hanya ingin datang dengan Wilhelmina. Tak ada penolakan dari sang ibu mertua yang tulus menyayangi Sofia. Hancur hati Wilhelmina mendengar ungkapan hati Sofia tentang masa lalunya. Namun, wanita itu harus menjadi kuat dan berada di sisi Sofia demi kebaikan wanita muda itu.

Kejutan lain Sofia terima ketika keluar dari ruang praktik psikolog. Ada Hardian menggendong Narendra. Cepat-cepat Sofia menghampiri mereka. Setelah mengajak Narendra, Sofia protes pada sang ayah mertua.

“Papi kenapa pulanginya nggak bilang-bilang, sih? Katanya di Malaysia sampe lusa. Sekarang bisa pulang. Berarti aslinya boleh pulang cepet.”

Hardian terkekeh dan mengusap puncak kepala menantunya. “Begitu Mami bilang Sofia mau ketemu Tante Caroline, Papi langsung pulang buat *support*, dong.”

Sofia menoleh ke arah ibu mertuanya dengan raut wajah senang. Dia seakan



memiliki orangtua sekarang. Sementara itu, Wilhelmina melangkah maju dan memeluk bahu Sofia.

“Sofia pintar, kok, Pi. Mau denger apa kata Caroline. Nggak nolak waktu diajak ke sini,” ungkap Wilhelmina, tulus mengagumi menantu yang dia sayangi.

“Bagus,” puji Hardian. “Biar Sofia enakan. Lega gitu. Biar nanti bisa belajar bisnis. Pegang pabrik.”

Kedua mata Sofia membelalak dan melihat ke arah Wilhelmina sekarang. Ibu mertua Sofia memberi anggukan dan tertawa kecil. Sofia menatap ayah mertuanya lagi.

“Pabrik, Pi?”

“Ya, yang di Taiwan itu. Mami udah seharusnya istirahat atau nemenin Papi aja. Nanti Sofia sama Elvano yang nerusin,” tutur Hardian.

Sofia nampak terkejut, sedangkan kedua mertuanya tertawa lagi.

“Ayo, kita makan siang dulu. Rendra, sih, udah kenyang. Dari rumah sampe sini, abis



satu botol susu tadi,” ucap Hardian, membuat Sofia terkekeh geli.

Sofia duduk di kursi belakang dan Fera di sisi kanannya. Sementara Hardian juga istrinya duduk di kursi tengah mobil. Sepanjang perjalanan, Sofia senang sekali mendengarkan cerita tentang bisnis Hardian di luar negeri. Tak jarang Narendra ikut mengoceh seperti sedang larut dalam pembicaraan orang dewasa.

Setelah menghadiri konseling pertama, Sofia merasa sedikit lega. Dalam perjalanan menuju restoran, baik Wilhelmina dan Hardian tak ada yang membahas tentang konseling Sofia. Mereka hanya saling bercanda tentang saat ini saja. Usia Sofia sudah tiga puluh tahun lebih, tetapi wanita itu merasa lahir kembali dalam keluarga lengkap dan kedua orangtua yang sangat menyayanginya.

Sementara Hardian dan Wilhelmina, tak pernah mengubah perasaan mereka pada Sofia. Keduanya justru lebih menyayangi menantunya setelah mengetahui masa lalu



istri Elvano. Mereka telah memutuskan untuk menerima dan menyayangi Sofia. Maka keduanya akan selalu berusaha membahagiakan Sofia dan menganggapnya seperti putri mereka sendiri.



EXTRA: 16

“**MAMI** tega sama aku. Jangankan dua minggu, sehari aja aku nggak bisa jauh dari anak ... istri aku,” renek Elvano. Tangannya memegang ponsel yang ditempelkan pada telinga kanan.

“Oh, **Boy**. Ngertiin keadaan Sofia, dong. Dia nggak boleh sendirian. Papi lagi repot di Taiwan. Mami nggak bisa berada di dua tempat.”

Tak mengatakan apa pun lagi, Elvano hanya merenek pada sang ibu melalui panggilan ponsel. Di satu sisi, dia bahagia lantaran kedua orangtuanya menyayangi istri



dan anak tiri pria itu. Namun di sisi lain, berat baginya jika kondisinya seperti ini.

*“Mami selalu doakan yang terbaik untuk Sofia dan keluarga kita. **Be good, Elvano.**”*

“Ya, deh,” balas Elvano, pasrah.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Elvano membuka kamar tidur. Teriakan Sofia dan tawa Narendra menyambutnya. Pria itu mengumbar senyum kecil melihat istri cantiknya bermain dengan anak mereka di atas ranjang.

“Sekarang, balapan ambil bola!” seru Sofia.

Narendra mengerti dengan permainan sang ibu. Dia merangkak dan mengambil bola terdekat, sementara sang ibu mengejanya. Ketika Narendra lebih dulu mendapatkan bola, Sofia berseru untuk kemenangan putranya.

“Ayo, ambil bantal! Itu, yang itu,” ujar Sofia, menunjuk bantal kecil di tengah ranjang.

Ibu dan anak itu berlomba



mendapatkannya. Kali ini pun Narendra lebih dulu memegang benda yang Sofia maksud.

“Yeay, Rendra menang lagi,” ucap Sofia.

Sementara itu, Elvano berjalan ke sisi kiri ranjang. Pria itu memperhatikan permainan Sofia dan Narendra, sebelum duduk bersandar pada kepala ranjang. Kedua kakinya diluruskan.

Melihat suaminya datang, Sofia kembali berseru, “Balapan ke Daddy!”

Sofia yang duduk di tengah ranjang, cukup merebahkan tubuhnya dan kepala wanita itu sudah berada di atas perut Elvano. Sementara Narendra yang berada di sisi kanan ranjang, harus merangkak untuk menggapai ayah tirinya.

Gerakan Sofia yang tiba-tiba merebahkan kepala di atas perutnya, membuat Elvano sedikit tergelitik. Tangan kirinya menyentuh pelan kepala sang istri dan tubuh atasnya ditegakkan. Sentuhan seperti itu membuat gelenyar asing dalam tubuh Elvano. Sayangnya, Sofia tak menyadari dan justru



menggerakkan kepala hingga ke perut bawah suaminya.

“Sayang,” tegur Elvano, dengan suara beratnya.

Melihat kedua orangtuanya, Narendra tak rela. Bayi itu mulai merengek dan berhenti merangkak. Namun, Sofia justru terkekeh dan menggoda putranya.

“Sekarang Mama menang, yeay!”

Narendra semakin menangis.

“Eh, sini. Rendra sini sama Daddy,” perintah Elvano. Melihat ke arah istrinya yang masih berbaring nyaman dan menjadikan perutnya bantal, Elvano menegur, “Yang, bangun dulu.”

Sofia tak mengubah posisinya. “Kan, balapan. Aku udah menang.”

Bukan hanya Narendra, ibu bayi itu juga membuat Elvano gemas. “Tapi, Rendra nangis, Yang. Geser dulu, dong.”

Sofia menurut untuk bergeser. Masih berbaring, kepala Sofia bergeser dari perut,



melewati kejantanan suaminya, hingga bertahan untuk menjadikan paha Elvano bantal. Wanita itu tak merasa berdosa karena tindakannya membuat Elvano resah.

“Sayang,” erang Elvano.

“Dad-dih!” jerit Narendra.

“Iya, iya, Sayang. Sini sayangnya Daddy,” ucap cepat Elvano. Menahan perasaan yang mengganggunya, Elvano berusaha membujuk putranya agar tak rewel.

Sambil menangis, Narendra merangkak ke arah Elvano. Bayi itu memeluk ayah tirinya dengan posesif. Sementara Elvano kembali menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang seraya memeluk Narendra. Dari pinggang sampai ujung kaki, Elvano merasa kaku karena istri cantiknya masih di sana.

“Rendra jangan nangis, dong. Tadi aja Rendra menang terus, kok,” ucap Sofia tanpa beban.

Elvano berusaha menetralkan napas. “Rendra lagi pengen sama aku. Sehari ini dia sama kamu, ‘kan?’”



Bermaksud menggoda Narendra, Sofia mengubah posisi berbaringnya. Kali ini wanita itu justru tengkurap di atas tubuh suaminya. Dia mencolek lengan putranya dan menunjukkan bahwa Daddy Elvano juga miliknya. Sofia membenamkan wajahnya di perut suaminya sambil terkekeh. Spontan Narendra menjerit.

“Dad-dih!”

Elvano benar-benar tersiksa. “Sayang, *please*,” mohonnya, menahan jantung yang berdegup lebih kencang.

Ketika Sofia masih saja jail pada putra mereka, Elvano mulai kesal. “Sofi, udah.”

Tawa keras Sofia tercetus. Wanita itu bergeser dan berbaring telentang di sisi suaminya. Buru-buru Elvano beranjak sambil menggendong Narendra. Bagaimana pria itu mampu menahan hasrat lebih lama jika Sofia sangat genit padanya?

“Sayang,” bujuk Elvano pada putra tirinya, “ini Daddy. Daddy-nya Rendra, ya? Ya, udah. Gendong Daddy ini.”



Elvano menoleh pada jam dinding di kamarnya. “Eh, hampir jam sepuluh, loh. Rendra harusnya bobo dulu, ya. Besok main lagi. Minum dulu.”

Mendengar Elvano, Sofia yang sudah duduk di ranjang, membuka blusnya. Kedua tangan wanita itu terulur. Begitu Elvano menyerahkan putra mereka, satu tangan Sofia membuka kancing blus hingga pakaian dalamnya nampak. Namun, Narendra menolak dan justru memeluk erat leher ayah tirinya.

“Udah dikasih minum tadi. Abis minum terus main. Tapi Rendra malah nangis, lah,” keluh Sofia.

Biasanya Elvano tak merasakan getaran asing ketika melihat istrinya sedang menyusui. Akan tetapi, kali ini kepala belakangnya sedikit sakit menatap Sofia yang menunjukkan pakaian dalamnya. Elvano menetralkan napas karena kesal sang istri. Pria itu tak akan bernaflu pada seorang ibu yang sedang memberi ASI. Akan tetapi, saat ini Sofia bukan sedang menyusui, melainkan



duduk dengan dada terbuka. Dia maju dan menjewer telinga istrinya. Meski tak menyakitkan, Sofia mengaduh ketika telinganya ditarik Elvano.

“Bilang dari tadi,” gerutu Elvano.

Melihat perlakuan sang ayah pada ibunya, Narendra tak rela. Bayi itu kembali menangis. Tahu bahwa putranya berempati, Sofia semakin jail.

“Aduh, sakit!” serunya, sambil memegang telinga yang baru saja ditarik Elvano.

“Nggak,” bantah Elvano, kebingungan karena putranya menangis lebih keras. “Nggak sakit. Mama cuma becanda. Eh, Rendra. Nggak usah nangis.”

Sofia tertawa puas hingga menjatuhkan diri di ranjang. Melihat ekspresi kesal Elvano, dia seakan sulit berhenti tertawa. Tawa Sofia redam ketika Elvano mendudukkan Narendra di atas paha wanita itu.

“Rendra bobo, yuk?” ajak Sofia, memegang Narendra yang duduk di atas



pahnya—sedangkan posisi Sofia masih telentang.

“Mau bobo sama Mama atau Daddy?”

Narendra menjawab pertanyaan sang ibu dengan melihat ayahnya. Bayi itu merengek lagi seraya mengulurkan kedua tangannya. Sedangkan Elvano segera mengggendong Narendra.

“Kalo mau ikut Daddy, harus jadi anak baik. Rendra udah mimi, ‘kan? Sekarang tidur. Di kamar Rendra sendiri, dong,” ucap Elvano sambil menimang putra tirinya.

“Rendra jarang mau sama aku tiap ada kamu. Bosen kali, ya, dari lahir sama aku terus. Sekarang maunya sama kamu. Daddy-nya,” ungkap Sofia, kini posisinya kembali duduk bersila di atas tempat tidur.

Elvano tentunya bahagia mendengar itu. Bukan hanya mencintai Sofia, dia juga menyayangi Narendra. Menjadi seseorang yang Narendra butuhkan pastinya membuat Elvano bangga. Akan tetapi, pria itu meredam perasaannya lantaran tak ingin Sofia kecil hati



atau merasa kehadiran Elvano merampas perhatian putra mereka.

Mencibir pada istrinya, Elvano berucap, “Bukannya bosan. Kamu jail banget sama dia, Yang. Ngeselin kamu emang,” keluh Elvano, teringat jika dirinya juga terganggu pada perlakuan Sofia yang menggoda.

Sofia menanggapi suaminya dengan tawa panjang. Sedangkan Elvano rela berpura-pura kesal asal melihat tawa itu lolos dari bibir sang istri. Mendekat ke arah Sofia, Elvano meminta istrinya mencium Narendra sebagai ucapan selamat malam. Elvano keluar kamar dan menuju kamar Narendra. Bayi itu seakan sudah mengerti jika tidurnya harus dipisah dengan orangtuanya. Setelah Elvano memberi kecupan selamat malam, Narendra tak rewel ketika ditinggal hanya dengan pengasuh.

Saat Elvano kembali ke kamar, Sofia nampak sibuk dengan ponselnya. Elvano merebahkan tubuhnya di salah satu sisi ranjang dalam posisi tengkurap. Setelah suaminya memejamkan mata, Sofia



berbaring di sisi Elvano. Mengguncang tubuh pria itu agar kembali terjaga.

“El, lusa aku perginya sama kamu.”

“Hem,” tanggap Elvano.

Sofia mendekat dan berbisik di telinga suaminya. “Ke Taiwan, El. Buat belanja doang,” ucapnya, sebelum tertawa.

Pernikahan mereka sudah melewati usia tiga bulan, tetapi Elvano belum mendapatkan haknya. Meski demikian, mereka tetap saling memeluk atau mencium. Elvano mengubah posisi menjadi miring ke kanan. Sedangkan Sofia merangsek maju dan membiarkan tangan kiri Elvano memeluknya.

“Enak banget, ya, Bu. Jalan-jalan. Daddy di sini kerja keras.”

Sofia tertawa kecil. Tangan kanannya terangkat lalu Sofia mencolek hidung mancung Elvano. “Ih, mau beli baju-bajunya Rendra.”

Tangan Elvano memegang tangan Sofia dan menciumnya. “Ya, Sayang. Boleh, kok. Tapi aku bakalan kangen banget.”



Elvano mencium kening istrinya. Tangan pria itu kini mengusap punggung Sofia. Sedangkan Sofia tak melepaskan senyum di wajahnya.

Wanita itu menatap Elvano. “Biar nggak kangen”

Tak melanjutkan kalimatnya, Sofia justru mencium leher Elvano. Ciumannya menjalar pada rahang bawah pria itu hingga memberi gigitan kecil. Sontak Elvano mengerang.

“Aduh.”

Tawa Sofia tercetus. Elvano tersenyum karena tawa istrinya menghangatkan hati pria itu.

“Kamu izinin aku sekarang?”

Sofia menatap Elvano beberapa saat. Senyum tak pernah luntur dari wajah cantiknya hingga kepala wanita itu mengangguk pelan. Elvano tentu terkejut dan membulatkan mata kecilnya. Sofia tertawa lagi. Kali ini kedua tangannya merangkul leher pria itu.

“Elvano,” regeknnya.



“Ya, Sayang?”

“Sini,” pintanya, menarik tengkuk sang suami.

Elvano terkekeh pelan. “Boleh cium kamu?”

“He em,” tanggap Sofia.

Awalnya Elvano hanya diizinkan mencium bibir ranum Sofia. Namun ketika ciuman-ciuman Elvano turun ke leher dan dada wanita itu, Sofia tak menolak. Perlahan dan penuh cinta, Elvano mulai menuntun istrinya untuk menikmati kabut asmara di antara mereka. Sentuhan lembut dan ciuman mesra, membawa mereka dalam hasrat suci untuk bercinta.



EXTRA: 17

DIRGANTARA mematikan mesin ketika mobilnya berada di depan rumah mewah di mana putranya tinggal. Menoleh ke arah kiri, pria itu menatap mainan yang terbungkus kertas kado. Tersenyum, dia senang sekali bisa melakukan ini untuk Narendra.

Dari dalam mobilnya, Dirgantara melihat satu pria dan satu wanita keluar rumah. Masing-masing dari mereka membawa satu tas dan menaruhnya di bagasi mobil. Tak lama, Sofia nampak keluar rumah dan memberi tas di tangan kanannya pada wanita yang terlihat seperti asisten. Melihat itu, Dirgantara keluar mobil dan segera



mendekati mantan istrinya.

“Sofia,” panggil Dirgantara.

Sejenak, Dirgantara menatap ibu dari putranya. Penampilan Sofia jauh berbeda dari terakhir mereka bertemu. Rambut panjang Sofia terlihat diwarnai dengan warna cokelat muda. Sofia jelas memakai riasan hingga kecantikannya semakin sempurna. Jaket sepanjang lutut dipakainya untuk menutupi blus putih dan celana denim. Ada *sling bag* di bahu kanan Sofia. Sedangkan tangan kirinya memegang kacamata hitam yang nampak akan dipakai wanita itu.

“Dirga? Kenapa nggak bilang mau ke sini?”

Sedikit tersinggung dengan pertanyaan itu, Dirgantara membalas, “Apa aku nggak boleh ketemu anak sendiri?”

Sofia mengembuskan napas. “Apa aku bilang nggak boleh?”

“Kamu keliatannya nggak suka aku datang.”

Wanita itu mendekati mantan suaminya.



“Dari mana pemikiran seperti itu?”

Setelah melihat ke arah lain, Sofia menatap Dirgantara. “Ga, aku undang kamu di pesta ulang tahun Rendra empat hari yang lalu. Ibu mertuaku bikin acara dan kami mengundang banyak kerabat. Hampir seratus orang dateng tapi kamu nggak.”

“Maaf, aku ada urusan,” ungkap Dirgantara.

“Kalo gitu jangan ngerasa aku yang mempersulit kalo masalahnya ada sama kamu.”

“Maaf,” ucap Dirgantara sekali lagi, “bisa aku ketemu Naren? Aku kangen banget. Ini aku bawain hadiah buat ulang tahunnya yang pertama.”

“Ulang tahun Narendra kemarin, kami undang beberapa kerabat karena kami mau pamitan. Kami mau pindah ke Taiwan. Sekarang kami mau ke bandara, Ga,” papar Sofia.

Dirgantara terkejut tentunya. Taiwan itu terlalu jauh bagi pria itu. Akan semakin susah



baginya menemui Narendra. “Mendadak banget, Sof.”

Kepala Sofia menggeleng perlahan. “Keputusan ini udah aku ambil tiga bulan yang lalu, Ga. Nggak ada yang mendadak.”

“Kenapa sampai pindah, Sof? Seharusnya suami kamu bilang dari awal kalo dia mau ajakin kalian pindah. Kalo gini, kan, kamu terpaksa ngikut.”

Dahi Sofia berkerut. “Maksud kamu apa, Ga?”

“Kamu nggak ngira bakal ikut suami dan tinggal di luar negeri, ‘kan?’”

Kedua tangan Sofia terlipat di depan dada. “Memang,” ucap Sofia. “Nggak pernah sekali pun aku mikir bakalan pindah dari Jakarta dan tinggal di luar negeri. Bahkan waktu aku nikah.”

“Kamu tau, Ga. Suami aku pegang perusahaan keluarga di Jakarta. Sedangkan mertuaku punya bisnis di luar negeri. Tiga bulan yang lalu, aku sama Rendra ke Taiwan dan *stay* di sana buat dua minggu. Papi aku,”



Sofia meralat, “ayah mertuaku ngajarin bisnis. Aku bersedia pegang pabrik milik Papi di Taiwan. Jadi, bukan aku yang ikut suami. Tapi justru suami aku yang ninggalin tugasnya di Jakarta demi aku yang mau stay di Taiwan.”

Dirgantara bungkam mendengar penjabaran Sofia. Seharusnya pria itu tak lupa sekaya apa ayah mertua Sofia. Namun tentunya, kepindahan Sofia dan putra mereka ke luar negeri, tak pernah Dirgantara duga sebelumnya.

“Aku cuma nggak nyangka kalo kamu mau pindah jauh, Sof. Kamu misahin aku sama anak sendiri.”

Sesungguhnya kalimat Dirgantara mampu menyakiti hati Sofia. Akan tetapi, hidup bersama orang-orang yang mencintai dan menyayanginya dengan tulus, membuat Sofia lebih mampu menyikapi keadaan. “Kamu ingin aku bahagia setelah kita cerai, inget? Sekarang aku bahagia, Ga. Aku punya suami juga mertua yang sayang sama aku juga Rendra. Kamu mau aku merawat



Rendra. Aku rawat dia, Ga. Bahkan ketika aku memutuskan untuk menikah lagi, Rendra masih aku asuh.”

Sofia mengambil napas dan mengembuskannya perlahan. “Aku nggak pernah keberatan mengasuh Rendra karena sekarang ada suami bahkan mertua yang juga sayang sama anak kita.”

“Keadaannya memang seperti ini,” tambah Sofia. “Aku dan keluargaku mau tinggal di luar negeri. Tapi kalo kamu datang buat Rendra, pintu rumah kami terbuka lebar.”

Kepala Dirgantara tertunduk. Justru ucapan Sofia menampar hingga relung hatinya. Dia masih diizinkan menemui putranya, tetapi jarak yang jauh membuat Dirgantara akan kesulitan melakukan itu. Baru Dirgantara sadari bahwa kesempatan menemui putranya di kala jarak mereka dekat, justru disia-siakan. Kali ini, pria itu harus menempuh jarak ribuan kilometer untuk Narendra.

Belum sempat Dirgantara menanggapi



segala ucapan Sofia, Elvano keluar rumah sambil menggendong putra tirinya. Jika dulu Elvano tak keberatan melihat sang istri bersama mantan suaminya, kali ini tidak lagi. Tentu setelah tahu bahwa mantan suami Sofia adalah sosok yang memberi luka pada istri Elvano.

“Ke mobil duluan,” perintah Elvano pada istrinya.

Sofia menoleh ke arah suaminya dan bermaksud menggendong Narendra. Namun, Elvano melarang dan kembali meminta wanita itu masuk mobil mereka. Tak hanya itu, Narendra yang telah berusia satu tahun menolak uluran tangan sang ibu.

“Masuk dulu, Sayang. Biar Rendra mau ikut,” tutur Elvano.

“Oke,” lirik Sofia. Melihat ke arah mantan suaminya, Sofia berpamitan, “Kami pergi dulu, ya.”

Dirgantara hanya mengangguk pada Sofia. Setelah mantan istrinya berlalu, dia menatap ke arah Elvano sebentar lantas



tersenyum pada putranya. Hadiah di tangan kanannya ditunjukkan pada bayi itu.

“Hai, Naren. Selamat ulang tahun, Sayang. Ini Papa bawain hadiah buat Naren,” tutur Dirgantara.

Sementara itu, Elvano menunduk untuk melihat putra tiri yang digendongnya. “Rendra dapet mainan. Ayo, bilang makasih. Makasih, Pa.”

Narendra menggumam. Satu tangannya menyentuh mainan yang disodorkan padanya. Bocah berusia satu tahun itu melihat ke arah Dirgantara dan kembali menggumam.

“Makasih, Pa,” ulang Elvano, agar Narendra menirukan ucapannya.

“Om,” ucap Narendra.

“Papa,” ralat Dirgantara.

“Om, Om,” kata bayi itu dan menggeliat di gendongan Elvano. “Om!”

“Itu papanya Rendra. Om, tuh, Om Indra. Mau sama Om Indra?” tawar Elvano. Pria itu



berusaha menenangkan putra tirinya yang kini merengek dan berontak dalam gendongan.

“Naren, ayo, ikut Papa?” pinta Dirgantara, seraya mengulurkan tangan agar putranya mau digendong.

“Dad!” seru Narendra, memeluk ayah tirinya.

“Mas Indra, sini dulu. Mas!” panggil Elvano, sambil menoleh ke sisi kanan.

Tak butuh waktu lama karena Indra berada di sekitar majikannya, pria yang Elvano panggil datang. “Tuan,” ucapnya, lantas mengangguk hormat.

“Ini, dicariin Rendra, nih,” ujar Elvano.

“Tuan Muda,” panggil Indra, lantas mengulurkan kedua tangannya.

Rengekan Narendra segera berhenti. “Om,” panggilnya, dengan suara khas bayi yang menggemaskan.

Indra terkekeh demikian juga Elvano yang tersenyum bangga. Berbeda dengan



Dirgantara yang hanya bungkam melihat interaksi keluarga yang mengasuh putranya. Betapa iri dirinya lantaran tak memiliki kesempatan menjadi sosok yang Narendra cari.

“Om,” ucap Narendra, seraya menunjuk pada mainan yang Dirgantara pegang.

“Oh, maunya dibawain Om Indra? Udah pinter perintah orang, ya?” tutur Elvano sambil mencium putra tirinya.

“Daddy,” protes Narendra, lantaran ayah tirinya mencium.

Sementara Elvano hanya terkekeh saja. Ketika Indra menatap Dirgantara, ayah Narendra segera memberikan mainan itu. Ketika mainan sudah berada di tangan Indra, Narendra justru terlihat senang. Bayi itu tertawa sambil menepuk-nepuk hadiah untuknya.

“Pamit sama Papa. Rendra mau ke bandara,” tutur Elvano.

Indra mengerti tugasnya. Pria itu segera mendekatkan Narendra pada ayah



kandungnya. Sementara itu, Dirgantara mengulurkan kedua tangan untuk menggendong bayi yang sudah berusia satu tahun. Sayangnya, Narendra berontak dan seperti ingin kabur dari gendongan Indra.

“Tuan Muda, ikut papanya dulu sebentar,” bujuk Indra.

Narendra semakin merengek dan menggeliat hingga akhirnya menangis. Melihat putranya tak mau digendong, Dirgantara hanya menangkup kedua pipi Narendra dan menciumnya. Narendra kian menolak sampai Indra tak sengaja menjatuhkan mainan putra majikannya. Buru-buru Elvano mengambil hadiah itu.

“Mah!” jerit Narendra.

“Rendra mau ke Mama? Mas Indra, bawa Rendra ke mamanya,” pinta Elvano.

“Baik, Tuan,” patuh Indra, segera membawa bayi yang digendongnya ke arah mobil.

Saat putra tirinya masuk mobil, Elvano menatap Dirgantara. Setelah mendapatkan



perhatian dari mantan suami istrinya, pria itu berucap, “Dirgantara, aku masih menghormati kamu sebagai ayah Narendra.”

Tak mengerti arah pembicaraan suami Sofia, Dirgantara hanya mengangguk pelan.

“Tapi nggak dengan apa yang kamu lakukan ke Sofia,” lontar Elvano, penuh penekanan.

“Aku bisa aja melaporkan perbuatan kamu. Tapi aku nggak mau Narendra punya ayah yang dipenjara,” ungkap Elvano.

Satu langkah maju Elvano ambil. “Silakan temui anak kamu, kapan pun kamu mau. Tapi jangan pernah menampakkan diri di depan Sofia. Apa pun alasannya.”

Setelah mengatakannya, Elvano bergegas pergi meninggalkan Dirgantara dan masuk mobil. Dada pria itu sangat bergemuruh. Kedua tangannya sampai gemetar lantaran menahan emosi yang begitu menyiksa batinnya. Dirgantara membuat Sofia sengsara dan bagaimana mungkin Elvano mampu bertahan dengan



itu?

Untuk membebaskan Sofia dari ingatan buruk di masa lalunya, Wilhelmina menyarankan agar mereka tinggal di luar negeri. Sedangkan agar Sofia mampu percaya diri kembali, Hardian menuntun sang menantu untuk terjun dalam bisnis. Sofia akan tinggal di Taiwan di mana semuanya akan dirasa baru untuk wanita itu. Orang-orangnya, bahasa, lingkungan, Sofia akan disibukkan dengan semua itu dan diharapkan mampu hidup lebih baik, hingga dia menerima kejadian masa lampau tanpa perasaan marah atau takut lagi.

Sedangkan Elvano memang sering bepergian ke luar negeri sejak kecil. Dia pernah menetap di Cina untuk membuktikan bahwa dirinya mampu bekerja demi menafkahi Sofia jika mereka menikah. Namun, tinggal untuk selamanya di negeri orang, bukan hal yang mudah untuk Elvano. Demi memulai hidup baru yang diharapkan lebih membahagiakan istri tercintanya, pria itu rela meninggalkan segala kenangan di



Indonesia.

Sementara itu, Dirgantara berjalan pelan dan masuk mobilnya. Tak segera meninggalkan rumah mewah itu, dia justru menatap mobil yang ditumpangi mantan istrinya berlalu. Otaknya memutar segala kenangan yang terekam. Terasa begitu singkat. Seperti baru saja mengenal Sofia dan dia nyaman dengan persahabatan mereka di masa lalu. Hingga suatu malam Dirgantara tak mampu mengendalikan diri, sedangkan Sofia berada di waktu dan tempat yang salah.

Lebih menyakitkan lagi, Dirgantara bahkan tak mampu memperbaiki segalanya. pernikahannya dengan Sofia kandas. Saat ini Narendra pun hidup jauh dari pria itu. Nurani Dirgantara mulai mengajukan tanya. Benarkah keputusannya?

Mempertahankan cinta sejati, tetapi Dirgantara kehilangan kesempatan untuk menebus kesalahannya pada Sofia juga kewajiban untuk membahagiakan si buah hati.



Meski lelah, Hera bahagia lantaran mampu mewujudkan impian putra kesayangannya—menikahi wanita yang dia cintai. Wanita paruh baya itu memang kerap merindukan suaminya. Namun, pernikahan Dirgantara dengan Qirani menjadi obat lara bagi Hera. Di mata Hera, Dirgantara adalah harapan masa depannya.

Sejak Trisna meninggal, Dirgantara bekerja lebih keras demi keluarga setelah kondisi keuangan mereka memburuk. Pernikahan ini adalah anugerah bagi Dirgantara lantaran sangat berbakti kepada orangtua dan begitu peduli keluarga.

“Ma, kita minum dulu, yuk? Sekalian cek apa lagi yang mesti dibeli,” usul Qirani—calon menantu Hera.

Kepala Hera mengangguk setuju pada dokter muda itu. Sangat beruntung putranya dapat bersanding dengan Qirani yang cantik, muda, juga berprofesi mulia. Wanita itu berjalan di sisi kanan Qirani untuk menuju salah satu kedai minuman.



Langkah Qirani terhenti kala melihat sosok yang dikenalnya. “Itu bukannya Gemi, Ma?” tanya Qirani seraya menunjuk pada pasangan yang berjalan keluar kedai.

Hera terkejut melihat putri bungsunya bersama seorang pria. Kedua tangan Gemintang memeluk lengan pria itu. Segera saja Hera menghampiri mereka dan Qirani pun mengikuti calon ibu mertuanya.

Belum juga Hera menyapa putrinya, seorang wanita menghadang pasangan itu. Dengan murka, sang wanita menarik rambut Gemintang hingga gadis itu melepaskan lengan pria di sisinya. Wanita dengan rambut diikat itu juga menampar keras pria yang bersama Gemintang.

Melihat kejadian itu, Hera segera menarik lengan wanita yang menyakiti putrinya. “Hey, apa-apaan kamu? Kenapa kamu gitu sama anak saya?”

Wanita yang dimaksud menatap Hera tanpa takut. “Oh, ini anak Ibu? Didik putri Ibu biar nggak godain suami orang,” umbarnya, sebelum berlalu.



Sementara sang pria hanya menoleh ke arah Gemintang sesaat lantas mengejar istrinya. Sedangkan Gemintang merasa malu dengan kejadian itu—apalagi sang ibu dan calon kakak iparnya di sana. Dia segera meninggalkan kedai tanpa kata. Melihat putrinya berlalu, Hera mengejarnya.

“Gem, tunggu, Gem. Gemintang, berhenti!” seru Hera.

Gemintang berusaha menepis tangan sang ibu yang menggapainya. Dia terus berjalan dan mengabaikan panggilan Hera. Hingga sampai tepi jalan, Hera bermaksud membawa putrinya ke mobil mereka. Namun, rontaan Gemintang lebih kuat dan pegangan Hera pun terlepas.

Terkejut oleh suara klakson mobil, Gemintang berusaha menghindari mobil yang melaju. Namun, tubuhnya justru oleng dan terjatuh. Wajah kiri Gemintang lebih dulu membentur tepi trotoar sebelum kepala belakangnya menghantam aspal. Hera sontak menjerit kala tubuh putri bungsunya terkapar di jalan. Sedangkan Qirani dan



beberapa orang di sekitar mereka datang untuk menolong.



EXTRA: 18

SOFIA duduk perlahan di sofa panjang dalam sebuah ruang tunggu rumah sakit. Ketika menatap salah satu lorong, matanya membelalak. Wanita itu tertegun beberapa saat lantaran tak percaya pada penglihatannya.

“Ga,” sebutnya, “Dirga.”

Tak beda dengan mantan istrinya, Dirgantara pun tak menyangka akan bertemu Sofia di salah satu rumah sakit di Singapura. Ketika Sofia akan bangkit, Dirgantara mempercepat langkahnya untuk menghampiri ibu dari putranya.



“Duduk aja, Sof,” ucapnya, kemudian duduk di sofa depan Sofia. Jarak mereka dipisahkan oleh sebuah meja.

Senyum Sofia terbit. “Apa kabar, Ga? Kamu sendirian ke sini?”

“Aku baik, Sof. Sama Qirani,” tuturnya, “lagi urus pendaftaran dia.”

Kepala Sofia mengangguk mengerti. “Ke dokter kandungan, ya?”

Giliran Dirgantara mengangguk.

Sofia nampak senang mendengarnya. “Selamat, ya. Qirani udah berapa bulan hamilnya?”

Ada jeda sebelum Dirgantara menjawab, “Belum hamil. Makanya kami ke sini. Dapet rekomendasi dari temennya.”

“Oh, di sini bagus juga katanya. Semoga disegerakan, ya,” tanggap Sofia.

Dirgantara mengangguk setuju. “Kamu udah berapa bulan, Sof?” tanya Dirgantara, setelah menyadari perut buncit Sofia.

“Ini enam bulan, Ga,” jawab Sofia,



menunduk sejenak untuk menatap perutnya.

“Periksanya di sini, ya?” tebak Dirgantara, mengingat suami mantan istrinya berasal dari keluarga kaya raya.

“Periksa kandungan?” tanya Sofia. Setelah Dirgantara memberi anggukan kecil, wanita itu berujar, “Nggak, kok. Di Taipei juga banyak dokter bagus. Kemarin ke sini buat periksa giginya Rendra. Senin rewel terus. Katanya, sakit gigi. Suami aku ngajak ke sini Selasa pagi. Eh, udah di sini malah mintanya main.”

Keduanya terkekeh.

Sofia menambahkan, “Selasa siang, Rendra baru mau ke dokter gigi. Sekalian aku periksa kandungan. Ternyata jadwal dokternya malah hari ini.”

“Jadi, kamu ke sini sama suami?”

“Ke Singapura-nya bareng suami juga ibu mertua. Rendra nggak akan mau pergi lama kalo nggak ditemenin suami aku. Tapi suami aku malah pergi sama Rendra. Aku ke rumah sakit ini dianterin Mami.”



Dirgantara hanya mampu tersenyum mendengar cerita Sofia. Sedikit lega karena Narendra bersama orang-orang yang mencintainya. Bertemu Sofia sekarang ini, membuat Dirgantara harus mengutarakan hal yang sudah lama dipendamnya.

“Sof, mumpung ketemu, aku mau ngomong sesuatu.”

Sofia memberi perhatian penuh pada apa yang akan Dirgantara ucapkan. “Ya, ngomong aja.”

“Aku minta maaf, Sof.”

“Untuk?”

“Udah hampir satu tahun ini, aku belum bisa nafkahi Narendra. Sekitar sebelas bulan yang lalu, Gemintang kecelakaan,” ungkap Dirgantara.

Kedua mata Sofia terbelalak. “Turut prihatin, ya. Terus keadaan Gemi gimana? Kecelakaan mobil atau apa?”

“Dia jatuh, ngehindari mobil,” ujar Dirgantara. “Aku butuh dana besar buat pemulihannya. Separuh wajah Gemi luka.



Jadi, butuh operasi buat ngembaliin kondisi seperti semula. Sampe saat ini, Gemi belum bener-bener sembuh. Masih ada bekas lukanya.”

Dirgantara menunduk untuk menjeda ceritanya. “Waktu jatuh itu, kepalanya juga kena. Kayak ada saraf yang terganggu. Jadi, dia kayak lumpuh sebagian.”

“Ya, Ga. Aku ngerti. Pasti berat banget. Mama Hera juga pasti terpukul.”

Dirgantara mengangguk setuju. “Mama syok sama keadaan Gemi. Kondisi Mama jadi sering sakit. Aku harus fokus ke mereka di sisi lain, ada usaha yang harus aku pertahankan. Semua peninggalan Papa udah dipake buat pengobatan Gemi juga Mama.”

“Sabar, ya, Ga. Kamu harus kuat demi mereka. Dulu aku pernah bilang, suami aku mau bertanggung jawab atas Rendra. Jadi, kamu nggak perlu kirim uang. Kalo kamu mau ngasih, dibikin tabungan buat Rendra aja dan ngasihnya nanti kalo dia dewasa. Tapi, kalo kondisi keluarga kamu kayak gini, aku maklum, kok.”



“Aku malu banget, Sof, beneran. Kita baru ketemu, nggak sengaja lagi. Tapi aku malah ungkapin ini.”

Kepala Sofia menggeleng pelan. “Nggak apa-apa, kok. Kalo nggak ketemu sekarang pun harusnya kamu hubungi aku. Udah setahun lebih kamu nggak nelepon Rendra.”

Dirgantara tak lupa bagaimana ucapan suami Sofia saat itu. Dia memang tak dilarang bertemu putranya, tetapi rasa bersalah itu hadir ketika menatap Narendra. Bagaimana pun juga, Dirgantara pernah menyakiti ibu dari putranya dan tak mampu untuk menebus kesalahan itu.

Melihat sikap Sofia terhadapnya, Dirgantara lebih malu lagi. Sofia pastinya terluka di masa lalu. Namun, wanita itu terlihat lebih tegar dan kini sudah berbahagia dengan hidup barunya.

“Apa ada yang bisa aku bantu, Ga?”

“Dirga, ayo,” ajak seorang wanita yang menghampiri Dirgantara.

Ketika Dirgantara berdiri, Sofia turut



beranjak. “Eh, Qirani,” sapa Sofia.

Sebuah tangan memegang tangan kanan Sofia sehingga wanita itu menoleh. Senyum Sofia terbit. “Udah selesai, Mi?”

Wilhelmina mengangguk pelan dan membantu Sofia beranjak. “Udah. Dokter nitip pesen banyak banget. Jadi, Mami lama di dalem.”

“Dirga, Qirani, kami duluan, ya,” pamit Sofia.

Sementara Wilhelmina mengangguk dan tersenyum ramah pada pasangan muda di ruang tunggu tersebut. Wanita itu kembali mengajak bicara Sofia yang kini tengah hamil enam bulan. Dua wanita itu menuju lift untuk meninggalkan rumah sakit karena keperluannya sudah selesai.



Sofia membuka mata dan menatap ke arah jendela besar yang menyuguhkan pemandangan Taipe. Meski tidur hanya satu



jam, Sofia seperti tak mengantuk lagi. Namun, tubuhnya begitu lemah.

Menoleh ke arah kanan, Sofia mendengar suara berisik di balik pintu sebelum pintu itu terbuka. Masuk Elvano menggendong Narendra yang hampir berusia tiga tahun. Keduanya nampak bersemangat dan semringah.

“*Good morning, Princess,*” sapa Elvano pada istrinya.

“*Ma, mowning,*” tutur si kecil Narendra.

Kekeh Sofia terdengar. “*Good morning, Guys. So glad to see you two in this early.*”

Tinggal di Taipe, mereka mengajarkan bahasa Mandarin juga bahasa Inggris pada Narendra. Meski demikian, Narendra yang sering mendengar percakapan orangtuanya, tak asing dengan bahasa Indonesia. Tangan Sofia terulur dan Elvano mendudukkan putra tirinya di tepi ranjang pasien.

“*Miss you, Big Bro,*” ucap Sofia, menciumi wajah Narendra hingga putranya terkekeh.

“*We bring you ice cream,*” ungkap Elvano,



seraya menunjukkan wadah di tangan kanannya.

“Ice kim,” ulang Narendra dengan semangat.

Sofia menatap suaminya. *“It’s not a good time to have ice cream. Rendra should take a meal first.”*

“He had,” balas Elvano, sibuk membuka dua wadah es krim. Satu wadah diserahkan pada putranya dan Elvano menikmati es krim dari wadah lainnya.

“Elvano,” tegur Sofia.

Elvano membuka wadah es krim lain dan menyerahkannya pada Sofia. Ketika sang istri hanya menatapnya, Elvano menaruh wadah es krim itu di nakas dekat ranjang. “Ya, udah, kalo nggak mau.”

Saat ini Sofia hanya mampu mengalah pada suaminya. Wanita itu mengambil wadah es krim dan memakannya. Di luar dugaan Sofia, memakan es krim di pagi hari tetap terasa nikmat. Sejenak Sofia melupakan kondisinya lantaran rasa es krim itu mampu



memberi perasaan menyenangkan.

“Good, Mama,” lontar Narendra, ketika sang ibu menyantap es krim seperti dirinya.

“*Yeah, it tastes good,*” gumam Elvano, sambil menyantap kudapan dingin nan manis itu.

“Mami mana?” tanya Sofia pada suaminya.

“Bentar lagi ke sini,” jawab Elvano, tanpa memandang Sofia lantaran sibuk menghabiskan es krim.

Elvano menoleh ke arah putranya dan memperbaiki posisi Narendra memang es krim. “*Don’t spill it, Boy.*”

Turut menatap Narendra, Sofia menaruh wadah es krim miliknya dan mengambil tisu. “*Look at you. You’re so messed,*” ungkap Sofia, ketika melihat sekitar bibir putranya penuh sisa es krim.

Elvano lebih dulu menghabiskan kudapannya. Berdiri, Elvano membuang wadah es krim di tempat sampah dan mencuci tangan. Pria itu menuju tempat tidur



bayi. Senyumnya terukir ketika menatap bayi yang sekitar lima jam lalu lahir.

“Hi, Jericho. My sunshine. Wake up. I miss your voice,” bisik Elvano, seraya menyentuh pipi putranya.

Melihat sang ayah bersama adik kecilnya, tangan Narendra terulur dan berteriak. “Ebby! Ebby,” regeknnya.

Sofia segera memegang tubuh Narendra ketika putranya akan melompat dari ranjang pasien. “Rendra, hold on. Wait for Daddy,” tutur Sofia.

“Daddy, sini dulu. Nanti Rendra jatuh,” ujar Sofia pada suaminya.

Elvano bergegas ke ranjang istrinya. Menggendong Narendra, Elvano menaruh wadah es krim putra tirinya di nakas. Dia mengajak Narendra membasuh tangan dan mengeringkannya sebelum menyentuh si bayi. Setelah menurunkan Narendra dari gendongannya, Elvano menggendong bayi yang sedang tidur itu.

“Ebby!” seru Narendra.



Berlutut, Elvano membiarkan Narendra melihat Jericho kecil. Tangan Narendra menyentuh pipi adiknya dan membuat bayi itu menggeliat. Narendra terkejut dan kegelian. Elvano tertawa pelan lantas mendekatkan lagi Narendra pada bayi yang digendongnya.

“Kiss him,” pinta Elvano.

Ketika Narendra mencium adiknya, Jericho justru merengek. Sontak Narendra berjalan mundur tapi kegirangan. Baik Elvano maupun Sofia tertawa melihat tingkah bocah yang belum genap berusia tiga tahun itu. Narendra berlari ke arah ibunya.

“Ice kim. Ma, ice kim!”

Sofia memberikan wadah es krim yang isinya tinggal sedikit. Setelah menerima es krim tersebut, Narendra kembali berlari pada ayahnya yang masih berdiri dengan lututnya sambil menggendong Jericho. Segera saja Narendra menyendok es krim dan memberikannya pada si bayi mungil.

“Ebby, ice kim.”



“No, Honey. Baby Jericho doesn’t eat ice cream.”

“Ice kim,” paksa Narenda, mengulurkan sendok plastik itu pada wajah adiknya.

“Hey, Rendra. Come over here. Just feed Mama. I want ice cream. Rendra,” panggil Sofia.

Narenda menoleh pada ibunya dan merengek. “Ebby ice kim,” ucapnya dengan nada menggemaskan.

Sofia terkekeh. Putranya memang penyayang. Namun, tidak tepat saja perilakunya. Dia berharap Narenda dan Jericho saling menyayangi hingga mereka dewasa nanti.

Pintu diketuk pelan dan terbuka. Wilhelmina datang bersama suaminya. Elvano bernapas lega karena ada yang membantunya membujuk Narenda. Pria itu segera berdiri, tetapi Narenda justru merengek protes.

“What’s going on, Dear?” tanya Wilhelmina pada Narenda. Wanita itu



berjongkok dan memeluk cucu pertamanya yang rewel.

“Mi, tolongin, Mi. Adeknya mau disuapin es krim,” adu Elvano.

Mendengar itu, Hardian berkomentar, “Es krim? Kenapa kalian kasih es krim pag-pagi gini? Ini masih jam tujuh.”

Sofia segera berujar, “Elvano yang bawain es krimnya, Pi. Elvano sama Rendra, tuh.”

“Elvano,” tegur Hardian, “gimana, sih, cara kamu ngasuh anak-anak?”

“Ini ada satu wadah lagi, Pi. Rasa matcha. Papi mau cobain?” tawar Sofia.

Hardian mendekat ke arah menantunya dan menerima es krim itu dari tangan Sofia. “Baik banget, kamu, Nak. Makan apa-apa, inget orangtua. *Thank you*,” ujar Hardian, lantas mengusap puncak kepala Sofia.

Sementara itu, Elvano mencibir. “Tadi aja ngomel.”

Sofia dan Wilhelmina terkekeh



mendengarnya. Sedangkan Hardian acuh tak acuh menuju sofa di ruang perawatan ini. Pria paruh baya itu mulai menyantap es krim yang bagian atasnya mulai mencair. Ketika Narendra mendekat, Hardian segera memangkunya.

“*Do you want some?*” tawar Hardian pada Narendra. Saat kepala Narendra mengangguk, Hardian menyuapi bocah tampan itu. Kakek dan cucu pertama itu asik menikmati es krim.

Sementara Wilhelmina mengambil alih tugas Elvano untuk menggendong Jericho. Sofia memang menginap di rumah sakit sejak kemarin pagi. Namun, wanita itu melahirkan semalam sekitar pukul dua dini hari. Wilhelmina tak meninggalkan Sofia sedetik pun dan menjadi saksi kelahiran Jericho.

“*Rendra, what do you call Jericho?*” tanya Elvano, seraya berjalan ke ranjang pasien.

Rendra memandang ayah tirinya. “*Choco,*” ucapnya.

Semuanya tertawa mendengar jawaban



polos Narendra. Elvano sampai memegang perutnya lantaran sukar menghentikan tawa. Sedangkan Narendra tak merasa ada kesalahan dalam ucapannya.

Sofia meralatnya, “Chico.”

“Oh,” gumam Narendra, dengan suara imut dan ekspresi wajah menggemaskan.

Lagi-lagi Wilhelmina terkekeh geli. Sementara Hardian menciumi pipi Narendra karena sangat gemas. Hadirnya Jericho di tengah-tengah mereka tak menyurutkan kasih sayang terhadap Narendra.

“Gimana keadaan kamu, Sayang?” bisik Elvano, sebelum mengecup singkat bibir istrinya. Elvano duduk di sisi kiri istrinya, sedangkan Sofia bersandar pada dada bidang pria itu.

“Masih lemes aja, sih. Tapi tadi tidur bentar, sebelum kalian datang.”

“*Take some rest,*” usul Elvano.

Kepala Sofia menggeleng lantas mendongak. “*How can I close my eyes, if everytime I got them open, I see the*



happiness.”

“I love you, Princess, as always.”

Sofia memejamkan mata lantaran Elvano menciumi seluruh wajahnya. Saat Sofia membuka mata, satu tangannya menarik tengkuk Elvano. Dia mengecup bibir suaminya.

“I love you more than life,” balasnya.

Tawa kecil Elvano lolos dan memeluk istrinya lebih erat. Tak ragu atau risi saling menunjukkan rasa cinta di depan orangtua bahkan putra mereka. Sofia meragukan cinta karena seringnya diberi luka oleh orang-orang terdekatnya. Namun, kini wanita itu mampu mencintai dengan tulus keluarganya. Sedangkan Elvano semakin mencintai Sofia lantaran perasaan pria itu murni. Segenap hati Elvano menyayangi Sofia juga Narendra hingga hadiah dari kehidupan adalah kebahagiaan yang nyata.





PROFIL PENULIS

Karya-karya Vintari:

Rumana

So Heartless

Dusta

Son of a Beast

Serafin

Biantara

Dealing with the Boss

Love Undone

Foxy and the Beast

Kilas Rasa+Not Broken Just Bend

Rashad

SenoRita

The Diamond of the Ring

GIANINA – My Bad Romance

Just in Lust

Lebih banyak tentang Vintari dapat kamu
temukan di:

Wattpad: Vintari

KaryaKarsa: Vintari

Whatsapp: 0857 4289 7916

Email: vintariwp@gmail.com

Instagram: [vintariwp](https://www.instagram.com/vintariwp)

